

## Bab VI. Perang

### 1. Perang dan penyebab langsungnya.

Sebelum Pemerintah Hindia Belanda muncul di Sulawesi Tengah, suku-suku tersebut sering berperang satu sama lain. Melancarkan perang adalah urusan laki-laki; ekspedisi militer mereka mengisi waktu mereka. Selama bulan-bulan ladang dikerjakan dan ditanami, ekspedisi militer ke daerah lain direncanakan. Para pemuda khususnya senang dengan prospek mengambil bagian dalam ekspedisi segera setelah pekerjaan di rumah sudah selesai.

Ketika para lelaki kembali, mereka menunjukkan berapa lama mereka telah jauh dari rumah oleh kondisi tanaman. Mereka bernyanyi, misalnya:

*Palaiiku mowelua, joleku nepa potuja;  
ane tewaenggo guma, tebongka Rumpu-  
rumpunya.*

Saya mulai ketika jagung baru saja ditanam; ketika pedang dikembalikan (ketika saya kembali), buah jagung diberi bulu-bulu.

Setiap kali para pria kembali dari usaha yang sukses, pengalaman mereka selama berminggu-minggu menjadi topik percakapan sehari-hari, sampai pikiran mereka dipenuhi dengan rencana perang baru. Para wanita dan gadis-gadis selalu menjadi pendengar yang tertarik, dan perhatian mereka membuat hati para pemuda bangga. Melancarkan perang (*moiwali*) dan pengayauan yang terkait dengannya (*menga'e*) membuat hidup menjadi berharga; itu memberinya puisi.

Kami telah menulis banyak cerita tentang perang dari mulut orang-orang. Kami telah mengalami beberapa perang pada saat orang-orang Toraja masih merdeka (1892-1905).

Penyebab pecahnya permusuhan (*mata mpe-nai*) selalu merupakan pertengkaran, kadang-kadang oleh orang-orang dari dua suku menuntut hak yang sama atas seorang budak, kadang-kadang atas seekor kerbau yang diklaim oleh beberapa orang.

Onda'e berperang dengan Palande karena telah mengeluarkan larangan mengambil rebung di tanah mereka, dan Palande tidak memperhatikannya; dan Lamusa melakukan beberapa ekspedisi militer melawan Parigi karena Parigi menuduh sebuah rumah tangga melakukan sihir dan mengusirnya dari negeri itu.

Pertengkaran ini selalu disertai dengan ekspresi menghina yang diucapkan orang satu sama lain. Penghinaan hampir selalu terdiri dari satu orang yang menuduh yang lain kurang berani. "Kamu tidak berani sama sekali, karena kamu tidak pernah berani untuk menyunat dirimu sendiri" adalah pernyataan Kepala Buyu yang membuat Palande meraih pedangnya. "Jika Anda tidak berani mengambil saya, maka ganti cawat Anda untuk rok wanita" adalah kata-kata yang mengatasi keragu-raguan terakhir dari pihak lain.

Perang lainnya diakibatkan oleh kelalaian dalam pembayaran denda. Satu atau lebih anggota suatu suku didenda oleh suku lain; yang bersalah telah setuju untuk membayar denda yang dijatuhkan, tetapi penyelesaiannya selalu ditunda, atau mereka kemudian tidak mau membayarnya – dan perang pun dimulai. Kadang-kadang perang antara anggota satu suku muncul karena beberapa masalah sepele. Maka terjadilah pertempuran di antara To Kadombuku atas kepemilikan pohon aren.

Apakah pertengkaran menyebabkan perang atau tidak tergantung sebagian besar pada

Kepala. Jika Kepala adalah orang yang bijaksana, perselisihan biasanya diselesaikan. Fakta bahwa begitu sedikit perang yang terjadi di wilayah Poso selama tahun-tahun terakhir sebelum kedatangan Pemerintah harus dikaitkan dengan sikap beberapa Kepala yang bijaksana dan berpengaruh. Kepala sering berkonsultasi satu sama lain tentang bagaimana mereka harus bertindak dalam kasus-kasus tertentu, dan mereka kemudian saling memberi tahu hasil dalam sajak kecil yang mereka nyanyikan satu sama lain.<sup>1</sup>

Banyak perang berawal dari balas dendam darah, karena orang-orang juga menyerang dan membunuh satu sama lain tanpa orang lain memberikan alasan untuk itu. Ketika orang-orang pergi ke pantai untuk membuat garam, beberapa kelompok bersatu untuk dapat membantu satu sama lain jika mereka diserang oleh orang-orang yang sangat menginginkan garam. Rombongan yang keluar untuk mencari korban dengan tujuan mengangkat duka bagi orang yang meninggal atau untuk menguduskan sebuah kuil terkadang mengejutkan dan membunuh seseorang dalam perjalanan ke ladangnya, jika mereka tidak berhasil membeli seseorang untuk itu. Juga telah terjadi lebih dari satu kali bahwa seorang asing yang bepergian terbunuh karena, dengan menarik perhatian para wanita, dia telah membangkitkan kecemburuan para pria di desa tempat dia tinggal. Jika sebuah rombongan tidak berhasil melawan musuh yang dilawannya, rombongan itu kadang-kadang menyerang orang-orang yang damai agar tidak pulang dengan tangan kosong. Semua pembunuhan ini menuntut balas dendam dan melancarkan perang. Ada suku-suku yang terkenal di antara tetangga mereka

---

<sup>1</sup> Apa yang dilaporkan dalam karya [Adriani 1932](#), I, hlm. 87-91, dapat menjadi contoh. Sikap kasar To Napu dikritik di sana. Mereka telah menuntut seorang budak, tetapi ini telah ditolak. Kepala yang bersang-

kutan memberi tahu rekannya tentang posisi apa yang harus dia ambil selanjutnya. Dia menyarankan untuk mengundang seorang Kepala yang tidak memihak untuk bertindak sebagai pengantara.

sebagai pejuang, seperti Onda'e, tentang siapa ada sajak kecil (*kayori*): *To Onda'e sinambira, sape tana iwalinya*. "To Onda'e adalah ras campuran (terdiri dari unsur-unsur dari berbagai suku), seluruh negara di mana-mana di sekitar mereka memusuhi mereka."

Kadang-kadang cukup lama sebelum suku yang terluka yakin siapa yang melakukan serangan itu. Mereka mengumpulkan informasi di mana pun pesta pengayauan baru-baru ini dirayakan, yang dapat dikenali dari drum yang terdengar dari jauh. Jika sebuah desa ingin merahasiakan perbuatannya, genderang ditabuh dengan pelepah daun lontar agar tidak terdengar di desa lain atau oleh para pelancong.

Itu juga terjadi lebih dari sekali bahwa para pemuda terbakar dengan keinginan untuk untuk mengukur diri orang lain untuk tujuan membuat nama untuk diri mereka sendiri dengan para gadis. Jika tidak ada prospek bahwa suku mereka akan terlibat dalam perang, mereka memprovokasi konflik dengan membunuh anggota komunitas lain dan dengan demikian menghadapi sesama anggota suku mereka dengan fakta yang telah dicapai; atau mereka melancarkan serangan musuh terhadap diri mereka sendiri, memotong perisai mereka, dan melaporkan bahwa mereka telah diserang pada malam hari dan bahwa mereka telah mengenali para penyerang sebagai anggota suku anu. Pemimpin biasanya tidak segera menanggapi informasi tersebut, tetapi meminta para penuduh untuk memverifikasi pernyataan mereka. Yang terakhir kemudian pergi ke suku

yang mereka tuduh dan mencoba membunuh satu atau lebih orang di sana. Jika mereka berhasil melakukan ini, tuduhan mereka kemudian dinyatakan beralasan, dan perang pun mulai. Ini disebut *manteo sapu* atau *mantau sapu*, "melepaskan (menyatakan) pengingkaran"; untuk membuktikan bahwa seseorang benar dalam pernyataannya.

Banyak perang kecil sangat disukai dengan Toraja karena cenderung ada seseorang yang meninggal di suku tersebut yang harus ada kepala manusia, dan mereka kemudian dapat pergi untuk mendapatkan ini dari musuh.

Ada akhir dari semua perang kecil ini setelah waktu yang lebih lama atau lebih singkat. Untuk alasan ini orang Toraja menyambut baik fakta bahwa ada beberapa suku yang dengannya mereka terus-menerus siap perang. Mereka dapat mengadakan ekspedisi melawan orang-orang ini kapan saja, karena perdamaian dengan mereka tidak mungkin dilakukan. Salah satu dari suku-suku ini adalah To Kinadu.

## 2. Perseteruan antara Toraja Timur dan To Kinadu.

Setiap tahun pasukan Toraja pergi berperang melawan To Kinadu.<sup>2</sup> Mereka selalu mengandalkan keberhasilan ekspedisi, karena mereka percaya bahwa nenek moyang membantu mereka dalam hal ini. Mereka memandang diri mereka sendiri sebagai pelaksana kutukan yang diucapkan oleh leluhur kepada To Kinadu.

Oleh Karena itu, nama mereka harus diterjemahkan dengan "penutup" "pekebun". Karena suku To Kinadu ini adalah suku paling barat yang menduduki Malili (disebut To Belo), suku To Lampu dan penutur Bare'e lainnya yang paling sering berhubungan dengan mereka. Oleh karena itu, nama To Kinadu digunakan oleh penutur Bare'e dalam arti yang lebih luas daripada arti aslinya.

---

<sup>2</sup> Menurut pernyataan Letnan Th. van Ardenne, administrator sipil Malili, *kinadu* berasal dari *kadu*, "terikat" (batas) dan mungkin dalam arti ganda dari "kandang" ("ruang tertutup"). *Kinadu*, kemudian, "dipagari, ditutup, dilingkari" dan mengacu pada hutan sagu di desa Bingko (Bengko), milik penguasa Matano yang dijaga oleh To Kinadu. Untuk alasan ini mereka tinggal dalam lingkaran di sekitar batas hutan sagu.

Menurut cerita ini, dua putra utama dari Salu-maoge, Ngkai (kakek) Alipa dan Ngkai Tetembu, di masa lalu pergi ke suku Mori untuk berdagang. Mereka membawa besi mentah dari tanah mereka sebagai alat tukar. Setibanya di negeri asing, jalan mereka berpisah: Alipa pergi ke Kuliunca, Tetembu untuk mengadu nasib di Kayaka. Ketika orang-orang di Kuliunca melihat besi Alipa, mereka sangat ingin memilikinya. Mereka menangkap Alipa, mengikat tangan dan kakinya, dan meletakkannya di dekat tungku dengan kakinya di dalam api. Dia memohon mereka untuk mengasihani dia, tetapi mereka meniup api sehingga telapak kakinya terbakar dan api kemudian menyentuh kaki dan tubuh bagian bawahnya. Alipa menangis, sementara dia memikirkan saudara sedarahnya yang tidak akan pernah dia lihat lagi. "Berapa banyak kerabat yang tidak saya miliki yang akan membantu saya dalam kemalangan saya." Kemudian dia berbicara: "Kamu akan membunuhku; jadilah itu; tapi ini yang harus kamu ketahui, bahwa keturunanku nanti akan datang untuk membalas kematianku ketika mereka telah mencium bau asap tubuhku yang hangus. Anda menimbulkan perang abadi antara mereka yang datang setelah saya dan keturunan Anda. Selama lesung padi tidak memiliki daun akar dan ayam jantan tidak berhenti berkokok, tidak akan ada kedamaian antara keturunan Anda dan saya. Tidak sampai api tidak lagi mengeluarkan asap, batang bomba kehilangan kehalusannya, dan palem aren kehilangan pelepah kasar kulitnya tidak akan ada permusuhan antara kaumku dan kaummu."

Ketika api mencapai perutnya, Alipa terdiam dan mati.

Tetembu tidak melakukan yang lebih baik. Dia datang kepada orang-orang di Kayaka pada saat yang tepat, karena mereka akan membangun kuil di sana, dan orang asing ini dapat

digunakan sebagai persembahan konstruksi. Mereka meminta tamu mereka untuk membantu mereka dengan pekerjaan itu, dan dia langsung setuju. Atas permintaan mereka, dia turun ke lubang yang dibuat untuk tiang tengah, dengan maksud untuk menggantinya lebih dalam. Sementara dia sibuk dengan hal ini, orang-orang menjatuhkan tiang padanya, dan melakukan ini dengan kekuatan sedemikian rupa sehingga darah menyembur ke udara seperti pelangi.

Ketika Alipa dan Tetembu tidak kembali ke Danau setelah beberapa waktu, beberapa orang pergi mengintai di bawah pimpinan Tarui-ntole yang pemberani. Di Kayaka mereka tinggal di kuil yang baru dibangun. Mereka melihat anak-anak bermain di sana. Yang terakhir bertindak menyeret potongan-potongan kayu yang berat, seperti yang mereka lihat dilakukan ayah mereka saat membangun kuil, dan saat melakukan ini mereka menyanyikan lagu pengangkut kecil (*mohaio*):

*Ohaio, ohaio, Tetembu moale gongga,*  
"Hore, hore, Tetembu yang memakai jimat di pinggangnya,"

*Ohaio, oahio, tapamparuncu nonota.*  
"Hore, hore, mari kita pukul dia."

Tarui-ntole memanggil anak-anak kepadanya dan menanyakan lagu yang mereka nyanyikan. Kemudian dia mengetahui tidak hanya apa yang telah dilakukan orang-orang terhadap Tetembu, tetapi juga apa yang terjadi pada Ngkai Alipa di Kuliunca dan apa yang dikatakan orang tersebut sebelum dia meninggal. Tarui-ntole membalas dendam di tempat dengan memenggal beberapa To Kinadu. Sekembalinya ke tempat tinggalnya, dia mengumumkan kematian kejam dari dua putra utama, dan sejak saat itu orang Toraja pergi setiap tahun untuk membuat aliran darah To Kinadu (teks

rinci dari cerita ini dapat ditemukan di J. Gonda).

Setiap kali ada jumlah orang sakit yang tidak biasa di suatu daerah, ini dianggap sebagai peringatan oleh para leluhur untuk berperang. Jika panen tidak terlalu bagus, orang-orang berusaha meyakinkan diri mereka sendiri akan kesuksesan yang lebih besar untuk tahun berikutnya dengan mendapatkan satu atau lebih kepala manusia dari Kinadu. Dengan cara ini keturunan Ngkai Alipa memenuhi kutukan yang diucapkannya.

Kisah ini tidak memiliki makna sejarah. Alasan perseteruan ini harus dicari dalam keadaan Toraja yang berbahasa Bare'e telah memaksa suku Mori keluar dari tempat tinggal mereka.

### **3. Perseteruan Toraja Timur dengan To Wana dan To Loinang.**

Suku lain dengan siapa Toraja Timur hidup dalam pertempuran terus-menerus adalah To Wana di daerah aliran Sungai Bongka. Suku ini merupakan bagian dari masyarakat Toraja Timur, namun tetap tertinggal dalam perjalanan menuju peradaban. Terutama dua suku yang paling maju dari penutur Bare'e, yaitu, To Onda'e dan To Lage, yang kadang-kadang melakukan ekspedisi militer melawan To Wana. Tidak ada alasan khusus untuk sikap bermusuhan ini. Tampak bagi kita bahwa To Wana didorong kembali ke hutan perawan oleh sesama mereka yang telah bercampur dengan imigran yang berdiri di bawah pengaruh Hindu-Jawa. Orang-orang memandang rendah mereka, dan karena itu diyakini bahwa mereka dapat diperlakukan secara sewenang-wenang (Kruyt 1930).

Suku ketiga yang dengannya Toraja Timur tidak dapat menyimpulkan perdamaian adalah orang To Loinang. Mereka bukan orang Toraja,

meskipun ada kisah yang menceritakan bahwa mereka adalah keturunan Toraja Barat yang berhijrah (Kruyt 1938, I, hal. 197, 213, 285). Sebagai penyebab perseteruan ini, orang-orang menceritakan tentang kejahatan yang serupa dengan yang dilakukan oleh To Kinadu: mereka dikatakan telah menyeret sebuah kapal yang akan ditenggelamkan di atas seorang wanita Toraja yang sedang hamil. To Lalaeo di Tojo menceritakan hal berikut sebagai penyebab perseteruan ini: "Kami (Toraja Timur) sedang berperang dengan To Loindangi (Loinang). Mereka datang kepada kami dan membunuh seorang wanita hamil. Setelah itu mereka membelah perutnya dan mengeluarkan anak (laki-laki), setelah itu mereka menempelkan bagian seksual ibu dan anak satu sama lain dengan cara ini untuk membawa kutukan inses atas tanah kami. Sejak itu kami tidak ingin berdamai dengan mereka." Pada tahun 1892 To Lage melakukan ekspedisi militer terakhir mereka di sana, dari mana mereka kembali tanpa hasil. (Mengenai To Loinang, lihat [Kruyt 1930b](#), hlm. 327-536.)

### **4. Pasukan besar dan kecil keluar.**

Kadang-kadang terjadi bahwa seorang Kepala yang terkemuka dan pemberani mengorganisir sebuah ekspedisi melawan musuh. Suku-suku lain diberitahu tentang rencana ini, dan kemudian kelompok-kelompok dari seluruh sudut negeri bergabung dengannya. Dalam kasus seperti itu, pasukan kecil yang terdiri dari beberapa ratus orang mungkin akan dibentuk. Tujuan ekspedisi semacam itu adalah untuk menyerang dan menangkap sebuah desa. Biasanya, bagaimanapun, kelompok kecil terdiri dari sepuluh sampai dua puluh orang yang pergi untuk mencoba peruntungan mereka. Seringkali hanya sedikit yang berangkat, seringkali tanpa sepengetahuan orang-orang tua di desa

mereka. Kelompok kecil seperti itu tidak bisa melakukan apa pun selain menyerang keluarga-keluarga di ladang atau mengejutkan orang yang lewat dengan penyergapan. Kebanyakan anak laki-laki berusia 14 atau 15 tahun terbakar dengan keinginan untuk pergi bersama dengan orang tua mereka.

Beberapa anak laki-laki sudah menunjukkan keberanian besar dalam permainan mereka; cara mereka mengadakan pertarungan palsu membuat orang berharap bahwa mereka nantinya akan membuat nama untuk diri mereka sendiri dalam perang. Beberapa ingin pergi dan berperang karena mereka mewarisi pedang dari ayah atau paman mereka, yang dengannya paman atau ayah mereka telah membunuh banyak musuh; kepemilikan senjata semacam itu membuat mereka berani dan bersemangat.

Pada umumnya orang ragu-ragu untuk mengajak orang lain untuk berperang dengan mereka karena jika seseorang telah dibujuk untuk ikut serta dalam ekspedisi dan dia terbunuh atau terluka maka yang disalahkan untuk ini adalah orang yang mendesaknya untuk ikut. Seseorang juga tidak boleh marah pada seseorang karena dia tidak ingin ikut karena orang ini akan menderita karenanya. Di sisi lain para tetua desa tidak boleh menahan anak laki-laki yang ingin mengambil bagian dalam ekspedisi; karena jika mereka melarangnya pergi dan dia tetap pergi maka dia akan mati di jalan: “dia termakan oleh apa yang ditetapkan untuknya seumur hidup, atau oleh pertengkaran (sebagai akibat dari larangan)” (*nakoni ncukati bara dua*). Jika seluruh desa ikut dalam ekspedisi, maka para tetua mengatur siapa yang harus pergi dan siapa yang harus tinggal di rumah untuk mengurus kepentingan desa dan membantu para wanita. Mereka yang tinggal di belakang disebut *manu laki*, “ayam jantan”, karena mereka menjaga ayam-ayam mereka, para wanita, seperti ayam jantan.

Jika dibiarkan begitu saja pada pilihan pribadi apakah seseorang ingin ikut atau tidak, orang-orang dengan cepat mengamati apakah seseorang tetap tinggal untuk alasan yang tepat atau apakah rasa takut menahannya. Yang terakhir terkena ejekan dari para pemuda dan pemudi. Ketakutan akan ejekan tidak diragukan lagi telah mendorong ke medan perang banyak pria muda yang lebih suka tinggal di rumah. Orang pemalu disebut idiot (*tau tenggo*); orang juga berkata kepada mereka: “Kamu tidak punya penis; Anda memiliki hati seorang wanita; kamu harus memakai sarung.” Dalam lagu perang (*mondolu*) dikatakan tentang mereka: “Lihat di sana anak laki-laki yang menggunakan pedangnya hanya untuk mengusir babi dengan pedang itu dan mengaduk makanan untuk babi dengan pedang itu (ini adalah pekerjaan wanita); matamu acuh tak acuh (tidak masalah bagimu apakah kamu melihatnya), dan kamu tidak berpikir untuk memperhitungkan gadis-gadis” (*matamu setu ngkangia-ngia, bamo nutora mampeeli lero*). Orang-orang tidak tahan menghadapi pengecut seperti itu dan denda dikenakan pada mereka untuk segala macam hal sepele.

Dari alasan yang mungkin diberikan seseorang untuk tinggal di rumah, kami akan menyebutkan dua. Beberapa tidak mau ikut karena mereka marah dengan sesama penduduk desa karena satu atau lain alasan. Jadi satu orang tidak mau ikut karena pada ekspedisi sebelumnya dia tidak mendapatkan kulit kepala dari musuh yang terbunuh. “Ketika rekan-rekan desa saya melihat bahwa saya tidak mendapatkan kulit kepala, mereka berkata: 'Kamu pasti melarikan diri selama pertempuran, atau tetap tinggal di gubuk untuk menjaga barang-barang.'” Ini sangat memalukan. Alasan kedua adalah jika seseorang memiliki kerabat dekat yang tinggal di antara musuh, orang yang telah menikah di sana, dan dia tidak ingin berperang

melawannya. Seorang pria yang berada dalam posisi seperti itu berkata kepada yang lain: “Lebih baik bunuh aku sekarang karena jika saudaraku (yang telah menikah di antara musuh) mati, aku juga tidak ingin hidup lebih lama lagi.”

Terkadang gadis-gadis itu mendorong para pria muda untuk membujuk mereka pergi mencoba peruntungan mereka. Kejadian seperti ini dapat kita ceritakan berikut. Di bekas desa Pebato Buyu-mbayau, pada tahun 1896, masyarakat sedang menanam padi di sawah. Ketika para lelaki selesai membuat lubang benih di tanah, para pemuda, seperti biasa, pergi membantu para gadis melemparkan benih padi ke dalam lubang. Selama pekerjaan ini ada banyak lelucon. Gadis-gadis kemudian kadang-kadang menyebut anak laki-laki pengecut untuk menggoda mereka. Jadi salah satu dari mereka berkata kepada Kadi'a: "Kamu tidak bisa ikut dengan kami gadis-gadis, karena kamu tidak seberani Nggane'e (anak laki-laki lain), yang sudah empat kali melawan musuh." Kadi'a menjawabnya: "Tunggu saja, Anda akan segera mendengar lebih banyak dari saya." Dia pergi ke Nggane'e yang baru saja disebutkan dan berkata kepadanya: "Bisakah kita pergi bersama dan mencoba keberuntungan kita?" Yang lain setuju dan mereka berdua pergi tanpa orang-orang di desa mengetahui ke mana mereka pergi. Tidak lama kemudian kedua pria itu kembali dengan dua kepala manusia yang ditunjukkan Kadi'a kepada gadis yang memanggilnya pengecut. Seperti kebiasaan dalam kasus seperti itu, gadis itu membiarkan Kadi'a menghabiskan malam bersamanya.

Kami telah mengenal beberapa pemuda yang tidak bisa mendapatkan istri karena mereka tidak berani melawan musuh.

Alasan lain mengapa pria kadang-kadang pergi berdua atau bertiga adalah jika seseorang telah dituduh berzina atau kesalahan lainnya

dan dia telah menegaskan ketidakbersalahannya dengan kutukan diri berikut: “Jika saya bersalah, semoga musuh membunuh saya.” Orang seperti itu tentu saja dapat bergabung dengan pasukan yang akan melawan musuh; tetapi jika pemimpin (*tadulako*) tahu bahwa orang itu telah bersumpah, dia tidak akan membiarkan dia bergabung dengannya. Jika orang itu benar-benar bersalah, dia akan membawa kemalangan tidak hanya pada dirinya sendiri, tetapi juga pada rekan-rekan ekspedisinya. Jika *tadulako* mengetahui bahwa orang tersebut bersama pasukannya hanya ketika sudah dalam perjalanan, maka ia menyuruhnya kembali atau meninggalkannya di dalam gubuk untuk menjaga barang-barang sehingga ia tidak dapat membuktikan bahwa ia tidak bersalah. Orang seperti itu dipaksa, dengan ditemani oleh satu atau dua kerabat sedarah untuk membuktikan dirinya tidak bersalah dengan mengambil kepala manusia dari suku lain. Ini disebut *manteo sapu*, “untuk menghilangkan penyangkalan (bersalah).”

## 5. Wanita dan perang.

Pergi berperang adalah pekerjaan khusus laki-laki. Di antara anak laki-laki ada beberapa yang sejak usia dini merasa lebih tertarik pada pekerjaan perempuan daripada pekerjaan laki-laki. Dahulu anak laki-laki seperti itu berpakaian seperti anak perempuan dan selalu pergi bersama mereka. Orang seperti itu disebut *beli* atau *bayasa*. Beberapa dari mereka menjadi memenuhi syarat sebagai dukun (X, 2). Sebaliknya, bahwa perempuan berperilaku seperti laki-laki, jarang terjadi.

Pernah ada seorang wanita di Tindoli bernama Wioengalu. Suaminya sakit-sakitan; dia berpikir bahwa dia akan menjadi lebih baik lagi jika dia hanya bisa berburu kepala. Dalam kemurungannya dia meremehkan wanita

dengan panas, dan dia menyatakan bahwa pria paling bodoh pun lebih berani daripada wanita. Wioengalu tersinggung dengan hal ini. Meskipun dia hamil, dia berpakaian seperti laki-laki, mengenakan pedang suaminya, mengambil tombak dan perisainya dan berangkat. Dia bergabung dengan pasukan yang baru saja siap untuk pergi. Dia bertindak benar-benar seperti seorang pria dan menjalin persahabatan dengan pemimpinnya. Yang terakhir meragukan apakah dia laki-laki dan menanyakan beberapa pertanyaan padanya. Tapi dia bersikeras bahwa dia adalah jenis kelaminnya.

Setelah mendekati musuh, dia merasakan waktunya semakin dekat. Dia berkata bahwa dia harus istirahat, dan, setelah pergi ke hutan, dia melahirkan seorang gadis. Dia meletakkannya di garpu beberapa cabang pohon dan kembali ke gubuk. Dia sempat berlumuran darah di celananya, tetapi ketika *tadulako* bertanya dari mana asalnya, dia menjawab bahwa, karena dia sudah dekat dengan musuh dia telah mengoleskan getah *kalambio* di celananya karena ini adalah tanda orang yang berani.

Pasukan itu menembus desa musuh dan membunuh banyak orang. Setelah kembali ke gubuk tempat mereka pergi, wanita itu pergi untuk melihat anaknya. Ia masih hidup karena dirawat oleh arwah neneknya. Dia membawanya dalam perjalanan kembali. Setelah sampai di rumah dia melemparkan kepala musuh yang terbunuh ke suaminya yang sakit. Hal ini sangat membuatnya takut sehingga dia meninggal di tempat. Tidak lama kemudian Wioengalu menikah dengan pemimpin pasukan dengannya dia berburu kepala. Wioengalu telah mengungkapkan kepada pemimpin rahasianya bahwa dia adalah seorang wanita dengan bernyanyi saat kembali ke gubuk serangan:

*Bale mambai nukita susu i Wioengalu,*

“Teman, jika kamu diizinkan untuk melihat payudara Wioengalu,”

*Bale sagele rajamu, bale sagele rajamu.*

“Anda akan tertawa terbahak-bahak (dua kali).”

Di Onda'e dikatakan bahwa di masa lalu hanya anak laki-laki dan pria, bukan perempuan, bisa terbunuh dalam perang. Kemudian suatu kali terjadi bahwa pasukan pengayau datang pada seorang wanita yang membawa seorang anak kecil. Para pria menyuruh wanita itu menelanjangi anak itu untuk melihat apakah itu laki-laki. Wanita itu menolak melakukan ini karena anaknya memang laki-laki. Karena itu dia lari dengan anaknya tetapi orang-orang mengejanya. Ketika mereka hampir menyusulnya dia membuang topi mataharinya. Orang-orang itu menginjak topi dan kakinya terluka oleh bingkai (*kaso ntinii*). Oleh karena itu mereka mengatakan bahwa perempuan juga ikut berperang, karena yang satu ini telah menanam pasak kaki di tanah. Setelah ini wanita tidak lagi terhindar dalam pertempuran.

## **6. Tuduhan (*tadea*).**

Kita telah melihat bahwa perang sering mulai karena orang-orang yang tidak bersalah diserang dan dibunuh. Biasanya ini adalah upaya anak muda yang ingin membuat orang lain terkesan. Orang yang lebih tua ragu-ragu untuk memulai permusuhan jika mereka tidak dapat menuduh pihak lain melakukan kesalahan yang akan membenarkan tindakan berdarah mereka. Ini adalah *tadea*, "tuduhan, kutukan" dari pihak lain. Jika tuduhan (*tadea*) tidak berdasar baik mereka berpikir bahwa mereka tidak dapat mengandalkan keberhasilan dalam pertempuran karena roh (*anitu*) para leluhur yang tinggal di kuil kemudian tidak akan berjuang dengan mereka. Setiap kali pasukan

kembali dari ekspedisi tanpa kepala dikatakan: "Mereka secara tidak adil menuduh musuh (*masala tadea*)." Dikatakan tentang seseorang yang gugur dalam pertempuran: "Bauga telah terjerat oleh ucapannya yang menantang" (*nawewe ntadea*), tuduhan yang diucapkan dengan lantang karena itu dia berani melawan dan yang melalui kematiannya terbukti palsu.

Tuduhan (*tadea*) memiliki kekuatan kutukan; itu selalu diulang (*mantadeasi iwali*) oleh pemimpin (*tadulako*) untuk membuat musuh tidak berdaya dan memacu anak buahnya. Dari *tadea* tampak bahwa berperang dianggap sebagai cobaan yang melaluinya para leluhur menunjukkan siapa yang benar.

To Lage dan To Onda'e hidup selama bertahun-tahun dalam persahabatan satu sama lain. Ketika yang terakhir merayakan pesta besar untuk orang mati yang pertama menyumbangkan banyak beras dan beberapa kerbau. Sekitar sepuluh tahun setelah pesta ini perang mulai antara kedua suku ini. Salah satu Kepala Lage kemudian mengucapkan *tadea* berikut: "To Onda'e berbohong; mereka tidak dapat melibatkan kita dalam perang karena mereka tidak dapat menuduh kita salah (mereka tidak memiliki *tadea*). Kita dapat menuduh mereka, tentu saja, karena kontribusi kita untuk pesta mereka telah menumpuk dan mereka tidak dapat membatalkan *tadea* (*marumpi*) kita. Jika mereka menyerang desa kami peluru mereka tidak akan menembus benteng kami dan para dewa (*lamo*) akan menutup mata mereka sehingga mereka tidak dapat lepas dari tombak kami."

Suatu keadaan yang "menghancurkan" (membatalkan) *tadea* musuh adalah kenyataan bahwa seseorang telah menjalin hubungan dengan seorang gadis dari musuh. Pasti pernah terjadi bahwa Peura diserang oleh musuh. Seorang gadis dari desa ini kemudian memanggil para pengepung: "*Tadea* yang menjadi dasar Anda menyerang kami adalah sebuah kebohongan. Lihat di sini tikar tempat Anda tidur dan bantal tempat Anda meletakkan kepala, dan inilah saya yang Anda miliki dalam pelukan Anda. Kamu pasti akan kalah dalam pertempuran." Ketika pemimpin pengepung mendengar kata-kata ini dia kehilangan semua keberanian, "karena orang-orang tua mengatakan bahwa *tadea* seperti itu jarang dibatalkan" (*marumpi*).

Sebelum seorang pemimpin (*tadulako*) berangkat dia bertanya kepada anak buahnya apakah ada di antara mereka yang pernah berhubungan dengan seorang gadis dari suku yang mereka menuju. Jika ada orang seperti itu maka dia tidak boleh ikut serta dalam ekspedisi. Sebuah *tadea* yang juga mempengaruhi musuh (*mekoni*) adalah jika seseorang dapat menunjukkan bahwa dia telah beberapa kali makan bersama dengan anggota pihak lawan dan belum menerima imbalan apa pun untuk ini. "Ini adalah bakul yang kamu pakai makan" kemudian berteriak pada musuh.<sup>3</sup>

Setiap kali satu atau lebih prajurit yang berangkat menjadi sakit dalam perjalanan, ini disalahkan pada fakta bahwa musuh "telah membuat *tadea* mereka kembali kepada mereka" (*mewalili tadea*) dengan menetapkan *tadea*

<sup>3</sup> Seorang penghuni Danau memberi tahu kami hal berikut: "Ketika lima hari yang lalu saya melewati sungai ini, saya menemukan seekor buaya di sini. Saya menusuk binatang itu dengan tombak saya tetapi tidak menembus ke dalam tubuhnya. Saya mengejar binatang itu dan menikamnya lagi tetapi sekali lagi tidak berhasil. Kemudian saya segera mencari *tadea* dan

saya berbicara dengan lantang: 'Kamulah yang memakan babi saya tahun lalu; Andalah yang dua bulan lalu menangkap anjing saya; kesalahanmu sangat besar dan karena itu aku melawanmu.' Lalu aku menikam buaya itu lagi dan kali ini tombakku menembus jauh ke dalam tubuhnya."

yang lebih berat. Para pejuang kemudian akan “memperberat” tuduhan mereka; dan jika yang sakit menjadi lebih baik, ini adalah bukti bahwa mereka telah berhasil membalikkan *tadea* musuh. Jika tampaknya dari nasib buruk mereka mengalami bahwa *tadea* yang mereka mulai permusuhan tidak benar, maka mereka kembali ke rumah untuk mencari *tadea* baru. Pemimpin (*tadulako*) bertanya kepada anak buahnya apakah salah satu dari mereka mungkin telah diperlakukan secara kurang sopan atau tidak adil oleh anggota suku musuh. Jika seseorang memang memiliki sesuatu untuk dikeluhkan, ini menjadi tantangan baru bagi seluruh pasukan.

Jika suatu suku ingin berkelahi dengan suku lain karena satu dan lain alasan, misalnya untuk mencuri ternaknya, tetapi tidak memiliki keluhan apa pun yang dapat dijadikan *tadea*, mereka pergi untuk mencarinya. Cara paling umum untuk melakukan ini adalah dengan mengirim beberapa orang ke desa suku lain dengan instruksi untuk berperilaku kasar atau untuk mempertanyakan telinga orang-orang dari kepala mereka. Jika orang lain kemudian kehilangan kesabaran dan menggunakan kata-kata marah atau menolak beras atau jagung yang diminta mereka dapat mengatakan bahwa orang lain telah “melecehkan” mereka atau membiarkan mereka mati kelaparan. Ini kemudian menjadi *tadea* mereka. Tuduhan serius yang keabsahannya tidak dapat diragukan lagi disebut “*tadea* yang seseorang bisa berdiri atas” (*tadea anu napekakore*, atau *naperontada*).

Ketika pasukan telah datang ke daerah musuh mereka tidak akan mengambil satu pun dari hasil tanah itu sebelum permusuhan dimulai. Jika mereka membutuhkan air mereka “membeli” ini dengan melemparkan manik-manik atau uang ke sungai atau mata air. Jika mereka tidak melakukan ini maka musuh dapat

menuduh mereka mencuri dan menggunakan ini sebagai *tadea* melawan mereka.

## 7. Ajaibnya pengayauan.

Itu adalah hasrat manusia yang membuat suku-suku di masa lalu berulang kali saling berhadapan dalam perang. Tapi ada sisi lain dari pengayauan yang membuat orang Toraja memutuskan untuk berperang lagi ketika mereka telah duduk di rumah untuk sementara waktu. Orang-orang pada umumnya berpendapat bahwa berperang dan pengayauan diperlukan agar tetap sehat. Dikatakan bahwa roh (*anitu*) di kuil diberi makan dengan kulit kepala dan kepala musuh yang dikalahkan. Jika orang tidak memberi mereka makan dengan cara ini mereka “memakan” penduduk desa dan menimbulkan penyakit dan masalah serta kematian bayi pada mereka. Mereka harus berbaris secara teratur, “agar arwah (*anitu*) dapat mengikuti tombak para pejuang dan mereka tidak menemukan alasan untuk membunuh kerabat mereka dengan pedang dan membuat mereka sakit” (*da napalulu nu anitu pandonya, ja bare'e da wawanaka mampesayuka yununya rantani naju'ani*).

Setelah Pemerintah Hindia Belanda tiba di Sulawesi Tengah, orang-orang Toraja harus berjuang keras melawan penyakit akibat perpindahan pemukiman dan perubahan gaya hidup. Orang-orang itu sendiri menganggap masalah kesehatan mereka ini disebabkan karena mereka tidak bisa lagi berburu kepala. Pada awalnya orang Toraja datang untuk meminta kami lebih dari satu kali untuk menengahi dengan Administrasi agar memungkinkan mereka untuk mengambil kepala sekali lagi.

Orang-orang tidak hanya memperoleh kesehatan melalui perburuan kepala tetapi ternak juga meningkat melaluinya dan tanaman tum-

buh subur darinya. Banyak orang Toraja telah meyakinkan kami bahwa jika mereka tidak keluar selama dua atau tiga tahun mereka diingatkan akan tugas mereka melalui kegagalan panen padi. “Jika dalam waktu yang cukup lama tidak ada darah dari To Kinadu yang tumpah ke tanah tanaman tidak akan tumbuh subur,” kata seorang pria kepada kami. Dan bagi To Kinadu sendiri, berperang diperlukan agar panen mereka berhasil. Kami diberitahu bahwa jika tidak ada orang Toraja yang datang untuk bertarung dengan mereka untuk waktu yang lama, To Kinadu mengirim pesan ke wilayah Poso: “Pakis di dataran Bengko sedang berbuah, dan lesung kami telah menumbuhkan tunas” (*mokoyamo paku, molondemo noncu*). Ini merupakan tantangan bagi orang Toraja untuk kembali membuktikan kekuatannya; ini, bersama dengan kutukan yang dikatakan telah diucapkan oleh Ngkai Alipa: “Tidak sampai pakis berbuah dan lumpang bertunas keturunan saya akan berhenti membunuh Anda.” To Kinadu akan mengingatkan Toraja tentang kutukan ini jika yang terakhir tidak datang di antara mereka untuk waktu yang lama untuk berburu kepala.

## 8. Tetap akan netral.

Setiap kali seseorang dilukai atau dianiaya oleh anggota komunitas lain semua warga desa akan memihaknya. Jika masalah itu penting dan seorang Kepala sudah terlibat di dalamnya semua desa dari suku ini bersatu jika berperang. Rasa solidaritas mendorong mereka untuk saling membantu; tetapi juga memainkan peran dalam hal ini adalah ketakutan bahwa jika seseorang tetap netral dia mungkin akan ditinggalkan oleh orang lain ketika dia sendiri mendapat kesulitan.

Akan tetapi sering terjadi bahwa beberapa desa dari suku tersebut tetap netral dengan

kesepakatan bersama. Orang-orang yang bertempur kemudian memberikan kepada mereka yang masih netral sepotong kain katun putih “untuk menutupi diri mereka dengan itu.” Mereka melakukan ini agar desa-desa netral dapat menyediakan makanan bagi sesama suku yang berperang jika musuh menghancurkan ladang atau membakar lumbung padi. Kawan-kawan yang tetap netral dapat memperingatkan yang lain jika mereka melihat atau mendengar bahwa musuh mendekat. Itu juga memberi pihak yang berperang perasaan nyaman untuk memiliki medan di sekitar tempat mereka aman jika menjadi terlalu berbahaya bagi mereka dan mereka melarikan diri ke sana karena seseorang tidak dapat membunuh musuh jika dia berada di wilayah netral.

Suku-suku tetangga biasanya tetap netral dalam konflik yang melibatkan salah satu dari mereka bahkan jika satu atau lebih dari mereka terlibat dalam masalah yang menyebabkan perkelahian itu. Wilayah netral disebut *tana buya*, “tanah putih.” Mereka yang tetap netral disebut *tau naaya*, “orang yang dipercaya” atau “orang yang tidak merugikan.”

Jika suatu desa atau suku ingin tetap netral hal ini diberitahukan kepada kedua pihak yang sedang berperang satu sama lain. Biasanya pemberitahuan ini disertai dengan pemberian selempang kain katun putih. Suatu ketika desa Peura menyatakan dirinya netral dengan kata-kata berikut: “Semoga air yang mengalir melalui tanah kami tidak menjadi keruh karena jika menjadi keruh guratan-guratan petir dari utara dan selatan akan saling menyambar dan akan menimbulkan angin puyuh (*lompiu*). Kemudian daun-daun akan berguguran dari pohonnya, ranting-rantingnya akan tercabut, dan batangnya akan tumbang.” Salah satu dari mereka yang berperang menjawab: “Kami akan menyeberangi sungaimu ke hilir dan hanya ketika perasaan telah tenang (*ane Lindumo le'a*)

barulah kita pergi ke hulunya. Tetapi jika kilat pertama kali menyambar pada sumbernya maka kita akan mencari dari mana asalnya.”

Di sepanjang jalan menuju wilayah netral (*tana buya*), tanda (*bate*) didirikan, tongkat atau batang bomba (*Maranta dichotona*), di mana potongan kain katun putih atau *fuya* diikat. Semua penduduk desa netral mengikatkan sehelai kain katun putih di pergelangan tangan kanan, laki-laki juga mengikatkan tombak mereka dan perempuan di keranjang jinjing mereka ketika mereka pergi ke lapangan sehingga para pejuang akan mengenali mereka sebagai orang netral. Mereka harus berhati-hati memasuki daerah pertempuran karena jika mereka bertemu di sana pasukan pejuang dari pihak lain mereka akan dianggap sebagai musuh karena "mereka langsung lewat di depan haluan kapal" (*melembo dulungi*), demikian sebutannya. Bahkan jika mereka tidak dibunuh mereka harus membayar denda yang berat. Kadang-kadang bahkan seorang budak dituntut yang kemudian ditikam sampai mati. Pertemuan seperti itu, bagaimanapun, dianggap sebagai pertanda buruk oleh orang-orang yang berperang. *Tadea* mereka, tuduhan yang menjadi dasar mereka memulai perang menjadi tidak berdaya karenanya.

Pihak yang berperang harus menghormati tanah netral: jika mereka ingin melewatinya dalam perjalanan menuju musuh mereka mereka harus meminta izin untuk melakukannya. Biasanya hal ini ditolak, tetapi jika yang bertanya merasa lebih unggul mereka tidak memperhatikan penolakan tersebut. Sebenarnya orang netral seharusnya wajib mengangkat senjata untuk pelanggaran netralitas mereka tetapi biasanya mereka tidak melakukannya. Satu-satunya hal yang dapat mereka lakukan adalah mengirim pesan ke pihak lain untuk memberi tahu mereka bahwa musuh telah melewati tanah mereka di luar kehendak

mereka. Mereka mungkin tidak menyediakan makanan untuk orang yang lewat tetapi orang yang lewat tetap mengambilnya dan orang tidak boleh menolaknya. Mereka mungkin tidak menunjukkan kepada para pejuang jalan ke tanah pihak lawan tetapi mereka sering dipaksa untuk bertindak sebagai pemandu. Jika pihak lain yakin bahwa suku netral tidak memberikan layanan tersebut karena mereka bersekutu dengan musuh tetapi dipaksa oleh kebutuhan belaka, "untuk menambal (terpotong) tenggorokan mereka" (*montamba wuroko*) seperti itu disebut, mereka tidak menyalahkan yang netral untuk itu.

Jika orang netral dipaksa untuk menunjukkan jalan mereka cukup tahu cara untuk menyetakan orang-orang yang memaksa mereka dan untuk memperingatkan pihak lain. Mereka kadang-kadang disebut *tondo awu*, "kandang debu", yaitu perlindungan yang tidak berarti apa-apa. Seringkali sebelumnya telah disepakati bahwa mereka akan memasang tanda khusus di gubuk mereka agar tidak terbunuh bersama musuh yang mereka menemani jika yang terakhir diserang.

Jika suku netral teguh dalam niatnya untuk tidak mengizinkan pejuang di wilayahnya ini disebut *mapipi*, "untuk membatasi." Jika salah satu pihak tetap melewati batas maka ini disebut "menerobos batas" (*maworo pipi*); orang-orang netral kemudian diwajibkan untuk mengangkat pedang.

Pihak yang bertikai, bagaimanapun, harus menganggap dirinya sangat kuat sebelum melanjutkan untuk menggunakan kekuatan jika pihak netral memutuskan untuk mempertahankan hak mereka dengan senjata karena serangan terhadap orang-orang yang telah menyatakan diri netral "meniadakan *tadea* para penyerang" (*magero tadea*), dengan kata lain, partai ini tidak akan berhasil dalam pertempuran.

Tetangga dari suku yang berperang yang ingin tetap netral tidak dalam posisi yang patut diirikan, karena mereka terus-menerus terbuka terhadap kecurigaan bersekutu dengan salah satu dari dua pihak dan mereka diserang secara tak terduga. Mereka harus tetap diam, “seperti membawa keranjang yang berdiri tegak” (*baso ndapatunda*), demikian sebutannya. “Orang netral,” dikatakan, “jika mereka jujur, berbaring tengkurap sedemikian rupa sehingga semut putih duduk di dada mereka (mereka menjaga diri mereka tetap netral); jika mereka bermuka dua, mereka berbaring tengkurap dan bangun sesekali (untuk menceritakan kisah satu pihak tentang yang lain).” Terkadang kedua belah pihak datang untuk mendapatkan makanan mereka di wilayah netral dan penduduknya terkena perampokan dari dua sisi. Untuk menghindari hal ini beberapa suku bersekutu dengan kedua belah pihak. Orang-orang ini harus waspada dua kali lipat.

Tidak dianggap sebagai pelanggaran keneutralan jika satu atau lebih pria muda (pria yang sudah menikah tidak diizinkan untuk melakukan ini) bergabung dengan salah satu pihak untuk melawannya. Mereka melakukan ini hanya untuk memuaskan keinginan mereka untuk bertarung. Jika mereka telah membunuh seseorang dari sisi lain tidak ada pesta pengayau yang dapat dirayakan untuk ini di desa mereka. Jika salah satu dari mereka dibunuh kelompok kerabatnya tidak bisa mengatakan apa-apa tentang hal itu atau menuntut kompensasi. Dengan kata lain mereka harus bertindak seolah-olah mereka tidak tahu apa-apa tentang fakta bahwa orang-orang dari desa atau suku mereka telah pergi berperang. Pembantu ini bernama *asu wenggo* atau *tau wenggo*, “anjing atau orang yang berlari dengan ekor di antara kaki mereka.” Agaknya mereka disebut demikian karena mereka berlari di belakang pasukan seperti

anjing pemalu. Orang-orang mengatakan tentang mereka dalam arti metafora bahwa mereka pergi bersama untuk membawa tikar hujan (*boru*) para pejuang. Jika ada simpati untuk kedua belah pihak, maka para pemuda dari wilayah netral yang sama pergi untuk membantu kedua belah pihak; ini disebut *mosiwenggo*. Mereka tidak saling menghormati dalam pertempuran. Jika pasukan yang diikuti seseorang menyadari bahwa dia membiarkan sesama anggota suku yang berdiri di hadapannya pergi, dia dianggap pengkhianat dan dibunuh. Diceritakan sehubungan dengan perang antara To Pada dan To Watu (di lembah sungai Laa) bahwa dua bersaudara dari suku netral bergabung masing-masing dengan salah satu pihak dan dibunuh oleh pedang satu sama lain di pertempuran.

Jika suku yang bertikai mendatangi anggota dari pihak lain di wilayah netral, itu tidak boleh membunuh mereka. Namun jika orang tertentu dengan siapa ada permusuhan dicari dia tidak aman bahkan di medan netral. Jika dia melarikan diri ke sana, maka orang-orang datang untuk mencarinya; ini disebut *malulu manu palutu*, “mengikuti ayam yang melarikan diri.” Netral tidak bisa mencegah para pengejar melakukan hal ini kecuali mereka memberikan satu atau lebih budak untuk menjaga hidup yang dikejar (*mantuwuri*).

Jika orang-orang dari wilayah netral telah menunjukkan jalan ke salah satu dari mereka yang berperang, yaitu, telah mengkhianati pihak lain dengan satu atau lain cara, mereka dianggap oleh pihak yang terakhir sebagai musuh. Dikatakan tentang pengkhianat seperti itu bahwa “mereka menyebarkan darah di desa mereka” (*mancebu daa ri ra lipunya*). Jika seseorang terbunuh karena kekhianatan, dikatakan tentang dia: “dia telah mati karena kesalahan giginya” (*mate nasuru ngisinya*) karena dia telah memamerkan giginya untuk berbicara

sebagai pengkhianat, sebagai dalam persekutuan dengan musuh. Pasti telah terjadi lebih dari sekali bahwa suku yang bertikai yang tidak berhasil melawan musuh, dalam kekecewaannya, secara tidak adil menuduh desa netral sebagai pengkhianat dan menyerangnya agar tidak pulang dengan tangan kosong. Desa netral, kemudian, adalah mangsa yang mudah karena tidak mengharapkan serangan.

Kadang-kadang terjadi setelah perang berakhir salah satu pihak menuduh desa yang tetap netral telah membantu musuh. Jika desa menyangkal ini maka penghakiman peramal dipanggil. Seekor anjing atau babi digunakan untuk ini. Hewan itu diikat dan kemudian salah satu penuduh berbicara: "Jika Anda benar-benar membantu musuh, Anda tidak akan dapat membelah hewan ini." Seseorang dari desa netral berkata: "Jika tidak benar bahwa saya telah menunjukkan jalan kepada musuh saya akan membelah hewan ini dengan satu pukulan." Ujian ini bernama *pojali rangka*, "cabutnya ranting", melenyapkan segala rasa curiga dari hati agar manusia dapat hidup kembali dalam persahabatan satu sama lain. Jika ramalan menunjukkan bahwa desa netral memang membantu musuh maka perang mulai lagi.

### 9. Panggilan untuk bantuan.

Kadang-kadang terjadi bahwa dua suku membuat aliansi untuk saling membantu jika salah satu dari mereka terlibat dalam perang. Jadi Onda'e dan Palande telah menandatangani kesepakatan seperti itu; tetapi ketika sampai pada itu yang terakhir gagal. Onda'e menegur mereka dengan kata-kata: "Kalian tidak mematuhi perjanjian karena sekarang atap rumah kami bocor kalian tidak akan datang untuk menutup lubang." Ketika perang mulai antara dua suku ini kecederaan ini menjadi *tadea*

Onda'e dan Palande menderita kekalahan.

Jika suatu suku merasa tidak dapat bertahan melawan musuh ia pergi ke salah satu tetangganya untuk meminta bantuan. Ini disebut *metunde*, "untuk mencoba memenangkan hati dengan sanjungan, janji, atau jenis tekanan lainnya." Cara yang biasa dilakukan orang untuk menyatakan keinginan mereka adalah pergi ke desa suku ini dengan kepala dari musuh dan menabuh genderang di kuil untuk kepala ini (*moganda*). Di sini orang-orang segera mengerti apa yang harus dilakukan. Jika permintaan itu dikabulkan maka desa (*suku*) menyatakan dirinya homogen dengan yang meminta dan memperlengkapi dirinya untuk bergabung dalam pertempuran. Jika permintaan untuk menabuh genderang ditolak maka ini berarti bahwa mereka tidak ingin membuat usaha yang sama dengan yang lain.

Jika cara ini tidak dapat diikuti karena rakyat belum bisa mendapatkan kepala dari musuh maka beberapa utusan dikirim ke desa untuk menyampaikan permintaan tersebut. Ini dilakukan selama presentasi beberapa objek yang disebut *tendoi*, "pegangan", sesuatu yang diberikan seseorang kepada seseorang untuk dipegangnya. Kadang-kadang hadiah ini terdiri dari tujuh potong jahe yang digantung pada alder dan sepotong kain katun. Ini disebut *tombo mesawa*, "gaji untuk membalas dendam." Ketika perang selesai, mereka akan menerima *tombo pelae*, "gaji karena datang membantu." Di Pebato para utusan menambahkan bawang merah ke sirih-pinang yang telah mereka sajikan, "agar membangkitkan hati dengan itu" (*da mampapeusii raya ntau*), sehingga orang lebih siap untuk memberikan bantuan. Kadang-kadang itu adalah tombak yang disajikan sebagai *tendoi*. Jika diterima maka masyarakat menyatakan siap datang membantu dengan itu.

Kata-kata yang diucapkan pada presentasi

dimaksudkan untuk menyanjung dan menimbulkan rasa malu: “Saya telah melihat bahwa Anda berani, dan oleh karena itu saya meminta bantuan Anda untuk melawan Anu bersama saya. Jika Anda tidak berani karena takut terbunuh (*maeka mate*) maka jangan lakukan. Atau jika Anda memiliki hati seorang wanita maka jangan lakukan itu.” Utusan penduduk Danau pernah membawa To Wingke mPoso pedang, tombak, perisai, dan piring tembaga (*dula*) sebagai *tendoi* ; setelah melakukannya, mereka berkata: “Ini adalah pedang, tombak, perisai, dan piring. Dengan tombak Anda harus menjaga jarak musuh (*nulawalaka*), dengan pedang Anda harus memotong tenggorokannya, dengan perisai Anda harus menutupi diri Anda dalam pertempuran, dan inilah piring untuk meletakkan kepala musuh yang terpenggal. Jika tombak dan pedangnya tidak berlumuran darah dan perisainya tidak terbelah, aku akan memotong penismu dan memasukkannya ke dalam mulutmu.”

Ketika sebuah desa di Lage dikepung oleh musuh dan orang-orang takut mereka tidak akan mampu bertahan, pesan berikut dikirim ke suku yang ramah: “Bubungan rumah kami menekan kami dengan keras (kami mengalami kesulitan waktu itu). Kita harus menyerah. Karena itu datanglah untuk membantu kami.” Suku lain mengirimkan pesan: “Kami datang untuk mencari perlindungan terhadap terik matahari dan untuk menghindari panasnya api (*mantambo rara apu*); karena penyinarannya terlalu kuat; kita tidak bisa lagi bertahan melawannya.” Dalam kasus seperti itu, orang-orang segera bersiap untuk membantu. Juga setiap kali orang netral membunyikan tanda bahaya pada gendang (*mobuburoo*) di desa tetangga sebagai tanda bahwa musuh telah menyerangnya, mereka biasanya akan bergegas untuk membantu. Jika mereka berhasil mengusir musuh dan masuk ke desa yang

terancam, penduduk desa yang diselamatkan memberi pembantu mereka babi atau kerbau yang kemudian mereka makan. Hewan ini disebut *pampalisi daa ri mata mpenai*, “untuk menghapus darah dari bilah pedang.”

Jika di antara masyarakat Toraja Timur satu suku meminta bantuan kepada suku lain hal ini jarang ditolak. Orang Toraja merasa tersanjung dengan permintaan itu dan jika dia menolaknya ini akan dianggap oleh suku-suku lain sebagai tanda pengecut dan orang-orang sangat takut akan hal ini. Hal ini diatur sebelumnya dalam kondisi apa bantuan ini akan diberikan. Biasanya satu-satunya syarat yang ditetapkan adalah bahwa penanya berjanji untuk bergegas membantu ketika yang lain mungkin mendapat kesulitan. Hadiah tidak disepakati tetapi bagaimanapun juga, ketika kemenangan diperoleh, mereka memberikan seekor kerbau kepada para pembantunya yang bernama *parapa mbauga*, “untuk melepaskan cawat.” Bahkan jika para penolong belum berhasil mereka diberi seekor kerbau yang kemudian disebut *rompi mpenai*, “agar pedangnya terkelupas”.

Seringkali juga, seorang budak diberikan sebagai hadiah atau mereka menyerahkan sebagian dari wilayah mereka kepada para pembantu. Jadi sebidang tanah dari To Kadombuku adalah milik To Onda'e; tanah ini disebut *Tana-inoli*, “tanah yang dibeli.” To Onda'e telah menerima ini sebagai hadiah karena meminjamkan bantuan dalam perang. Dengan cara yang sama, To Pebato juga mengklaim bahwa mereka menerima tanah yang sekarang mereka tempati dari To Payapi sebagai hadiah atas bantuan yang mereka kasih kepada suku ini dalam berbagai perang persaudaraan yang menghancurkannya.

Bagian dari jarahan juga diberikan kepada para pembantu, seringkali sepertiga. Jika sebagian pembantunya terbunuh biasanya tidak ada ganti rugi yang diminta karena jika mereka

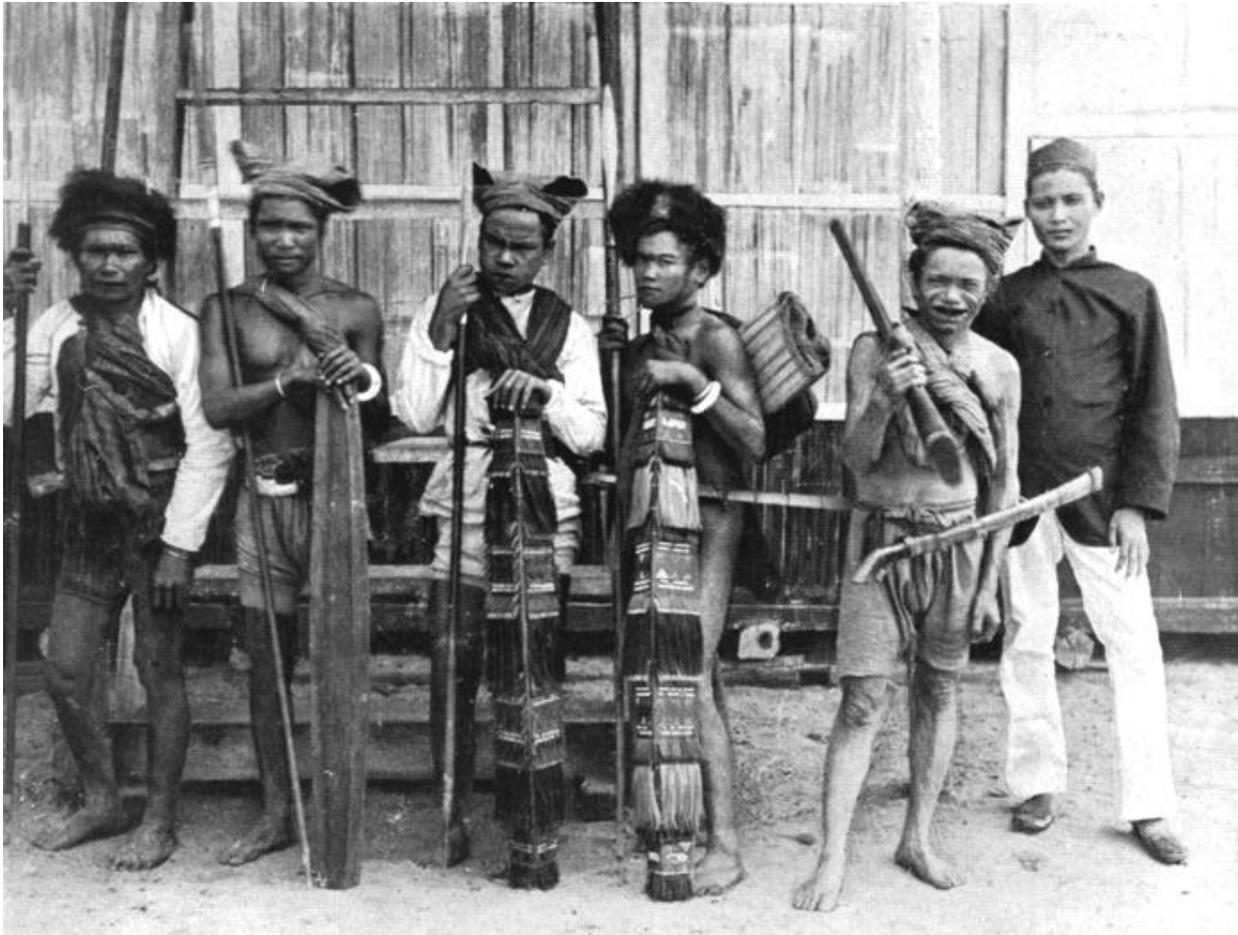
yang sekarang ditolong datang menolong bisa jadi mereka berada dalam situasi yang sama. Akan tetapi, juga terjadi bahwa para pembantu meminta kompensasi untuk sesama penduduk desa yang gugur dengan mengatakan: "Fakta bahwa beberapa rekan kami telah terbunuh adalah karena alasan Anda tidak adil. *Tadea* Anda tidak benar. Dengan demikian Anda telah menyesatkan kami dan karena itu Anda harus menebus kerugian kami." Ketakutan akan tuntutan seperti itu ditambah dengan kebanggaan dalam mengurus urusan sendiri dan tidak membuat komitmen, menyebabkan orang tidak segera pergi untuk meminta bantuan orang lain.

Keberhasilan yang buruk yang mendorong suku yang berperang untuk meminta bantuan mungkin membuat orang yang dipanggil untuk membantu meragukan keadilan *tadea* yang pertama. Mereka kemudian menjawab: "Bagus, kami akan membantumu tetapi kami akan mencari *tadea* kami sendiri." Dapat dengan mudah terjadi bahwa di antara orang-orang yang dimintai bantuan ada juga beberapa yang berpikir bahwa mereka telah diperlakukan tidak adil oleh anggota suku yang dilawan oleh orang-orang itu. Dalam kasus seperti itu mereka yang meminta bantuan tidak dapat dimintai pertanggungjawaban jika penolong kehilangan orang. Jika mereka ingin melakukan ini maka *tadea* mereka sendiri akan mempengaruhi mereka (*nakoni ntadea*) dan membuat mereka sakit.

Meminta bantuan (*metunde*) juga dapat dilakukan dalam keadaan khusus. Demikianlah dua suku di wilayah Danau ini pernah berperang satu sama lain dan kemudian berdamai. Seorang Toraja yang dihormati telah kehilangan putranya dalam pertempuran itu. Kemudian dia pergi ke ladangnya, dan dengan berbuat demikian dia merindukan bantuan putranya, kemarahannya bergejolak, dan hatinya dipenuhi dengan perasaan dendam terhadap mantan

musuh yang telah mengambil putranya darinya. Dia menyadari bahwa dia tidak bisa membuat sesama suku untuk memperbaharui permusuhan karena kemudian *tadea* mereka akan salah (*sala tadea*) karena mereka baru saja berjanji untuk meletakkan senjata mereka. Karena itu dia mengirim sekeranjang beras, pedang, tombak, dan perisai ke suku lain dengan pesan: "Ini adalah peralatan Anda untuk pergi melawan suku X." Undangan diterima dan suku X diserang. Karena yang terakhir tidak mencurigai apa pun beberapa dari mereka terbunuh. Sebelum para penyerang kembali mereka berteriak kepada yang diserang: "Bahwa Anda telah menderita kerugian ini adalah karena Anu menunjukkan jalan dan mengasah pedang kami." Orang-orang yang dikhianati menoleh ke suku yang telah mengatur perdamaian dan melaporkan kepada mereka apa yang telah terjadi, menambahkan pertanyaan: "Apakah Anda mungkin mengatur perdamaian dengan sengaja untuk menyesatkan kami? Karena di tempat perdamaian sekarang ada lagi perang; yang tadinya dingin menjadi hangat kembali." Sekarang suku yang telah berdamai berkewajiban untuk berperang bersama dengan orang-orang yang dikhianati melawan para pengkhianat.

Contoh lain dari permintaan bantuan tersebut adalah sebagai berikut: di antara To Wingke-mposo, Tangkadedi dari Tinoe pergi meminta To Napu untuk menyerang Tangkambana. Dia memberikan alasan (*tadea*) untuk ini bahwa yang terakhir tidak ingin membayar denda kerbau yang telah dikenakan padanya. To Napu memenuhi permintaan itu tetapi tidak berhasil dan tampaknya *tadea* itu tidak berguna. To Napu sekarang meminta Tangkadedi untuk *rompi mpenai*, hadiah adat seekor kerbau. Alih-alih seekor kerbau Tangkadedi memberi mereka cangkang kacang pinang. Penghinaan ini menjadi *tadea* To Napu: mereka



Pasukan To Pebato di jalur perang.

menyerang desanya dan membunuh beberapa kerabatnya.

Masih jenis lain dari permintaan bantuan (*metunde*) tidak berhubungan dengan peperangan namun akan dilaporkan di sini. Setiap kali penduduk desa ingin menyingkirkan salah satu nomor mereka karena perilaku asosialnya mereka meminta bantuan dari suku lain. Jika yang terakhir berhasil membunuh orang yang bersangkutan mereka menyatakan kepada anggota terdekat dari kelompok kerabat dari orang yang terbunuh: “Alasan kami membunuh kerabat darah Anda adalah karena saya menggunakan jari telunjuk untuk bersandar” (*kumo'ayawa ri tanuju*), yaitu, seseorang menunjukkan dia kepada saya untuk membunuhnya.

Beberapa tahun sebelum kedatangan Pemerintahan di Sulawesi Tengah To Kadombuku

memiliki seorang Kepala suku yang mendenda rekan-rekannya dari suku yang sama tanpa ampun dan melakukan segala macam hal yang bertentangan dengan adat. Akhirnya orang-orang memohon kepada suku lain untuk menyingkirkan tiran itu tetapi ini tidak berhasil bahkan setelah desanya dikepung. Suku To Payapi, sebagaimana telah disebutkan di atas, dikatakan telah binasa karena pertengkaran internal mereka sehubungan dengan itu bantuan orang luar (bukan sesama suku) berulang kali diminta.

#### 10. Perlengkapan prajurit. Pedang.

Ketika orang pergi berperang, mereka tidak mengenakan pakaian khusus. Orang-orang Toraja Timur tidak menggunakan baju besi



*Tondu gala*. Sumber [Wereldmuseum, Belanda](#).

kulit kerbau atau anyaman tali atau rotan seperti yang dimiliki To Mori dan Toraja Selatan. Orang-orang pemberani mungkin membawa serta topi perang yang dianyam dari rotan atau terdiri dari labu ditutupi dengan kulit monyet. Pada "topi" ini diletakkan sepasang tanduk yang dipotong dari lembaran tembaga. Setiap kali mereka mulai menyerang, mereka memakai topi ini, *tondu gala*, "tanduk tembaga." Dengan ini mereka menarik perhatian musuh, dan musuh kemudian menjadikannya tugas khusus untuk membunuh orang berhelm seperti itu agar dapat membanggakan diri telah membunuh seorang pemberani.

Setiap prajurit dilengkapi dengan pedang, tombak, dan perisai dan di setiap pasukan ada beberapa yang membawa senjata. Pedang (*penai*) adalah senjata paling tangguh di tangan orang Toraja. Ilustrasi pedang dapat ditemukan di atlas pelat karya P. dan F. Sarasin, Lempeng XVI, 3-6, 7-9. Seringkali gelombang (*tingkola*)

muncul pada pedang jika berbagai lapisan besi telah ditempa di atas satu sama lain. Pedang Bare'e Toraja memiliki bentuk yang sama di mana-mana; sedangkan bagian belakang pedang lurus pada ujungnya berjalan menuju ujung tombak dengan garis lengkung, garis ujungnya semakin menjauh dari bagian belakang semakin panjang. Lebar pedang pada bagian yang terkena pukulan biasanya dua kali lebih lebar pada gagangnya. Pada awalnya satu bagian yang dimasukkan ke dalam pegangan ditempa lebih sempit; bagian ini disebut *kela*, dan dipasang dengan semacam resin di lubang yang dimaksudkan untuk itu di pegangan. Pedang dua tangan yang besar, seperti yang digunakan To Mori disebut *pangko*.

Gagang (*taono*) biasanya dipotong dari tanduk kerbau (jarang dari kayu) dan dikerjakan dengan baik. Setiap jenis pegangan menyandang namanya sendiri. Bentuk yang paling umum adalah *kalama*, di mana dua sayap (*tenganya* atau *ira ntaono*) kadang-kadang dipasang. Ada juga gagang di mana kepala buaya digambarkan. Selanjutnya ada *taono ndarenga*, *paya'a mbawu*, "kaki babi", *pesopa*, *belira*, *ngge'u-ngge'u*, *taono ndalendani*, "pegangan pial ayam", *kada njonga*, "kuku rusa," *taono wuntu*, "pegangan terpotong", dll.

Seringkali di ujung paling hulu pedang ditemukan lubang di mana seberkas rambut wanita yang disebut *pantoli* dapat diikat.



*Penai* dan *guma*. Sumber [Wereldmuseum, Belanda](#).



Perisai. Sumber [Wereldmuseum, Belanda](http://Wereldmuseum.Belanda).

Rambut ini dibeli (VIII, 8). Pegangannya sering ditutup dengan kertas timah, yang dibeli dari pedagang asing; itu direkatkan dengan semacam kapur burung. Orang Toraja menganggap penutup mengkilap ini sangat indah, tetapi sebagian besar keindahan desainnya hilang karenanya. Seorang pemuda yang belum pernah melakukan ekspedisi militer tidak dapat menghias pedangnya dengan kertas timah.

Hanya prajurit berpengalaman yang diizinkan untuk mengasah pedang. Sebelum mereka meletakkan pisau di atas batu, mereka menukukkannya ke arah matahari tujuh kali dan berkata: "Saya tidak akan mengalami hasil yang berbahaya dari itu" (*bare'e da kupobuto*).

Pedang itu ditancapkan ke dalam sarung (*guma*) kayu. Sarung ini terdiri dari dua bagian yang dibuat secara terpisah dan kemudian ditempatkan satu sama lain. Di ujung bawah kedua bagian disatukan oleh bagian penutup, *pandora*, yang biasanya dihias. Dua paruh pelepah diikat di tengah dan di ujung atas dengan anyaman rotan. Pada sekitar sepertiga dari sarung kayu dibiarkan tebal agar dapat membakar dua lubang di dalamnya, satu di atas yang lain. Melalui lubang-lubang ini dimasukkan pita yang dengannya pedang diikatkan di sekitar tubuh sehingga sarungnya berada dalam posisi hampir horizontal. Tali gendong, *pang-guru*, dianyam dari benang merah yang diimpor; dari benang yang sama orang juga membuat jumbai (*rombo*), yang dilekatkan pada tali pengikat yang dekat dengan sarungnya. Tali pengikat itu sendiri kadang-kadang juga digantung dengan jumbai-jumbai kecil, yang disebut *tolibosara*.

Sarungnya kadang-kadang dihias dengan anyaman rotan warna merah dan *wintu*, batang angrek. Tidak semua orang dapat membawa pita kecil ini pada pedangnya. Hanya mereka yang telah berada di jalur perang beberapa kali yang berhak melakukan ini.

### 11. Metode pengujian pedang.

Orang Toraja percaya bahwa dia dapat menguji kekuatan pedang. Dia melakukan ini dengan berbagai cara. Misalnya, dia menggenggam pedang pada gagangnya seolah-olah dia akan menggunakannya; sementara dia memegang pedang di tangan kirinya, dia membuka tangan kanannya dan memutar tangan rata di sepanjang pedang sehingga punggung tangan berbaring pada pedang; kemudian tangan diputar lagi sehingga telapak tangan berhadapan dengannya dan tangan dapat menggenggam pedang. Dia melanjutkan dengan cara ini sampai dia mengukur seluruh pedang. Dalam pengukuran ini jika ujung pedang tidak sampai terletak di punggung tangan, tetapi di telapak tangan, maka itu adalah pedang yang baik, “maka kekuatan vital (*tanoana*) si pembawa akan tertutup, terlindungi.” Dengan pedang seperti itu seseorang memang bisa terluka atau menjadi sakit, tetapi tidak terbunuh. Dikatakan bahwa jika seseorang dengan niat buruk mendatangi pemilik pedang seperti itu, dia akan melepaskan rancangan jahatnya melalui pengaruhnya.

Yang lain bekerja sebagai berikut: Ibu jari ditempatkan pada mata pisau di dekat gagang; kemudian ibu jari tangan yang lain diletakkan di sebelahnya, dan dengan cara ini pedang diukur secara bergantian dengan kedua ibu jari. Jika ujung pedang hanya mengintip di atas ibu jari terakhir, sehingga ujung ibu jari lainnya hanya terletak di atasnya, maka pedang tersebut dinyatakan sebagai senjata baik.

Orang Parigi juga akrab dengan metode berikut, yang diadopsi oleh beberapa orang Poso: mulai dari gagang, yang satu meletakkan barisan kecil duit di sepanjang ujung bilah sampai ke ujung, kokoh di samping satu sama lain. Kemudian, mulai dari pegangannya, seseorang menghitung uang dari satu sampai

sepuluh dan mengambil yang kesepuluh; melanjutkan, satu lagi menghitung sampai sepuluh dan menghilangkan yang kesepuluh; setelah sampai ke ujung pedang, satu lagi mulai dari gagang, terus menghitung, mengambil koin kesepuluh setiap kali. Semakin lama uang di pegangan dibiarkan tergeletak selama penghitungan ini, semakin baik pedangnya.

Dalam pengujian pedang, perhatian juga diberikan pada lapisan (ua) yang melintasi bilah dan terlihat jelas melalui penggunaan jus lemon, yang dengannya pedang dibersihkan. Dari lapisan ini diyakini bahwa seseorang dapat mengetahui apakah pedang akan membawa keberuntungan atau kemalangan bagi orang yang membawanya. Jadi seseorang pernah menolak untuk membeli pedang karena dia melihat dari lapisannya bahwa pedang itu memiliki pengaruh yang berbahaya terhadap lingkungan, yang melaluinya, misalnya, salah satu dari anak-anak bisa mati.

### 12. Tombak dan perisai.

Di masa lalu, orang Toraja jarang terlihat di luar rumah tanpa tombak. Setiap kali dia meninggalkan tempat tinggalnya dia membawa serta tombaknya bahkan jika dia hanya pergi ke air. Tombak berdiri di kaki tangga, menancap di tanah. Saat berjalan, dia menggunakannya sebagai tongkat jalan, atau dia meletakkannya di atas bahunya. Dia melakukan ini bukan hanya karena dia harus selalu siap menghadapi serangan musuh tetapi juga karena beberapa binatang buruan mungkin menghalangi jalannya dan dia bisa langsung menjatuhkannya dengan tombaknya.

Bilah tombak, *tawala* (sebagai ilustrasi, lihat atlas gambar para Sarasin dari Sulawesi), memiliki bentuk yang biasanya diberikan pada tombak: dari awal yang tebal dan bulat, di dalamnya ada lubang untuk batang, besi secara



Bilah tombak. Sumber Wereldmuseum; yang [di atas](#), di [tengah](#), di [bawah](#).

bertahap ditempa lebih lebar hanya untuk menjadi lebih sempit lagi secara bertahap dan berakhir di satu titik. Gagang (*ju'a*) yang biasanya dari kayu eboni diikat pada lubang (*ngaoni*) pada bilahnya. Tangkai ini meruncing ke bawah dan berakhir dengan pasak besi (*tambuli*) yang dengannya tombak ditancapkan ke tanah ketika seseorang memanjat ke dalam rumah. Jika ujung bawah bilah tidak silindris tetapi berakhir di batang (*kela*) yang dengannya ia dimasukkan ke dalam tangkai maka tombak disebut *doke*.

Tombak itu dilemparkan ke arah musuh. Di sana-sini, terutama di dekat pantai, tombak pendek (*poncaku*) juga digunakan; ini tidak dilemparkan tetapi didorong ke arah musuh setiap kali seseorang datang untuk mengatasi dia.

Jenis tombak lainnya adalah *sorongi*. Bilahnya sangat mirip dengan belati: ia mulai melebar dan kemudian secara bertahap meruncing ke suatu titik. Ujung bawah bilah diikat ke dalam tabung tembaga, timah, atau perak, 1.5

sampai 2 dm. panjang. Tabung-tabung kecil (*pando*) tembaga dituangkan oleh To Mori; yang dari timah dan perak dibuat oleh orang Bugis. Tabung ini pada gilirannya cocok dengan tangkai. Di rumah dan saat bepergian bilah senjata ini ditutupi oleh sarung. Tombak ini lebih merupakan senjata penghias karena pemiliknya tidak akan langsung melemparkannya ke musuh. Di bagian tengah batangnya sering dihiasi bulu kambing (*balukari*). Rambut ini diikat dengan jumbai kecil pada seutas tali, dan tali ini kemudian dililitkan pada batang dengan rambut yang digantung di atasnya. Tombak upacara lainnya lebih besar dari *sorongi* bernama *talombo*.

Terbukti dari sejumlah cerita bahwa pada zaman dahulu masyarakat belum mengetahui cara menempa tombak; pada saat itu mereka menggunakan jeruji besi bundar yang makin meruncing ke sebuah titik. Tombak asli ini lagi-lagi disempurnakan sampai pada model tombak Mori (*tanggerahi*), yang dengan batang dan seluruhnya terdiri dari batang besi. Tombak serupa digunakan di sana-sini ketika cobaan lempar tombak (*mogego*) diadakan (V, 9). Terkadang ujungnya diasah dengan parang sehingga ujung tombaknya berduri. Senjata seperti itu disebut *rui-rui*, "berduri."

Bentuk tombak yang paling primitif adalah batang bambu runcing (*tinongkei*) yang dengannya buronan atau orang yang tiba-tiba membutuhkan tombak menyediakan diri. Tombak bambu masih digunakan dalam tindakan ritual seperti pembunuhan hewan kurban. Batang bambu runcing juga digunakan untuk membunuh penjahat (V, 17). *Lolowo* adalah nama bambu runcing panjang yang digunakan sebagai tombak dan terkadang ditempatkan mendatar di antara tiang-tiang benteng di sekitar desa. Ketika musuh mendekati benteng orang-orang mendorong tombak ini keluar untuk menyerangnya.

Perisai Toraja (*kanta*) (sebagai ilustrasi lihat atlas pelat Sarasin, gambar XVI, 6, dan XIX, 5, 6) panjang dan sempit; dua permukaan datar bertemu dalam sudut tumpul, dan di belakangnya ada pegangan. Biasanya perisai terbuat dari kayu *bala'ani*, oleh karena itu pohon ini juga kadang disebut *kanta*. Melubangi sebatang kayu untuk perisai disebut *moncinggui kanta*. Orang-orang selalu memastikan bahwa tidak ada simpul pada potongan kayu dari mana mereka membuat perisai mereka, karena mereka percaya bahwa simpul di kayu menarik tombak, pedang, dan peluru musuh. Hal yang sama berlaku untuk kayu dari mana sarung pedang dibuat.

Perisai dihitamkan dengan arang kayu *wentonu* atau dihias dengan potongan tulang (*kengke*), cangkang (*weki*), dan bulu kambing yang dicat putih, hitam, dan merah. Orang To Mori dan To Lampu menganyam perisai mereka dari bilah rotan atau bambu, dengan punggung rotan dan gagang kayu; perisai seperti itu disebut kawat *kanta*.

Perisai panjang dan sempit ini hanya digunakan untuk menangkis tombak dan tusukan pedang yang dilempar. Anak laki-laki berlatih menangkis ini dengan perisai yang terbuat dari sepotong batang pisang sementara mereka saling mengganggu dengan batang Amomum yang lembut. Perisai juga digunakan untuk tujuan ritual.

### 13. Senjata.

Ketika orang memasuki rumah Toraja di masa lalu mereka biasanya menemukan rak tergantung dari balok langit-langit di mana dan dari mana meletakkan dan menggantung senjata penghuni. Di rak ini juga selalu ada beberapa senjata sebagian besar tua, senjata flintlock berkarat, yang sebagian besar tidak berguna. Seringkali orang meminta pandai besi

Banjar keliling mengubah pistol flintlock menjadi pistol untuk topi perkusi. Orang bijak tidak melakukan ini karena topi perkusi tidak selalu tersedia. Orang biasanya memiliki mesiu karena pedagang Bugis datang untuk menjualnya; namun setiap kali orang Toraja berhasil mendapatkan sebuah kotak berisi mesiu kami dia menganggap dirinya tak terkalahkan. Umumnya dia tidak memiliki peluru timah tetapi dia bisa menembak dengan batu-batu kecil dan potongan-potongan besi. Bagaimanapun senjata itu bukanlah senjata yang berbahaya di tangan orang Toraja karena dia jarang mengenai sasaran. Ini pasti terutama karena fakta bahwa dia membidik dengan kedua mata terbuka dan selalu ketakutan ketika tembakannya meledak. Mereka memuat senjata-senjata tua itu dengan sangat berat sehingga membuat si penembak terkejut. Oleh karena itu jarang terjadi bahwa ada orang yang jatuh karena tembakan dalam perang internal; untuk alasan ini suku To Napu yang tak terkalahkan selalu menyatakan penghinaan mereka untuk penggunaan senjata dan lebih mengandalkan pedang dan tombak.

Di sebelah senjatanya orang Toraja menggantung tas pelurunya, jaring kecil yang dianyam dari rotan yang berisi ijuk kelapa yang berfungsi sebagai gumpalan, wadah kecil dengan batu-batu kecil dan besi tua, dan kotak kecil bubuk mesiu berwarna merah. Seringkali dia sudah mengukur bubuk mesiu dalam wadah bambu kecil yang dibawanya; di setiap wadah kecil ditemukan jumlah untuk satu tembakan.

Istilah umum untuk meriam adalah *panaguntu*, diambil alih dari *panagutu'* Bah. Bugis, "guntur-melempar-besi, busur-guntur"; nama lainnya adalah *ewanga*, dari Bah. Bug. *ewangeng*, secara harfiah berarti "senjata", dan *balili*, Bah. Bug. *balili'*, yang, pada gilirannya, dipinjam dari Bah. Mal. *bedil*, dipinjam dari bahasa Tamil; *sinapa*, dari Bah. Bug. *sinapang*,

nama untuk senjata Belanda kunci korek api "*snaphaan*". Nama untuk jenis senjata khusus adalah: *taralaki*, korupsi Bah. Belanda pemuat pembobol "*achterlader*", *tarakolo*, Bah. Bug. *tarakolo*', Bah. Mal. *terkul*, "senapan"; *sanku*, dari Bah. Bug. *sangkung* (bayonet), "*flintlock gun*"; *maloso*, dari Bah. Bug. *maloco*, "pelanggar"; *kambara*, dari Mal. *kambar*, "senjata laras ganda"; *risabande*, "senapan berulang" (juga *bokolima*); *seleka*, Bah. Bug. *sele-seleking*, "pistol", artinya, pistol kuda kuno yang besar; juga *pasitolo*, pistol "*pistool*" kami; *pamorasa*, Bah. Bug. *pamorasa*', Bah. Mal. *pemuras*, "blunderbuss"; *matampuku*, "*Pistol Beaumont*"; *risaponci* atau *saponci*, "Senapan Flobert" (*risa*, Bah. Bug. *lise*, "memuat"); *sapeta* dan *palemba*, senjata dengan laras panjang; *patani*, senjata buatan kuno; *puru-puru*, senjata yang ditembakkan dengan korek api lambat.

Di sebelah senjata Eropa terletak senjata menembak asli dalam bentuk sumpitan. Karena yang terakhir digunakan secara eksklusif untuk berburu itu akan dibahas di tempat yang tepat (XXIII, 14).

#### 14. Busur dan anak panah.

Penduduk Sulawesi Tengah pasti sudah mengetahui kegunaan busur dan anak panah (*pana*). Ini terlihat dari mata panah batu yang muncul dalam jumlah besar selama penggalian. Saat ini Toraja Timur tidak lagi menggunakan senjata ini. Itu bahkan tidak dikenal sebagai mainan. Hanya di semenanjung timur Sulawesi anak laki-laki di Ampana menembak udang dengan busur dan anak panah.

Dalam [kisah Menoti-noti](#) ada penembakan dengan busur dan anak panah sehubungan dengan pengepungan sebuah desa (Adriani 1899, hlm. 541). Berkaitan dengan pertanian suatu ritus masih dilakukan di mana ada pen-

embakan tikus dengan busur dan anak panah secara ritual (XVII, 50). Di setiap bengkel tergantung busur dan anak panah di mana kapak, pisau pemotong, ujung tombak, dll., terpasang diukir dari kayu (XXI, 28). Lebih lanjut, "busur," *pana*, muncul dalam semua jenis ekspresi dan gabungan: *mopana*, menggunakan busur yang artinya: menyerang dengan paksa, dengan pukulan atau ketukan. Ungkapan *mopana banua nu angga*, "menyerang rumah-rumah arwah (dengan busur dan anak panah)", sinonim dengan "melafalkan lagu dukun"; *napana ndeme*, "bersinar terang oleh matahari"; *napana ncagala*, "terkena cacar", dll. Di antara To Ampana klub (*tarasulu*) digunakan. Kami belum pernah melihat senjata ini di antara penutur Bare'e.

#### 15. Siapa tadulako itu?

Orang yang paling berpengaruh setiap kali orang pergi berperang adalah *tadulako*, "pemimpin (*tadu*) dalam perjalanan (*lako*)."  
*Tadulako* biasanya diterjemahkan dengan "juara". Bagaimanapun tugas kedudukannya tidak kalah pentingnya dan karena itu lebih baik membiarkan kata ini tidak diterjemahkan.

Dalam kelompok laki-laki dari masyarakat desa yang berperang hanya ada satu *tadulako*, yang memiliki kepemimpinan yang menentukan kapan orang-orang akan membongkar perkemahan dan kapan orang-orang akan berhenti; seorang yang menginstruksikan orang-orang yang akan memata-matai musuh dan yang menentukan saat serangan akan terjadi. Dia menganggap kekuatan dan pengaruhnya pada fakta bahwa dia tahu bagaimana menafsirkan instruksi yang diberikan oleh para dewa leluhur dalam segala macam tanda. Jika seseorang tidak mematuhi *tadulako* maka ia memberontak melawan para dewa. Bukan terutama keberanian yang diminta dari *tadulako*

tetapi pengetahuan tentang segala macam tanda yang muncul dan interpretasinya. Kami telah mengenal *tadulako* yang tidak berani tetapi dihormati oleh semua orang karena pengetahuan dan kebijaksanaan mereka yang luar biasa.

Dalam kelompok prajurit yang lebih besar biasanya ada dua *tadulako*, salah satunya memimpin ekspedisi dan yang lainnya memimpin serangan; yang terakhir harus menjadi orang yang berani tetapi dia juga harus mengikuti instruksi dari yang pertama. Yang pertama adalah *tadulako mpu'u* atau *tadulako kojo*, "*tadulako* sejati"; juga kadang-kadang disebut *wo'o ntangoa*, "kepala gubuk," atau *wo'o ntau*, "kepala laki-laki." Yang kedua adalah *tadulako iwinya*, "seseorang dengan siapa (dalam hal kepemimpinan) tidak diperhitungkan"; atau *tadulako ri tana*, "*tadulako* dari tanah," berbeda dengan tempat tinggal para dewa di langit yang dengannya Kepala-*tadulako* terhubung. Nama lain untuknya adalah *kongka*, "elang"; dia dirayakan seperti itu dalam lagu-lagu perang. Kadang-kadang seorang Kepala (*mokole*) juga keluar bersama pasukan; dia kemudian biasanya bertindak sebagai *tadulako* kedua. Namun sebagian besar kepala desa tidak pergi bersama pasukan tetapi tetap di rumah untuk menjaga kesejahteraan mereka yang tertinggal. Jika dia ikut dia juga harus mengikuti instruksi *tadulako* pertama.

*Tadulako* sejati tidak perlu bertarung. Dia sering tetap tinggal di gubuk (*pontaha* atau *kandepa mpeura*) dari mana serangan itu dilakukan dan di mana barang-barang ditinggalkan dalam penjagaan orang-orang yang telah diberitahukan oleh para dewa bahwa mereka akan dibunuh jika mereka berpartisipasi dalam serangan itu (kita akan menyebutnya "gubuk serangan" mulai sekarang). Di gubuk ini *tadulako* melakukan segala macam hal yang seharusnya mendukung para pejuang; "dia mengawasi kehidupan laki-laki" (*mang-*

*kenaasi tinuwu ntau*). Di antara hal-hal ini pertama-tama adalah pengulangan terus menerus dari *tadea*, tuduhan yang telah menimbulkan permusuhan; melalui ini mereka bermaksud membuat musuh berkecil hati. Kedua *tadulako* juga kadang-kadang dibedakan dengan cara ini: yang pertama mengurus kehidupan pasukan; yang kedua mengurus kematian musuh. Sejauh ini *tadulako* yang paling banyak dari kedua jenis adalah budak yang dengan cara ini memperoleh kehormatan dan rasa hormat untuk diri mereka sendiri.

Kadang-kadang sebuah desa yang ingin menyerang musuh tidak memiliki *tadulako* sendiri. Dalam hal ini mereka meminta untuk meminjam satu dari suku terkait. Kemudian ditentukan terlebih dahulu apa yang harus diberikan kepadanya jika berhasil atau gagal.

## 16. *Tadulako* dihormati.

Budak atau merdeka setiap kali *tadulako* menjalankan tugasnya dia dihormati. Dia tidak harus membawa perlengkapannya sendiri; orang lain membawakan untuknya apa pun yang dia butuhkan dalam perjalanan. Dia selalu yang pertama di jalan, tidak ada yang diizinkan berjalan di depannya. Ketika gubuk-gubuk itu didirikan untuk bermalam, empat tiang untuk tempat tinggal yang dimaksudkan untuknya didirikan di tanah terlebih dahulu sebelum para pria diizinkan untuk memikirkan tempat berlindung mereka sendiri. Orang-orang tidak diizinkan mengeluarkan segumpal dari kantong sirihnya, menggunakan peralatan makan atau senjatanya, atau mengambil api apa pun yang digunakan untuk memasak makanannya. Dia juga tidak bisa menyiapkan makanannya sendiri; seseorang ditugaskan untuk ini. Dia menghabiskan waktu menganggur dalam perjalanan melakukan segala macam tugas kecil seperti memutar tali, menganyam keran-

jang atau pita, dll.

Jika seseorang telah merampas haknya dengan satu atau lain cara atau tidak taat kepadanya, ini harus ditebus dengan menawarkan dia *au papitu*, "tujuh", yang terdiri dari tujuh benda yang tidak berharga seperti kacang pinang, buah sirih, *duit*, dan potongan kain katun; ini *pekasala*, "untuk menebus kesalahannya." Setelah penyampaian ini *tadulako* mendorong sirih-pinang ke orang yang bersalah, setelah itu yang terakhir melakukan hal yang sama kepada *tadulako* sebagai tanda bahwa tidak ada lagi apa-apa di antara mereka. Jika *tadulako* sakit dalam perjalanan pasukan menunggu sampai dia sembuh. Jika dia meninggal maka pasukan kembali, sesuai keadaan yang diperlukan atau orang lain diberikan jabatan dan mereka berbaris terus.

Berlawanan dengan kehormatan yang ditunjukkan kepada *tadulako* ada kenyataan bahwa ia memikul tanggung jawab yang besar. Setiap kali ada pasukan yang gugur dalam pertempuran *tadulako* akan ditanya tentang hal ini setelah kembali ke desa, terutama jika tidak ada keberhasilan apapun untuk dilaporkan. Kelompok kerabat si pembunuh marah padanya dan mencelanya karena tidak cukup memperhatikan tanda-tanda (petunjuk para dewa); jika tidak korban akan dapat dihindari. *Tadulako* membela diri dengan menyalahkan alasan ketidakberuntungan pada kegagalan untuk mengikuti perintahnya. Ada *tadulako* yang mengambil begitu banyak tuduhan sehingga mereka mengamuk atau bunuh diri dengan cara lain.

### 17. Larangan bagi *tadulako*.

Setiap kali seorang *tadulako* menjalankan tugasnya ia melakukan yang terbaik untuk tetap bugar. Pertama-tama ia berusaha memusatkan kekuatannya dengan berpantang dari berbagai

makanan. Ia tidak boleh memakan beberapa bahan makanan yang justru menjadi bahan makanan bagi pasukan yang tinggal di hutan itu: tunas *woyo watu*, sejenis bambu, karena jika tidak, ia akan masuk ke jerat (*ampa*) yang terbuat dari bambu ini; segala macam umbut (*uwu*) dilarang baginya karena umbut lembut dan ini akan membuat hatinya lemah (mengambil keberaniannya). Dia harus menjaga agar anak buahnya tidak memakan sejenis *uwu* khusus yang disebut *uwu anu saya mata*, "umbut yang menipu mata," karena mereka akan membuat kesalahan dalam pertempuran (*saya mata*) dan mengambil seorang teman untuk musuh dan melawannya (kami belum dapat memastikan jenis umbut apa ini).

*Tadulako* harus absten sayuran *longuru* (*Hibiscus Manihot*) dan pakis hijau (*bate'a, paku*), karena mereka membuatnya lemah. Ia tidak boleh memakan buah *palola* (*Solanum Indicum*) karena nanti ia akan terkena peluru. Daging dari ular dan iguana dilarang baginya karena hewan-hewan ini menyerbu mangsanya dan dengan demikian musuh juga akan menyerbu *tadulako*. Segala sesuatu yang hidup di air, katak, udang, belut, dilarang baginya, seperti daging monyet dan hewan berkantung.

Nasinya tidak boleh dibungkus dengan daun *jongi* karena nanti dia akan dilukai berulang kali (*bombela*). Daun *winalu* dapat digunakan untuk ini hanya ketika pramuka kembali dari ekspedisi mereka. Dia tidak boleh melakukan tarian bundar (*moraego*) ketika pasukan berbaris melalui desa yang bersahabat. Ia tidak boleh menabuh apapun dengan jarinya atau meminum air dengan menempatkan mulutnya ke bambu, karena nanti ia akan terkena peluru. Pada waktu makan nasi dan lauk pauk harus diletakkan di satu nampan (tidak masing-masing di atas nampan secara terpisah) atau sebaliknya, saat bersentuhan dengan musuh, dia tidak akan menghadapi satu orang tetapi

beberapa orang sekaligus.

Setelah tiba di negeri musuh *tadulako* tidak boleh menggunakan beberapa kata bahasa biasa. Demikianlah ia berkata untuk *pakaliga melinja*, “mari kita berlari cepat,” *petengka popu’u*, “melompat ke depan dengan kokoh”; untuk *kaju mangau*, “kayu kering,” *kaju matu’u*, “kayu setengah kering”; untuk *meuwu*, “mencari umbut,” *melopu’o*, artinya sama; untuk *majoli reme*, “siang,” *teyoromo mewuo*, “pendinginan telah dimulai”; untuk *rakaling-ani*, “melupakan,” *rabuntu*, “telah tertinggal”; untuk *mangkoni*, “makan,” *maande*, makan.

### 18. Pekerjaan *tadulako*.

Pekerjaan sang *tadulako* adalah pertamanya menguji para pemuda yang ingin ikut rombongan untuk pertama kalinya. Dia melakukan berbagai tes pada pemuda itu untuk mengetahui apakah dia tidak ditakdirkan untuk terbunuh dalam pertempuran. Dia menyengatnya dengan jarinya di kelopak mata di atas mata; jika pemuda itu tidak melihat percikan cahaya yang ditembakkan selama ini dia akan terluka atau terbunuh. *Tadulako* lainnya menggosok cepat dengan tangan di atas lengan atas pemuda itu maka jika tidak ada bau seperti dari tanduk yang terbakar ini pertanda buruk. Atau *tadulako* memperlihatkan kepala penis anak laki-laki itu; jika dia tidak memiliki tepi terangkat di awal kepala penis dia disebut tidak cocok sebagai pejuang. Dia mungkin ikut pasukan tetapi ketika yang lain menyerang musuh dia ditunjuk untuk mengurus barang-barang yang tertinggal.

Ketika anak laki-laki itu pergi bersama untuk pertama kalinya *tadulako* meramal nasibnya dengan tujuh daun alang-alang (*Palande*) yang diikat satu sama lain (IX, 11). Jika hasil (*sabibilanginya*) bagus daunnya harus berbentuk utuh (menggantung). *Tadu-*

*lako* juga bermimpi tentang anak laki-laki itu. Jika dia melihatnya ditutupi semut dia pasti tidak akan ikut.

Jika dia boleh pergi *tadulako* membawanya ke sungai dan menyiramkannya empat kali, di mana dia menyebutkan apa yang harus diwaspadai anak itu: dia harus membuka matanya lebar-lebar saat bersentuhan dengan musuh; dia tidak boleh pergi sendirian untuk mencoba peruntungannya tetapi selalu tetap bersama pasukannya; dan peringatan serupa lainnya.

Di wilayah Tojo seseorang yang ingin pergi berperang pergi ke peramal yang bereputasi baik seperti yang ditemukan di daerah itu. Peramal mengasah pedang orang ini setajam silet dan kemudian mencobanya di tubuhnya dengan memberinya sayatan dangkal di kulit. Jika tidak ada darah yang muncul sehubungan dengan ini pria itu dapat dengan aman berperang. Dia akan berhasil dan kembali tanpa cedera.

Ada anak laki-laki yang mengikuti rombongan secara sembunyi-sembunyi dari jauh karena takut “ditolak” oleh *tadulako*. Setelah beberapa hari mereka muncul dan melapor kepada pemimpin. Mereka menawarinya telur dan kacang pinang dan berkata: “Kami telah bertindak salah terhadap Anda, karena kami tidak memberi tahu Anda bahwa kami ingin ikut. Jangan marah. Ini adalah persembahan perdamaian (*polanga*), seekor kerbau putih dan seekor kerbau hitam.” *Tadulako* menerima ini dan kemudian dia tidak boleh mengirim mereka kembali.

Tetapi sekali lagi, ketika dia akan melanjutkan serangan *tadulako* melihat anak buahnya lagi dengan cermat. Karena itu ia kadang-kadang mengaku melihat sesuatu bersinar di ubun-ubun (*monggio-nggio ri wawo ntanoana*). Orang seperti itu tidak boleh ambil bagian dalam penyerangan karena dia akan dibunuh. Jika ia melihat wajah seseorang berwarna kuning dan abu-abu (*memisa-misa*) orang ter-

sebut juga harus tetap dengan barang tersebut.

Peran *tadulako* tidak pekerjaan yang amat enteng. Ia terus berusaha untuk mengamati suara burung dan tanda-tanda lainnya. Khususnya ketika ia mempertahankan apa yang disebut *sombori bangke*, secara harfiah berarti "keluarga besar", ia harus mengikuti adat dengan sangat hati-hati di jalur perang dan harus berhenti pada tanda yang tidak menguntungkan sedikit pun. Dia pergi tidur lebih awal di malam hari karena burung-burung tidak terdengar tetapi dia bangun lagi sebelum fajar untuk melakukan pengamatannya. Begitu mendengar atau melihat pertanda buruk ia berkata: "Itu adalah hak musuh karena itu (tanda) telah menyerbu tumbuh-tumbuhan pakis yang layu" (*da tilanyamo maka konomo bate'a marui narumpa*); artinya tanda ini bukan untuknya tetapi untuk *tadulako* musuh (tidak menyakiti kita).

Salah satu suara yang cukup signifikan adalah suara gemuruh di tanah seperti gerombolan orang yang menghentak (suara ini disebut *oni ntana*). Jika suara ini keluar dari pasukan dan kembali ke sana ini adalah pertanda yang sangat menguntungkan. Jika itu datang dari arah musuh dan kembali ke sana maka seseorang tidak boleh mengandalkan kesuksesan.

*Tadulako* bangun beberapa kali di malam hari dan pergi ke gubuk anak buahnya untuk mendengarkan suara yang mereka buat dalam tidur mereka. Jika salah satu dari mereka mendengkur seolah-olah napasnya sepenuhnya keluar dari tenggorokannya ini pertanda buruk: orang tersebut tidak boleh ikut serta dalam pertarungan. Jika salah seorang laki-laki mengeluarkan suara menggeram, berderit, atau mendesis dalam tidurnya, ia ditinggalkan untuk menjaga barang-barangnya. Nasib yang sama menanti seorang pejuang yang berbaring dalam tidurnya dan kemudian mengerang. Dia pasti

akan dikalahkan oleh musuh jika dia menyerangnya.

Orang-orang mengklaim bahwa *tadulako* kadang-kadang melihat cahaya yang memancar dari satu atau lebih tempat tidur (*pewuwu ngkila*). Orang seperti itu pasti akan dibunuh oleh musuh dan karena itu harus menyingkir. Kadang-kadang, dikatakan, cahaya seperti itu memancar dari pedangnya. Dalam hal ini pemiliknya akan membunuh banyak musuh.

Salah satu kegiatan *tadulako* adalah membiarkan anak buahnya melakukan pertempuran palsu terutama ketika pasukan telah mencapai wilayah musuh. Dia mengamati gerakan mereka, memberikan instruksi tentang bagaimana mereka harus memegang perisai mereka, bagaimana mereka harus menusuk dengan pedang, di posisi mana mereka harus melempar tombak. Dia berulang kali menunjukkan kepada yang lebih muda bagaimana mereka harus bertindak.

### 19. Pahala *tadulako*.

Tidak ada yang bisa dikatakan tentang imbalan pasti untuk *tadulako*. Ketika ekspedisi dimulai dia menerima dari setiap kelompok laki-laki yang berasal dari keluarga yang sama sebuah parang yang diberi nama *tura tangoa*, "untuk merobohkan gubuk"; kiranya pemberian ini memiliki tujuan yang sama dengan pemberian parang yang sering diberikan yaitu untuk menguatkan semangat hidup (*tanoana*) pemimpinnya.

Ketika serangan telah berhasil para pejuang, dengan kepala-kepala yang ditangkap dan barang rampasan, berkumpul di gubuk tempat barang-barang disimpan. Di sini distribusi kulit kepala yang didapat (*salisi*) terjadi; di sini juga, setiap orang membawa sebagian dari barang rampasannya ke *tadulako*. Karunia ini disebut *pantaduka*; "karena," kata orang, "dengan

pengetahuan dan kewaspadaan para *tadulako* kami telah mengambil rampasan.” Jika salah satu dari pria itu memiliki tawanan perang dan ingin menahannya untuk dirinya sendiri dia menjanjikan *tadulako* seekor kerbau atau kain katun ketika mereka kembali ke rumah. Pemberian ini disebut *pekalamputa*, “agar *tadulako* dapat menyerahkan (*mangkalampusa*) tawannya.”

Juga jika seseorang telah membunuh musuh, dia memberi pemimpin itu parang atau sepotong (*bala*) kain katun putih; pahala ini disebut *pancago oni*, “untuk menghilangkan suara burung (yang baik) (di depan hidung musuh)”; hal ini dilakukan agar bisa sukses kembali pada ekspedisi selanjutnya.

Setiap kali pasukan yang berhasil berbaris melalui sebuah desa untuk menghilangkan duka di sana, *tadulako* menerima porsi yang sangat besar pada jamuan makan yang diadakan di kuil pada kesempatan ini dan sebagai tambahan sepotong (*bala*) kain katun putih.

## 20. Tali cangkang (*batu rangka*).

Di antara semua Toraja Timur ada penggunaan seutas kerang yang berfungsi sebagai jimat ketika mereka berbaris melawan musuh. Cangkang yang digunakan untuk membuat tali ini pertama-tama adalah cangkang gurita yang karena duri yang dikandungnya disebut *batu rangka*, “batu bercabang”. Orang sering hanya berbicara tentang *gongga* yang menunjukkan kalung pada umumnya. Beberapa orang menyebut untaian kerang *langkai tu'a*, “pria tua”. Hanya cangkang yang benar-benar utuh yang cocok untuk tujuan ini; mereka yang memiliki tujuh duri sangat dicari.

Selain cangkang gurita orang juga menggunakan tali *bulalu*, cangkang berwarna-warni yang diletakkan anak-anak di telinga untuk mendengar deru laut. Di Pu'u mboto cangkang

ini hanya digunakan untuk menghaluskan *fuya*.

Selanjutnya orang melihat pada tali semacam cangkang jerawat yang lebih gelap disebut *wuriri ntasi* dan yang putih, *ta'i betu'e*, “kotoran bintang.” Di Onda'e masih ada kerang lain yang ditambahkan: *benganga*, *samparonganga*, *keje mbatu*, “penis batu-batu.”

Jumlah cangkang tidak sama di mana-mana, tetapi harus tidak merata: dari 3 hingga 17. Jumlahnya harus ganda, “agar *tadea* musuh tidak kembali” (*boi mewalili tadea anu ungkari iwali*). Orang-orang dengan demikian membayangkan bahwa *tadea* musuh menjadi tidak berbahaya oleh untaian kerang. Biasanya ada tujuh dari mereka dan yang paling tengah dipilih gurita yang sangat cantik dan besar; yang ini menyandang nama *tadulako*, “komandan, pemimpin.” Kami melihat tali cangkang yang hanya digantung oleh satu gurita dan ditambah dua dari tiga cangkang yang disebutkan di atas. Di Palande diyakini bahwa semakin berani seseorang merasa semakin banyak cangkang yang diikatkan pada tali: *tadulako* muda memiliki 7 di talinya, yang tua 17.

Diceritakan di Lamusa bahwa setelah setiap ekspedisi yang berhasil seseorang pergi ke pantai untuk mencari cangkang baru untuk menambahkannya ke cangkang lama. Orang-orang lebih menyukai cangkang di mana hewan itu masih berada di dalam; ini tersedot. Tali kerang seharusnya berasal dari wilayah ini dengan cara ini.

Ketika tali sudah siap orang-orang berharap bahwa “penguasa kerang” atau seorang wanita akan datang ke *tadulako* dalam mimpi untuk memberinya jaminan bahwa tali itu akan memenuhi tujuannya.

Kerang tidak memiliki arti dalam dirinya sendiri. Seorang anak bisa membawa mereka keluar dari laut. Biasanya para pembuat garam yang membawa kerang dari pantai dan menyerahkannya kepada seorang *tadulako*. Di

Wingke-mposo yang terakhir pertama-tama meramalkan tentang mereka dengan tujuh potong pinang dan tujuh biji beras untuk mengetahui apakah cangkangnya dapat digunakan untuk tujuan ini. Kemudian *tadulako* memasukkan mereka ke dalam keranjang dan membawanya ke kuil (*lobo*), persembahkan sirih-pinang, nasi, telur ayam, daging ayam, kelapa, jahe, dan tuak dibuat untuk mereka. Cangkangnya dilumuri dengan darah ayam yang dibunuh untuk ini. Orang-orang berpendapat bahwa setelah beberapa saat persembahan itu sedikit berkurang dan ini kemudian dicatat sebagai bukti bahwa cangkangnya cocok untuk tujuan itu. Kemudian *tadulako* melubangi kulit kerang dan mengikatnya dengan tali. Di bukaan cangkangnya tertancap potongan-potongan kecil akar pohon yang diberi nama *patoto*, “penunjuk arah”, karena obat ini harus mencegah pasukan agar tidak tersesat. Obat lain dari tumbuhan yang ditambahkan talinya disebut *pakonco tau*, “untuk melumpuhkan rakyat (musuh)”, agar mudah dibunuh. Selain itu, *dungka langi*, “pengguling langit”, sebatang pohon. Taring babi dan monyet juga digantung di tali.

Setelah cangkang disucikan dengan cara ini, tali digantung di kuil di rak tempat tengkorak musuh juga diikat. Orang-orang menonton untuk melihat apakah cangkang saling bergesekan saat mereka menggantung: ini meramalkan bahwa tali akan memberikan keberhasilan dalam pertempuran, karena bunyi klik ini dikatakan adalah suara yang dibuat pedang pada tulang-tulang musuh. Di Danau orang berkata setelah menggantung tali:

*Gonggaku i Tumangangka,  
pontomo lipu mengara,  
I Tumangangka gonggaku,  
pontomo lipu me'uru.*

Taliku "Penggenggam,"  
setiap desa mengaum kesakitan.  
“Perebut,” taliku,  
setiap desa telah menyerah.

Di Palande, seorang *tadulako* menamai talinya *Belo nudo*, “ornamen petir.”

Yang lain menaruh tali itu, dibungkus dengan *fuya*, ke dalam keranjang dan menaruhnya di lumbung padi; atau kadang-kadang di dalam rumah tetapi kemudian agar tidak ada yang bisa mencapainya. Anak-anak khususnya harus menjauhinya, karena mereka akan menjadi sakit (*napobuto*) melalui dengannya. Selain itu, anak laki-laki dan pemuda yang belum mengikuti ekspedisi pengayauan harus waspada terhadap kontak dengan tali karena melalui ini roh hidup mereka (*tanoana*) akan dilukai oleh musuh dengan satu atau lain cara. Setiap kali seorang pemuda pergi bersama pasukan pengayau untuk pertama kalinya *tadulako* menghitung dari 1-7 dan kemudian menyentuhnya dengan tali, sehingga tidak bisa lagi menyakitinya. Dalam perjalanan pulang, pemimpin sering membiarkan orang baru itu membawa *batu rangka* di atas kain bahu, “agar ia menjadi pemberani dan tidak menghindar dari kesulitan.”

Orang sering menunggu untuk menguduskan kerang dan menyiapkan tali ketika pesta kuil dirayakan.

## 21. Di mana tali kerang berasal.

Meskipun semua suku di Toraja Timur mengenal untaian kerang, tetapi lebih banyak digunakan di antara mereka yang tinggal di timur (To Lage, To Onda'e, To Pada, To Palande) daripada di antara mereka yang tinggal di barat (To Pebato, To Wingke-mposo, To Rano, To Pu'u-mboto). Desa-desa yang terakhir hanya memiliki satu tali masing-

masing. Di Pebato Atas Papa i Dado adalah satu-satunya pemilik *batu rangka* yang dipinjam secara bergiliran oleh pasukan yang pergi berburu kepala. Di antara mereka tali digunakan lebih sedikit sebagai jimat umum daripada secara eksklusif untuk tujuan meyakinkan diri mereka sendiri tentang semangat hidup (*tanoana*) musuh dengan *malapa manu* (Bag. 49).

Di antara To Lage dkk, masing-masing *tadulako* pemberani memiliki seutas kerang dan ada perbedaan antara seutas tali yang digantungkan di leher *tadulako* dalam ekspedisi melawan musuh dan tali yang digunakan untuk melakukan *malapa manu*. Tali yang diberi nama pertama tidak boleh memiliki lebih dari 17 cangkang, yang kedua terkadang memiliki 19 cangkang.

Tidak banyak yang diketahui tentang asal usul untaian kerang. Ada orang yang mengklaim bahwa orang mengenalnya melalui mimpi. Yang lain berpikir bahwa Koyoe (Bag. 80) mengajarkan orang Toraja untuk menggunakannya. Ada sebuah cerita yang patut dicatat di mana dikatakan bahwa orang Toraja telah mengetahui untaian kerang sejak awal tetapi tidak menggunakannya dengan cara yang benar. Kemudian Penguasa Langit (*Puempalaburu*) mengirim Pencipta Lasaeo ke bumi untuk memberitahu orang-orang bahwa tidak cukup dengan mengolesi tali dengan darah ayam tetapi darah manusia harus digunakan untuk itu. Oleh karena itu, cangkang diolesi ("disucikan") dengan darah musuh yang dikalahkan.

Kisah lain tentang asal usul untaian kerang bernada mistis. Pernah ada sepasang suami istri yang memiliki tujuh anak. Orang tua ingin merayakan pesta pengorbanan dan berunding bersama tentang apa yang harus mereka sembelih untuk itu. Mereka memutuskan untuk mengorbankan salah satu anak mereka. Mereka telah merayakan pesta pengorbanan lima kali

dan dari anak-anak mereka hanya seorang laki-laki dan seorang perempuan yang masih tersisa. Gadis itu bernama Dagalo-mula; nama laki-laki itu tidak diketahui. Yang terakhir berkata kepada orang tuanya: "Kami berlima sudah dimakan dan jika Anda merayakan pesta lagi saya akan dibunuh. Karena itu aku pergi." Ketika anak laki-laki itu pergi orang tuanya meninggal dan gadis itu bersembunyi di loteng rumah.

Setelah beberapa saat, anak itu kembali ke rumah orang tuanya tetapi dia menemukannya kosong. Sementara dia duduk di teras depan (*tambale*) sepotong kecil kain katun turun. Anak laki-laki itu menyimpulkan dari sini bahwa ada seseorang di loteng. Ketika dia pergi untuk melihat dia menemukan saudara perempuannya. Dia ingin menikahi gadis itu tetapi dia berkata: "Apakah kamu tidak tahu bahwa aku adalah saudara perempuanmu? Aku tidak ingin menikah denganmu." Jadi anak laki-laki itu berhenti dan kemudian gadis itu turun dari loteng. Begitu dia melangkah ke tanah, daun-daun di pepohonan mengering; tetapi ketika kakaknya menginjak tanah daunnya menjadi hijau kembali. Ke mana pun gadis itu pergi bumi runtuh dan laut muncul. Tetapi ketika anak laki-laki itu datang ke tempat itu runtuhannya tanah berhenti. Ketika gadis itu mengikuti sungai ke hulu tepiannya runtuh; tapi begitu anak laki-laki itu sampai di sana ini berhenti.

Akhirnya gadis itu menjadi lelah; dia duduk menunggu kakaknya. Ketika dia datang kepadanya dia berkata: "Mari kita menikah satu sama lain." Dan mereka menjadi suami istri.

"Wanita ini telah membuat laut dan kami mengenalinya sebagai nyonya kami (*pue*). Sebagai bukti ketundukan kami, kami mengambil kerang dari laut dan memakainya di leher agar kekuatan Dagalo-mula membuat kami berani."

## 22. Penggunaan untaian kerang.

Seperti yang sudah dikatakan, untaian kerang itu disimpan di kuil atau di lumbung padi, kadang juga di rumah. Dalam kasus terakhir atap di atas tali harus dalam kondisi baik karena tidak boleh basah sedangkan atap dapat diperbaiki di tempat ini hanya pada saat pesta pengayauan, "*mompeleleka*." Tali itu tidak boleh diletakkan di lantai atau di tanah karena jika seekor anjing menginjaknya binatang itu akan menjadi ganas. Tali yang digunakan hanya untuk berhubungan dengan *malapa manu* selalu digantung di kuil. Pertama *tadulako* meletakkan tali di *salangga*, gendongan yang dianyam dari potongan daun, bersama dengan terompet bambu, *tambolo*, yang ditiup di pintu masuknya. Dia menaruh makanan dengan itu dan mengatakan: "Ini makananmu; kami telah kembali; dan ketika kita berbaris lagi aku akan membawamu lagi."

Setiap kali ekspedisi baru dilakukan, *tadulako* menggantungkan tali di lehernya setelah dia menghitungnya dari 1-7. Jika dia menggantungkan tali di sekitar orang lain dia berkata sambil menghitung: "Saya tidak akan mengalami konsekuensi buruk dari saya menggantungkan tali di sekitar Anu; hidupnya tidak akan dilemahkan tetapi dikuatkan olehnya. Dia akan tetap semangat dan itu akan membuat hidupnya sejuk (sehat)." Di beberapa daerah seperti di Pu'u-mboto, *tadulako* tidak boleh membungkuk dengan tali untuk berjalan di bawah dahan yang menjorok tetapi dia harus mengangkat dahan dan berjalan di bawahnya dengan berdiri tegak. Jika tidak, musuh akan membunuhnya.

Bagaimanapun tali untuk *malapa manu* dibungkus dengan hati-hati dengan *fuya* sehingga cangkangnya tidak bisa saling bertabrakan; jika tidak, pasukan tidak akan bisa menembus ke negara musuh. Ketika mereka

pergi untuk mengambil tali tepat sebelum mereka mulai ini harus dilakukan pada malam hari. Jika cangkang-cangkang itu kemudian saling bertabrakan sebelum disentuh ini meramalkan kesuksesan besar. *Tadulako* membawa tali ini bersamanya dengan kain pembawanya (*pauba*) untuk membawanya keluar tepat sebelum *malapa manu* yang sering disebutkan.

Di Palande *tadulako* pergi dengan tali yang terbungkus dan seekor ayam agak jauh di sepanjang jalan menuju musuh sebelum pasukan berangkat. Kemudian ia membentangkan tikar hujan (*boru*) di tanah dan meletakkan *batu rangka* yang terbungkus di atasnya. Setelah itu dia memotong kepala ayam dan membiarkannya menggelepar. Jika ia menggelepar ke arah musuh dan jika tulang belakangnya mencuat dari luka pada saat kematiannya mereka pasti akan berhasil. Jika ayam itu menggelepar ke arah desa maka mereka akan menderita kerugian, "karena dalam hal ini seseorang akan membawa kepalanya ke musuh." Jika tandanya menguntungkan, tali diangkat dan jika kemudian terdengar bunyi klik tujuh kali diyakini bahwa dalam hal ini terdengar suara dewa desa (*anitu*) yang menyatakan persetujuan mereka atas ekspedisi. Ketika *tadulako* kembali ke desa setelah itu para pria mengangkat teriakan kemenangan (*mogumora*) dan bersiap untuk pergi.

Setiap malam ketika para pejuang telah pindah ke kamar mereka untuk bermalam, *tadulako* meletakkan *batu rangka* dalam sebuah keranjang kecil dan menambahkan sirih-pinang ke dalamnya yang diulanginya di pagi hari. Arwah (*anitu*) kuil mengikuti tali untuk mendapatkan kemenangan bagi pasukan.

Tali kerang biasa digunakan sebagai jimat perang sehari-hari (*gongga*): *tadulako* meniupnya ke arah musuh; melalui ini yang terakhir seharusnya dilemparkan ke dalam kebingungan. Pemakainya dibuat "ringan" olehnya

sehingga ia bisa bergerak dengan cepat dan mudah dalam bertarung dengan musuh.

Tali kerang itu "diberi makan" dengan darah dan otak musuh yang dikalahkan dan dengan potongan-potongan kecil kulit kepalanya yang dimasukkan ke dalam bukaan kerang yang kemudian disegel dengan lilin. Jika pada hari musuh yang akan diserang potongan kulit kepala mengeluarkan bunyi tampan (*kajipajipa*) seorang musuh pasti akan terbunuh. "Pemberian makan" dari untaian kerang dinyanyikan di wilayah Danau dalam syair *kayori*:

*Kandekuku ndeki Bolo,  
ndeki sambali mPalopo  
batu rangkaku maoro,  
ja uta naposawoyo.*

Ketika saya pergi ke Bolo,  
di seberang Palopo,  
tali kerangku lapar,  
hanya otak (musuh) yang diinginkannya.

Setiap kali tali itu ditinggalkan di rumah selama beberapa waktu ia menjadi lapar dan "memakan" salah satu penduduk desa yang kemudian jatuh sakit. Atau roh-roh kuil (*anitu*) membuat orang sakit. Dalam kedua kasus untaian kerang harus membawa obatnya. Cara paling sederhana untuk melakukannya adalah *tadulako* meniup tali pada orang yang sakit dan membiarkan cangkangnya saling bertabrakan di atas dada. Jika ini tidak membantu dia memasukkan tali ke dalam keranjang kecil dan menambahkannya tujuh bungkus kecil beras dan tujuh potong pinang. Dia memindahkan keranjang ini sekitar tujuh kali di atas kepala orang yang sakit dan dia berjanji untuk pergi pengayauan jika orang yang sakit itu membaik.

Kadang-kadang terjadi bahwa sepotong kecil cangkang dibawa ke cahaya dari pasien sebagai penyebab penyakitnya. Ini kemudian

menjadi tanda pasti bahwa roh-roh *anitu* telah membuatnya sakit. Tetapi dengan dihilangkannya penyebab penyakitnya ia segera sembuh.

Di wilayah Danau ramalan kadang-kadang dipraktekkan dengan untaian kerang. Untuk tujuan ini tali tempat kerang-kerangan itu digantung ditukar dengan sepotong tipis kulit kayu *suka* (*Gnetum gnemon*). Kemudian tali itu diguncang keras. Jika potongan kulit kayu pecah dan cangkangnya jatuh ke tanah orang-orang akan berhasil dalam ekspedisi.

### 23. Untaian kerang musuh.

Seperti yang telah disebutkan hanya pria pemberani yang diizinkan memakai tali kerang, pria yang mampu memberi tali itu sesuatu untuk "makan" kapan pun dia "lapar", artinya untuk membunuh seseorang. Tapi masih ada alasan lain mengapa hanya orang pemberani yang menghiasi dirinya dengan tali. Setiap kali orang datang untuk mengatasi musuh yang terakhir lebih suka terutama untuk maju pada seseorang yang memakai tali untuk membunuhnya karena dengan cara ini seseorang dapat kemuliaan besar di antara sesama sukunya.

Ketika orang telah menangkap seutas peluru dari musuh dia sangat senang. Diyakini bahwa roh-roh *anitu* dari orang yang dikalahkan mengikuti tali dan para penakluk dan dengan demikian musuh menjadi tidak berdaya. To Wingke-mposo memiliki syair *kayori* berikut untuk kejadian seperti itu:

*Mantiro-ntiro ngapa  
Laki ntano raa njaya  
Batu rangka jaa-jaa  
magolili lobo tana.*

Melihat ke bawah di desa  
(saya melihat) seekor kerbau (seorang pria)  
sebagai pengorbanan darah di jalan.

Tali kerangku yang berderak mengelilingi kuil di tanah.

Juga diyakini bahwa bersama dengan tali kerang, *gia*, perbuatan berani musuh dan keuntungan dari mereka diambil darinya. Seiring dengan talinya musuh juga kehilangan keberaniannya.

Di beberapa daerah (Onda'e, Pu'u-mboto) kami mendengar bahwa orang menggunakan tali kerang yang diambil dari musuh sebagai miliknya dan bahwa melalui ini keberanian pemakainya meningkat. Di Pebato penduduk desa meretas tali musuh dengan pedang bambu pada pesta pengayauan (*mompeleleka*) seperti yang juga dilakukan di kepala. Banyak orang lain, di sisi lain, mengatakan bahwa untaian kerang yang ditangkap tidak digunakan karena mereka tidak tahu bagaimana ia ingin “diperlakukan.” Dengan demikian mereka dapat dengan mudah melakukan sesuatu dengan tali yang tidak disukainya sehingga membuat pemakainya sakit. Oleh karena itu tali biasanya digantung di rak tengkorak di kuil sebagai piala, tidak terlalu dekat dengan tali mereka sendiri, “agar keduanya tidak mulai bertarung satu sama lain dan tali musuh menguasai diri kita sendiri.”

#### 24. Mimpi tentang untaian kerang.

Setiap kali seseorang yang terbiasa memakai tali kerang bermimpi tentang hal itu disimpulkan bahwa tali itu mendesaknya untuk segera pergi berburu lagi. Jika dia mencemooh ini tali itu akan membuatnya sakit. Selain itu ia dapat mengandalkan kesuksesan setelah mimpi seperti itu. Seorang lelaki tua bercerita kepada kami tentang hal ini: “Sama halnya dengan *batu rangka* seperti pada anjing yang dipelihara: seseorang memberi anjingnya obat untuk membuatnya berani; tetapi jika tidak membawanya

untuk berburu, ia akan menggigit tuannya.” Jika pemuda bermimpi tentang tali kerang dia menyanjung dirinya sendiri dengan harapan menjadi *tadulako* suatu saat. Jika orang sakit melihat tali kerang dalam mimpi dia yakin bahwa dia telah dibuat sakit oleh roh-roh *anitu*.

#### 25. Jimat (*gongga*) orang biasa.

Sedangkan untaian kerang khusus untuk *tadulako*, setiap prajurit memiliki jimat perangnya sendiri atau *gongga*, “kalung”. Benda ini terdiri dari sekarung kain katun, 6 sampai 7 dm. panjang dan beberapa cm. lebar yang digantung di bahu kanan dan di bawah ketiak kiri. Bagian tas yang terletak di dada dibagi dengan bilah atau cincin tembaga, besi, atau cangkang menjadi 3, 5, atau 7 bagian kecil, masing-masing 6-8 cm. panjang. Setiap bagian berisi satu atau lebih objek yang memiliki kekuatan khusus; mereka harus melindungi pemakainya dari bahaya di medan perang dan dalam kehidupan sehari-hari. Karena jika tali kerang hanya digunakan dalam perang *gongga* digunakan dalam segala keadaan. Itu harus membuat kulit pemiliknya keras sehingga tidak ada pedang atau tombak yang dapat melukainya; itu membuat tulang kuat sehingga kekuatan pemakainya menjadi sepuluh orang. Bagaimanapun *gongga* juga memiliki efek racun ajaib tidak dapat menembus tubuh; bahwa mata jahat tidak menguasai pemakainya dan manusia serigala dijauhkan. *Gongga* memiliki penampilan seperti untaian sosis kecil yang disatukan.

Di antara bagian yang berbeda gigi tergantung pada tali: gigi dari buaya, ular, monyet, babi. Yang sangat berharga adalah gigi buaya yang berhasil dibunuh seseorang saat ia bergerak dengan barang rampasan di mulutnya. Binatang seperti itu dibelah dan di perutnya orang mencari *kininya*, berapa kali ia menang-

kap seekor binatang. Artinya, dikisahkan bahwa setiap kali buaya menangkap seekor binatang sebuah simpul terbentuk dalam sebuah “liana”, yang konon terdapat di dalam ususnya (*wayaa anu naoyu-oyu lau ri wayaa nta'inya*). “Liana” ini dikatakan sebagai jimat perang yang kuat. Seseorang juga dapat mengandalkan keberhasilan dalam pertempuran jika seseorang berhasil mendapatkan kumis dari buaya yang sedang tidur karena musuh yang diinjaknya akan dengan tenang tidur melewatinya.

Dengan *gongga* yang dipakai, seseorang harus berhati-hati agar tidak berjalan di bawah salah satu pendukung (*sungko*) yang terdapat di bawah perapian. Selain itu, tidak ada yang diizinkan untuk melangkahi tali seperti itu; dalam kedua kasus, profilaksis akan kehilangan kekuatannya. Terkadang orang membawa jimat bersama mereka di *kuriri*. Ini adalah kotak kayu persegi bentuk kotak peranko kami, terkadang juga dianyam dari daun lontar. Kotak ini sering dianyam menjadi sabuk perut yang diikat dari tali yang dikenakan di pinggang.

## 26. Batu di gongga.

Sebagian besar isi *gongga* terdiri dari batu dan akar pohon. Orang Toraja membawa pulang setiap batu yang mencolok dan setiap akar yang terbentuk secara aneh dan dia menunggu untuk melihat apakah itu akan diungkapkan kepadanya dalam mimpi, manfaat apa yang akan diberikan benda yang ditemukan itu kepadanya dan bagaimana hal itu harus diperlakukan. Setelah itu ditaruh di bagian *gongga*.

Di antara batu-batu itu ada yang disebut *watu moini*, “batu berkeringat”. Ini adalah batu yang menjadi basah ketika seseorang menghirupnya; mereka adalah “batu hidup” (*watu tuwu*) yang “bernafas” karena ketika dimasuk-

kan ke dalam air akan muncul gelembung-gelembung udara kecil. Air ini diminum untuk masuk angin (*awasa*). Batu lainnya adalah potongan karang dengan bentuk khusus; terutama yang terlihat seperti huruf Z sangat dicari. Jika seseorang membawa koral seperti itu ia akan memeriksa racun tak kasat mata (*kantu, doti*) yang cenderung masuk ke tubuh melalui telapak kaki atau melalui pantat. Walaupun racun ini ditujukan ke mata, telinga, hidung, atau ubun-ubun kepala, ranting-ranting karang akan mencegahnya masuk. Oleh karena itu penangkal ini disebut *ompo*, “memeriksa”.

Beberapa batu berutang kekuatan mereka pada fakta bahwa mereka disajikan oleh roh. Jadi seseorang dari Tentena (wilayah Danau) memberi tahu kami bahwa ayahnya telah memperoleh batu merah dari roh air (*torandaue*). Ramalan dipraktekkan dengan batu ini. Untuk ini dimasukkan ke dalam mangkuk dengan air; jika batu kemudian terus berbaring dengan tenang tetapi air mulai bergerak, ini adalah tanda bahwa orang yang sakit akan cepat sembuh. Batu itu dikatakan menghilang sesekali jika pemiliknya tidak merawatnya dengan baik. Setelah beberapa hari kemudian muncul dalam mimpi untuk mengatakan: “Saya telah pergi karena Anda telah melakukan ini dan itu, dan saya tidak menginginkan itu.” Jika dirawat dengan baik batu itu bahkan memiliki anak: kemudian tiba-tiba seseorang melihat batu kecil baru di sebelah batu tua. Batu-batu yang diberikan kepada orang-orang oleh roh-roh udara berwarna putih.

Orang Toraja juga memiliki batu milik mereka yang mereka temukan pada hewan. Jadi kami melihat batu putih kecil yang konon berasal dari kepala tikus. Batu kecil lainnya dikatakan telah diambil dari kaki seribu (*tagai, Julus*) oleh salah satu nenek moyang pemiliknya dan karena alasan ini batu itu disebut *matia tagai*, “mutiara Julus.” Kisah yang

berhubungan dengan batu ini adalah sebagai berikut: “Kakek pernah pergi melihat lubang babi (*jumu mbawu*) di mana ia telah meletakkan tombak pegas (*watika*). Di tempat ini dia melihat sekelompok kecil kaki seribu berkelahi satu sama lain. Dia berpikir: Mengapa mereka harus berkelahi satu sama lain? Dia memperhatikan dengan seksama dan kemudian memperhatikan bahwa ada tujuh hewan kecil ini yang terjalin saat berjuang. Akhirnya enam dari mereka mundur dan yang ketujuh memegang sesuatu di mulutnya. Ketika yang lain sudah pergi Julius memanjat di atas batu hitam (*wotu pangi*), dan kemudian hujan mulai turun sementara matahari terus bersinar. Kakek kemudian melihat bahwa batu kecil yang dipegang Julius di mulutnya memancarkan cahaya (*membaa-mbaa*). *Tagai* meletakkan batu itu dan berbaring melingkar di sekelilingnya (*moule-ule wombo*), seolah-olah untuk menarik perhatian Kakek ke batu itu. Kemudian Kakek mengambilnya dan membawanya pulang. Pada malam hari seseorang berkata kepadanya dalam mimpi: “Kamu pengecut karena ketika kamu ditawari sesuatu seperti ini kamu harus menerimanya dan kamu tidak perlu khawatir; sekarang setelah Anda mencuri batu itu Anda akan memiliki keberuntungan besar karenanya, tetapi keberuntungan akan lebih besar jika Anda mengambil batu itu saat hewan-hewan memperebutkannya. Jika musuh mengelilingi Anda, jika pedang mengayun ke arah Anda, dan jika hujan peluru, tidak ada bahaya yang akan menimpa Anda.”

Di kepala ular juga konon pernah ditemukan batu-batuan yang sudah diambil orang. Dan bukan hanya batu; kadang-kadang bahkan emas ditemukan. “Kakek buyut saya,” seseorang memberi tahu kami, “suatu kali pergi ke ladangnya untuk menanam duri pada babi. Hari sudah mulai gelap ketika dia meninggalkan rumah. Ketika dia bisa mendengar suara

gemuruh Koro-ndora dia melihat sesuatu yang berkilauan mendekat di hutan; itu akan melintasi jalannya; dia mendengar desis ular. Reptil itu memiliki emas di kepalanya. Ketika ular itu telah mencapai jalan setapak ia berhenti. Kakek saya memanfaatkan momen ini untuk mengambil emas dan lari. Ular itu mengejanya tetapi ketika Kakek telah menyeberangi sungai Ndora reptil itu berhenti mengejar. Emas ini menjadi jimat kuat Kakek.”

Jenis batu lain yang ditemukan di *gongga* adalah yang disebut *kilowu*, batu bezoar yang ditemukan di perut dan usus hewan dan manusia. Batu-batu ini dianggap sebagai inti dari kekuatan vital dan sumber keberanian. Ada yang mengatakan bahwa jika batu di tubuh berwarna merah, pemiliknya memiliki keberanian; jika putih orang tersebut memiliki hati yang baik; jika satu setengah berwarna merah dan yang lainnya putih, pemakainya dapat diganti; jika hitam, pemiliknya pendiam; jika berwarna kuning orang tersebut bodoh. Kami pernah mendengar tentang orang pengecut: “Dia tidak memiliki batu (*kilowu*) di tubuhnya, bahkan tidak sebesar biji millet.” Dikisahkan seorang laki-laki bertubuh kecil namun sangat pemberani hingga jenazahnya hampir tidak bisa diangkat oleh delapan orang karena batu di tubuhnya begitu besar dan berat.

Diantara batu bezoar banyak yang berasal dari kerbau. Salah satu pemilik yang beruntung (seorang To Wingke-mposo) menceritakan bagaimana dia mendapatkan batu tersebut. Dia pernah bermimpi bahwa seseorang berkata kepadanya: “Besok pergilah ke dataran besar yang ada di Lage (Pada ri To Lage terletak di antara Pancawu dan Tinoo). Setelah sampai di sana Anda akan bertemu dengan seekor sapi jantan bertanduk panjang sebagai penutup atap (*nawa ata*); titik-titik tanduknya sangat berdekatan sehingga Anda hanya mendapatkan jari kelingking di antaranya. Kejar dia sehingga

dia akan menendangmu. Bawalah parang besar untuk membelah kepalanya. Tapi pertamanya biarkan dia menendang Anda tujuh kali sebelum Anda membelah kepalanya; maka keberuntungan besar akan datang kepadamu.” Keesokan paginya dia memberi tahu istrinya bahwa dia akan pergi selama enam malam. Ketika dia bertanya ke mana dia pergi, dia menjawab bahwa dia tidak boleh menanyakan ini, sehingga dia pikir dia akan berburu kepala. Karena itu, dia memberinya nasi untuk dibawa sebagai bekal.

Segera setelah pria itu tiba di dataran, dia melihat sekawanan kerbau, dan di antara mereka ada seekor banteng yang sangat besar yang belum pernah dia lihat sebelumnya. Kerbau itu melenguh dan bergegas ke arahnya. Hewan itu menendangnya sehingga dia jatuh dan nasinya berserakan. Pria itu mengambil semuanya lagi dan pergi. Tetapi kerbau itu mengikutinya dan menendangnya lagi. Ini terjadi tujuh kali. Kemudian pria itu berbalik dan, mengangkat parangnya dengan kedua tangannya, dia membelah kepala binatang itu menjadi dua melalui celah di antara kedua tanduk itu. Pukulan itu terdengar seperti tembakan meriam. Di dalam otaknya ia menemukan sebuah batu sebesar telur ayam. Dia mengambilnya dan kembali ke rumah; di sana dia membunuh seekor ayam putih untuk itu.

Pada malam hari pria yang pernah muncul sebelumnya dalam mimpinya kembali dan berkata: “Saya mempersembahkan batu ini kepada Anda; bawa bersama Anda sebagai jimat; tidak ada yang melebihi kekuatan batu ini; bahkan cara Anda mengambilnya berbeda dari yang biasa; jadikan sajak kayori sebagai tanda penaklukanmu.” Kemudian laki-laki itu mengubah syair berikut:

*1. Panaguntuku sampu'a  
kutunju ri wobo ntu'a*

*Pogundunya ri Mokupa  
ewa pombetondu mbula*

*2. Panaguntuku samere  
kutunju ri wobo bente.  
Pogundunya ri Poende  
ewa perinci berese.*

1. Pistol milikku  
Aku menembak batang pohon.  
Guntur darinya (terdengar) di Mokupa  
seperti menyeruduk dua rusa jantan.

2. Pistol saya sepotong (sebenarnya tanda)  
Saya menembak di atas benteng.  
Suara (terdengar) di Poende  
seperti sambaran petir.

Tarame, seorang pria yang terkenal dengan keberaniannya menceritakan bahwa ia pernah melihat dua ekor ular berkelahi. Ular yang lebih besar marah kepada ular yang lebih kecil karena tidak dapat mengalahkannya dan karena itu ia menelan lawannya sehingga hanya ujung ekor yang keluar dari mulutnya. Kemudian Tarame membunuh kedua hewan itu dengan sepotong kayu. Dia memotongnya dan kemudian dia menemukan pada si kecil batu kecil yang indah (*kilowu*) yang dia bawa sebagai pencegahan. Ketika dia datang ke desa musuh di medan perang dia meniup batu kecil untuk membuat musuh menjadi pengecut. Jika dia dalam perjalanan perdagangan dan dia meniup batu di sebuah desa semua orang takut padanya dan memberikan semua yang dia minta.

Batu bezoar yang terdapat pada babi digunakan untuk membuat anjing berani dan berhasil dalam berburu. Untuk ini kerokan dari batu dicampur dengan makanan anjing.

Batu petir (*ngisi berese*), atau yang dianggap sebagainya, juga disimpan dalam karung azimat. Dikatakan bahwa batu-batu ini

ditemukan di kaki pohon, terutama palem aren, di mana mereka diduga dilempar oleh guntur setelah badai dahsyat. Kadang-kadang disebut *piluru mPue-mpalaburu*, “peluru dari Penguasa Langit”; jika seseorang membawa batu seperti itu bersamanya di *gongga* dia tidak perlu takut akan kejahatan. Salah satu dari banyak cerita tentang penemuan batu petir menyusul di sini.

Seorang lelaki tua pernah tinggal di ladangnya. Suatu hari yang cerah, badai dahsyat menerjang ladang. Ketika gemuruh guntur menggelegar, dia mendengar sesuatu jatuh ke dalam keranjang induk di luar tempat tinggalnya. Pria itu tertidur, dan kemudian dia melihat dua pria mendekat yang tampaknya ingin menyakitinya tetapi ketika mereka datang ke keranjang induk mereka tidak berani pergi lebih jauh. Begitu pria itu terbangun dari tidurnya, dia menyalakan obor dan memeriksa keranjang itu. Dia menemukan sebuah batu di dalamnya. Kembali ke rumahnya, ia memasukkan batu itu ke dalam sebuah keranjang cantik dan menaruh sirih-pinang bersamanya. Kemudian dia pergi tidur lagi, dengan keranjang di dekat kepalanya. Dalam mimpi seseorang berkata kepadanya: “Batu itu adalah *watu berese* (batu petir); bawa bersama Anda sebagai jimat, karena sangat berguna; itu akan menjauhkan semua kejahatan darimu.”

## 27. Benda lain di *gongga*.

Selain batu dan akar benda yang paling beragam ditemukan di *gongga*: potongan-potongan kecil kayu yang ditunjukkan kepada pemiliknya dalam mimpi. Di antaranya adalah serpihan *kaju kaba*, “kayu kebal.” Ini adalah nama untuk pohon di mana satu atau lebih cabang tumbuh ke arah yang berlawanan dengan yang lainnya. Ini dianggap sebagai bantuan besar para dewa ketika seseorang menemukan pohon seperti itu. Selanjutnya dicari pohon

jeruk yang cabangnya tidak tumbuh ke atas tetapi membengkok ke tanah sehingga buahnya jatuh jauh dari batangnya. Jika di pohon seperti itu seseorang menemukan buah tergeletak di dekat batangnya, ia mengeringkannya dan membawanya di *gongga*. Melalui kekuatan buah pemilik seharusnya terhindar dari pertempuran bahkan jika teman-temannya terbunuh di sekitarnya; karena buahnya pemakainya seharusnya mati di desanya sendiri.

Obat lain dari dunia tumbuhan disebut *patungka*, “membiarkan bungkuk.” Ini adalah jamur yang batangnya lurus tetapi kepalanya melengkung ke bawah sehingga kepalanya membengkok ke arah batang. Melalui obat ini seseorang seharusnya membuat musuh tunduk di hadapannya.

Masih ada benda lain yang disebut telur ayam; semakin kecil telur seperti itu semakin besar kekuatannya: jika pistol ditembakkan ke pemiliknya itu tidak akan meledak. Caul seorang anak dilahirkan memiliki efek yang sama. Kami juga mendengar cerita tentang kekuatan penis ayam; tetapi ini terutama digunakan sebagai jimat cinta. Lendir dari burung layang-layang (*uelu ngkalapini*) juga disebut sebagai jimat perang yang kuat. Bahkan seorang pria mengklaim bahwa dia sangat percaya pada daun pohon yang berfungsi untuk menutupi panci masak, daun yang dia bawa bersamanya di *gongga*. Tidak ada senjata yang ditujukan padanya yang akan meledak dan jika ini benar-benar terjadi senjata itu akan pecah seperti yang akan terjadi dengan panci masak jika daun pohon diikatkan di atasnya. Dia telah meminta seseorang untuk menembakkan senjatanya ke arahnya untuk menunjukkan kekuatan daun; tapi itu belum padam. Tidak sampai dia menyuruh si penembak untuk membelakanginya dan dengan demikian menembak ke arah yang berlawanan jika tembakan itu meledak.

## 28. Untaian Jimat (*gongga*) yang berasal dari hewan.

Berbagai orang Toraja mengklaim bahwa *gongga* yang mereka kenakan diambil oleh salah satu nenek moyang mereka dari hewan, babi atau monyet. Beberapa dari cerita ini mengikuti di sini. “Kakek saya pernah berburu di hutan ketika dia datang ke kolam di mana babi hutan biasa berkubang. Pohon *laentumangi* tumbuh di tepi kolam dan Kakek memperhatikan bahwa salah satu cabangnya yang jaraknya cukup jauh di atas tanah tergores sangat halus, kulitnya terlepas. Pria itu berpikir: Jika ini adalah kolam babi bagaimana mungkin mereka bisa menggores begitu tinggi di atas tanah. Saya akan waspada.

“Ketika matahari sudah di atas puncaknya, Kakek mengira dia mendengar seekor kerbau chamois datang tetapi itu adalah babi besar (*paroke*) dengan taring besar yang mengilap; ada *gongga* yang tergantung di lehernya. Hewan besar itu menggantungkan jimat di dahan yang tergores dan terjun ke kolam. Ketika sudah cukup ia keluar dan pergi tetapi ia lupa *gongganya*. Babi itu naik gunung dan tidak lama kemudian Kakek mendengar binatang itu berkelahi dengan teman-temannya (*mombegonggo*). Kemudian Kakek muncul, naik ke pohon, mengambil *gongga* dan segera pergi dengannya. Pada saat itu babi kembali untuk mengambil jimatnya. Itu menimpa Kakek dan memukulinya dengan gadingnya; tetapi ini tidak membahayakannya karena jimat melindunginya. Akhirnya babi itu menyerah dan Kakek kembali ke rumah dengan *gongga*.”

Dalam cerita kedua jimat berasal dari monyet. “Kakek pernah pergi ke hutan untuk menangkap unggas liar. Setelah memasang jerat dan mengikat ayam pemikatnya, ia bersembunyi di semak-semak. Tidak lama kemudian kokok ayam pemikat dijawab oleh ayam

hutan. Namun, segera setelah itu, dia mendengar ayam jantan pemikat berteriak ketakutan, seolah-olah seekor elang mengancamnya. Kakek merangkak mendekat dan melihat seekor kera menghadap ayam jantannya; monyet berkokok seperti yang terakhir dan bertepuk tangan bukan sayapnya. Monyet ingin meraih ayam jantan tetapi ayam jantan itu terbang di udara berulang-ulang. Kakek keluar dan menghunus pedangnya; dia menusukkannya ke hewan itu berulang kali, tetapi tidak bisa menyentuhnya. Di tengah lompatan monyet, tali jimatnya yang dikenakan di lehernya, tetap tersangkut di cabang pohon dan terlepas dari tubuhnya. Pada saat itu Kakek kembali menyerang binatang itu dan melukainya karena tidak lagi dilindungi oleh *gongganya*. Kemudian monyet itu melarikan diri. Kakek sekarang memakai jimat dan pulang dengan ayam jantan pemikatnya.

“Tiga malam kemudian Kakek bermimpi bahwa dia berkelahi lagi dengan monyet, tetapi yang terakhir telah berubah menjadi manusia. Yang terakhir berkata: “Saya sekarang akan mati, karena Anda telah mengambil apa yang menahan napas saya. Saya tidak marah kepada Anda; menggunakan barang itu tetapi tidak menjualnya dan juga tidak memberikannya kepada orang lain. Kenakan benda itu setiap kali Anda pergi pengayauan atau mengajukan kasus; maka Anda akan makmur. Jika seseorang menyerang Anda, Anda tidak akan terluka; dalam debat Anda akan menang atas lawan Anda; semua orang akan takut padamu. Jika kamu keluar pada malam atau siang hari, bawalah *gongga* dan tidak ada roh yang berani mendekatimu.” Ketika Kakek terbangun, dia melakukan apa yang diperintahkan; dia bahkan menyembuhkan orang sakit dengan air di mana jimat ini ditempatkan.”

## 29. Obat perang.

Sementara *batu rangka* dan *gongga* terutama bertujuan untuk melindungi pemakainya dari musuh dan kekuatan jahat, orang Toraja juga mengetahui semua jenis obat yang digunakan untuk menyerang musuh dan membuatnya tidak berbahaya dalam satu atau lain cara. Di antara obat-obatan ini ada yang pertama disebut *siope*, "untuk menjatuhkan semua," dan *sirope*, "untuk membuat mati secara massal." Obat ini terbuat dari kayu pohon yang disambar petir. Di wilayah Danau kadang-kadang orang mengambil untuk tujuan ini rumput liar yang tumbuh di kuburan di ketinggian mulut mayat. Efek obat ini dikatakan seperti petir: hati musuh dikatakan menjadi sedih, menjadi tidak bersemangat, ketika mereka berhadapan dengan orang yang menggunakan *siope* atau *sirupu*; mereka akan membiarkan diri mereka dibunuh tanpa memberikan perlawanan.

Pada hari di mana musuh akan diserang, *tadulako* membagikan beberapa obat ini kepada semua orang; itu dikunyah. Namun diklaim bahwa seseorang segera menjadi ompong dengan mengunyahnya dan karena itu banyak yang hanya mengoleskannya di dahi. Beberapa di antaranya juga terkubur di jalan yang harus ditempuh musuh; jika dia menginjaknya, keberaniannya gagal.

Obat ini memberikan efeknya tidak hanya pada musuh tetapi juga dikatakan menyebabkan seseorang menang atas musuhnya dalam kasus hukum. Meskipun kasus seseorang sangat tidak adil, dia masih akan memenangkannya jika dia hanya memiliki *siope* yang kuat. Bahkan dikatakan bahwa orang-orang melalui kepercayaan mereka yang kuat pada *siope* mereka berhasil menjatuhkan kepada sesama warga desa mereka segala macam denda yang tidak adil (*motengkubatu*) dengan keyakinan bahwa tidak ada yang bisa melawan mereka.

Obat lain bernama *parodo*, "penenang." Obat ini dibuat dari lidah mayat. Seseorang kemudian pergi sendirian di tengah malam ke tempat di mana peti mati itu berdiri. Kemudian seseorang berbicara kepada mayat seseorang yang baru saja meninggal: "Wahai saudara sedarah, ketika aku memukul dadamu maka julurkan lidahmu; aku tidak menipumu" (*banja kumaa-maa siko*). Ketika orang telah membuka penutup peti mati dan memukuli mayat di dada dan jika ini membuat lidah menjulur keluar dari mulut, orang itu menggigit ujungnya.

Biasanya seseorang tidak pergi sejauh ini, melainkan mematahkan sepotong salah satu tonjolan peti mati dan menyiapkan obat dari ini. Itu ditiup tujuh kali ke arah tempat tinggal musuh. Efek dari hal ini dikatakan bahwa musuh "tetap tenang seperti mayat", artinya, tidak memperhatikan kedatangan pasukan dan oleh karena itu dapat dengan mudah terkejut. Selain lidah orang yang sudah meninggal jari kelingking anak yang lahir mati atau bayi yang meninggal sesaat setelah lahir juga digunakan untuk membuat obat *parodo*. Pada tengah malam, saat yang lain tidur, sendi pertama jari kelingking digigit. Jika seseorang tidak menyukai pekerjaan ini jari kelingking pertamanya dibungkus dengan sepotong kecil *fuya*.

Kami tidak dapat mempelajari bahannya dari sebagian besar obat perang. Namun nama dan efek diberikan kepada kami. Jadi ada *salasala*, "selalu salah," atau *pasala*, "itu menyebabkan kesalahan." Orang yang membawa obat ini tidak boleh terkena pedang atau tombak musuh karena pukulan dan lemparannya selalu "salah" (tidak mengenai sasaran).

*Pamoso*, "penghancur", adalah obat yang dioleskan pada pedang dan tombak. Senjata seperti itu akan selalu menembus tubuh musuh, bahkan jika orang tersebut telah membuat

dirinya kebal (*kaba*); memang bahkan jika senjata seperti itu hanya menyentuh musuh tubuhnya akan membusuk (*magoro*).

*Patoto*, "indikator arah," akan membuat pukulan dan tusukan langsung ke tujuan. — *Tumpa oni*, "penolak suara burung yang buruk", diludahi pedang; ini akan membuat tidak berbahaya suara burung terdengar yang menguntungkan bagi musuh. — *Tumpa lipu*, "penyerang desa," akan menyerahkan tempat yang dibentengi tanpa kesulitan ke tangan para penyerbu. — *Simparanganga*, ramuan ajaib yang akan membuat pendekar berdiri tegak di depan musuh, mulut melawan mulut (*simparanganga*). — *Paramo'u*, obat ajaib yang mengikat (*po'u*) kemarahan, permusuhan, atau kekuatan orang lain; itu digosokkan pada pedang dan tombak; hal ini membuat musuh ragu-ragu dan takut-takut. — *Sigawu* membuat dirinya tidak terlihat (*gawu*) di hadapan musuh; untuk ini dioleskan pada dahi, tengkuk, dan kedua pelipis. Seseorang kemudian tidak boleh mengatakan apa-apa karena begitu seseorang berbicara dia kembali terlihat oleh mata orang lain; ini juga terjadi segera setelah seseorang membunuh musuh.

Akhirnya, jamu yang bernama *panaya*, "penjinak", tetap harus disebutkan. Dengan obat ini orang tidak hanya membawa musuh ke akal tetapi mereka juga menggunakannya untuk sebagian besar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan *panaya* seseorang menjadikan seorang budak dan seekor anjing terikat pada tuannya; orang yang sudah menikah yang mengancam untuk meninggalkan satu sama lain dan saudara-saudara yang terasing dari satu sama lain karena pertengkaran dipertemukan kembali melalui *panaya*. Bahkan anak-anak yang telah disapih dan tidak bisa tenang ditenangkan dengan *panaya*.

Ditegaskan bahwa dengan menggunakan obat perang seorang pejuang melihat orang-

orang kecil seolah-olah mereka semut sehingga dia merasa seolah-olah dia bisa menginjakinjak mereka. Beberapa dari obat ini sangat kuat sehingga pemiliknya terus bertarung setelah akhir pertempuran dan berbalik melawan rekan-rekannya sendiri. Satu-satunya obat untuk mengatasi hal ini adalah dengan menyuruhnya makan buah *kampendo* (*Ficus Schwarzii*).

### 30. Penetapan hari yang baik.

Setiap kali diputuskan untuk melakukan ekspedisi melawan musuh, hari ekspedisi akan dimulai, yaitu saat orang-orang akan meninggalkan rumah mereka (*ndapena'uka*, "di mana orang akan menuruni tangga") diputuskan oleh *tadulako* dengan persetujuan Kepala desa. Penetapan hari yang baik ini tidaklah sederhana karena beberapa orang menganggap hari yang baik itu dianggap tidak baik oleh orang lain. Yang satu hanya mengalami nasib sial ketika memulai ekspedisi di *toginenggeri* (hari ke-15); yang lain telah mengalami sukses besar pada hari ini. Oleh karena itu kepala *tadulako* harus berkonsultasi dengan para pemimpin lainnya.

Ini tidak begitu sulit sehubungan dengan hari keberangkatan: orang dapat berangkat dalam kelompok dan bergabung satu sama lain dalam perjalanan. Lebih sulit untuk menentukan hari yang baik untuk serangan karena ini harus dilakukan bersama. *Tadulako* kemudian membiarkan orang-orang yang hari yang ditentukan olehnya tidak menguntungkan pergi ke pramuka.

Hari yang umumnya dianggap menguntungkan untuk keberangkatan adalah hari bulan baru, *sua mai*, "menuju ke dalam" (karena itu tidak terlihat). "Kami kemudian akan menembus ke dalam desa musuh," seorang *tadulako* dari Onda'e menjelaskan kepada kami, "dan

ketika kami melakukan penyergapan untuk musuh (*tumunda*) dia akan jatuh ke dalamnya.” Bagi orang ini tanggal 22 (*kawe*) dan tanggal 26 (*tu'a marate*) juga menguntungkan untuk dilakukan karena pada hari pertama musuh akan dibujuk (*ndakawe*) ke dalam penyergapan; pada hari kedua banyak kepalanya musuh akan dipenggal sehingga tubuhnya seperti batang pohon (*tu'a*).

Dianggap sebagai hari baik di Pu'u-mboto: tanggal 2 (*uyu anu uayu*), tanggal 3 (*kara-duanya*), tanggal 10 (*wuya mbawu*), tanggal 17 (*uyu anu kawe*), dan tanggal 29 (*sua mai*).

Ada juga hari-hari di mana seseorang tidak boleh berangkat dalam hal apa pun mungkin karena pada ekspedisi-ekspedisi sebelumnya sejumlah besar nasib buruk telah ditemui pada hari-hari itu. Di antara hari-hari yang tidak menguntungkan selalu diberi nama: *to ginengeri*, tanggal 15, dan *pombarani*, hari ke-16.

### 31. Mimpi.

Perhatian khusus juga diberikan pada mimpi di hari-hari menjelang keberangkatan. Dalam mimpi ini kelapa memainkan peran penting. Jika seseorang bermimpi bahwa ia membawa kelapa maka ia akan membunuh musuh dan mengambil kepalanya. Jika seseorang memanjat pohon kelapa tanpa meminta buah maka ia akan sukses. Jika seseorang melakukan ini atas permintaan orang lain maka bukan orang yang bermimpi yang akan menangkap kepala manusia, tetapi seseorang dari pasukan lain; itu juga bisa berarti, bagaimanapun, bahwa salah satu rekan ekspedisi akan kehilangan kepala. Jika seseorang bermimpi membiarkan kelapa jatuh dari pohonnya dan tidak ada yang datang untuk mengambilnya maka ia akan berhasil; tetapi jika seseorang datang untuk mengambil buah yang jatuh dia sendiri akan kehilangan kepala.

Semua mimpi di mana seseorang menda-

patkan atau mengambil sesuatu adalah menguntungkan. Dan juga jika seseorang mengambil kutu dari rambut orang yang tidak dikenal atau mencukur kepalanya. Jika seseorang mengalami ini sendiri maka dia, orang yang bermimpi, akan kehilangan kepala. Tidak baik jika seseorang melihat dirinya tertutup kotoran atau cairan mayat; atau jika seseorang diare atau makan kotoran; orang itu harus gugur dalam pertempuran. Mimpi di mana coix agrestis (*jole kojo* atau *jole kuku*) tumpah memiliki arti yang sama. Yang terakhir bagaimanapun adalah pertanda baik jika seseorang memiliki mimpi ini pada malam hari sebelum ia pergi untuk mengubur benda ramalan (telur ayam dan hati ayam) yang dibawa di tanah musuh (*malapa manu*); dalam hal ini banyak musuh akan dikalahkan.

Jika seseorang berlumuran darah dalam mimpi, maka ia akan menangkap sebuah kepala karena itulah darah yang menetes dari kepala saat ia membawanya. Jika seseorang dikejar dan ditendang oleh kerbau, ini meramalkan kematiannya terutama jika ia mengenakan pakaian merah (*mampolemba-lemba daa*, "memakai jaket darah seolah-olah"). Jika seseorang memimpikan pesta di mana seekor kerbau disembelih maka dia akan sukses.

Jika seorang pejuang mengalami mimpi buruk, ia dapat melakukan dua hal: ia dapat tinggal di rumah atau ia dapat meminta bantuan seorang dukun wanita yang "mengambil" mimpi itu darinya. Jika seseorang memiliki mimpi dalam perjalanan ia harus segera menceritakannya kepada *tadulako*. Yang terakhir kemudian mengambil tindakan untuk melindungi orang ini dari nasib yang diumumkan, misalnya dengan meninggalkannya di gubuk serangan untuk menjaga barang-barang.

Mereka yang telah tinggal di rumah juga terkadang diberitahu dalam mimpi mereka tentang apa yang terjadi pada pasukan.

Seseorang mengatakan kepada kami bahwa dalam mimpi dia memimpin seruan perang diucapkan (*mogumora*). Keesokan paginya dia bergegas di sepanjang jalan dan memang bertemu dengan para pejuang yang kembali. Yang lain bermimpi bahwa seseorang berkata kepadanya: "Saudaramu telah dibunuh oleh musuh dan yang terakhir telah mengambil kepalanya." Dia juga mendengar seseorang berteriak dengan keras, dan kemudian dia sendiri juga mulai menangis dan meratap dalam tidurnya:

*Mau matemo tuama,  
mangantondamo tukaka.  
Mau da matemo yaku,  
tukaka lo'u jau.*

Pria (yaitu, si pemimpi) mungkin mati,  
mengikuti kakaknya.  
Mungkinkah aku mati,  
karena kakak laki-laki saya telah meninggal.

Anggota rumah tangga dibangunkan oleh ratapan ini. Mereka membangunkan yang sedang tidur dan bertanya ada apa. Ketika dia menceritakan mimpinya beberapa orang dikirim untuk mengejar pasukan yang telah maju. Mereka menemukan saudara itu terluka; tapi dia meninggal di jalan.

### **32. Tumbuk perbekalan.**

Ketika ekspedisi telah diputuskan aktivitas besar dimulai di desa untuk menyiapkan semua yang dibutuhkan para pejuang dalam perjalanan. Ini harus dilakukan dengan penuh pertimbangan karena semuanya harus dibawa dengan keranjang di bagian belakang. Selain perbekalan biasa yang sebagian akan dimakan setiap hari, masing-masing pendekar juga membawa karung kecil yang dianyam dari

daun lontar atau rumpun (*rombe, kapipi*) yang di dalamnya ada beras; kemudian jiwa (*tanoana*) musuh terpicat dengan beras ini dan beras ini tidak dimasak sampai malam hari sebelum hari musuh akan diserang (Bag. 51, 52). Beras ini harus ditumbuk dengan kewaspadaan khusus. Tunangan prajurit, istrinya, atau ibunya bertanggung jawab atas ini. Kebanyakan orang lebih suka melihat pekerjaan ini yang sangat bergantung dilakukan oleh wanita yang lebih tua karena dia lebih bijaksana daripada yang lebih muda. Beras yang ditumbuk untuk keperluan ini harus *pae tambalate*, sejenis yang segera berbuah (*pae maliga*). Penduduk Danau mengukur jumlah biji yang akan ditumbuk dengan tutup keranjang kecil di mana beras yang ditumbuk disimpan: mereka mengambil tujuh dari langkah-langkah ini. Di Onda'e orang mengambil tiga ikat gabah yang disebutkan di atas untuk ini.

Sebelum dia menumbuk wanita itu mengikatkan penutup kepala dengan kuat di kepalanya, sehingga tidak ada rambut yang masuk ke dalam padi. Untuk kemudian ketika jiwa (*tanoana*) musuh terpicat dengan beras ini tidak ada rambut dari sesama penduduk desa di dalamnya karena melalui hal itu kutukan (*tadea*) akan menyerang wanita dari siapa rambut itu berasal dan dengannya dia akan membawa kemalangan di seluruh desa. Wanita itu pergi untuk melakukan pekerjaan ini sendirian di tengah malam ketika semua orang tertidur. Jika seorang penduduk desa mendengar dentuman itu dia tidak boleh mengatakan apa-apa tentang itu. Jika penumbuk takut untuk pergi sendiri, dia mungkin membawa seseorang tetapi keduanya tidak boleh berbicara satu sama lain, apalagi gabah ditumbuk oleh mereka berdua (*montiwani*). Penumbuk mungkin tidak menggerutu pada dirinya sendiri. Dia harus melakukan pekerjaannya dengan tenang dan tanpa suara. Tidak ada anak yang menang-

is, tidak ada ayam yang berkokok, tidak ada anjing yang menggong-gong, dan tidak ada burung yang membiarkan nyanyiannya terdengar. Ia harus menumbuk padi sebanyak-banyaknya secara terus menerus (tanpa henti) dan tidak bersin atau kentut selama bekerja, “agar tidak terjadi musibah (*solora*)”.

Ketika dia menampi beras yang ditumbuk wanita itu tidak boleh meniup debunya dengan nafasnya; dia tidak boleh mengupas biji-bijian dari sekam dengan kukunya tetapi "membuat putih", yaitu menyekam, hanya dengan menumbuk. Setelah itu, beras ini disebut *paendapelino*, “beras yang harus dibersihkan”, kadang juga *wea mpana'u*, “beras yang telah ditumbuk dengan kewaspadaan khusus” (jika ada biji-bijian dengan sekam di antaranya, musuh akan berbaur dengan pasukan dalam pertemuan dan membunuh banyak). Ketika pekerjaan selesai, biji-bijian utuh dipisahkan dari yang rusak karena hanya yang pertama dapat digunakan untuk tujuan itu. Biji-bijian yang pecah akan menyebabkan leher prajurit itu "patah" (kepalanya akan dipenggal).

Begitu dia membawa beras yang ditumbuk ke dalam rumah, dia memasukkannya ke dalam karung kecil yang dimaksudkan untuk itu dan meletakkannya di atasnya sebuah *oyu*, sehelai daun palem dengan simpul di dalamnya. Dia tidak boleh memadatkan beras di dalam karung dengan tongkat atau gagang sendok dan dia tidak boleh mengikat karung dengan kulit kayu *suka* (Gnetum Gnemon) atau dengan rotan tetapi dia harus menggunakan sehelai daun lontar atau rumput panjang. Jika dia mengikatnya dengan rotan prajurit itu tidak akan lincah dalam gerakannya; jika dia melakukannya dengan kulit kayu *suka* dia mungkin memang telah melihat suaminya untuk terakhir kalinya (*boi sukamo da mpang-kita tau setu*). Karung beras kecil digantung di tempat yang tidak bisa dijangkau oleh tikus. Terkadang sesuatu yang

lain bisa berfungsi sebagai "nasi serangan". Jadi dua pemuda pernah disebut pengecut oleh gadis-gadis di sebuah festival tanam (*pompaho*). Ketika potongan sagu bakar diedarkan, para pemuda memberitahu gadis-gadis yang menggoda mereka untuk tidak memakan sagu mereka, tetapi untuk membawanya pulang, kemudian mereka akan datang pada malam hari untuk meminta potongan itu dan membawanya bersama ekspedisi mereka. Ketika hari sudah gelap mereka meminta sagu kepada gadis-gadis itu dan mereka berangkat dengan sagu itu pada malam yang sama. Mereka kembali kemudian dengan dua kepala.

### 33. Hadiah yang menyertainya, *bayari*.

Sesuatu yang juga harus dijaga oleh para pejuang adalah hadiah yang menyertainya yang diberikan kepada mereka untuk dibawa oleh seorang wanita atau seorang gadis. Artinya, setiap pendekar meminta kepada seorang gadis atau wanita suatu benda yang telah dipakainya: jas, ikat kepala, kalung, tas sirihnya, dan sejenisnya. Hadiah yang menyertai ini bernama *bayari* (mungkin Mal. bayar), “apa yang diberikan kembali untuk hadiah yang diterima.” Nama lain yang kurang umum untuk hadiah yang menyertainya adalah *tombo*, "hadiah, remunerasi." Nama *bayari* tampaknya mengacu pada hadiah yang diberikan pria kepada gadis itu sekembalinya untuk apa yang dia terima darinya untuk dibawa dan yang dia yakini dia berutang kesuksesannya.

Percakapan berikut terkadang terjadi antara gadis (wanita) dan pria. Yang pertama menjawab permintaan pria itu untuk *bayari*: “Jika Anda mengambil pakaian saya dengan sepenuh hati maka lakukanlah. Tetapi jika pada hari penyerangan terjadi Anda tidak berani melawan maka akan terlihat betapa pengecutnya Anda. Hanya jika pakaian saya akan berlu-

muran darah Anda dapat membawanya; jika Anda tidak yakin akan hal ini tinggalkan saja di sini.” Kemudian pria itu berjanji, “Jika pakai-anmu tidak berlumuran darah aku akan mem-bayarmu setelah aku kembali dari ekspedisi.” Dia kemudian menyatakan apa yang akan dia berikan padanya dalam kasus itu. “Berdarah” biasanya mengacu pada menaburkan *bayari* dengan darah musuh ketika seseorang telah membunuhnya.

Bayari yang sering diberikan adalah tem-bakau kunyah. Wanita memberikan ini secara diam-diam kepada pria.<sup>4</sup>

Perempuan yang sudah menikah juga boleh memberikan segumpal tembakau kepada laki-laki lain sebagai *bayari* dengan syarat sepengetahuan dan persetujuan suami. Dia kemudian menyerahkan tembakau di belakang punggungnya yang dengannya dia memberitahu bahwa tidak ada pemikiran untuk menjalin hubungan lebih dekat dengannya seperti halnya *merapi tabako*, “meminta tembakau” (XIII, 3). Para gadis setuju bahwa mereka akan memasukkan tembakau kunyah di antara payudara mereka ketika mereka pergi tidur dan bahwa pemuda itu mungkin akan datang diam-diam untuk mengambil tembakau. Dia tidak boleh menyentuh payudaranya sehubungan dengan ini apalagi mengambil kebebasan lain bersamanya karena itu akan membawa kemalangan baginya. Bahkan pria yang sudah menikah tidak boleh mendekati istri mereka pada malam

sebelum keberangkatan mereka.

Pada hari di mana musuh akan diserang para pria mengikat *bayari* di sekitar kepala, atau di pinggang, atau di sekitar sarung pedang. Mereka mengunyah tembakau selama pertempuran. Menurut kesaksian umum *bayari* membuat pria itu berani. “Bagi kami saat itu seolah-olah para wanita sedang mengawasi kami; kami tidak berani lari tapi berjuang sekuat tenaga.”

Kadang-kadang (seperti yang kita dengar di Palande) perempuan memberi laki-laki karung kecil, sebesar jari, sebagai *bayari*. Dia telah mengisi karung kecil ini dengan *Coix agrestis (jole kajo)*, dari mana dia telah mengupas kulitnya dengan kuku jarinya. Pria itu mengunyah biji ini selama pertarungan. Darah haid juga digunakan sebagai *bayari*. Beberapa wanita membasahi sepotong rok mereka dengan darah ini dan memberikannya kepada pria itu. Ada gadis yang mengizinkan pria muda untuk memasukkan jari mereka ke dalam vagina mereka. Mereka membiarkan darah yang menempel di jari itu mengering dan kemudian mengikatkan tambalan di sekelilingnya sehingga tidak bisa lepas; mereka berpura-pura kepada rekan-rekan mereka telah terluka. Ketika datang ke pertempuran mereka mencium tambalan atau menjilat jari yang perbannya telah mereka lepaskan. Ini, kemudian, mengilhami mereka dengan keberanian yang berapi-api. Hadiah pendamping seperti itu disebut *bayari tuwu*, “hadiah pendamping

---

<sup>4</sup> Dalam *merobu* (Bag. 79), nyanyian para pemuda dan pemudi setelah kembali dari musuh, tembakau dinyanyikan sebagai berikut:

*Tabako pombai bema*  
*kulede njai pomumu,*  
*kulede ngkatangi-tangi.*  
*Tabako nu ana we'a*  
*kulede njai pomumu,*  
*kulede kuoyu ntowe.*

Tembakau yang diberikan wanita itu,  
Saya membongkar di tempat penampungan,  
Aku melakukannya sambil menangis (karena rindu).  
Tembakau dari gadis itu  
Saya melepaskan ikatan di tempat kami duduk  
bersembunyi.  
Saya melakukan ini dan mengikat cinta saya di  
dalamnya.

hidup”; itu menuntut darah dari musuh. Seseorang yang memiliki *bayari* seperti itu berkata pada dirinya sendiri saat bertarung: “Jika saya dilahirkan oleh seorang wanita, saya akan membunuh seseorang; hanya jika seorang wanita tidak melahirkan saya, saya tidak akan bisa merebut musuh.” Pria itu membawa kepala musuh yang terbunuh itu kepada gadis itu sendiri; ini selalu diikuti dengan pernikahan.

Anak laki-laki dan perempuan saling memberikan seikat rambut kepala agar tidak saling melupakan dan agar merasa terikat satu sama lain selama perpisahan.

Ketika seorang pria muda bertunangan dia tentu saja meminta *bayari* dari tunangannya, tetapi sebaliknya meminta hadiah pendamping oleh seorang pria muda tidak mengandung janji bahwa dia akan menikahinya. Anak perempuan berusia 9 atau 10 tahun juga diminta *bayari*. Ada wanita dan anak perempuan yang dikatakan memiliki “tangan dingin”, yaitu bahwa mereka yang mereka beri *bayari* selalu berhasil. Orang juga mengatakan salah satunya: *mayaya palenya*, “tangannya tajam, menggigit.” Wanita-wanita ini banyak dicari untuk *bayari*, bahkan jika mereka sudah menikah. Seorang pria hanya boleh membawa *bayari* dari satu gadis atau wanita; jika dia membawa *bayari* dari dua atau lebih ini akan membawa nasib buruk.

Ketika seseorang telah kembali dari pertarungan dengan sukses dan telah menabuh genderang (*moganda*) di kuil, ia meletakkan hadiah yang menyertainya dalam sebuah keranjang kecil dengan secarik kulit kepala dari musuh yang dikalahkan di atasnya. Jika dia telah mendapatkan barang rampasan dia menambahkan sebagiannya ke *bayari* dan dia memberikannya kepada orang yang memberinya hadiah untuk dibawa. Untuk bagiannya gadis (perempuan) menyiapkan keranjang kecil dengan nasi dan telur ayam untuk laki-laki dan

membawanya kepadanya; ini disebut *ore ntanoananya*, “untuk menarik jiwanya dengan itu,” sehingga tidak akan tertinggal di tanah musuh tetapi kembali ke tuannya.

Ketika seorang pria muda meminta *bayari* dari seorang gadis, ini tidak berarti bahwa dia akan menikahinya setelah dia kembali seperti yang telah dicatat; jika ini benar-benar terjadi pemuda itu sudah memperhatikannya sebelum dia pergi. *Bayari* kemudian harus memutuskan apakah mereka cocok satu sama lain dan ini ditunjukkan oleh keberhasilan yang dimiliki pemuda itu. Bagaimanapun kami juga melihat pernikahan antara orang-orang muda yang *bayari* tidak membawa kesuksesan. Sementara para pemuda mengatakan bahwa ini terjadi karena tangan gadis itu membawa nasib buruk (*kabui mpale*); jika mereka memiliki keberuntungan, maka tangannya dipuji sebagai “benar” (*kayoa mpale*).

### 34. Ramalan dengan telur.

Bagi penduduk desa yang lebih tua yang memikul tanggung jawab ekspedisi, hari-hari sebelum keberangkatan adalah yang paling serius. Mereka mencoba segala macam cara untuk memastikan keberhasilan ekspedisi sebelumnya. Ini dilakukan pertama-tama dengan telur ayam. Telur ini harus dicuri. Jika pemiliknya melihatnya diambil dia tidak akan mengatakan apa-apa tentang itu; tetapi ini tidak menguntungkan untuk percobaan: musuh kemudian akan melihat pendekatan pasukan. Di keranjang kecil tempat telur diletakkan juga ada sirih-pinang; ini disebut *pamongo ndaoa*, “gumpalan untuk roh”; telur itu disebut *toyu ncomba*, “telur yang digunakan untuk memanggil para dewa.”

Pada sore hari ujian akan dilakukan *tadulako* menginstruksikan beberapa orang untuk berjalan saat fajar di sepanjang jalan yang

menuju ke arah musuh dan untuk melihat apakah akan turun hujan atau tidak. Jika terlihat untuk tetap kering mereka harus membuat api kecil dan mengikat tujuh bilah bambu kering; bungkusan ini saat ini dinyalakan untuk menghangatkan telur dengan itu. Di Onda'e seseorang membuat obor dari 29 bilah. Kemudian *tadulako* datang dengan telur. Dia melubangi sebatang pisang *loka bualo* (Mal. pisang sepatu), di mana telur itu dipasang; atau dia membengkokkan sebatang rotan dan meletakkan telur di tekukannya. Kemudian dia memanggil para dewa (*lamoa*) dan mengulangi tuduhan (*tadea*) atas dasar itu orang-orang akan berbaris melawan musuh. Setelah ini dia menaburkan sedikit jeruk nipis di atas telur dan membuka sedikit cangkangnya dengan pedangnya; dia meletakkan potongan kulit telur di atas daun pohon yang kering.

Kemudian telur tersebut diucapkan misalnya dengan cara ini: “Jika Anda, telur, melihat bahwa kami akan menderita kerugian, maka tarik kembali ke dalam cangkang sejauh mungkin ke tengahnya. Tetapi jika Anda melihat bahwa kami akan mengalahkan musuh maka lompatlah ke luar (*mesupalaka*) sebelum kami memindahkan api ke bawah Anda tujuh kali (*mencuwe*). Yang lain menyebut desa yang mereka rencanakan untuk diserang: “Jika Anda melihat bahwa kami akan merebut desa Sulu mbetu'e keluarlah dengan paksa (*mesupalaka*) untuk ketiga kalinya saya memindahkan api di bawah Anda.” *Tadulako* lain memberikan pidato berikut: “Jika hanya ada sedikit dari kita yang akan melewati musuh maka Anda memberi tahu kami ini: semoga isi (telur) kemudian memuntahkan dalam ukuran yang cukup (*mesupalaka*), lebih tinggi dari pedangku panjang(?). Kalau kita semua tembus ke dia mungkin hanya sedikit isinya yang keluar.”

Di beberapa daerah isi telur diaduk dengan sedikit kayu; kayu disimpan; di tempat lain

telur tidak diaduk.

Sementara *tadulako* memegang gagang dengan telur di tangan kirinya dia melewati di bawah telur dengan gerakan memutar obor yang menyala di atas di tangan kanan; dalam melakukan ini tangan harus bergerak dari kiri ke kanan (sesuai dengan tes ini disebut *man-cuwe manu*, “untuk membawa ayam (telur ayam) bersentuhan dengan api”). Beberapa melakukannya tiga kali yang lain tujuh kali. Mereka menghitung selama ini: “Rotasi pertama untuk persiapan; yang kedua sama, yang ketiga pecah” (*sandayo mpepoiwo, ruandayo poiwo, katatogo pepuresemo*). Setelah ketiga kalinya obor dipegang masih di bawah telur, sampai isinya keluar; semakin cepat ini terjadi, semakin sukses ekspedisinya. Ketika obor dipindahkan tujuh kali di bawah telur, orang-orang menonton untuk melihat pada saat isi telur keluar; jika ini terjadi segera pada ketiga atau keempat kalinya, pasukan akan sukses besar.

Secara umum dapat dikatakan bahwa jika isi telur menyembur keluar dengan paksa ini adalah pertanda baik. Jika isinya keluar di sisi peramal, pasukan akan membunuh musuh; jika melakukan ini di sisi lain dari dia, musuh akan melarikan diri. Yang lain mengklaim bahwa dalam kasus terakhir musuh akan beruntung dan kita akan menderita kerugian. Di wilayah Danau dikatakan bahwa jika sehubungan dengan muncratnya isinya, menyentuh pangkal jari tangan dan terutama ibu jari dan jari telunjuk (*pu'u popanga*) sangat menguntungkan. Tidak baik jika isinya berada di sela-sela jari.

Secara umum dianggap sebagai tanda yang tidak menguntungkan jika isi telur menggelembung perlahan dan mengalir keluar (*melua*): “ini membuat kita berpikir tentang darah kita mengalir keluar dari luka leher ketika musuh telah membunuh kita.” Diceritakan di Lamusa

bahwa jika hanya putihnya yang mendidih dan terletak pada pegangan tempat telur diletakkan, pasukan akan menderita kerugian. Jika isinya menggelembung tetapi tidak melampaui pembukaan telur, pasukan akan mencapai musuh tetapi tidak beruntung.

Jika ramalan telur tidak menguntungkan ekspedisi ditunda setidaknya jika keinginan untuk mencari musuh tidak besar. Jika orang ingin pergi pula tes diulang dengan telur lain kadang-kadang sampai tujuh kali. Di wilayah Danau orang pernah pergi bekerja dengan cara berikut: dari tujuh telur yang digunakan tiga dibalut dengan daun pohon kering dan dengan ini mereka berangkat menuju musuh. Di sana mereka melemparkan bungkusan kecil itu ke pohon. Sedikit lebih jauh mereka menancapkan sebatang tongkat di tanah, membuat sayatan di dalamnya dan menempelkan di celah itu sebatang tongkat kecil yang digantungkan potongan-potongan kecil cangkang telur yang telah diambil dari telur dengan membuat lubang; pegangan yang digunakan untuk menguji juga dijepit ke dalam kayu. Empat telur yang tersisa dimasukkan ke dalam bambu dan ini diletakkan di rak di atas perapian di rumah. Keesokan harinya penduduk desa berkumpul di rumah Kepala Desa untuk membahas kapan mereka harus berangkat. Orang-orang tidak dapat menjelaskan kepada kami apa arti tindakan ini.

Di Onda'e orang-orang pergi bekerja dengan cara berikut dengan telur yang telah dibuatkan dengan baik: isinya diambil darinya dengan ujung pedang dan dibungkus dengan daun pohon kering; bungkusan kecil ini dilemparkan ke pohon dan setelah itu dimasukkan ke dalam wadah bambu kecil untuk dibawa bersama melawan musuh. Cangkang telur yang kosong itu ditancapkan pada pasak kayu dan diikatkan pada tongkat yang telah ditanam dalam perjalanan menuju musuh. Di tempat

lain isi telur dicampur dengan tanah, dikemas dalam daun pohon kering dan dipanggang di antara batu di atas abu panas; setelah itu dibungkus dengan pelepah daun pinang (*koli mbua*) dan dibawa. Di wilayah Wotu hanya abu kulit telur yang dibakar saja yang dibawa. Apa yang lebih lanjut dilakukan dengan mereka akan terlihat di bawah (Bag. 49).

Di wilayah Wotu, pengujian dengan telur diulangi setelah dinubuatkan dengan baik tetapi kemudian harus dipelajari dari situ bagaimana nasib musuh nantinya; tanda-tandanya kemudian harus kebalikan dari telur pertama: apa yang pertama memiliki arti yang tidak menguntungkan sekarang memiliki arti yang menguntungkan. Kami belum pernah mendengar ujian kedua ini di antara suku-suku lain.

### **35. Meramalkan dengan ayam.**

Selain dengan telur, ramalan juga dilakukan dengan seekor ayam. Orang-orang paling menyukai ayam jantan putih tetapi burung itu harus memiliki beberapa karakteristik: harus memiliki retakan nyata pada sisik kaki (ini disebut *tere manu*); tajinya harus berhadapan langsung dengan jari kaki (*mototo*); selain itu sisirnya tidak boleh ditekuk tetapi harus berdiri tegak. Ayam jantan seperti itu disebut *manu mponyomba*, “ayam yang dengannya para dewa dipanggil,” dan ramalan dengannya bernama *mantompo uli ngkoro*. Jika seekor ayam jantan yang tidak memiliki salah satu dari karakteristik ini akan digunakan diyakini bahwa kehidupan *tadulako* akan dipersingkat. Jika seseorang memiliki ayam jantan yang cocok itu akan dibuang dari tempat tinggal. Jika burung itu mengepakkan sayapnya dan berkokok segera setelah mencapai tanah, ini adalah pertanda baik.

Kemudian ayam itu diangkat, jari-jari kaki dan paruhnya dicuci; Orang-orang mengelus-

nya (*ndaunjupi*) tujuh kali di seluruh tubuh dari kepala sampai ke ekor, menaburkannya dengan jeruk nipis dan mengulangi *tadea*, setelah itu burung itu disapa sebagai berikut: “Saya memberi tahu Anda, ayam, bahwa kami bertanya tentang hasil ekspedisi kami, apakah ini akan berhasil atau tidak; Saya mohon agar kami tidak menelan air (*moncobo ue*) yaitu tenggelam, agar nanti tidak ada kabar buruk yang datang dari kami dan bahwa kami tidak akan dibunuh” (*napere ngkaju ombu*).

Kemudian ayam jantan itu ditempatkan dengan lehernya di atas penumbuk padi dan sementara yang satu memegangnya yang lain menggagal kepalanya. Ketika burung itu berhenti menggeletak mereka melihat untuk bagaimana ia berbaring: jika ia telah memutar ekornya ke arah musuh dan lehernya ke arah desa ini sangat menguntungkan terutama jika kulit lehernya agak ditarik ke belakang sehingga vertebra serviks menonjol. Jika tanda-tanda eksternal baik, maka mereka melanjutkan untuk menyelidiki tanda-tanda internal. Bulu-bulunya hangus di atas api; di antara beberapa suku ini terjadi di atas api yang dibuat dengan tujuh potong bambu. Selama pembakaran bulu-bulu ini harus diperhatikan agar kulit ayam tidak pecah karena ini berarti ramalan yang tidak menguntungkan. Ketika burung itu dibelah dan dikeluarkan isi perutnya, perhatian diberikan pada bagian-bagian berikut: usus yang keluar dari perut; jika ini berjalan lurus, tidak dalam kurva atau sudut maka ini adalah pertanda baik; 2. ke jantung (*sule*), apakah ini besar dan elastis atau kecil dan lemah; 3. ke kantong empedu (*apoju*), jika ini terisi dengan baik maka itu pertanda baik; 4. ke usus buntu (*taunya*) yang harus sepenuhnya terhubung dengan dinding usus agar dapat bernubuat dengan baik; jika dipasang hanya di satu sisi, maka itu tidak baik. Perhatian juga diberikan pada apakah lingkaran usus yang seharusnya

mengarah ke belakang ditekuk ke depan; hal seperti itu disebut *sunda uole*, melawan arus; ini meramalkan keberhasilan.

Jika ayam jantan telah memenuhi tuntutan dalam segala hal maka burung itu dibakar. Selama pembakaran orang-orang mendengarkan suara gemeretak (*poletunya*) dan dari situ juga ditentukan apakah mereka akan berhasil. Abu burung yang terbakar dibawa ke musuh.

Jika ayam tidak memberikan hasil yang baik pengujian diulang sampai tujuh kali, kadang-kadang sampai tujuh belas kali.

### 36. Ramalan dengan seekor anjing.

Ramalan dengan seekor anjing tidak terjadi sebelum setiap ekspedisi. Itu selalu dilakukan jika usaha sebelumnya tidak berhasil. Dari nasib buruk yang dialami disimpulkan bahwa *tadea* yang menjadi dasar ekspedisi terakhir dilakukan tidak kukuh. Oleh karena itu *tadea* baru dicari dan untuk mengetahui apakah ini dapat digunakan ramalan dengan anjing dikonsultasikan.

Untuk tujuan ini sebuah tempat di hutan dibersihkan. Tindakan itu disebut *mampomai raa woyo*, atau *mancayu raa woyo*, “memotong *raa woyo*”; anjing yang dibunuh untuk ini bernama *raa* (darah) *woyo* (bambu). Anjing ini diangkat dengan tali yang melingkari leher dan ekornya dan diletakkan di atas sebatang kayu yang dengan ujung-ujung yang paling ujung bertumpu pada dua tiang kecil dan ini dilakukan sedemikian rupa sehingga tampak seolah-olah binatang itu sedang memeluk kayu dengan cakarnya. Pada kayu ini, pada ketinggian leher binatang, tujuh bilah bambu atau tujuh urat daun palem diikatkan di sisi tempat desa itu berada; di sisi musuh ditemukan enam bilah ini, dan ramuan *baluase* ditambahkan ke dalamnya.

Kayunya harus cabang dari *pokae* (sejenis ara) atau dari *paria'o*. Di leher anjing itu

diikatkan irisan besar dari batang pisang liar (*kalase* atau *loka boti*). Di Pu'u-mboto irisan besar dari tujuh pohon pisang jenis ini diambil. Bilah terbuat dari batang bambu muda yang di atasnya diikat sepotong *fuya* sebagai “tanda” (*bate*); bambu ini digoyang maju mundur sampai bagian atasnya jatuh. Atasan ini tertangkap; jika mendarat di tanah maka itu tidak dapat digunakan untuk tujuan ini.

Ketika semuanya sudah siap *tadulako* atau seseorang yang dia tunjuk untuk ini duduk di sebelah anjing itu. Dia mengambil ujung tali dengan tangannya yang tertutup, meniupnya, dan berkata: “Sekarang saya akan memotong anjing (*mancayu raa woyo*) untuk melihat apakah *tadea* saya baik, *tadea* baru yang kuat”; ini kemudian diulang. “Jika *tadeanya* bagus, anjing, darahmu akan menempel pada pedangku di sisi ke arahku; jika *tadea* tidak baik maka darah akan menempel di sisi yang jauh dari saya. Anda, anjing, harus memberi tahu saya apa yang baik dan apa yang tidak.” Kemudian *tadulako* mengangkat pedangnya setinggi telinganya dan memotong leher binatang itu. Ini harus dilakukan dengan kekuatan sedemikian rupa sehingga tidak hanya anjing dan potongan kayu yang dipotong tetapi pedang bahkan menembus tanah (*ware le'e asu*, *ware totowa*, *rapi tana*). Setelah pukulan itu sambil menengadah ke langit *tadulako* harus melihat bintang untuk memastikan bahwa roh (*anitu*) leluhur akan menemani pasukan; dikatakan tentang ini: “Di atas adalah Pleiades yang melihat tetesan darah” (*ndate betu'e mangkapa mangkita polepe daa*).

Di Onda'e kayu tidak boleh ditebang tetapi potongan pedang harus terlihat di bagian bawah dan di tanah; ini adalah bukti bahwa *anitu* akan ikut karena pemotongan dibuat oleh mereka.

Ketika pukulan telah disampaikan, bambu yang terbelah, sebagian besar, pasti melompat ke arah musuh. Pedang itu diperiksa: jika darah

atau rambut menempel di sisi musuh, ini pertanda baik; ini juga terjadi jika rambut mengarah ke ujung pedang. Orang-orang melihat bagaimana kepala anjing itu jatuh: jika moncongnya mengarah ke barat, ini tidak baik; jika ke arah timur maka bagus. Dikatakan juga bahwa jika kepala berkedip dengan mata dan rahang bawah naik dan turun setidaknya tiga kali, ini adalah pertanda baik. Luka leher juga diperiksa: jika tulang belakang leher sedikit menonjol orang akan berhasil; jika mereka ditarik kembali ke dalam luka maka tidak. Setelah itu, *tadulako* melambai ke depan dan ke belakang tujuh kali dengan sebatang bambu segar. Jika daun hijau jatuh, itu ditangkap. Orang yang berhasil melakukan ini pasti akan membunuh musuh. Setelah itu dia memegang bambu itu diam dan mendengarkan apakah batangnya retak atau patah. Ini adalah tanda yang menguntungkan.

Kepala anjing dikubur; tubuh dibakar di atas api dan dibelah, setelah itu diambil jantungnya; satu memegang ini di tangan kiri dan kemudian menekannya dengan jari telunjuk kanan melalui lubang antara ibu jari dan jari telunjuk. Jika jantung kembali ke posisi semula setelah jari dicabut, ini menandakan keberuntungan. Daging anjing disiapkan dan dimakan di tempat; mungkin tidak ada sisa (di mana daging anjing tidak lagi dimakan bangkainya dikubur). Hati dikeringkan dan dibawa ke musuh di mana ia dikuburkan di dekat mata air sehingga musuh akan meminum air yang telah bersentuhan dengan jantung; “karena jika musuh meminum air ini mereka memakan *tadea* melawan mereka” (*maka ane nainumo yoanya nakonimo tadea ri iwali*).

Berkaitan dengan konsultasi dengan ramalan anjing dibuatlah makanan berupa nasi bungkus (*winalu*) kecil yang dimasak dalam wadah bambu di atas api untuk meniru apa yang akan dilakukan orang nanti pada malam hari

sebelum hari serangan akan terjadi dan mereka mempersiapkan *inuyu mpontaha* (Bag. 52). Tujuh pria pemberani harus menyiapkan nasi ini untuk santapan meramal. Mereka harus berlari tujuh kali mengelilingi rak (*yongku*) yang di atasnya berdiri bambu dengan nasi; mereka melakukan ini secara berkelompok dan harus segera berbalik ketika mereka telah mencapai ujung rak, "agar musuh tidak mengepung pasukan."

Di wilayah Wotu *moraa wojo* tidak dilakukan dengan seekor anjing tetapi seekor kerbau atau seekor babi dibunuh, dari mana makanan disiapkan. *Tadulako* membunuh binatang itu. Kepala babi diletakkan di depan *tadulako* dengan moncong mengarah ke musuh. Kemudian *tadulako* berdiri dan menyentuh kepalanya dan segera setelahnya semua peserta ekspedisi melakukan hal yang sama. Keranjang (*bingka*) dengan nasi matang juga dibawa ke *tadulako*. Dia mengeluarkan segenggam dan rekan-rekan ekspedisinya juga melakukan ini segera setelah dia. Kemudian semua berdiri dengan wajah menghadap musuh. Segenggam nasi dilemparkan ke arah itu (ini disebut "memberi makan kepada *tanoana* musuh"). Setelah itu semua orang mencabut pedangnya dan membuat gerakan mengancam ke arah musuh sementara *tadea* diulang; misalnya, jika orang-orang menentang To Kinadu: "To Kinadu yang salah karena mereka telah membakar kakek kita di dalam tungku." Di akhir upacara semua orang mengucapkan teriakan kemenangan.

### 37. Ramalan dengan Untaian Ramalan.

Dalam bab "Dunia Roh" dijelaskan secara rinci bagaimana konsultasi dari untaian ramalan terjadi (IX, 11). Metode ramalan ini juga

digunakan sehubungan dengan perang.<sup>5</sup> Orang-orang kemudian melakukan ini dua kali. Pertama kali untuk melihat apakah mereka sendiri akan mengalami kematian; ini disebut *oyu ntinuwu*, "peramal kehidupan"; benang-benang kecil yang diikat menjadi satu kemudian harus membentuk satu kesatuan, sebuah lingkaran (*moraya-raya*). Kedua kalinya mereka berkonsultasi dengan tali kecil untuk mengetahui apakah mereka akan menimbulkan kerugian pada musuh; ini disebut *oyu mate*, "peramal kematian"; ketika tali dilepas mereka harus membentuk dua lingkaran yang terpisah satu sama lain; figur ini disebut *tompo wo'o*, "untuk memenggal kepala." Semua peserta ekspedisi harus menyentuh *oyu ntinuwu* dengan tangan kanan; *oyu mate* dengan tangan kiri, "karena yang ini menahan kematian" (*mangkekeni mate*).

Peramalan dua kali dengan tali ini juga terjadi ketika pasukan akan berangkat. Panglima yang mendampingi pasukan meralam untuk meluruskan kesalahan yang dilakukan (*uli ngkoro*); *tadulako* berkonsultasi dengan tali tentang nasib baik yang akan mereka miliki. *Oyu* pertama disentuh oleh semua pria dengan tangan kiri, yang kedua dengan tangan kanan. Setelah ini masing-masing mencabut sehelai rambut dari kepalanya dan membungkusnya di sekitar daun pohon; objek ini disebut *winewesi* (dari *wewe*, "membungkus sesuatu"); Oleh karena itu upacara ini disebut *mombinewesi*. Kemudian dibuatlah sebuah gerbang kecil dari tiga potong kayu, di sebelahnya ditanami tongkat sesajen (*wenga*). Sekarang semua laki-laki, didahului oleh *tadulako*, melewati gerbang kecil; mereka memiliki di tangan daun dengan rambut. Setiap orang yang melewati pintu gerbang menyelipkan daun di tongkat persem-

---

<sup>5</sup> Dalam kisah Mokoro-wuya ada gambaran tentang ramalan ini, untuk mengetahui apakah seseorang akan kembali dari perang ([Adriani 1932 II](#): 151).

bahan; dengan semua bencana (*bui*) dan kejahatan (*ja'a*) tinggal di belakang. *Tadulako* mengunyah potongan-potongan kecil dari sembilan obat yang berbeda dan meludahkan air liurnya ke pedangnya yang dia dorong ke arah musuh dan berkata: “Bahkan jika ada begitu banyak suara buruk (pertanda), mereka semua tidak akan dilakukan melalui obat ini.” Kemudian dia mengeluarkan obat kunyah dari mulutnya dan pertama-tama mengoleskannya ke dahinya sendiri dan kemudian dia melakukan hal yang sama di antara semua pria. Tidak boleh ada percakapan, dan seseorang tidak boleh melihat sekeliling ketika tongkat persembahan diberikan. *Mombinewesi* ini juga terjadi beberapa kali dalam perjalanan, setiap kali ditemukan tanda-tanda yang kurang baik.

### 38. Ramalan dengan bambu.

Kehidupan para pejuang dipastikan dengan meramal dengan cara lain. Untuk ini potongan kecil *Bambusa longinodis* dipotong sepanjang jari, satu potong untuk setiap prajurit. Bambu-bambu kecil ini terbelah dua; laki-laki menggores kedua bagian satu sama lain dengan tepi luar sehingga mereka membuat suara berciut (*mokii*) dan selama ini seseorang berkata: “Saya mengikis bambu ini satu sama lain untuk mempengaruhi (untuk membuat gagal) pedang musuh untuk menyihir ujung tombak dan menyebabkan mulut senjata menolak untuk menembak” (*kukiika woyo wuyu se'i da mangkii mata mpenai nu iwali, mangkii lolo ntawala, mangkii wobo mpanaguntu*). “Agar musuh tidak dapat menyerang dengan pedang atau dengan tombak dan senjata tidak meledak. Jika dia tahu penawarnya dia akan dapat membatalkan apa yang saya katakan di sini. Jika dia tidak mengetahui obat ini, hidupnya (yaitu prajurit yang untuknya ramalan itu dilakukan) dari keberangkatannya hingga kepulangannya

akan semulus batang *bomba*, dan utuh seperti telur ayam.”

Ketika ini telah dikatakan kedua bambu yang dibelah dua diletakkan satu di atas yang lain dan dibuat berguling-guling di punggung prajurit. Ini diulangi sampai setengahnya berbaring di tanah dengan sisi yang dibulatkan ke atas yang lainnya dengan sisi ini di bawah. Semakin sering tes harus diulang semakin lama pasukan akan menjauh. Setiap prajurit diperlakukan seperti ini dengan potongan bambunya sendiri; masing-masing membawa serta bambu yang digunakan untuknya; tidak sampai mereka kembali dari ekspedisi mereka membuang potongan-potongan itu.

### 39. Pertanda sehubungan dengan keberangkatan.

Mendekati hari keberangkatan ketegangan di desa meningkat. Orang-orang memperhatikan dengan cemas segala macam tanda yang menurut mereka dapat dipelajari sesuatu tentang hasil ekspedisi. Perhatian lebih dari biasanya diberikan pada perilaku hewan peliharaan. Jika seekor anjing melakukan sesuatu yang tidak biasa orang-orang melihat ini sebagai pertanda buruk. Jika hewan itu menghalangi salah satu prajurit dan menggonggong padanya (*metahoho*) dengan cara menggonggong pada mangsa yang telah terpojok orang ini sebaiknya tinggal di rumah. Namun jika itu membuat gonggongan ini terdengar dalam perjalanan ke musuh dan pada saat yang sama menunjukkan tanda-tanda ketidaksabaran dengan mengais-ngais kakinya maka mereka akan berhasil. Jika anjing menunjukkan giginya pada saat hendak berangkat maka mereka harus menunda keberangkatannya selama beberapa hari karena anjing itu melihat penampakan roh jahat (*limbayo anu maja'a*). Jika seekor babi menyerang salah satu prajurit dia harus me-

nunggu beberapa hari; tetapi jika seekor babi lari dari hadapannya untuk bersembunyi maka ini adalah pertanda baik karena musuh yang kalah juga akan lari dengan cara yang sama. Jika dua ayam jantan saling bertarung para pria hanya berhenti menunggu hasilnya: jika ayam melarikan diri ke arah tempat musuh tinggal, terlihat di sini tanda bahwa mereka akan menang. Jika ayam yang kalah pergi ke arah desa mereka sendiri, maka ada ketakutan akan hasil ekspedisi.

Jika pada hari mereka berangkat ayam-ayam itu tidak hidup tetapi tetap duduk meringkuk, ini menandakan tidak ada yang baik. Dikatakan bahwa mereka berkabung karena jiwa orang mati memanggil mereka karena mereka akan segera dibunuh untuk makan bagi orang mati. Jika pada malam sebelum keberangkatan jangkrik kecil (*bulere*) membuat banyak suara di kaki tangga, orang-orang tidak berangkat pada hari berikutnya karena hewan kecil ini mengatakan bahwa beberapa pasukan akan tinggal di belakang di tanah musuh. Hanya harta mereka yang akan dibawa pulang oleh para penyintas dan dibongkar dengan kesedihan oleh kerabat mereka (*ndabulere*). Jika jangkrik-jangkrik ini membuat kicauannya terdengar di jalan menuju desa para pejuang (ketika mereka dalam perjalanan) maka orang-orang akan bernasib sial karena dengan demikian mereka mengumumkan kegembiraan yang dengannya musuh akan mengungkapkan (*bulere*) kepala salah satu anggota pasukan dari kain bahunya (*pauba*). Jika jangkrik membuat suaranya terdengar di jalan menuju musuh maka anggota kelompok kerabat pasukanlah yang akan bergembira saat

membongkar (*bulere*) kepala musuh. Kekuatan kenabian juga dianggap berasal dari kicau *tupako*; ketika serangga ini terbang berkicau di sekitar desa, itu meramalkan kedatangan musuh.<sup>6</sup>

Jika kayu rumah retak dengan cara yang aneh pada malam sebelum keberangkatan, atau seseorang meninggal selama waktu itu maka orang-orang menunggu beberapa hari. Dan juga jika seseorang jatuh atau membiarkan sesuatu yang penting jatuh. Atau jika seseorang diserang oleh monyet atau kerbau sehari sebelum keberangkatan.

Dalam kasus terakhir mereka memanggil seorang dukun wanita yang harus menampulkan semangat hidup (*tanoana*) orang ini padanya lagi. Jika hujan pada pagi hari keberangkatan di desa atau di seberang tempat tinggal musuh maka mereka juga tidak pergi. Hujan ini disebut *uja ntinuku*, "hujan simpul rambut"; salah satu pasukannya kemudian akan jatuh dan simpul rambutnya (*tinuku*) akan membusuk karena orang tidak bisa merawat mayatnya. Tetapi jika hujan turun ke arah tanah musuh, maka orang-orang segera pergi karena hujan ini adalah air mata yang ditumpahkan musuh untuk kawan-kawan yang gugur. Hujan yang tidak kunjung reda disebut *sumbara ngkanta*, "badai perisai" karena "telah melihat pengayau" (hujan seperti itu menandakan datangnya musuh).<sup>7</sup>

Selama waktu ini orang tidak boleh menggunakan kata *manga'e*, "mengayau"; sebaliknya mereka berbicara tentang "mencari keranjang" (*mampepali bingka*); atau mereka berkata: "Kami pergi makan tunas bambu (*robu*),"

---

<sup>6</sup> *Tupako* dikatakan berkicau dalam gelap karena meratapi perginya bulan yang cahayanya dibutuhkan untuk menulisnya (*mantangisi wuya da napangkita ma'uki*). Jika *tupako* berkicau di bawah rumah, maka akan segera ada kematian.

<sup>7</sup> Arti asli *sumbara* (dari *sumba*, "mengejutkan") adalah "menjadi terkejut"; mungkin pengingat ini telah dilestarikan di *sumbara ngkanta*; arti sebenarnya kemudian adalah "mengejutkan oleh pembawa perisai"; penjelasan modernnya adalah, menurut makna *sumbara* sekarang, "badai disertai hujan."

karena mereka mengandalkan makanan tersebut dalam ekspedisi mereka melalui hutan belantara.

#### 40. Berpamitan di kuil.

Jika mereka siap untuk ekspedisi dan jika tidak ada tanda-tanda yang tidak menguntungkan muncul *tadulako* pergi dengan anaknya ke kuil untuk memberitahu roh-roh desa (*anitu*) yang tinggal di sana tentang keberangkatan dan meminta mereka untuk menemani pasukan. Tujuh lembar daun pinang dan sirih serta sebanyak rokok (*dudu*) ditaruh di atas balok langit-langit tengah (*paladuru*) untuk keperluan itu. Roh-roh itu diberitahu tentang *tadea*, tuduhan musuh, atas dasar itu orang-orang keluar melawan dia dan kemudian orang-orang itu melanjutkan: “O *anitu*, sekarang kami berangkat, dan kami menyajikan sirih-pinang untukmu jadi bahwa Anda akan mengetahui hal ini dan berdiri di sisi kami (*ndiaweri*) dalam ekspedisi kami dan Anda akan membuat jalan kami menuju musuh berhasil. Teguhkanlah pohon-pohon di sepanjang tempat kami berbaris, agar mereka tidak meremukkan kami.” Jika setelah doa ini tiang tengah (*tumampu*) bergerak atau mengeluarkan suara, ini dianggap sebagai jawaban yang baik dari roh.

Kemudian rekan-rekan ekspedisi berkumpul sekali lagi dan seorang dukun melakukan pekerjaannya untuk mengikat jiwa (*tanoana*) pada sang pejuang (*ma'onto tanoana ntau anu malai*). Untuk ini para pria yang duduk bersama dalam satu kelompok dengan wajah menghadap ke timur ditutupi dengan sepotong kain katun putih, setelah itu dukun, sambil melafalkan litaninya menepuk kepala mereka dengan seikat *Cordyline* (*moarosi*). Setelah itu dukun membagikan paket kecil ramuan ajaib yang disebut *rare*. Prajurit itu menggosok dirinya sendiri dengan paket ini dari kepala

sampai kaki sebelum dia menyerang musuh. Dia mengklaim bahwa ini memperkuat otot.

Ketika upacara di kuil telah berlangsung yang terakhir ditutup. Cabang-cabang berduri diikat di depan pintu masuk. Tidak seorang pun boleh memasukinya lebih lama lagi karena jika ada suara bising di dalamnya roh-roh *anitu* yang menyertai pasukan akan mendengarnya (“burung-burung yang tidak menyenangkan akan memberitahunya kepada mereka” – *naoniti ntonci*) dan kembali, sehingga para pria itu akan kehilangan bantuan mereka.

Keyakinan akan bantuan makhluk halus itu sangat nyata. Seorang pemberani berkata kepada kami: “Ketika saya melemparkan tombak saya ke arah musuh dan mengenai seseorang maka bukan saya yang melemparkan senjata tetapi *anitu*. Dan ketika saya membunuh musuh dengan pedang bukan saya yang memberikan pukulan tetapi *anitu*.”

Orang-orang katakan pada mereka: "Kamu, *anitu*, harus menahan musuh untuk kita, mengikat tangan dan kakinya sehingga kita hanya perlu mengambilnya (*mantima*) karena kamu tahu bagaimana besar kesalahannya." Roh-roh ini membantu dengan memberikan keberanian kepada para pejuang dan menginspirasi mereka. Mereka memberi mereka *kabancandeme*, “kekebalan untuk satu hari,” yaitu hari di mana serangan itu terjadi. Dikatakan dalam litani dukun yang harus berfungsi untuk membuat musuh tidak berdaya:

*Nyamo da i gundu lele,*  
*Nyamo da ilayo gundu,*  
*Nyamo da naende ncandi,*  
*Nyamo da nalowa mpanto,*  
*ba da rundu ri ngkaronya,*  
*ba da rundu ri mononya.*

Jika guntur bergemuruh di semua sisi, jika guntur berkeliaran (yaitu, jika senjata

musuh meledak di mana-mana)  
jika pedang menari-nari,  
dan jika tombak menempel di mana-mana,  
mereka tidak akan menyentuh tubuh,  
mereka tidak akan memukul tubuhnya.

Bahkan jika roh penolong tidak terlihat oleh pasukan musuh dapat melihatnya. Penampakan roh ini disebut *limbata* atau *tolelengkaa*; mereka menakuti musuh. Yang terakhir kemudian mendengar suara seolah-olah banyak pria mendekat dan kemudian mereka buru-buru terbang.

Suatu ketika 'To Bada' mengepung desa Sudapeeli di Lamusa. Mereka telah mendirikan gubuk mereka tidak jauh dari mata air di luar desa. Pada malam hari *tadulako* mereka bermimpi bahwa dua ular, seekor ular piton dan seekor ular hitam, telah menempatkan diri mereka di sekitar desa sedemikian rupa sehingga ular yang satu menggigit ekor yang lain. Ular hitam itu mengarahkan kepalanya ke timur, ular piton ke barat. Ia juga melihat seekor pejantan rusa yang datang bertubrukan kepala anak buahnya sehingga mereka mati dan orang-orang itu tidak dapat menikamnya karena tidak mampu mengangkat tangan mereka. Ketika *tadulako* telah menceritakan mimpinya kepada rekan-rekannya pasukan setuju bahwa desa itu dilindungi oleh leluhur dan mereka kembali ke negara mereka.

Lain waktu musuh datang ke sana dan bersembunyi di dekat air. Penduduk desa tidak memperhatikan apa pun. Pada hari itu sepuluh wanita dengan membawa keranjang mereka kembali dari ladang ke desa. Hari sudah senja ketika mereka datang ke air. Mereka meletakkan keranjang dan pergi mandi. Musuh melihat ini dari tempat persembunyian mereka, tetapi mereka tidak berani keluar karena seperti yang mereka ceritakan kemudian mereka melihat 20 pria bersenjata lengkap berdiri di samping para

wanita. Para wanita bersikeras bahwa tidak ada pria yang bersama mereka.

#### 41. Keberangkatan pasukan.

Ketika arwah di kuil telah diberitahu pasukan harus segera berangkat (*mena'u*, "turun", meninggalkan rumah). Mungkin mereka masih harus menunggu sesuatu. Dalam hal ini pasukan ditempatkan di bengkel yang selalu berdiri di luar desa; atau di gubuk yang didirikan untuk tujuan ini di dekat desa dalam perjalanan menuju musuh. Saat membawa senjata dan perlengkapan mereka, mereka harus berhati-hati agar tidak tersandung; selain itu tidak ada tanda-tanda jahat yang akan muncul. Untuk menghindarinya mereka sering meninggalkan tempat tinggal saat hari masih gelap. Inilah sebabnya mengapa gerakan seperti itu disebut *modeda*, "berjalan dalam kegelapan."

Selama waktu yang dihabiskan di luar desa, para pria dapat mengunjungi tempat tinggal mereka tetapi tidak makan atau tidur di sana. Orang-orang tidak perlu lagi memikirkan pertanda dan mereka benar-benar dapat memulainya kapan saja. Tempat tinggal yang dekat dengan desa ini disebut *meosu*, "melepaskan diri."

Hal ini terkadang juga dilakukan untuk memberi *tadulako* kesempatan "memuluskan" jalan bagi pasukannya. Para *tadulako* kemudian berangkat untuk perjalanan dua atau tiga hari dan tinggal selama beberapa waktu di sebuah gubuk untuk mendengarkan suara burung. Ketika dia telah "mengumpulkan" tanda-tanda yang cukup menguntungkan dia memberi tahu pasukan; ini disebut *mancela karikinya*, "mencabut atau merobek bahunya." Kami tidak tahu mengapa disebut demikian; mungkin ungkapan itu mengacu pada pengangkatan beban yang dibawa oleh tali di atas bahu.

Segera setelah laki-laki itu menerima pesan

itu, mereka berangkat dan ketika mereka telah sampai di *tadulako* mereka pergi bersama-sama.

Kadang-kadang dilakukan ekspedisi di mana *tadulako* menggunakan *sombori bangke*, “keluarga besar”. Kami tidak tahu apa arti ungkapan ini; tetapi rancangannya adalah bahwa semua tindakan yang diambil dalam perjalanan dilakukan dengan ketepatan yang lebih tinggi dan bahkan tanda yang paling tidak berarti pun tidak diabaikan. Jika ekspedisi dilakukan di bawah *sombori bangke* maka seringkali mereka berdiam di dalam gebuk berhari-hari sebelum pertanda-pertanda mengizinkan.

Ada *tadulako* yang berhenti pada tanda yang tidak menguntungkan sedikit pun dan bersiap untuk malam itu. Ini dilakukan tujuh kali dan setelah itu mereka hanya memperhatikan pertanda-pertanda penting. Biasanya *tadulako* mengalami jeda tujuh kali lipat dengan hanya beberapa kawan, setelah itu pasukan berjalan di belakangnya seperti yang dilaporkan di atas.

#### 42. Suara burung.

Dalam bab “Dunia Roh” ada pembahasan rinci tentang burung-burung yang tidak menyenangkan dan makna yang melekat pada suara mereka (IX, 10). Di sini harus disebutkan suara burung yang memiliki arti khusus ketika orang-orang berada di jalur perang. Di sini juga burung hantu, *poa*, memainkan peran penting. Secara umum aturan menyatakan bahwa pekikan terdengar di depan pasukan sehingga ke arah musuh mengacu pada yang terakhir; sedangkan suara burung di belakang pasukan yaitu menuju arah desa mengacu pada para pejuang. Atau, apa yang berujung pada hal yang sama: jika burung itu datang melengking ke arah pasukan suara itu berlaku untuk yang terakhir; jika terbang menjauh dari pasukan ke arah musuh maka suara itu berlaku untuknya.

Oleh karena itu sangat menguntungkan jika burung hantu mengeluarkan teriakan yang tajam (direproduksi dengan “hiu hi” dan disebut *kiji mpate*, “teriakan kematian”) di depan pasukan dan panggilan biasa (*joo poa*) yang menguntungkan di belakangnya. Orang Toraja membandingkan suara yang disebut pertama dengan melolong anjing yang dipukuli; yang kedua dengan mengangkat teriakan kemenangan (*mepoku*). Jika sekawan burung hantu datang melengking ke arah pasukan dan datang untuk beristirahat di pohon-pohon di sekitarnya, *tadulako* harus mendengarkan dengan seksama tangisan mereka. Jika burung-burung terus berkicau saat para lelaki tidur *tadulako* memanggil mereka satu per satu namanya. Jika semua telah menjawab tidak ada yang perlu ditakuti; jika salah satu dari mereka, bagaimanapun, mungkin tidak memberikan jawaban dia akan terbunuh dalam pertempuran. Setelah itu *tadulako* menyapa burung-burung itu: “Ya, burung hantu, saya telah mendengar bahwa Anda datang untuk membawa berita kepada kami. Dari daerah mana Anda mungkin datang? Mungkin dari negeri musuh untuk mendapatkan semangat hidup (*tanoana*); dalam hal ini kembalilah ke sana dan berikan keberuntungan Anda (*rasi*) di sana. Tetapi jika itu adalah *tanoana* musuh yang Anda datangi untuk membawa kami maka pergilah dari sini ke arah desa kami.” Sekarang dia menunggu saat ketika burung-burung terbang. Jika mereka pergi ke arah musuh pasukan akan menderita kerugian tetapi jika mereka terbang ke arah desa pasukan akan berhasil. Dalam kasus pertama ia mengambil tindakan khusus; dalam kasus kedua pria merasa kuat.

Orang Toraja memanggil suara tertentu dari burung hantu *gui-gui poa*; jika burung membiarkan ini terdengar terbang dari musuh menuju pasukan, maka para pejuang akan “berlari bengkak” (*megui-gui*) dari beban

kepala yang mereka bawa; jika terbang ke arah musuh itu akan menjadi kepala pasukan yang dibawa musuh. Suara tajam lainnya disebut *mekiu*; datang ke arah pasukan ia meramalkan bahwa ia akan kembali ke desanya, mengangkat teriakan kemenangan (*mepoku*). Pergi ke arah yang berlawanan itu adalah musuh yang akan bersukacita. *Poa* juga berarti “jatuh ke belakang”; jika burung hantu membuat dirinya terdengar di depan gubuk musuh akan jatuh ke belakang (*katepoa-poalaka iwali*) dan melarikan diri.

Jika burung hantu telah mengucapkan tangisan yang tidak menyenangkan pasukan mungkin tidak akan pergi lebih jauh sebelum mereka kembali meramalkan keberuntungan. Untuk mendapatkan teriakan yang menyenangkan dari burung itu, *tadulako* meniup seruling bambu kecil yang dibawanya.

Berlawanan dengan kepercayaan umum diperkirakan di wilayah Wotu bahwa jika sebuah *teka-teka* (*Phoenic ophaeus calyorinchus*) terbang dari kanan ke kiri, ini merupakan pertanda baik bagi pasukan karena orang juga menyerang dengan pedang dari kanan ke kiri. Jika *tadulako* melihat burung seperti itu duduk diam di dahan dia mengayunkan dua pedang satu sama lain. Jika burung itu kemudian menangis itu menandakan keberuntungan bagi pasukannya. Atau dia melempar batu ke arah burung itu dan mengamati arah terbangnya; jika pergi ke arah di mana musuh tinggal, bencana menunggu pasukan; jika terbang menuju desa pasukan maka orang dapat mengandalkan keberhasilan karena dengan demikian membawa semangat hidup (*tanoana*) musuh. Jika sebuah *teka-teka* bergantian mengeluarkan suara tertawa (*mokeke*) dan suara melankolis (*mengee*) maka pertarungan akan berlangsung lama.

*Tengko* (*Sauropatis chlorus*) juga memiliki arti khusus di jalur perang. Jika mengeluarkan

suara “memantul” (*moteki*) hanya sekali maka mereka akan membunuh musuh dengan satu pukulan. Jika burung itu mengganti suaranya (*mososo*) dengan suara keberuntungannya (*motengko*) kematian akan terjadi di kedua sisi. Jika secara kebetulan suara *mamboi* (*powiwi*) terdengar di sebelah kiri pasukan dan *tengko* di sebelah kanan pada saat yang bersamaan, ini menandakan keberhasilan besar bagi pasukan tersebut. Dikatakan bahwa burung-burung itu marah satu sama lain (*momberaui*). Kemudian malam harus dihabiskan di tempat ini untuk menjabarkan keberhasilan yang diharapkan untuk mengikatnya (*monu'u*).

Jika ada tanda yang tidak menguntungkan, *tadulako* mengunyah tujuh potong obat dan meludahkan air liur ke pedangnya dan pada sepotong kayu yang disebut “kayu orang mati.” Dalam banyak kasus mereka kemudian dapat melanjutkan ekspedisi. Dia mungkin juga meludahkan obat yang sudah dikunyah ke pohon tempat duduk burung yang mengeluarkan suaranya. Obat ini disebut *panabali*, “yang membuat (suara burung yang tidak menyenangkan) berubah (menjadi yang menguntungkan).” Dikatakan bahwa pohon itu kemudian mati. Terkubur di tanah musuh, *panabali* membuat hati setiap orang yang menginjaknya ketakutan.

Jika burung hantu kecil (*totokesi*) mengeluarkan suara “memantul” di awal rute yang diambil pasukan, ini pertanda baik, karena dalam hal ini pedang kita juga akan mengeluarkan suara “memantul” saat menusuk musuh (*pokesi pancayuta iwali*). Jika burung itu mengeluarkan suara garau yang mengumam maka tidak ada satu pun pasukan yang berani tidur karena kemudian mereka membayangkan bahwa mereka sedang dikuntit musuh. Jika *wuko*, jenis lain dari burung hantu kecil, membuat banyak suara pasukan akan dikalahkan; tetapi jika hanya memanggil satu

hingga empat kali maka pasukan akan mengalahkan musuh.

Konon burung *mandopo* yang juga disebut *katotio* atau *kurio'o*, membuat sayapnya mengepak (*ko'i*). Kebisingan ini mengingatkan pada derit tandu dan karena itu meramalkan bahwa akan ada orang sakit atau orang mati. Ketika orang-orang mendengar suara ini dan burung itu segera mengikutinya dengan “*jejeje*”-nya, dan tentu saja di sisi kiri pasukan maka ini adalah pertanda baik. Jika terdengar di sisi kanan maka itu menguntungkan bagi musuh. Pasukan kemudian harus segera berhenti dan *tadulako* meramal dengan untaian peramal untuk mengetahui apa yang diharapkan dari tanda ini. Dia menanam tongkat persembahan (*wenga*) dan mendekontaminasi anak buahnya seperti yang telah dijelaskan di atas (Bag. 22).

Diharapkan agar elang (*kongka*) diberi perhatian khusus oleh pasukan pengayau. Jika orang melihatnya duduk diam dan meringkuk di cabang maka terlihat dalam tanda ini bahwa mereka akan menderita kerugian dengan kerabat di rumah akan berkabung. Dikatakan tentang tanda seperti itu: *mbulu-mbulu*. Atau bisa juga salah satu dari mereka yang tertinggal di desa akan mati selama tidak ada pasukan. Secara umum itu bukan pertanda baik ketika seseorang melihat seekor burung yang tidak menyenangkan duduk dengan tenang di pohon dengan kepala berpaling dari pasukannya. Keheningan kicau burung yang disimak disebut *mepoho*. Jika seorang *kongka* memanggil “haha!” atau jika ia duduk mengatur sayapnya dengan kepala menghadap ke arah pasukan maka itu pertanda buruk: bahkan jika mungkin tidak ada kematian mereka tetap harus berjuang keras melawan penyakit. Teriakan “haha!” diasosiasikan dengan *kaka*, atau *kanka*, “menggaruk”; “Orang-orang akan mencakar diri (*kalangkangi ntau*), mereka akan kurus dan sakit.” Jika terbang ke arah musuh dan lang-

sung berteriak “*tii koko!*,” atau jika memanggil “haha!” sambil mengepakkan sayapnya maka para pria harus bergegas karena kesuksesan besar menanti mereka: “dengan cara yang sama mereka akan saling menggalakkan dengan berteriak ‘haha!’ ketika mengejar musuh.” Jika seekor *kongka* menyerbu mangsanya dan mengepungnya di depan pasukan, ini adalah pertanda baik. Jika tidak menangkapnya, maka mereka harus berhenti di tempat.

Sehubungan dengan usaha besar yang melibatkan banyak orang, satu *tadulako* mendengarkan suara yang dibuat burung di depan pasukan, sementara *tadulako* kedua memperhatikan suara yang terdengar di belakang pasukan.

Pada setiap suara mereka mematahkan sepotong kecil ranting. Keesokan paginya, potongan-potongan itu dihitung. Jika di depan lebih sedikit daripada di belakang maka ekspedisi dapat dilanjutkan; sebaliknya mereka harus istirahat selama sehari.

#### **43. Pertanda yang diberikan oleh hewan. Pentingnya fenomena alam.**

Selain burung, orang-orang juga memperhatikan suara-suara yang dihasilkan oleh kukus lontar (*langgoe*, *Paradoxurus Musschenbroekii*), monyet hantu (*nggasi*, *tangkasi*, *Tarsius fuscus*), dan monyet. Jika hewan-hewan ini menangis ketika pasukan mendekati mereka dan jika mereka kemudian melarikan diri ke arah musuh, ini adalah pertanda buruk. Jika mereka membuat keributan ketika pasukan masih jauh dan yang terakhir dapat mendekati mereka tanpa melarikan diri maka ini adalah pertanda baik.

Jika pasukan telah mendekati rusa, monyet, atau babi sebelum hewan itu ketakutan dan melarikan diri maka ini adalah tanda bahwa musuh belum mulai memanen. Jika hewan itu

memperhatikan pendekatan pasukan ketika yang terakhir masih jauh maka musuh sudah sibuk dengan panen. Jika seekor babi jantan (*paroke*) melintasi jalan setapak maka pasukan tersebut harus berhadapan dengan seorang pemberani di desa musuh. Jika seekor ayam kayu terbang sebelum burung itu diperhatikan, ini adalah bukti bahwa musuh mengetahui pendekatan pasukan (*inepe*). Jika seekor ular melintasi jalan mereka mencoba membunuhnya. Jika mereka tidak berhasil melakukannya maka ini pertanda buruk karena ular itu melangkah di jalan keberuntungan kita (*nalempo rasita*). Jika pasukan menemukan hewan mati (misalnya, tikus) di jalannya maka mereka harus berhenti di tempat karena jika tidak salah satu pria akan dibunuh atau salah satu warga desa yang ditinggalkan akan mati selama pasukan tidak ada.

Jika gempa yang datang dari belakang pasukan terasa dan berlanjut ke arah musuh maka ini pertanda baik. Pergi ke arah yang berlawanan itu tidak menguntungkan. Jika seseorang melihat di depannya bagian dari pelangi yang tidak lengkap maka ini disebut *daa sawu*, "darah berserakan"; dalam hal ini harus segera menghentikan ekspedisi karena ini adalah tanda bahwa pada pertemuan itu banyak darah akan mengalir dan pasukan akan dikalahkan. Jika pelangi lengkap berdiri di atas rute yang harus diambil, maka ini adalah pertanda baik. Jika seseorang melihat kilatan panas di atas area ke mana pasukan sedang berbaris maka ini adalah tanda bahwa banyak orang akan terbunuh. Jika suara gemerisik dan gesekan terdengar di tanah maka pembantaian besar-besaran akan terjadi di tempat ini. Jika seseorang mendengar suara seperti itu maka dia tidak boleh mengatakan apa-apa tentangnya, tetapi berdoa dalam hati: "Semoga malapetaka Tuhan (*ja'a mPue*) ini lewat di sana. Buatlah (kemalangan ini) terbang menjauh dari kami

orang-orang malang" (*ndipepampanaka ungka ri kami, pindongo*).

#### **44. Pemberian makanan pasukan dalam perjalanan ke musuh.**

Sulawesi Tengah berpenduduk langka. Wilayah masyarakat yang tinggal di sana sering dipisahkan satu sama lain oleh hutan perawan. Jika suatu pasukan pergi mencari musuh yang tinggal jauh, kadang-kadang harus berjalan berhari-hari melewati hutan belantara karena tanda-tanda buruk sering memaksanya untuk berhenti sehingga biasanya hanya menempuh jarak pendek dalam satu hari. Pasukan makanan segera habis dan jika hutan tidak menyediakan cukup umbut (*uwu*) dan akar serta daun yang dapat dimakan, para pria akan mengalami nasib buruk. Sebagian perbekalan selalu disimpan untuk dimakan saat hendak menyerang musuh. Mungkin saja kemudian masing-masing hanya memiliki satu bulir jagung untuk dimakan. Kebutuhan mungkin menjadi begitu besar sehingga mereka mengisi perut mereka dengan kayu busuk dan tanah. Ada pula yang mengaku memakan kotoran kerbau chamois (*benci*). Tidak jarang terjadi bahwa seorang pejuang menyerah pada kekurangan. Orang seperti itu disebut dengan nama *baluka mbana*, "yang disebut balu-baluk oleh hutan (roh hutan)" (lihat di bawah, Bagian 72).

Pasukan berusaha mendapatkan makanan dengan berbagai cara: buah-buahan dari sejenis ara dimakan; umbut adalah hidangan disukai. Yang terakhir tidak boleh dipotong pada titik di mana ia keluar dari batang (*pemata mporampunya*). Makan umbut seperti itu menyebabkan "penglihatan palsu" (*sala mata*) sehingga seseorang mengambil rekan-rekannya untuk musuh dan menyerang mereka. Untuk alasan ini umbut harus dipotong di atas titik ini. Ada juga pria yang tidak akan memakan umbut dalam

perjalanan ke musuh karena ini akan membuat mereka tidak berdaya. Dikatakan tentang seseorang yang tampak pucat: “Seolah-olah dia telah makan umbut.” Umbut menjadi cepat layu dan karenanya membuat semangat hidup (*tanoana*) lemah.

Segera setelah gubuk didirikan, beberapa orang mulai memasang sejumlah jebakan (*jio*) di sepanjang jalan yang terpilih, dengan harapan dapat menangkap beberapa tikus semak.

Jika beberapa dari hewan kecil ini ditangkap, hanya orang yang sangat pemberani yang boleh memakan kepala dan ekornya. Jika pria kurang berani melakukan ini, kesehatan mereka akan terganggu (*ndapobuto*).

Pasukan sering membawa anjing, yang dengannya perburuan dilakukan dalam perjalanan. Jika hewan-hewan ini menangkap banyak buruan, anggota pasukan resah, karena “keberanian anjing lebih besar dari pada manusia” (*nanangimo ngkakoje asu tau*), dengan kata lain, keberanian anjing merusak keberanian laki-laki. Jika anjing menangkap sedikit atau tidak sama sekali, ini juga merupakan pertanda buruk.

Jika orang menemukan palem aren di hutan, maka sebagian laki-laki ditinggalkan untuk membersihkan sagunya sementara yang lain berjalan perlahan. Suatu ketika To Buyu pergi bersama To Palande melewati hutan perawan menuju Kinadu. Mereka tidak punya apa-apa lagi untuk dimakan, dan karena itu mereka memutuskan untuk menebang sagu dari pohon yang mereka temui. Namun, mereka tidak berani melakukannya, karena pohon itu berada di daerah musuh. Seorang pria dalam pasukan itu, bernama Sarutu, menyatakan bahwa dia mengetahui nama-nama roh hutan (*bela*) dari gunung-gunung ini dan karena itu memiliki kekuasaan atas mereka. Dia meletakkan sirih-pinang dan memanggil kepala makhluk halus: “O Tancia, ini sirih pinang utukmu. Jika saya

menebang pohon aren ini, jadikan sagu di dalamnya penuh seperti abu, sehingga kita akan bisa menembus ke tanah musuh nenek moyang kita.” Pohon itu memang menghasilkan banyak sagu.

Ada juga makanan yang harus dihindari dalam perjalanan, seperti buah *palola* (*Solanum Indicum*), semak berduri dengan buah pahit, yang ketika masih muda, dimakan sebagai makanan minum dengan tuak. Buah-buahan ini mengingatkan salah satu peluru, dan dengan demikian laki-laki akan mudah terkena peluru. Sayuran yang rasanya seperti krokot (*longuru*, *Hibiscus Manihot*) tidak boleh dimakan karena berlendir dan halus: gagang perisai dan telapak kaki akan menjadi halus sehingga dalam pertempuran seseorang akan menjatuhkan perisai dan tergelincir di setiap belok.

#### 45. Kehidupan di gubuk serangan.

Ketika pasukan telah tiba di tempat gubuk serangan akan didirikan, para pria tidak boleh langsung duduk untuk mengunyah sirih; mereka harus terlebih dahulu mengambil dan menanam di tanah empat tiang untuk gubuk *tadulako* dan setelah itu mereka boleh duduk untuk mengunyah sirih. Setelah mereka beristirahat sebentar mereka melanjutkan dengan membangun gubuk: pertama yang lebih kecil untuk *tadulako* dan kemudian yang lebih panjang untuk pasukan. Yang terakhir ini dibangun memanjang di sepanjang jalan; bubungan gubuk ini harus lebih tinggi di sisi ke arah musuh daripada di ujung yang lain. Di depan gubuk *tadulako* biasanya diletakkan batang pohon yang tebal tempat para lelaki duduk ketika *tadulako* memanggil mereka untuk bermusyawarah. Tombak pasukan juga ditancapkan di tanah bersebelahan di depan gubuk ini sehingga *tadulako* dapat memeriksa apakah ada pertanda yang muncul pada mereka: jika

misalnya seseorang jatuh atau jika seekor burung hinggap pada satu.

Ketika gubuk-gubuk sudah siap para lelaki mungkin masih tidak tenang; mereka terus diburu oleh *tadulako* untuk mendapatkan kayu bakar dan air dan memasak. Mereka harus tetap bergerak karena dengan cara ini mereka juga akan cepat bergerak saat menghadapi musuh dan tidak kaku karena ketakutan (*tontoa*). Jika seseorang memanggil temannya yang terakhir harus segera menjawab (*ne'e mopuyu nguju*, "mulut tidak lengket"); jika salah satu laki-laki diperintahkan untuk melakukan sesuatu maka dia harus segera bangun (*ne'e matomo bengo*, "tidak berat pantat").

Jika anak-anak muda bosan di bivak mereka bisa bermain-main satu sama lain, misalnya menendang betis (*mowinti*); tetapi orang yang tidak tahan lagi tidak dapat melarikan diri, karena dengan demikian dia juga akan melarikan diri nanti di hadapan musuh. Para pemuda juga mengadakan lomba lari tetapi di dalamnya mereka harus selalu berlari ke arah musuh; maka mereka juga akan mengejar musuh.

Batang pohon yang dimaksudkan untuk kayu bakar tidak boleh dipikul utuh di bahu saat datang dari arah musuh karena hal ini membuat orang berpikir untuk membawa orang sakit atau mayat rekan dalam perjalanan pulang. Kayu bakar juga tidak boleh didorong terlalu jauh di bawah pot sehingga muncul di sisi lain karena tombak musuh akan menembus perisai dan menembus yang membawanya. Untuk kayu bakar seseorang tidak boleh mengambil kayu yang retak terbuka saat terbakar. Seseorang harus bekerja dengan hati-hati dalam menyiapkan makanan: ketika air dituangkan ke dalam panci tidak ada yang boleh tumpah karena tombak yang dilempar akan meleset dari sasaran. Untuk alasan yang sama, seseorang tidak boleh membiarkan nasi jatuh di luar panci.

Ketika nasi diaduk dengan sudip seseorang tidak boleh membiarkannya berdiri di dalam panci karena kemudian tombak akan mengenai orang ini di mulutnya. Sudip tidak boleh pecah selama pengadukan. Ketika seseorang melipat daun yang membungkus nasi ujung-ujung daunnya tidak boleh saling bersilangan; karenanya seseorang tidak boleh melipat daun terlebih dahulu memanjang dan kemudian melintang; karena kemudian tawanan perang akan dibuat dari pasukan; persilangan daun menunjuk ke tali atau liana yang dengannya tahanan diikat dan yang disilangkan di dada dan punggung, di atas bahu dan di bawah ketiak. Saat makan seseorang harus tetap duduk dengan tenang, tidak bangun di setiap kesempatan dan tidak berbicara tentang apa yang akan dilakukannya karena dengan cara ini seseorang membawa kemalangan pada dirinya sendiri (*solara*).

Banyak yang berada di jalur perang menaburkan biji sawi (*nambo*, *Sinapis alba*) di tanah di depan gubuk. Dengan cara yang sama musuh akan tersebar selama serangan dan tidak memberikan perlawanan yang kuat. Terkadang *tadulako* juga menaburkan biji sawi di atas kepala para prajurit. Ketika mereka membubarkan perkemahan untuk melanjutkan para pria tidak boleh menahan angin, tidak bersin, tidak menggerutu, tidak menjadi marah, tidak menekan selama pengepakan atau memuat keranjang, tidak saling berpapasan untuk menjadi yang pertama, tidak mengeluh tentang ketidaknyamanan.

Jika terdengar suara burung yang tidak menyenangkan karena itu mereka harus bermalam di tempat itu, tetapi mereka memilih untuk tidak melakukannya, maka dibuatlah gubuk palsu (*kuani ncaeo*, "gubuk untuk satu hari"). Orang-orang itu kemudian duduk bersama dan mengambil gumpalan sirih. Kemudian masing-masing merobek sehelai daun dari batang rotan dan meletakkannya di mukanya

sambil berbaring di tanah, setelah itu mereka bertingkah seolah-olah sedang tidur. Setelah sekitar satu jam *tadulako* memanggil: "Bangun, hari sudah terang." Kemudian mereka kembali duduk bersama untuk mengunyah dan setelah ini berangkat lagi di jalan.

#### **46. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam perjalanan.**

Dalam ekspedisi melalui hutan belantara para pria tidak boleh berbicara dengan marah, memanggil nama, atau menggunakan kata-kata yang keras; roh pohon (*bela*) tidak menginginkan ini dan mereka akan menyerang siapa saja yang mengabaikannya dengan penyakit. Seseorang juga tidak boleh berbicara tentang wanita dalam perjalanan agar dia tidak menjadi pengecut.

Dalam perjalanan mereka tidak boleh menyentuh punggung rekan-rekan mereka apalagi saling menyodok di samping dengan jari (*mom-bejolo*). Dalam kasus pertama orang ini akan dikejar oleh musuh, dalam kasus kedua dia akan menjadi kaku (*tontoa*) karena ketakutan ketika dia datang untuk menyerang musuh. Muatan harus diletakkan dengan hati-hati saat tiba di gubuk sehingga tidak bisa terguling. Saat berjalan seseorang harus berhati-hati agar tidak tersandung batu dan akar, tidak terpeleset, tidak tenggelam dengan kaki di tanah yang gembur atau terjepit di antara akar pohon (*sarampu*).

Jika seseorang melihat sehelai daun jatuh dari pohon di depannya ia harus memberi isyarat kepadanya karena ini adalah roh kehidupan (*tanoana*) musuh yang diperolehnya dengan kekuatannya dengan cara ini. Jika sehelai daun pohon jatuh di atas *tadulako* dan berhenti di tanah dengan sisi halus menghadap ke bawah maka tenaga harus dikeluarkan di tempat itu karena seperti halnya daun itu

terbentang "menghadap ke bawah". Demikian pula para lelaki akan jatuh tertelungkup (dibunuh) jika tidak memperhatikan peringatan tersebut. Jika daun berhenti dengan sisi halus menghadap ke atas maka ekspedisi dapat dilanjutkan setelah orang-orang duduk sementara waktu dan mengunyah sirih. Kemudian *tadulako* mengambil daun yang jatuh, meludahinya, merobeknya menjadi dua dan melemparkan satu setengah ke kiri, setengah lainnya ke kanan. Sehubungan dengan ini dia mengatakan: "Bencana pergi ke kiri, kami melewatinya di kanan, dan itu tidak menimpa kami; maupun mereka yang tinggal di rumah." Jika sebuah cabang mematahkan pohon saat mereka sedang berjalan maka ini tidak terlalu buruk: mereka hanya duduk untuk menikmati sirih. Jika hal ini terjadi saat mereka sedang makan di dalam gubuk maka ini pertanda bahwa salah satu dari mereka akan terluka. Jika hal seperti ini terjadi pada para pejuang ketika mereka dalam perjalanan kembali maka mereka akan menemukan orang sakit di desa mereka; atau: sebuah pesta dirayakan di desa, di mana seekor kerbau yang tidak bisa dijinakkan disembelih. Orang tidak boleh menghibur diri dalam perjalanan dengan menangkap *tandaa*, seekor serangga dengan perut merah karena mereka akan berlumuran darah (terluka).

Jika salah satu anggota ekspedisi sakit ia dibawa pulang secepat mungkin. Orang sakit itu harus sudah berangkat terlebih dahulu sebelum pasukan melanjutkan ekspedisi agar tidak timbul *poga'aka* (III, 1a). Untuk menghindari hal ini para prajurit membawa serta sesuatu yang sengaja ditinggalkan oleh mereka yang kembali.

#### **47. Mereka yang tetap tinggal di rumah. *Morame*.**

Para wanita yang telah tinggal di rumah juga

memiliki tugas untuk dilakukan. Mereka pertama-tama adalah istri dari laki-laki yang telah pergi dan mereka yang telah menempatkan diri mereka dalam hubungan tertentu dengan mereka dengan memberi mereka hadiah (*bayari*). Para wanita ini terus mempertahankan ikatan misterius dengan para pria yang melaluinya perbuatan dan perilaku mereka mempengaruhi nasib para pria. Keberhasilan para pejuang dianggap sangat bergantung pada perilaku para wanita. Ditaatinya segala macam aturan oleh wanita selama ketidakhadiran pria disebut *morame*. Orang Toraja sendiri mengatakan bahwa adat ini harus melayani “agar mereka yang telah pergi terlindung” (*naka-mumu ntau malai*). Seorang tua To Lage mengatakan bahwa *morame* berfungsi untuk berharap musuh mati (*mampengapatei iwali*). Para wanita dihimbau untuk mematuhi aturan *morame* “karena dengan ini Anda menjaga kehidupan laki-laki” (*magampi tinuwu ntau*). Ketika kita sekarang menyatakan aturan-aturan yang harus dipatuhi seorang wanita selama ketidakhadiran para pria, kita juga pada saat yang sama akan memberikan alasan dia harus melakukan ini seperti yang telah diberikan oleh orang-orang Toraja sendiri kepada kami.

Aturan perilakunya adalah sebagai berikut: Dia tidak boleh menawarkan tas sirihnya kepada pengunjung untuk mengambil gumpalan darinya dan apalagi milik suaminya jika dia meninggalkannya, “sehingga musuh tidak boleh melewati suaminya dan tidak takut padanya” (*boi naporuuruu mata iwali langkainya boi be napokaeka*). Dia tidak boleh marah, tidak bertengkar, tidak menyerang, bahkan seekor anjing; di atas segalanya tidak mengatakan kepada yang lain: “Aku akan menebangmu” (*da kusayu siko*), sebuah ancaman yang selalu di bibir orang Toraja. Dia harus selalu tenang agar suaminya bisa seperti ini juga.

Dia mungkin memang mengunjungi orang

lain tetapi tidak tidur di rumah lain. Menyanyi dan menari dilarang keras untuknya, “agar dia tidak menciptakan pertanda (*natoayunaka*) untuk suaminya di negeri musuh,” yaitu menyebabkan kemalangan baginya. Hal terburuk seorang wanita yang tinggal di belakang dapat membuat dirinya bersalah adalah jika dia bergaul dengan pria lain atau hanya bermain-main dengannya. Karena itu suaminya akan terluka atau terbunuh. Jika hal seperti itu telah terjadi maka wanita itu didenda berat.

Dia tidak boleh menjahit atau menganyam tikar karena dia mungkin dengan mudah menusuk jarinya dan kemudian suaminya akan terluka. Yang lain memberikan alasan bahwa dalam pekerjaan ini wanita sering meleset dan kemudian suaminya juga tidak akan menyentuh musuh dengan tombaknya. Fakta bahwa dia tidak boleh menganyam tikar dijelaskan oleh orang lain karena suaminya akan merasa kaku (*konco*) dan kemudian tidak dapat bergerak dengan mudah. Yang lain lagi memberikan sebagai alasan fakta bahwa pramuka tidak akan mencapai tujuan mereka tetapi akan tetap berkeliaran di hutan. Di Lamusa orang mengklaim bertentangan dengan pendapat umum bahwa wanita itu justru melakukan hal yang baik untuk menenun tikar selama suaminya tidak ada, “karena seperti halnya wanita harus selalu memikirkan di mana dia harus memasukkan potongan daun begitu juga suaminya untuk pergi dengan bijaksana dalam perjalanannya.”

Dia tidak boleh membawa beban berat yang membuatnya sulit untuk berjalan karena dengan begitu suaminya juga tidak akan merasa mampu untuk melompat atau menjauh. Oleh karena itu dia juga tidak boleh meletakkan bambu air di atas bahunya tetapi memegangnya di tangannya; segera setelah bejana kosong dia harus mengisinya lagi sehingga ekspedisi para pria tidak akan “tanpa isi”, yaitu tanpa hasil (yang lain mengatakan bahwa pasukan

akan menemukan desa musuh kosong karena penduduknya melarikan dirinya). Untuk alasan yang sama dia mungkin tidak akan pernah mengosongkan seluruhnya keranjang (*sumpa*) di mana dia menyimpan beras yang ditumbuknya tetapi dia harus selalu meninggalkan sedikit beras di dalamnya. Ketika dia berjalan dengan membawa keranjang kosong dia tidak boleh membiarkan ini menggantung di satu bahu dengan satu tali seperti yang biasa dilakukan wanita.

Dia harus berjalan cepat dan sesekali melakukan gerakan bertarung agar tikus dan cicak melarikan diri. Dia boleh mengejar hewan-hewan ini hanya jika dia yakin dia bisa membunuh mereka; begitu juga suaminya akan mengejar dan membunuh musuh. Jika dia melihat monyet dan hewan itu bertingkah liar maka dia harus duduk dengan tenang di pinggir jalan dan tidak melanjutkan sampai hewan itu tenang. Jika dia tidak melakukannya maka musuh akan mendapatkan angin (*inepe*) dari pendekatan pasukan.

Dia tidak boleh membunuh ayam. Dia mempromosikan keberhasilan para pejuang oleh sesekali memanggil jiwa (*tanoana*) musuh kepadanya dengan daun kering karena dengan cara ini dia mengirimkannya ke pasukan. Para wanita saling mendorong: “Janganlah kita melihat ke arah barat karena dengan cara ini kita akan menjauhkan kematian dari laki-laki kita.” Wanita yang tinggal di rumah bahkan dapat mempengaruhi cuaca yang dialami pasukan. Setiap kali awan berkumpul ke arah tempat tinggal musuh dia menyulap hujan dengan nyanyian: *Uda leuda ne ntesiwaro basa baturu ana ntabolilo*, artinya: semoga hujan turun ke sini dan tidak menyebar ke negeri musuh untuk membasahi rambut tengkuk para pejuang. Dan ketika badai datang dia tidak boleh menutup jendela, tetapi dia harus membiarkan dirinya dihujani dan ditiup untuk

berbagi nasib suaminya dan dengan demikian membuatnya tertahankan.

Ketika wanita itu duduk di rumah dia tidak boleh merentangkan kakinya di depannya tetapi dia harus melipatnya di bawahnya (*molumpina*); dalam posisi sebelumnya dia tidak dapat berdiri dengan cepat dan dengan demikian suaminya juga tidak akan siap untuk berdiri kapan saja untuk melawan musuh atau untuk mengejarnya. Dia tidak boleh menyelangkan tangan di dada atau melingkarkan tangannya (*mancoko koro*) atau mengatupkan kedua tangannya (*mantu'u pale*) ketika menghangatkan diri di dekat api karena kemudian suaminya akan menjadi kaku karena ketakutan (*tontoa*) saat bertemu dengan musuh. Dia mungkin tidak membersihkan kepalanya dari hama dan juga tidak boleh melakukan ini untuk orang lain karena dengan cara yang sama musuh akan meletakkan tangannya di rambut kepala suaminya untuk mengulitinya. Untuk alasan yang sama dia tidak boleh menyisir rambutnya saat gelap karena kulit kepala suaminya akan menjadi mangsa mudah untuk musuh.

Wanita tidak boleh melepas penutup kepala dan jaket; dia harus mengikat yang pertama dengan kuat agar rambutnya tidak beterbangan; bahkan ketika dia berbaring untuk tidur dia tidak boleh melepaskan pakaian ini: dengan demikian suaminya juga akan selalu siap untuk pergi menemui musuh. Ketika dia telah berbaring dia tidak boleh tidur melipat kaki sehingga lutut mengeai dada (*momungku*) agar suaminya tidak kaku dalam gerakannya. Dia mungkin juga tidak banyak tidur dan bagaimanapun juga bangun saat fajar sehingga suaminya tidak akan mengantuk tetapi akan selalu diam. Hal pertama yang dia lakukan saat bangun adalah menyalakan obor resin; dia membiarkan ini terbakar sampai matahari sudah lama terbit dan dia menyalakannya jauh

sebelum kegelapan terbenam; melalui ini jalan suaminya akan selalu terang dan dia akan selalu tahu kemana dia harus pergi. Ia tidak boleh membiarkan alas tidurnya tergeletak karena kemudian para pejuang akan jatuh mati dengan cara yang sama (*ewase'e tau opi katedungkanya*). Dia juga tidak boleh menggulung tikar seperti yang dilakukan pada waktu-waktu biasa karena kemudian suaminya akan merasa seolah-olah tubuhnya telah dibungkus; dia akan merasa terhambat dalam gerakannya. Dia akan menggantung tikar secara longgar di atas bilah (*bontawe*) yang dimaksudkan untuk itu di mana tikar tidur suaminya juga telah digantung sejak dia pergi; melalui ini ia akan merasa bebas dan longgar dalam gerakannya dan tidak menjadi bingung (*tontoa*) dalam menghadapi musuh.

Dia tidak boleh membiarkan api padam di malam hari sehingga pasukan tidak akan mengabaikan api di malam hari dan orang-orang akan dikejutkan oleh musuh, “agar mereka tidak tersesat di tanah musuh,” yaitu akan tidak kembali lagi. Ketika menambahkan bahan bakar ke perapian dia harus berhati-hati agar potongan kayu tidak saling bersilangan (*mombelango*), “agar paha orang-orang yang meninggal tidak saling bersilangan,” yaitu banyak yang akan terbunuh dalam pertempuran. Bejana air bambu juga tidak boleh saling bersilangan agar tidak ada tombak musuh yang mengenai pasukan dari kiri dan kanan sehingga orang tidak dapat lagi menangkisnya.

Ketika dia pergi untuk memasak nasi dia mungkin tidak menuangkannya dari keranjang ke dalam panci tetapi dia harus mengambilnya dari keranjang dengan tangannya, memasukkannya ke dalam tempurung kelapa dan kemudian memasukkannya dari sana ke dalam panci, “sehingga musuh tidak dapat dengan mudah (tanpa disadari) mendekati para pejuang.” Juga, ketika dia menuangkan air ke

dalam panci dia selanjutnya harus berhati-hati untuk tidak menumpahkannya. Dia harus mencuci sendiri peralatan rumah tangga dan peralatan makan dan dia tidak boleh menumpahkan air saat melakukannya. Ketika dia telah meletakkan panci di sebelah api di perapian agar nasi matang dengan baik dia harus menghaluskan lubang yang dibuat panci di abu; jika tidak pasukan tidak akan bisa bersembunyi dari musuh. Wanita itu memasukkan sebungkus kecil nasi yang sudah dimasak ke dalam keranjang (*sumpa*) yang disebutkan di atas untuk suaminya, agar suaminya tidak merasa lapar. Dan saat memasak para wanita tidak melepas penutup kepala mereka karena dalam hal ini suami mereka akan diganggu oleh hujan. Dia mungkin tidak memakan makanannya sambil duduk di sebelah panci masak; dia tidak boleh mengupas kulit air mata Ayub (*Coix agerstis*) dengan kukunya karena musuh akan mengupas kulit kepala suaminya yang terbunuh dengan cara yang sama.

Sebelum pasukan berangkat *tadulako* telah memberi tahu mereka yang tersisa di rumah pada hari apa serangan itu akan dilakukan. Malam itu para wanita yang menjalankan aturan *morame* tidak tidur; obor damar tetap menyala. Jika malam itu hujan deras dan pada siang hari ayam-ayam itu sangat berisik dan mulai berkelahi satu sama lain begitu mereka turun ke tanah maka fenomena ini dianggap sebagai bukti bahwa serangan itu benar-benar terjadi pada hari itu. Sebelum hari tiba para wanita harus berlari bolak-balik dengan sibuk; ini disebut *moncimai*, “melakukan apa yang sudah biasa dilakukan orang sejak dahulu kala.” Mereka memberi makan ke unggas secepat mungkin; karena sama seperti ayam-ayam yang mencari makan dan melewati seluruh halaman dalam sekejap mata demikian pula para pria akan tersiar di semua desa musuh (*junjuku*). Di pagi hari para wanita juga

menaburkan biji sawi (*nambo*) atau biji bayam (*eu*) atau millet (*wailo*): mereka memulainya di perapian dan kemudian membiarkan beberapa biji jatuh di lantai dan di tempat tinggal sampai ke titik jalan menuju musuh dimulai. Orang-orang mengklaim bahwa melalui ini para pejuang akan segera menduduki desa musuh; yang lain mengatakan: agar orang-orang tetap tersembunyi dari musuh seperti biji sesawi tidak diperhatikan oleh orang yang lewat. Ada juga wanita yang memanggag segenggam beras dan menaburkannya di tempat pendaratan atau di titik awal jalan menuju musuh.

Pakaian yang ditinggalkan para pria itu dibuka dan dibentangkan agar mereka tidak merasa terhambat dalam bergerak. Para wanita tetap bergerak sampai tengah hari karena pada saat ini diperkirakan pertempuran telah diputuskan.

Semua jenis tanda membuat para wanita selalu mendapat informasi tentang nasib pria mereka. Tanda-tanda ini disebut *limbata*. Kadang terdengar gemuruh seperti didekati banyak orang; kemudian tanah bergemuruh dan orang-orang menganggap bahwa pasukan telah bergabung dalam pertempuran. Kadang-kadang seolah-olah seseorang mendengar genderang di kuil tetapi ketika seseorang pergi untuk melihat tidak ada apa-apa di sana. Jika orang mendengar teriakan atau tiupan trompet bambu mereka percaya bahwa pasukan sedang mendekat. Jika tidak ada yang terdengar dari pasukan selama beberapa bulan seorang dukun wanita diminta untuk pergi mencari orang-orang dalam roh untuk melihat apakah ada yang salah atau apakah ada orang sakit di antara mereka. Dalam hal ini ia harus berusaha menyembuhkan orang sakit dengan litaninya. Roh (*lamo*) dukun kemudian bergabung dengan pasukan untuk memimpinnya pulang dengan selamat. Kami diberitahu tentang peramal yang menggambarkan di mana pasuk-

an tinggal pada hari tertentu dan bagaimana keadaannya. Setelah orang-orang itu kembali, ternyata informasi ini sesuai dengan kenyataan.

#### 48. Pandu.

Ketika pasukan telah mendekati tujuan ekspedisi dalam waktu setengah hari perjalanan, mereka berhenti dan orang-orang membangun gubuk di mana mereka akan tinggal selama beberapa hari karena dari sini mereka bersiap-siap untuk menyerang. Gubuk-gubuk ini bernama *kandep* atau *kuani mpontaha*, “gubuk tempat orang menunggu.” “Menunggu” ini dapat merujuk pada istirahat yang diambil pasukan untuk mengantisipasi saat mereka akan melanjutkan serangan; tetapi juga dapat merujuk pada “penungguan” oleh para pria yang tertinggal di gubuk untuk rekan-rekan mereka yang telah pergi mencari musuh. Kami akan menyebut tempat ini “gubuk serangan” sebagai berikut.

Di sini barang-barang yang dibawa dan anjing-anjing itu ditinggalkan dalam pengawasan orang-orang yang karena suatu ketidakberdayaan, atau diperingatkan oleh mimpi atau pertanda yang tidak baik, dicegah untuk ikut.

Sekarang setelah datang ke negara musuh mereka tidak boleh mengambil salah satu hasil dari negara itu tanpa penggantian. Bahkan jika seseorang minum air dari aliran kecil, manik-manik atau duit akan dilemparkan ke dalam untuk “membeli” air. Mereka ingin jujur pada suatu kesalahan sehingga musuh tidak bisa berbuat apa-apa terhadap mereka karena hanya orang yang tidak bersalah yang bisa menang.

Di gubuk serangan *tadulako* menugaskan dua orang yang akan pergi untuk mengintai musuh; mereka disebut *bolagi* oleh rekan-rekan mereka; pengintaian disebut *mopadaso*, “untuk menentukan, untuk membuat jelas” (bagaimana kondisi di antara musuh); atau *mompokongka*

*iwali*, "untuk mengamati musuh seperti elang." Jika pasukannya sangat besar maka lebih banyak pria pergi sebagai pengintai hingga tujuh orang. Pada saat yang sama mereka pergi untuk mengubur di dalam atau di dekat desa musuh abu telur dan hati ayam yang digunakan untuk meramal sebelum keberangkatan (Bag. 34, 35). Pekerjaan ini disebut *malapa manu*, "melepaskan ayam". Untuk tugas kedua ini untaian kerang (*baturangka*) dibawa; ini masih selalu terbungkus rapat karena cangkangnya tidak boleh saling bergesekan. Pengintai juga membawa sejumlah perbekalan karena mereka mungkin harus menjauh selama beberapa hari.

Sebelum *tadulako* melepaskan pengintai dia menegur mereka sekali lagi: "Jangan tinggalkan jejak seperti babi" (*ne'e moya'a-ya'a mbawu*). Dia melakukan *mombinewesi* di atas mereka, mengoleskan obat di dahi mereka dan meludahi pedang mereka dengan itu.

Para pengintai (*tau padaso*; kadang-kadang juga *tau pali*, "pencari" jalan) sering pergi dari gubuk serangan pada malam hari, sebaiknya saat rekan-rekan mereka tidur karena musuh juga tidak akan menyadari kedatangan mereka. Jika mereka pergi pada siang hari maka mereka yang tertinggal mungkin tidak mengikuti mereka dengan mata mereka. Mereka harus berhati-hati agar tidak meninggalkan jejak; mereka tidak boleh memotong cabang dari pohon untuk menemukan jalan kembali; mereka hanya melubangi pohon di sana-sini dengan tombak mereka sebagai panduan. Jika mereka menemukan tempat berpasir maka mereka membelok ke kanan (selalu ke kanan) untuk menghapus jejak kaki mereka; jika mereka melewati tempat berlumpur maka mereka meletakkan sepotong kayu di seberangnya untuk berjalan di atasnya. Mereka harus menghindari menginjak dahan yang mati agar musuh tidak melihat dari sini bahwa orang-orang lewat di sana.

Para pengintai berusaha sedekat mungkin dengan desa untuk mengamati dari tempat persembunyian mereka kebiasaan sehari-hari musuh. Jika memungkinkan para pengintai memanjat pohon (ini disebut *motonci*, "berpura-pura sebagai burung") dan melakukan pengamatan dari sana: apakah ada banyak laki-laki di desa itu; apakah penduduk tidak peduli atau waspada; jam berapa orang-orang pergi ke ladang dan kembali dari sana. Mereka memastikan lokasi ladang dan apakah ada kesempatan untuk melakukan penyergapan. Jika anjing-anjing dan babi-babi di desa itu ribut dan berkelahi dan ayam-ayam itu mulai berkelahi satu sama lain segera setelah meninggalkan sarang dan sangat berisik para pengintai menyimpulkan dari sini bahwa musuh tidak merasa kuat, sehingga desa akan menjadi mudah untuk diambil. Jika mereka masih tidak yakin dengan kasus mereka setelah satu malam mereka tetap di pos mereka selama dua malam. Mereka biasanya menderita kelaparan selama ini karena tidak banyak makanan yang dibawa.

#### **49. *Malapa manu*.**

Tugas kedua yang diberikan kepada pengintai adalah *malapa manu* tersebut di atas. Jika orang-orang melihat kesempatan untuk itu mereka masuk ke desa untuk ini dan mengubur "ayam" di kaki tangga sebuah rumah, atau di dekat lumpang beras, dalam hal apapun di tempat di mana mereka yakin bahwa musuh akan menginjaknya. Atau mereka naik ke sebuah tempat tinggal dan menaburkan sebagian abu "ayam" itu ke dalam panci masak. Suatu kali seorang pria mengklaim bahwa dia telah memercikkan beberapa abu ini ke mulut terbuka orang yang sedang tidur. Ada sebuah cerita tentang seekor burung yang tidak berhenti mengeluarkan bunyinya ketika pengintai telah merambah ke desa. Yang terakhir men-

dengar sepasang suami istri berbicara satu sama lain di salah satu rumah. Pria itu berkata bahwa dia gelisah karena burung itu tidak berhenti berbunyi; tembakan yang dinubuatkan ini. Wanita itu menyangkal bahwa suara burung itu tidak menyenangkan. Perselisihan ini meyakinkan pendengar bahwa mereka akan berhasil yang kemudian menjadi kenyataan.

Jika desa itu dijaga dengan sangat baik sehingga mereka tidak dapat menembusnya tanpa membuat keributan maka mereka akan mengubur abunya di dekat gerbang desa atau di dekat mata air. Di sana lubang dangkal dibuat di tanah, di mana untaian kerang diletakkan. Ini harus dilakukan dengan sangat hati-hati karena cangkang tidak boleh saling bergesekan; karena ini percobaan akan gagal: “Burung-burung kemudian akan memberitahukan hal ini kepada musuh” (*da naoniti ntonci iwali*) dan musuh akan berjaga-jaga. Kemudian pengintai menempatkan "ayam" di pedangnya dan memanggil musuh: "Wahai musuh leluhurku, To Kinadu, cepatlah ke sini dan injak ayamku yang aku lepaskan di sini. Injak sebanyak yang Anda mau sehingga Anda tertutup oleh kotoran Anda. Datang dan injaklah dengan seluruh keluarga Anda, dengan seluruh rumah Anda, dengan seluruh keluarga dan suku Anda, dan dengan semua kerabat darah Anda." Orang percaya bahwa roh kehidupan (*tanoana*) musuh terpicat ke dalam untaian kerang dan tetap tersangkut pada duri-duri kerang sehingga nantinya mereka dapat dengan mudah menjadikan diri mereka menguasai tubuhnya karena telah mereka memiliki jiwanya (*tanoana*). dalam kekuasaan mereka.

Kemudian “ayam” juga disapa: “Sekarang aku akan menguburmu; jika seseorang menginjakmu dia akan jatuh ke tanganku; jika banyak yang menginjakmu maka aku juga akan membunuh banyak orang saat kita memasuki desa.”

Ketika "ayam" telah dimasukkan ke dalam lubang itu ditutupi dengan lapisan tanah yang tipis. Setelah itu orang-orang mendengarkan untuk melihat apakah ada suara yang terdengar: jika sepasang cangkang saling bergesekan dengan lembut, ini dianggap sebagai bukti bahwa *tanoana* musuh telah menginjak “ayam”: orang itu akan jatuh sebagai korban. Sebanyak klik terdengar, sebanyak musuh akan terbunuh. Terkadang orang juga mendengar suara gemuruh di tanah seolah-olah kerbau sedang mengejar satu sama lain. Jika suara ini mengarah ke desa musuh maka pasukan akan menang. Jika datang ke arah pengintai maka ini pertanda pasukan akan dikejar.

Dikatakan bahwa kadang-kadang fenomena cahaya muncul di atas tempat "ayam" itu dikuburkan. Ini diambil untuk "petir yang keluar dari tanah"; itu meramalkan keberhasilan bagi pasukan: sama seperti kilat menyambar dari tanah demikian juga darah mengalir dari musuh yang terbunuh.

Jika pengintai telah mendengar suara yang menyenangkan mereka mengucapkan kutukan berikut: “Semoga mata mereka menjadi kabur; Anda memiliki mata dari bawah, saya memiliki mata dari atas; besok kamu akan memakan kotoranmu” (*poro mantanya; siko momata ri ara, yaku momata ri wawo; raneo nukoni ta'imu*). Ketika mereka selesai melakukan pengamatan mereka para pengintai itu menggoyangkan untaian kerang dengan agak keras. Jika talinya putus dan cangkangnya jatuh ke tanah, ini adalah bukti bahwa pasukan itu akan membunuh banyak musuh karena *tanoana* merekalah yang datang untuk menarik tali sehingga putus.

Ketika tali kerang dibungkus lagi, ini harus dilakukan dengan sangat hati-hati karena kerang seharusnya tidak mengeluarkan suara apa pun agar tidak merusak efeknya. Seekor ayam kadang-kadang dipotong tenggorokan-

nya setelah itu jika mereka masih memiliki burung seperti itu dan mereka melihat di sisi pedang mana darah paling banyak menempel; jika ini berada di pihak musuh maka pasukan akan mendapat keberuntungan besar.

Biasanya pengintai tidak segera kembali ke gubuk serangan mereka setelah *malapa manu* tetapi bersembunyi di sekitarnya untuk menunggu siang hari. Begitu hari mulai terang mereka pergi untuk melihat tempat itu: jika terlihat seperti ada sesuatu yang melewatinya maka ini lagi-lagi pertanda baik. Mereka juga menunggu di tempat persembunyian mereka untuk melihat siapa yang pertama melewati tempat itu: jika ini adalah orang-orang yang pergi ke desa yang terancam, ini menguntungkan pasukan. Jika pejalan kaki pertama datang dari desa maka ini berarti pasukan akan dikejar oleh musuh.

Terkadang pengintai kurang hati-hati. Misalnya kami mendengar tentang pasangan yang karena mengantuk, pergi tidur di gubuk yang ditinggalkan. Ketika mereka bangun matahari sudah berada di langit. Dalam ketergesaan mereka untuk pergi salah satu dari mereka meninggalkan cawat (*kera*) di belakang. Melalui ini musuh mengetahui bahwa mereka sedang dimata-matai dan mereka berjaga-jaga.

### **50. Kembalinya pengintai.**

Orang-orang yang tinggal di gubuk serangan dengan cemas menunggu kembalinya para pengintai. Jika mereka telah menjauh untuk waktu yang lama harapan "bahwa mereka telah menemukan umbut yang mereka cari" meningkat. Akhirnya salah satu dari mereka mendengar gemerincing kerang; karena ketika ekspedisi mereka berhasil para pengintai membongkar untaian kerang begitu mereka mendekati perkemahan dan membuat suara

sebanyak mungkin dengan itu. Yang satu memberi tahu yang lain dan semua berlari untuk menemui yang datang untuk menyentuh mereka dan untaian kerang. Jika pengintai tidak mencapai tujuan mereka, mereka akan datang bersembunyi diam-diam ke dalam gubuk serangan dan dari sini yang lain akan segera menyimpulkan bahwa ekspedisi tidak berhasil dan bahwa "ayam" belum dilepaskan.

Hal pertama yang dilakukan *tadulako* adalah memasak nasi untuk pengintai karena biasanya mereka kelaparan. Dan tidak peduli seberapa porsi kecil mereka karena kelangkaan makanan, mereka akan selalu meninggalkan sebagian. Rekan-rekan mereka jatuh pada sisa ini untuk mendapatkan beberapa butir dan memakannya. Dengan cara ini mereka mendapatkan bagian dari keberhasilan pengintai. Mengambil sisanya dengan cara ini harus dilakukan dengan tergesa-gesa sehingga seseorang akan menimpa musuh dengan cara yang sama. Beberapa butir nasi juga ditaruh untuk untaian kerang, "agar ini tidak merampas mereka (pengintai) dan mereka sakit perut."

Sementara itu *tadulako* telah meletakkan empat potong kayu di tanah dalam bentuk persigi, di tengahnya dia menanam satu potong kayu; seutas kerang digantung di tiang ini. Para pengintai duduk di sebelahnya dan yang lainnya berkumpul di sekitar mereka. Mereka memberikan laporan tentang pengalaman mereka. Sebagai bukti bahwa mereka telah menembus ke musuh mereka menghasilkan beberapa daun yang digunakan untuk makan yang telah dibuang oleh musuh yang mereka ambil di desa. Atau mereka menunjukkan beberapa bambu runcing yang telah mereka tarik keluar dari benteng; atau beberapa telinga dari tanaman yang berdiri di ladang. Bukti-bukti ini disebut "yang dibawa" (*kineninya*). Seringkali mereka memberikan laporan yang tidak benar tentang kekuatan musuh. Jika

mereka memperkirakan ini pada 30 atau 50 pria, mereka berbicara tentang tiga atau lima. Dikatakan bahwa mereka melakukannya agar para pengecut di antara mereka tidak mencari alasan untuk tetap tinggal. Jika hanya tiga orang yang menginjak “ayam” yang terkubur mereka berbicara tentang tiga puluh karena ini meramalkan bahwa pembantaian besar-besaran akan terjadi di antara musuh dan harapan ini mendorong para pengecut. Pengintai terkadang juga membangunkan kawannya untuk menyering dengan sedikit syair (*kayori*), misalnya:

*Da tapebutuka yau,  
poure mpajalo labu.  
Da mataramo rangalu,  
ri lobo ncoi tumandu.*

Mari kita coba sekali saja,  
untuk naik ke hulu dan menusuk dengan pedang.  
Kita akan sangat sarat dengan jiwa  
di kuil Cordyline yang tidak berbuah (?).

Setelah pengintai telah memberikan laporan mereka dan serangan telah diputuskan maka *tadulako* mengetuk tanah di dalam kotak potongan kayu. Saat melakukannya dia menyatakan *tadea*, tuduhan terhadap musuh, dan berseru: “Suara burung (buruk) pada saat keberangkatan saya telah terputus (tidak lagi membahayakan); pertanda di jalan baik; penyebaran untainan peramal telah dinubuatkan dengan baik; To Kinadu salah, kesalahan mereka besar.”

Setelah ini kebiasaan aneh lainnya yang bernama *ulisi ngkoro*, “dengan mana yang salah diperbaiki,” terjadi. Orang-orang saling menuduh atas segala macam kesalahan yang untuk itu mereka saling menghukum. Kesalahan imajiner ini dibawa ke hadapan *tadulako* dan dia memutuskan apa yang harus dibayar

sebagai denda: uang tembaga (*kaete*), gelang ditto, dan hal-hal sepele serupa. Ketika denda telah dibayarkan, *tadulako* berkata: “Tempat tinggal kami, tentu saja, terletak jauh dari satu sama lain tetapi sekarang kami dekat satu sama lain; kita berhubungan lagi.” Rupanya tujuan dari kebiasaan ini adalah untuk menghilangkan semua kemungkinan keluhan yang mungkin dimiliki para pria terhadap satu sama lain sehingga mereka dapat bergerak melawan musuh secara harmonis.

### 51. Memanggil jiwa musuh.

Jika hari menguntungkan untuk itu, *tanoana* musuh dipanggil segera setelah kembalinya pengintai. Beras yang ditumbuk dengan hati-hati di rumah digunakan untuk ini. Setiap prajurit membawa bagiannya ke *tadulako* yang menambahkan tumpukan kecil satu sama lain dan kemudian menyebarkan beras di atas tikar hujan (*boru*). Yang terakhir diletakkan di atas empat potong kayu yang digunakan *tadulako* untuk membuat bujur sangkar dan diletakkan dengan ujung atas ke arah tempat tinggal musuh. Tikar hujan telah dibawa oleh pasukan untuk keperluan ini karena harus dibuat dari 7, 17, 27, atau 37 helai daun. Yang lain mengatakan bahwa tikar harus memiliki 25, 27, atau 29 jahitan (*siba*) dengan daun yang diikat satu sama lain di tepinya. *Tadulako* menghaluskan tumpukan beras dengan kotak kapur. Setelah itu ia menutupi beras dengan tikar hujan kedua yang tidak perlu memiliki karakteristik khusus. *Tadulako* duduk di depan tikar dengan pakaian lengkapnya dengan wajah menghadap ke arah musuh dan dengan tenang mengambil gumpalan sirih. Kemudian dia memotong beberapa bagian dari obat perangnya, mengunyahnya, dan meludahi tikar di depannya sebanyak sembilan kali; dia juga meludahkannya sekeliling. Saat melakukan meludah ini dia

tidak boleh kentut karena musuh akan membunuhnya.

Setelah itu dia mengangkat tikar atas dan menjulurkan kepalanya ke bawahnya. Kemudian dia memanggil jiwa (*tanoana*) musuh, mengisyaratkan dengan daun pohon kering. Dia berbicara kepada beras: “Kamu adalah beras yang menjadi dasar harapanku; jika Anda melihat bahwa kami akan berhasil dalam ekspedisi kami maka tinggalkan jejaknya (*powakamo*).” Kemudian dia mengeluarkan kepalanya dari bawah tikar dan menunggu beberapa saat. Dia mendengarkan apakah ada biji-bijian yang melompat kepada tutupan; ini dianggap sebagai bukti bahwa jiwa musuh telah datang. Kemudian tikar atas diambil dan beras diperiksa. Jika sesuatu yang istimewa terlihat di dalamnya, goresan atau sidik jari, atau seolah-olah seseorang telah melakukannya dengan tangannya maka mereka yakin bahwa jiwa musuh telah ada di sana dan bahwa pemilik jiwa akan jatuh ke dalam tangan pasukan. Ada kepastian yang lengkap mengenai hal ini jika satu atau lebih rambut kepala ditemukan di dalam beras. Semua orang makan beberapa butir beras dan menyentuh rambut itu. Setiap orang menebas rambut dengan pedangnya, mengancam dengannya ke arah musuh dan berteriak: “To Kinadu berbohong tentang hal itu (bahwa mereka benar); mereka telah membakar kakek kita di dalam oven” (*wuti nganganaTo Kinadu mancondo ngkai mami*).

Tanda-tanda yang disebutkan di atas dalam beras disebut *rangga* (lih. *angga*, "hantu"). Jika mereka akan berhasil maka segala macam suara terdengar seolah-olah ada langkah di dahan kering; suara orang dewasa dan anak-anak terdengar. Jika tidak ditemukan “bekas” (*waka*) pada beras maka percobaan diulangi sampai tujuh kali.

## 52. Memasak nasi serangan.

Ketika beras telah memberikan jawaban yang menentukan tentang keberhasilan ekspedisi *tadulako* memberikan perintahnya: dia mengirim beberapa orang untuk mengumpulkan kayu bakar; yang lain harus mengambil daun yang cocok; beberapa mengatur rak api dan yang lain lagi mengambil bambu. Semua orang pasti sibuk agar cepat geraknya saat menghadapi musuh.

Masih dengan baju besi lengkap *tadulako* melapisi wadah bambu dengan dedaunan dan menuangkan beras yang digunakan untuk memanggil jiwa musuh; jumlahnya ditambah dengan menambahkan beras dari bekal. *Tadulako* lainnya membuat bungkusan kecil (*winalu*) beras yang dimasukkan ke dalam wadah. Rak dibuat dengan meletakkan dua patok kecil di tanah dan meletakkan sepotong kayu di atasnya. Bambu dengan beras ditempatkan di rak ini. Dua orang ditunjuk untuk memasak nasi. Orang-orang yang dipilih untuk ini memiliki “nama baik” yaitu nama-nama yang artinya mengandung janji keberhasilan. Satu orang merawat api yang diletakkan di bawah bambu; yang lain hanya melihat bambu dengan beras yang telah ditambahkan air. Yang pertama melakukan pekerjaannya dengan peralatan lengkap untuk pertempuran dengan perisai dan pedang; yang terakhir mungkin tidak membawa senjata apa pun, “agar jiwa (*tanoana*) beras tidak ‘terbang,’” kata orang.

Bambu harus dibolak-balik sedikit-sedikit agar nasi matang merata. Orang yang ditugaskan untuk ini harus memastikan bahwa tidak ada bambu yang terbakar karena dalam hal ini beberapa pasukan akan terluka. Kedua pria itu tidak boleh saling mengganggu pekerjaan satu sama lain: jika bambu terbakar juru api tidak boleh menarik perhatian temannya ke sana. Seseorang mungkin tidak menunjuk ke wadah

bambu; untuk menunjuk adalah kekasaran yang bisa memiliki konsekuensi jahat.

Jika pasukannya besar sehingga banyak bambu dengan nasi serangan yang harus disiapkan, tujuh orang ditugaskan untuk memasaknya; mereka hanya boleh menyibukkan diri dengan tugas mereka sendiri. Semuanya disiapkan di siang hari tetapi memasak dilakukan di malam hari dalam keheningan.

Jika nasi yang ada di salah satu bambu matang atau ada bambu yang terbelah karena tekanan dari nasi yang mengembang maka laki-laki itu bergegas mengambilnya untuk mengambil dan memakan sebagian isi yang keluar karena hal ini seharusnya membawa mereka beruntung.

Persiapan nasi penyerangan disebut *montaha*, secara harafiah berarti “menunggu”, yaitu berhenti di perbatasan desa yang akan diserang; tempat di mana ini dilakukan adalah *pontaha*; nasi yang dimasak di bambu adalah *tinaha* atau *kina'a mpontaha*. Ketika nasi sudah matang air yang masih ada dituangkan dari bambu dan area api dipagari sehingga tidak ada hewan yang menginjaknya. Jadi fajar ditunggu sementara keheningan yang memamatkan berlanjut di kamp. Begitu cukup terang *tadulako* bangkit, melepaskan pagar dari area kebakaran dan memeriksa abunya. Jika dia menemukan di dalamnya satu atau lebih langkah kaki maka mereka akan sukses; semakin banyak langkah kaki yang ditemukan semakin banyak musuh yang akan terbunuh. Semua orang yang berkerumun di sekitar pemimpin mereka menyentuh langkah kaki, meneriakkan teriakan kemenangan, menghunus pedang dan mengancam dengannya ke arah musuh. Langkah kaki adalah bukti bahwa jiwa (*tanoana*) musuh telah mengunjungi kamp dan orang-orang ini akan jatuh ke tangan pasukan.

Di beberapa daerah, seperti di Onda'e, *tadulako* mengambil sebagian abunya dan

menaburkannya di jalan yang menuju ke musuh, meletakkan untaian kerang di sekelilingnya dan menambahkan sirih-pinang. Kesokan paginya dia kembali pergi ke tempat itu untuk mengambil untaian kerang dan untuk melihat apakah jejak kaki terlihat di abu. Setelah itu berikut tindakan yang sama yang baru saja dijelaskan. Jika tidak ada jejak kaki yang ditemukan maka *tadulako* mengunyah sebagian obat perangnya (*panabali*), meludahkannya dan mereka tetap pergi.

Ketika kegembiraan para laki-laki sudah agak reda maka semua duduk di tanah, *tadulako* membelah bambu di atas perisai dan dia membagikan gulungan atau bungkus nasi, *tinaha*, di antara anak buahnya. Nasi ini dimakan sebagian pada saat keberangkatan dari tempat perkemahan, sebagian dalam perjalanan menuju musuh. Untuk alasan ini tidak dimasak terlalu matang sehingga akan bertahan lebih lama. Ketika para pria memakan nasi ini mereka harus melakukannya sambil berdiri agar siap menghadapi musuh setiap saat.

Ketika nasi telah dibagikan mereka bersiap-siap untuk pergi menemui musuh. Hal ini terjadi pada hari yang disepakati dengan penduduk desa yang tertinggal dan yang menguntungkan untuk penyerangan: *sua mai*, *simpali*. *Tadulako* melemparkan ke arah musuh daun dari beras (*tinaha*) yang dimakan di kamp, mengacungkan pedangnya ke udara dan berseru: “Di sana, saya menikamnya; Saya membiarkan pedang saya jongkok di sana (*kupapopoluka pangko*); Aku memotongnya seperti batang pisang; Saya meletakkan kepala di kakinya (? *kuulea wo'onya*).”

Di daerah lain daun-daun yang telah dibungkus dengan nasi ditancapkan dalam potongan yang dibuat di batang pohon kecil, setelah itu pohon kecil itu ditebang dengan satu pukulan. Melalui ini mereka bermaksud untuk memblokir jiwa-jiwa musuh yang terpikat untuk

kembali ke desa mereka sehingga pasukan dapat menjaga jiwa-jiwa itu tetap dikuasai. Sesekali para pria melakukan perkelahian palsu (*momose*) di sekitarnya; mereka menebang pohon kecil itu dan berseru, “Aku telah menebas lehermu.” Dikatakan bahwa ini dilakukan agar mereka tidak dibingungkan (*tontoa*) ketakutan karena satu dan lain hal dan dengan demikian menjadi mangsa bagi musuh. Oleh karena itu perbuatan ini disebut *petontoa*. Kadang-kadang syair lagu perang juga dinyanyikan sebelum pasukan berangkat, misalnya:

*Peoko ntapalai,  
ndjo'u ri tana iwali.  
Boo sumanga ngkai,  
nditulungi kami wo'u.*

Berdiri dan biarkan kami berangkat,  
dan pergi ke negeri musuh.  
Wahai roh nenek moyang kami,  
bantu kami lagi.

Melalui ini para pria merasa kuat dan berani.

Sebelum pasukan pergi untuk mencari musuh *tadulako* meramal dengan untaian peramal (*mooyu*). Dia melakukan ini dua kali: sekali untuk melihat apakah pasukan akan berhasil dalam usahanya dan sekali untuk mengetahui apakah ada orang dari pasukan yang akan terluka atau terbunuh.

### 53. Penjagaan perkemahan.

Sebelum pasukan pergi untuk melakukan serangan pemimpin telah menunjuk orang-orang yang harus tetap tinggal di perkemahan untuk menjaganya. Di antara mereka adalah orang sakit dan orang-orang yang telah diperingatkan dalam mimpi bahwa mereka akan dibunuh jika mereka pergi bersama. *Tadulako* juga melarang untuk pergi bersama orang-

orang yang keberaniannya diragukan. Kadang-kadang dia menanyakan hal ini dengan bertanya: “Apakah kamu bisa makan umbut dan tidur di bawah keset hujanmu?”

Tetapi beberapa orang pemberani juga ditugaskan untuk tetap di belakang karena mungkin saja musuh akan mengejutkan perkemahan. Demikianlah suatu ketika To Bada' dari pantai barat Danau Poso datang untuk melawan desa Dulumai di pantai timur. Untuk tujuan ini mereka berbaris di sekitar tepi utara Danau menuju desa ini. Namun pada malam yang sama penduduk pantai timur yang telah mengetahui rencana To Bada' pergi ke pantai selatan untuk mencari perkemahan musuh. Ketika mereka sampai di sana To Bada' yang tertinggal mengira bahwa rekan-rekan mereka yang kembali. Mereka pergi menemui orang-orang yang datang tetapi terbunuh dan gubuk-gubuk dibakar. Ketika To Bada' melihat kesulitan, mereka menyadari bahwa perkemahan mereka telah terkejut dan mereka buru-buru kembali.

Di antara mereka yang harus tetap tertinggal terkadang ada juga yang ingin ikut untuk menuai kejayaan. Kemudian kadang-kadang terjadi bahwa mereka menangis dengan penyesalan. Seringkali seorang *tadulako* tetap berada di belakang “mendukung” (*napotongko*) para pejuang. Ia menyanggah suara burung yang buruk dengan meludahkan obat kunyah (*ndasupari*) atau dengan menebang kayu dan menguburnya di dalam tanah; ia menegaskan tanda-tanda yang menguntungkan (*napakainti*) dengan mengikatnya dalam simpul. Dia tidak henti-hentinya meminta bantuan roh dan mela-falkan *tadea* ketika dia mengetuk dengan tangannya di tanah (*mantopo-topo tana*) seolah-olah memanggilnya untuk bersaksi.

Seringkali orang-orang yang terlambat mengikuti pasukan bergabung dengan mereka yang tinggal di perkemahan sehingga terka-

dang banyak yang berkumpul di sana. Jika pasukan yang telah berbaris menjauh untuk waktu yang lama dan orang-orang di perkemahan curiga bahwa mereka mengalami kesulitan, sebuah ekspedisi disiapkan untuk bergegas membantu mereka. Terjadi bahwa ekspedisi tambahan mencapai pasukan sebelum yang terakhir memulai serangan; kadang-kadang mereka bertemu dalam perjalanan kembali, dan kemudian mereka kembali bersama.

#### 54. Bersembunyi sebelum penyerangan.

Cara pasukan menyerang musuh terutama bergantung pada informasi yang diberikan oleh para pengintai. Jika mereka telah melaporkan bahwa desa itu dibentengi dengan baik dan penduduknya tidak hanya dalam jumlah besar tetapi juga berjaga-jaga maka diputuskan untuk tidak menyerang desa tetapi untuk menyergap. Jika ini dilakukan di lapangan maka disebut *metongoi nawu*, “menempatkan diri atau bersembunyi di tengah lapangan.” Bagaimanapun, biasanya hutan belantara di sepanjang jalan dipilih untuk ini. Orang-orang bersembunyi di sisi kiri jalan seperti yang diperhitungkan musuh, “karena perisai dibawa di tangan kiri.” Sisi yang berlawanan tetap kosong tentu saja karena jika tidak mereka akan kena rekan-rekan mereka dalam melemparkan tombak.

Pasukan itu dibagi menjadi tiga bagian. Jika besar maka tujuh yang paling berani ditempatkan paling dekat dengan desa. Sekitar sepuluh orang bersembunyi sedikit lebih jauh dan sisanya melakukan ini masih sedikit lebih jauh lagi. Kelompok pertama dan ketiga bernama *pandapa*, “pemotongan”; divisi paling tengah adalah *polembo ntuda*, “bagian paling dalam, paling tengah dari penyerangan.” *Tadulako* bergabung dengan yang ini. Penempatan pasukan ini disebut *manjiji*, “untuk mengatur.”

Semua ini diatur pada malam hari dan dengan demikian orang-orang menunggu fajar dalam keheningan yang paling dalam. Jika salah satu dari mereka yang sedang menyergap digigit semut merah (*lea*) ia segera mencari tempat lain; karena jika dia tidak melakukan ini dia akan dibunuh oleh musuh.

Pada saat kerusuhan penduduk desa selalu pergi ke ladang dalam kelompok besar: laki-laki bersenjata lengkap di depan dan belakang, perempuan dan anak-anak di tengah. Yang berbaring dalam penyerangan membiarkan mereka mendekati kelompok paling tengah. Atas tanda dari *tadulako* anak buahnya maju yang menyebabkan kebingungan besar di antara musuh. Sebagian dari mereka melarikan diri lebih jauh dari desa dan jatuh ke tangan penyerangan lebih jauh; sebagian lagi melarikan diri kembali ke desa dan dikacaukan oleh kelompok pertama. Jarang ada orang yang lolos dari serangan mendadak seperti itu. Namun, para penyerang tidak dapat bertahan lama di tempat itu karena begitu penduduk desa yang tertinggal di belakang menyadari ada sesuatu yang tidak beres, mereka bergegas membantu rekan-rekan mereka. Tampaknya dari kisah-kisah serangan mendadak seperti itu para penyerang berada dalam keadaan bingung. Ada contoh di mana mereka mengambil jalan yang salah setelah serangan dan mendarat di tangan musuh yang bergegas. *Tadulako* selalu menasihati anak buahnya terlebih dahulu untuk melarikan diri dari mereka yang bergegas membantu. Seseorang mendengar segala macam cerita tentang penyerang yang telah keluar dari jalan ke kanan atau ke kiri untuk bersembunyi dari musuh yang mengejar. Ketika mereka kemudian berpikir bahwa mereka dapat dengan aman melanjutkan perjalanan pulang, mereka sering jatuh ke tangan musuh yang kembali ke desa dari pengejarannya.

### 55. Kecerobohan pihak-pihak yang bertikai.

Jika pengintai telah melaporkan bahwa desa yang mereka ingin serang tidak berpenghuni, tembok tampak tua dan bobrok, penduduknya sangat ceroboh sehingga gerbang kadang-kadang terbuka dan orang-orang pergi ke ladang dalam kelompok kecil maka *tadulako* memutuskan untuk menyelinap ke desa pada malam hari untuk menyerang saat fajar. Dalam hal ini kecerobohan penduduk biasanya menjadi alasan keberhasilan rencana.

Jika penduduk desa menemukan langkah kaki yang tidak diketahui asal-usulnya, mereka akan berjaga-jaga selama beberapa hari. Salah satu cara untuk mengetahui apakah musuh ada di lingkungan sekitar adalah dengan mengadakan acara berburu rusa (*morawo*); melalui ini mereka mengintai lingkungan. Jika orang-orang berhasil dalam perburuan maka ini dianggap sebagai tanda bahwa mereka akan mengalahkan musuh jika dia muncul. Itu terjadi di zaman kita bahwa sepuluh To Napu telah melakukan penyergapan di dekat desa Peladia. Penduduk tempat itu mengadakan perburuan. Musuh menafsirkan haru-biru yang mereka kemukakan selama ini sebagai bukti bahwa mereka telah ditemukan dan karena itu mereka melarikan diri.<sup>8</sup>

Setelah berjaga-jaga selama beberapa hari kewaspadaan sudah cepat mengendur: musuh mungkin tidak akan datang untuk sementara waktu; benteng yang didirikan dibiarkan membusuk. Penjaga (*tumo'a*) yang harus menjaga gerbang bahkan pada siang hari tidak lagi

dianggap perlu. Dari bukit di mana desa itu berada penjaga ini memiliki pemandangan yang luas dari pedesaan sekitarnya pada siang hari. Begitu mereka menyadari ada yang tidak beres, kendang itu ditabuh dengan irama tertentu yang disebut *buburoo*. Mendengar suara ini semua orang yang berada di ladang kembali ke desa. Ini juga menjadi tanda bagi desa-desa di sekitarnya untuk bergegas membantu sesama suku mereka.

Selama bekerja di ladang orang terkadang ceroboh sehingga semua laki-laki dan perempuan yang kuat pergi ke ladang dan hanya yang tua dan lemah yang tertinggal di desa. Kemudian tiba-tiba musuh muncul, menembus desa, membunuh mereka yang hadir dan membakar rumah-rumah. Ketika penduduk desa yang tersebar melihat asap mereka kadang-kadang sangat bingung karena ketakutan sehingga mereka tidak memikirkan pengejaran apa pun. Namun, seringkali mereka berkumpul dan mengejar musuh yang mundur. Beberapa contoh. Desa Pebato di Waroe terletak dengan aman di atas bukit kapur dan hampir tidak dapat ditembus oleh pasukan militer pribumi. To Pebato berperang dengan To Napu tetapi mereka tidak memikirkan musuh: para pria pergi ke ladang dan banyak wanita duduk di luar benteng untuk menumbuk fuya; gerbang tembok terbuka lebar. Kemudian tiba-tiba pasukan besar To Napu muncul dan sebelum seseorang mengetahui apa yang terjadi musuh telah naik ke rumah kepala desa dan membunuh mereka yang hadir. Selama serangan mendadak ini terjadi perkelahian sengit

---

<sup>8</sup> Setiap kali orang berada pada keadaan yang tegang dengan suku lain mereka kadang-kadang membentengi desa mereka dengan cara pencegahan. Ini dibenci oleh pihak lain. Yang pertama kemudian dituduh ingin terlibat dalam permusuhan ketika belum ada perang. Orang-orang kemudian meminta maaf dengan kata-kata: "Kami tidak membentengi diri dengan Anda

dalam pikiran tetapi sebagai tindakan pencegahan terhadap anjing gila yang mungkin suatu saat datang ke desa." Jika tidak terjadi perang maka denda yang diberi nama *kadungka bente*, "untuk (atau sebagai pengganti) diruntuhkannya benteng," kadang-kadang dituntut untuk membentengi desa.

tetapi To Pebato mendapatkan yang terburuk. Serangan di tengah hari ketika sebagian besar orang telah meninggalkan desa disebut *ndap-esala ndeme*, “melakukan sesuatu pada waktu yang tidak biasa” (karena orang biasanya menyerang pada pagi hari).

Ketika telah diputuskan untuk menyerang sebuah desa orang-orang itu membekali diri mereka dengan tanda-tanda khas: garis-garis jeruk nipis diletakkan di perisai, selebar daun palem diikatkan di lengan sehingga dalam panasnya pertempuran seseorang tidak akan mengambil kawan untuk seorang musuh. Rambu-rambu yang dipasang pada perisai disebut *kara nganta*.

Jika orang-orang tidak bisa memasuki desa secara tiba-tiba maka segala macam tipuan digunakan. Misalnya, pasukan itu tidak muncul tetapi beberapa dari mereka yang tidak dikenal oleh penduduk desa meminta untuk diterima dan ketika mereka berada di dalam mereka terlibat dalam percakapan dengan orang-orang. Sementara perhatian mereka dialihkan dengan cara ini pasukan mendekati desa tanpa diketahui dan membuka gerbang. Terkadang salah satu dari pasukan mencoba memanjat benteng di malam hari. Dia membuka gerbang dari dalam sehingga yang lain bisa masuk ke desa dan membunuh penduduk dalam tidurnya. Ini disebut *mawangu mpaturu*, “membangun mereka untuk membunuh mereka.” Dalam kasus seperti itu biasanya ada begitu banyak kebingungan sehingga orang-orang yang terkejut menyerang sesama penduduk desa.

## 56. Mengepung desa.

Jika kepala desa adalah orang yang bijaksana ia akan menjaga agar desa tetap dalam keadaan siaga yang baik. Dia tidak hanya memastikan bahwa tembok itu kuat tetapi dia juga menyediakan semacam *chevaux-de-frise*

yang oleh orang Toraja disebut *bula ncupi*. Ini adalah bilah bambu yang sangat panjang yang kedua ujungnya diasah. Bilah-bilah ini yang ditekuk ganda didorong melalui bagian atas benteng sehingga ujung-ujungnya menonjol dan mencegah penyerang mendekati tembok untuk menebangnya. Selanjutnya di berbagai tempat di lereng bukit tempat desa itu berada batu-batu ditumpuk di belakang sebuah karya anyaman yang diikat dengan tali rotan yang diikatkan pada pohon-pohon di desa tersebut. Jika desa diserang maka garis putus dan longsoran batu tumpah ke penyerang. Tali rotan juga diletakkan melintasi jalan setapak yang menuju ke desa. Ketika musuh mendaki ketinggian tali-tali ini ditarik tegang dari desa sehingga penyerang jatuh ke bawah dan menjadi bingung. Jika penduduk desa kemudian melakukan serangan mendadak pada saat yang sama penyerang mungkin menderita kerugian besar. Atau mereka menggali lubang di jalan setapak yang menuju ke desa; bambu runcing ditanam di bagian bawah setelah lubang ditutup dengan anyaman daun aren dan tanah dan rumput diletakkan. Penduduk desa mengetahui tempat-tempat ini dan menghindarinya tetapi pasukan musuh jatuh ke dalamnya selama serangan.

Terkadang desa yang terancam membuat perjanjian dengan desa netral untuk menyesatkan musuh. Ketika To Bada' pernah ingin menduduki Peura di pantai timur Danau, penduduk Kota-mara berpura-pura bersekutu dengan musuh. Mereka menawarkan untuk pergi dan mengintai Peura. Sekembalinya dari sana mereka memberi tahu To Bada' bahwa orang-orang Peura telah membagi diri menjadi dua kelompok, salah satunya berbaris melawan musuh dan yang lainnya bergerak turun ke tepi danau untuk menghancurkan kapal-kapal To Bada'. Laporan ini menyebabkan ketakutan di antara para penyerang sehingga mereka buru-

buru mundur.

Setiap kali pasukan besar datang ke desa yang dibentengi dengan baik mereka mengepungnya. Para pengepung tidak hanya mendirikan gubuk untuk tinggal di dalamnya untuk sementara waktu tetapi mereka juga menutup perkemahan mereka dengan pagar agar dapat melawan pasukan yang mungkin ingin menyelamatkan desa yang sedang dalam kesulitan. Para pengepung menggunakan segala macam cara untuk memaksa yang terkepung menyerah.

Salah satu caranya adalah dengan intimidasi. Musuh merobohkan gubuknya di malam hari dan mendirikannya lagi di dekat desa. Setiap pagi orang-orang yang terkepung melihat kemah musuh mendekat sampai gubuk-gubuk berdiri di kaki bukit tempat desa itu berada. Yang tertutup menjadi bingung karena ini; mereka kehilangan keberanian dan cenderung menyerah.

Kesulitan bagi para pengepung terletak pada kenyataan bahwa mereka tidak dapat mendekati benteng tanpa disambut dengan sege-rombolan proyektil, tombak, batu, dan peluru. Ada contoh penyerang yang disiram air panas, masuk ke dalam awan abu yang membutakan mata, ketika berhasil mendekati benteng. Begitu mereka sampai di sana, tidak perlu banyak kesulitan untuk membuka gerbang bambu atau membuat celah di benteng bambu. Metode yang sering digunakan adalah membuat layar portabel dari bambu yang diikat menjadi satu atau dianyam; ini disebut *lako-lako* (dari *lako*, "pergi") atau *uju-uju* (dari *uju*, "sekelompok, bundel"). Sejumlah pengepung melakukan penyaringan ini di depan mereka, yang melaluinya mereka terlindungi dari batu dan tombak dan seringkali juga dari berbagai proyektil yang ditembakkan dari senjata flintlock. Jika penyerang berhasil mencapai gerbang mereka kemudian menancapkan laras senjata mereka di antara bambu dan dengan

cara ini membuat penduduk desa menjaga jarak. Namun jika yang terakhir siap untuk apa pun mereka telah membuat panggung di atas gerbang dari mana mereka menyerang musuh yang mengganggu dengan air mendidih dan dengan tombak mereka.

Desa yang terkepung itu menancapkan bambu runcing (*ampa*) ke tanah di antara rerumputan di mana-mana di lereng bukit; para pengepung melukai kaki telanjang mereka. Pada malam hari mereka mencari duri-duri ini, mencabutnya dan menanamnya di tempat yang berbeda. Jika penduduk desa kemudian melakukan serangan mendadak pada siang hari para pengepung memancing mereka ke sisi tempat mereka menanam bambu sehingga penduduk desa melukai diri mereka sendiri pada bambu mereka sendiri.

Tipuan yang sering digunakan adalah melakukan serangan hanya dengan sebagian kecil pasukan sementara kelompok utama tetap bersembunyi di hutan belantara sedikit lebih jauh. Setiap kali penduduk desa melihat bahwa penyerang hanya sedikit jumlahnya mereka melakukan serangan mendadak; para penyerang kemudian melarikan diri, dikejar oleh orang-orang yang terkepung. Dengan cara ini yang terakhir membiarkan diri mereka dituntun ke tempat di mana yang lain bersembunyi dan jatuh ke dalam penyergapan. Atau orang-orang bertindak seolah-olah pengepungan telah dicabut, tetapi bersembunyi di tempat yang lebih jauh. Ketika penduduk desa mengira bahwa para pengepung telah pergi mereka menjadi ceroboh sampai musuh tiba-tiba kembali dan menyerangnya.

Sudah beberapa kali para pengepung itu berseru kepada penduduk desa: "Mari kita berhenti berkelahi satu sama lain; kita, bagaimanapun, terkait satu sama lain; mari kita selesaikan masalah ini secara damai; kirimkan utusanmu untuk berunding." Jika desa men-

dengarkan undangan ini dan mengirim beberapa orang ke musuh maka mereka akan dibunuh dengan licik. Antara lain desa Onda'e Morengku yang dikepung oleh To Napu mengalami nasib ini. To Napu menyuruh utusan yang datang untuk membahas perdamaian duduk di batang pohon yang diletakkan di tanah. Pada saat tertentu mereka membuat batang pohon terbalik sehingga orang-orang itu jatuh dan dalam kebingungan utusan itu dibunuh.

Kami memiliki contoh lain dalam apa yang terjadi di Poloe-ngongi sebuah desa To Wingke mposo yang dikepung oleh To Napu. Yang terakhir memanggil penduduk desa bahwa tidak pantas saudara-saudara berkelahi satu sama lain; mereka lebih lanjut menyarankan agar kedua belah pihak berkumpul tanpa senjata di luar desa untuk membahas perbedaan mereka. Orang-orang yang terkepung pada awalnya mengira itu tipuan tetapi ketika mereka melihat To Napu mendekati desa mereka benar-benar tidak bersenjata mereka tidak lagi memikirkan pengkhianatan dan melangkah keluar benteng mereka untuk menemui musuh. Bagaimanapun To Napu telah menyembunyikan sejumlah besar potongan kulit pohon di bawah jaket mereka. Di tengah diskusi mereka menyerang yang terkepung dan membuat mereka dikuasai dan diikat dalam sekejap. Para wanita dan anak-anak juga dengan cepat dikuasai dan To Napu kembali ke negara mereka dengan pasukan besar tawanan perang.

Semua tipu daya musuh yang disebutkan di sini diketahui oleh semua orang Toraja dan para pemimpin dan *tadulako* yang bijaksana tidak membiarkan diri mereka ditipu oleh mereka.

## 57. Keberanian.

Pada umumnya orang Toraja tidak berani. Semua taktik perang mereka diperhitungkan

untuk merayapi musuh dan tidak mengekspos diri mereka sendiri. Agar tidak kehilangan sedikit keberanian yang ia miliki ia berpantang dari berbagai makanan dan tindakan yang khusus feminin. Toraja memiliki keengganan terhadap darah dan untuk mengatasinya ia membiarkan anak-anaknya berpartisipasi dalam pembunuhan manusia serigala dan orang-orang yang menjadi korban.

Setiap kali ada kesempatan untuk mengatasi musuh *tadulako* pertama-tama membagikan *taliwani*, atau *taliwanyi*, yang dimakan. Ini adalah jimat ajaib yang terdiri dari campuran potongan kulit kepala, bubuk mesiu, sejenis jamur (*tambata talinga*) dan satu atau lebih tanaman herbal. Ramuan ini memiliki kekuatan memabukkan yang membuat para pria di samping diri mereka sendiri. Bubuk harus membuat mereka "hangat dari dalam." Kami diberitahu bahwa untuk tujuan yang sama rambut kemaluan wanita juga dikunyah.

Karena takut membuka diri para pria jarang menyerbu bukit tempat desa itu berada. Kita hanya tahu satu contoh tentang ini. Dalam hal ini pasukan besar membawa gendang yang dipukul dengan cara khusus pada saat penyerangan untuk menggairahkan pasukan dan membuat mereka berani. Irama tabuhan gendang disebut *totounde* dan menurut apa yang dikatakan di antara Toraja Timur hanya To Onda'e yang mengetahui kesenian ini. Melalui ketukan genderang ini bukan saja para penyerang didorong tetapi juga mereka yang terkepung menjadi putus asa karenanya. Karena dalam pemukulan genderang orang-orang mendengar kata-kata:

*paguma, poguma* (ikat pinggang pedang),  
*pomberiri, pomberiri* (ikuti satu sama lain dengan cepat, selama penyerbuan),  
*setu ndeku, tundu ndeku* (di atas sana, bantu mereka yang di atas sana),

*popaungku* (serbu desa),  
*wewesi, wewesi* (mengelilingi mereka).

Selama penyerangan seseorang melangkah sesering mungkin ke jejak pendahulunya agar tidak mengambil risiko melangkah ke dalam jebakan. Jika hujan mulai turun pada saat penyerangan maka ini adalah air mata para leluhur yang menangisi keturunan mereka tetapi hanya hasilnya yang akan menunjukkan apakah leluhur penyerang atau leluhur yang diserang yang menangis.

Ketika musuh telah memasuki desa dan terjadi pertempuran satu lawan satu, beberapa dari mereka yang terkepung, tentu saja, berkobar dalam keputusan dan kemarahan, bertempur dengan gagah berani melawan musuh dan membunuh banyak orang. Kami juga diberitahu tentang banyak kasus yang menunjukkan keberanian pribadi. Misalnya, tentang seorang pria yang memanjat benteng desa musuh di malam hari dan menjelang pagi membuka gerbang untuk rekan-rekannya. Seorang pria lain membiarkan dirinya diangkat di atas papan yang begitu tinggi sehingga dia mencapai puncak benteng. Kemudian dia membiarkan dirinya jatuh di dalamnya. Dengan kelincihan yang luar biasa dia berhasil tetap berdiri melawan penduduk desa yang mendesaknya. Melalui ini perhatian yang terakhir dialihkan dari gerbang. Rekan-rekannya mengambil keuntungan dari ini untuk membuka gerbang, menyelamatkan rekan ekspedisi mereka dan membunuh banyak dari mereka yang melarikan diri karena ketakutan. Yang lain menggali sendiri sebuah lorong di bawah benteng dan dengan demikian memasuki desa tanpa diketahui, setelah itu dia membuka gerbang untuk rekan-rekannya.

Segala macam penipuan digunakan dalam pertarungan tangan kosong. Bulu kambing yang menghiasi banyak perisai pertama-tama

dicelupkan ke dalam air atau ditaburi abu; kemudian dalam jarak dekat perisai diguncang melawan musuh yang matanya dibutakan oleh air atau abu yang terbang dari perisai. Atau seseorang mendorong perisainya ke arah lawan; jika yang terakhir kemudian memotongnya untuk menghancurkannya, itu ditarik kembali sehingga yang lain memotong kakinya sendiri atau membuat pukulan di udara yang membuatnya kehilangan keseimbangan dan jatuh. Setiap kali seorang Kepala bertempur bersama pasukannya sejumlah orang selalu berada di sekitarnya untuk melindunginya karena jika dia terbunuh ini akan menambah kejayaan khusus musuh. Untuk alasan ini juga pasukan tidak pernah mengizinkan seorang Kepala untuk bertarung di barisan depan. *Tadulako* juga, jika dia adalah orang yang bijaksana, untuk sementara waktu tetap berada di belakang dan menyemangati anak buahnya. Hanya jika dia melihat bahwa mereka bimbang dia bergegas untuk membantu supaya pasukan mendapat keberanian baru.

### **58. Para wanita di desa diserang.**

Di desa yang diserang pengaruh kaum perempuan tidak bisa diremehkan. Ketika kami bertanya kepada para pria mengapa mereka tidak membawa wanita mereka ke tempat lain ketika mereka tahu bahwa desa mereka diancam oleh musuh mereka menjawab: "Kami sengaja menjaga wanita kami bersama kami karena dengan begitu kami merasa lebih berani." Kami telah mendengar banyak cerita tentang keberanian yang ditampilkan wanita. Mereka melakukan bagian mereka dalam membela desa. Mereka menyemangati orang-orang mereka dan karena takut dipermalukan para pria itu mengembangkan kekuatan besar di bawah mata mereka.

Ada juga contoh wanita yang menunjukkan

keberanian pribadi. Suatu saat ketika Tinoe terkepung kesusahan besar muncul karena kekurangan air. Seorang dukun wanita memanggil lima pria untuk mengikutinya dengan senjata mereka dan dengan bejana air bambu kosong ke mata air. Dia telah menarik roknya (sarung) di antara kedua kakinya dengan cara cawat. Begitu berada di luar benteng dia mendahului para pria dan memanggil para pengepung di gubuk mereka: “Beri jalan bagi kami teman-teman. Tidakkah kamu tahu bahwa aku adalah wanita pemberani?” Musuh sangat kagum dengan pertunjukan yang tidak biasa ini sehingga mereka meninggalkan pasukan kecil itu tanpa gangguan sehingga orang-orang itu kembali dengan selamat ke desa.

Itu juga seorang wanita yang, ketika dia dan mereka yang bersamanya jatuh ke dalam penyerapan, membuat lawanan yang kuat melawan para penyerang sehingga yang terakhir mundur. Salah satu dari yang terakhir memberi tahu kami kemudian bahwa mereka tidak berani menyerang karena roh (*anitu*) yang memberi seorang wanita keberanian seperti itu harus sangat kuat.

### 59. Kebingungan karena ketakutan (*tontoa*).

Sesuatu yang sangat ditakuti oleh orang Toraja selama serangan musuh adalah bahwa mereka akan ketakutan begitu kuat pada pertemuan itu sehingga mereka tidak akan tahu apa yang mereka lakukan dan dengan demikian menjadi mangsa yang mudah bagi musuh. Telah disebutkan di sana-sini bahwa seseorang harus menahan diri dari berbagai hal agar tidak ketakutan. Selain itu *tadulako* sering memberikan obat kepada anak buahnya untuk menjaga

mereka dari kebingungan.

Kondisi ini disebut *tontoa*, dari *mantoa*, “membuat seseorang berdiri kaku, tegak (tidak bergerak).” Orang-orang membedakan cara yang berbeda di mana kebingungan memanifestasikan dirinya: *natoa mpesuwu*, menjadi kaku melalui serangan, di mana seseorang tidak bisa lagi bergerak dari tempatnya saat melihat musuh dan tidak berpikir untuk menggunakan senjatanya; *natoa mbawu*, bingung seperti babi; orang seperti itu hanya berlari bolak-balik tanpa menyerang seperti yang biasa dilakukan babi yang ketakutan; karena ketakutan dia lari ke hutan belantara menjauh dari rekan-rekannya; musuh mengejanya dan membunuhnya; *natoa ntumpa*, “menjadi bingung seperti katak; orang seperti itu hanya melompat-lompat seperti katak tanpa membela diri; *natoa ndoei*, “dibingungkan oleh duri”; orang seperti itu bertindak seolah-olah ada duri yang menancap di kakinya sehingga dia tidak bisa berlari keras dan dengan demikian jatuh ke tangan musuh; akhirnya orang juga mengalami *natoa nggele*, “tertawa bingung”; orang seperti itu tidak melakukan apa-apa selain tertawa dalam kegugupannya dan tidak dapat bertindak.<sup>9</sup>

Setiap kali *tadulako* atau salah satu pasukan mengetahui bahwa rekannya adalah *tontoa*, dia mencoba membawanya ke dirinya sendiri. Ini kadang-kadang bisa dilakukan hanya dengan menggoyangkannya. Atau *tadulako* menyentuhkannya dengan untaian kerang yang membuatnya terkejut dan tersadar. Metode lain seharusnya memukul pantat pria yang kebingungan itu dengan bambu runcing (duri, ampa) dan menusuknya dengan itu sehingga darah keluar.

setelah tidur seseorang belum kembali dan tidak tahu bagaimana harus bertindak orang berbicara tentang *tontoa yore*.

<sup>9</sup> Dalam kehidupan sehari-hari orang juga berbicara tentang *tontoa ndangasu*, “dibingungkan oleh asap api”; *tontoa mporaego* “kehilangan kepala karena partisipasi panjang dalam tarian bundar”; ketika

## 60. Desa yang terkepung.

Jika pengepungan berlangsung lama keinginan bisa menjadi sangat hebat di desa. Biasanya tidak ada kekurangan makanan karena orang-orang memastikan bahwa ada cukup beras di lumbung. Keinginan terbesar hampir selalu disebabkan oleh kekurangan air. Apalagi jika para pengepung berhasil menyulut sejumlah kebakaran dengan melemparkan batu-batu yang dibungkus dengan sisa-sisa pembakaran ke atap. Dalam hal ini banyak pasokan air harus digunakan untuk memadamkan api. Biasanya para pengepung tidak dapat mengepung sepenuhnya bukit tempat desa itu berada; tetapi mata air dari mana penduduk desa mendapatkan air mereka dijaga dengan baik. Salah satu tindakan berani adalah menyelinap melalui garis musuh dan mengambil air dilindungi oleh kegelapan, contoh yang telah diberikan di atas.

Seorang *tadulako* memberi tahu kami bagaimana dia melakukan ini: "Saya menunjuk orang-orang yang akan pergi bersama saya; itu harus tiga atau lima, tidak terlalu banyak, jika tidak musuh akan menyadarinya lebih cepat; Saya menghitungnya: nasib baik - nasib buruk, dan yang terakhir harus 'nasib baik.' Saat masih di rumah saya meniup obat saya ke atas pengepung yang membuat mereka tertidur lelap. Setibanya di gerbang, saya mengucapkan rumus ajaib saya: *Moali ngkumoali lumba noda batanya* (tidak dapat diterjemahkan). *Tondo karii tondo kana wukunya malelu asa* (di sisi kiri dan di sisi kanan tulang mereka tidak berdaya). *Poro mata ntau pura-pura anu lene se'i* (mata semua orang yang berbaring di sini buta). *Si'a momata riara, kami momata ri wawo* (mereka memiliki mata dari bawah, kami memiliki mata dari atas). Bahkan jika beberapa pengepung menghangatkan diri di dekat api mereka tidak akan memperhatikan kita karena jika mereka mendengar orang berlari mereka akan berpikir

bahwa itu adalah rekan mereka. Setelah datang ke mata air saya membasuh muka saya dengan tiga sendok air; teman saya melakukan hal yang sama; jika ada lima dari kami, kami akan melakukannya dengan lima sendok. Saat air itu menyentuh dahi saya, saya berkata: *Ueku se'i magila-gila* (ini air saya seperti gila); *maniania ia* (saya tahu apa yang saya inginkan); *poro mata ntau sayombo ntana sindate* (mata orang di sana buta); *kuyali nyawanya* (aku mencabut nyawa mereka dari tubuh mereka). Setelah kembali ke gerbang kami mengucapkan teriakan kemenangan (*mepoku*) sehingga musuh terkejut dan memutuskan untuk lebih waspada. Namun demikian saya berhasil mengambil air empat kali lagi sehingga musuh lelah menunggu dan menghentikan pengepungan."

Seperti yang telah dikatakan para pengepung jarang bisa menutup desa sedemikian rupa sehingga tidak ada yang bisa masuk atau keluar. Orang-orang yang lemah hati sering memanfaatkan ini untuk meninggalkan tempat tinggal mereka yang berbahaya tanpa sepengetahuan warga desa lainnya. Mereka merahasiakan niat mereka bukan karena yang lain akan mencegah pelarian mereka tetapi karena takut lebih banyak orang akan bergabung dengan mereka dan dengan demikian meningkatkan kemungkinan ditemukan oleh musuh. Sudah disepakati sebelumnya di mana mereka akan meninggalkan desa. Kemudian mereka menunggu suatu malam di mana hujan turun dengan lebatnya sehingga suara yang ditimbulkan oleh orang-orang yang melarikan diri itu tidak akan terdengar oleh para pengepung. Penerbangan ini disebut *membolo*, secara harfiah, "merangkak melalui lubang (benteng)." Jika ada kemungkinan penerbangan akan berhasil penduduk terkadang mempertimbangkan apakah mereka harus memanfaatkannya untuk membiarkan orang tua dan anak-anak pergi, sehingga bekal akan bertahan lebih lama.

Suatu ketika semua penduduk berhasil meninggalkan desa sehingga para pengepung berdiri di depan desa yang kosong.

Di negeri yang kaya akan gua penduduk sering bersembunyi di dalamnya. Jika musuh tidak tahu tentang keberadaan tempat persembunyian ini, orang-orang lolos dari kematian. Subjek ini juga muncul sesekali dalam cerita. In several caves where the fugitives were hiding, they were betrayed by a parakeet (*kuluri*). Kadang-kadang juga sebuah lubang digali di tanah di kaki bukit untuk menyembunyikan wanita dan anak-anak di dalamnya. Lubang seperti itu disebut *tilombu*; biasanya menara pengintai dibangun di atasnya (*longkea*).

Jika musuh berhasil menembus desa maka biasanya itu adalah "lari untuk hidupmu". Para buronan itu dikejar oleh para pemenang hingga ke desa-desa tempat mereka berlindung. Ini disebut *malulu manu palutu*, "untuk mengejar ayam terganggu yang melarikan diri." Para buronan ini biasanya tidak dibunuh tetapi ditawan atau kebebasan mereka dibeli oleh desa-desa yang bersahabat.

Jika orang-orang di desa yang terkejut tidak lagi melihat kesempatan untuk melarikan diri maka mereka melemparkan sepotong kain katun putih keluar dari rumah dan mengosongkan isi keranjang pakaian mereka (*roko*) di halaman agar para penakluk berhenti membunuh dan menjadi cenderung untuk membahas persyaratan perdamaian. Mereka memanggil musuh yang menembus ke dalam: "Perbudak kami tetapi jangan bunuh kami." Sebuah desa yang ditaklukkan biasanya dibakar.

## 61. Penyerahan desa

Jika penduduk desa yang terkepung tidak lagi melihat kesempatan untuk membela diri

mereka menyerah; ini disebut *menau*, "turun." Untuk memberi tahu para pengepung bahwa mereka telah menyerah sebuah tiang bambu didirikan di mana sepotong kain katun putih diikat. Kemudian salah satu penduduk desa pergi ke luar benteng dan memanggil musuh: "Kami tidak mampu lagi menahanmu; karena itu marilah kita kembali hidup dalam persahabatan satu sama lain. Mau diterima atau tidak ini adalah sesuatu yang kami gunakan untuk melunasi hutang kami (*poncompo*); kami serahkan padamu." Salah satu pengepung kemudian memanggil kembali untuk mengatakan apakah penyerahan itu diterima atau tidak. Jika yang pertama adalah kasusnya maka Kepala melangkah keluar dengan beberapa orang; selain parang mereka, mereka memegang batang tombak di tangan mereka dari mana bilahnya telah diambil. Setelah sampai di Kepala musuh mereka menawarkan hadiah yang terdiri dari barang-barang kapas. Ini disebut *metutu jila paya'a*, "membungkuk untuk menjilat telapak kaki." Orang-orang yang ditaklukkan harus menyediakan seorang budak yang ditikam sampai mati oleh para penakluk, "untuk mendinginkan kemarahan mereka pada musuh pada orang ini." Persyaratan perdamaian tidak dapat didiskusikan sampai hal ini dilakukan.

Jika yang dikepung memiliki kontak dengan orang-orang di luar desa mereka, salah satu dari teman-teman ini masuk sebagai perantara. Dia memulai negosiasi dengan menawarkan hadiah yang disebut *buyasi mpenai*, "untuk membuat pedang telanjang." Jika ini diterima maka dikatakan di kedua perkemahan: "Mulai hari ini air jernih kembali." Seseorang ditikam sampai mati dan persyaratan perdamaian diberlakukan pada orang-orang yang ditaklukkan.

Di wilayah Wotu (Luwu') perempuan berperan sebagai perantara dalam berbagai kesempatan. Tujuh wanita, semuanya berpakaian

rapi, lalu turun dari desa yang terkepung. Begitu mereka datang ke pengepung yang terakhir segera menghentikan permusuhan. Para wanita menyerahkan hadiah rekonsiliasi dan dengan itu negosiasi dimulai.

Kondisi yang dipaksakan oleh para penakluk sangat berbeda; mereka sebagian besar bergantung pada hubungan yang ada di antara suku-suku yang bertikai. Jika dua suku di Toraja Timur terlibat maka para penakluk seringkali puas dengan upeti perang berupa barang-barang kapas dan beberapa ekor kerbau. Jumlah segala sesuatu yang diminta juga berbeda. Jika salah satu pihak yang bertikai warga Toraja Timur dan yang lainnya warga Toraja Barat maka tuntutananya berat. Memang terjadi bahwa yang kalah harus memberikan untuk setiap penduduk laki-laki dari desa yang ditaklukkan seorang budak atau nilai manusia dalam barang kapas dan kerbau. Orang-orang tidak mampu melakukan ini dan hasilnya adalah bahwa yang kalah menjadi bawahan dari para penakluk. Mereka kemudian disebut *tau rapapotunda*, “orang-orang yang telah didudukkan,” sehingga seseorang menjadi tuannya seperti budak yang telah diizinkan untuk menetap sendiri. Mereka dapat terus tinggal di desa mereka tetapi setiap kali anggota suku pemenang datang di antara mereka, mereka menindas mereka dengan berbagai cara. Ketika kami datang ke negara itu, To Pebato di dataran rendah menemukan diri mereka dalam posisi ini sehubungan dengan To Napu. Bagaimanapun, mereka adalah keturunan penduduk Buyuncipa yang sekitar tahun 1860 telah menyerah tanpa syarat kepada To Napu.

## 62. Menyimpulkan perdamaian.

Ketika sebuah desa dikepung desa-desa dan suku-suku yang bersahabat sering menyatukan untuk menciptakan perdamaian di antara pihak-pihak yang bertikai bahkan sebelum ada pembicaraan untuk menyerah.<sup>10</sup> Upaya untuk berdamai tidak dimulai sampai satu atau lebih orang jatuh di kedua sisi; karena jika salah satu pihak belum berhasil membuat korban biasanya mereka belum mau mendengar tentang perdamaian karena mereka masih dianggap salah dalam hal yang menimbulkan perang. Mereka akan dianggap sebagai pihak yang kalah dan tidak dapat mengajukan tuntutan apapun sehubungan dengan perdamaian.

Yang netral tidak tanpa pikir panjang masuk sebagai pembawa damai karena hasil dari pekerjaan ini adalah mereka harus menanggung sendiri tuntutan yang dibuat oleh para pihak untuk perdamaian. Dan jika salah satu pihak tetap tidak mau menerima perdamaian yang ditawarkan maka para pembuat perdamaian berkewajiban untuk bergabung dengan yang lain dan bersama dengan yang terakhir untuk melanjutkan permusuhan.

Namun hal ini tampaknya jarang terjadi karena dianggap bahwa orang yang menolak adalah salah dan karena itu tidak akan pernah berhasil dalam pertempuran yang berkelanjutan. Dalam perang To Lage dengan To Longkea, yang pertama tidak mengindahkan para pembuat perdamaian tetapi bergerak melawan musuh. Para perantara pergi menemui mereka dan memasang payung di perbatasan tanah To Lage sebagai pembatas. Mereka tetap berjaga-jaga di sebelahnya. Ketika pasukan tiba pemimpin pembawa damai mengangkat tangannya untuk melawan mereka. Mendengar ini

---

<sup>10</sup> Seorang perempuan penguasa (*mokole*) Lamusa, yang disebut Indo i Dae Polinga, diduga telah melembagakan adat berdamai.

pasukan tidak berani melangkah lebih jauh karena takut menimbulkan murka makhluk halus. Mereka kemudian menyetujui perdamaian.

Lain halnya jika salah satu pihak merasa tidak bisa melanjutkan pertarungan lagi dan mengirimkan permintaan kepada suku lain untuk berdamai. Dalam hal itu pihak ini juga ikut menanggung sebagian besar tuntutan yang akan diajukan.

Untuk menciptakan perdamaian disebut *momporioyoti*, "untuk campur tangan." Orang-orang lebih suka menunggu sampai satu pihak mengepung sebuah desa sehingga keduanya sudah dekat. Jika ini tidak memungkinkan maka satu utusan harus dikirim ke desa yang satu dan yang kedua ke desa yang lain, "untuk mengumumkan perdamaian." Di malam hari para utusan ini sangat tenang meletakkan beberapa benda di dekat gerbang setiap desa: mangkuk tanah, uang *duit*, dan sepotong *fuya*.<sup>11</sup> Benda-benda ini tidak selalu sama. Kadang ada tiga potong kain katun dan dua duit (*kaete*); atau sehelai kain katun putih dan sekeranjang kecil berisi beras putih dan tujuh butir telur ayam; atau tujuh potong kain katun, satu duit, dan sebutir telur ayam; atau: sebungkus kecil berisi tujuh buah pinang.

Para utusan pergi bekerja dengan sangat tenang karena jika mereka ditemukan orang-orang mencoba menangkap mereka. Jika ini berhasil maka mereka diejek dan dipukuli (tetapi tidak dibunuh) karena marah (kadang-kadang disimulasikan) karena perang telah berakhir. Setelah para utusan meletakkan benda-benda yang disebutkan mereka mundur agak jauh dari desa dan berseru: "Hai orang-orang N., ini tanda perdamaian yang telah saya

letakkan di benteng Anda; Saya telah membeli di O. satu untuk musuh. Selama tujuh hari Anda harus memastikan bahwa tidak ada yang menggunakan pedangnya lagi. Putuskan perang (*rapamo mata mpenai*); selama tujuh hari ini tidak seorang pun harus menunjukkan dirinya secara tiba-tiba (kepada musuh) (*molala ncaru*) sehingga tidak ada musuh yang tergoda untuk menyerang Anda dengan pedangnya. Kemudian, setelah tujuh malam, berkumpul di P., di mana konsultasi akan diadakan bersama." Jika ada yang menggunakan kekerasan selama tujuh hari ini, itu sangat dibenci; dan jika sesama anggota suku dari orang yang menggunakan kekerasan ingin mencegah terjadinya perang lain mereka harus membayar denda yang besar.

Pada hari yang disepakati para pihak berkumpul di tempat yang ditentukan, masing-masing di perkemahannya sendiri. Di sini negosiasi berlangsung di bawah kepemimpinan para pembuat perdamaian. Terkadang diskusi dibuka dengan penusukan bersama sampai mati terhadap seseorang yang diberikan baik oleh perantara maupun oleh salah satu pihak. Dalam kasus terakhir korban bernama *ompo ngkanta*, "memeriksa penggunaan perisai". Kulit kepala (*salisi*) korban dibagi antara kedua belah pihak. Pasti telah terjadi beberapa kali bahwa masing-masing dari kedua pihak memberikan manusia, "untuk mendinginkan kemarahannya pada yang terakhir."

Dalam menciptakan perdamaian untuk perang yang tidak penting orang-orang puas dengan membunuh seekor kerbau. Yang terakhir disebut *soda laba*, "untuk menggantung perisai di atasnya," sebuah ungkapan yang diambil alih dari To Napu. Seseorang membawa tombak dan pedang bahkan di masa

<sup>11</sup> Menurut orang-orang tua, di tempat benda-benda ini mereka biasa menggantung sepotong *silaja* di tombok desa yang bertikai. Ini adalah sejenis bahan yang menyerupai kain tulle atau kain kasa, kemungkinan

berasal dari Silaja' (Salayar), dahulu didatangkan melalui Sumara, pada suatu waktu sangat berharga; dengan sepotong *silaja* seorang pezina dapat terhindar dari hukuman mati (*tuwuri*).

damai; tetapi perisai itu hanya muncul ketika ada perang. Ketika pasukan besar berbaris ke arah musuh kadang-kadang terjadi bahwa suku netral membayar pasukan sehingga tidak melanjutkan ekspedisi. Pembelian ini selalu dilakukan dengan seorang budak yang ditikam sampai mati dalam banyak kasus. Budak ini juga disebut *soda laba*; dengan ini, bagaimanapun, perang masih belum berakhir saat itu.

Orang Toraja mengklaim bahwa di masa lalu upeti perang tidak pernah diminta pada kesempatan perdamaian. Ini berubah kemudian: jika satu pihak merasa dirinya setara dengan yang lain ia menuntut beberapa kerbau dan barang-barang lainnya sebagai kompensasi. Ini disebut *lori ntana*, “untuk membuat tanah menjadi halus (rata).” To Napu tidak pernah menyelesaikan perdamaian sebelum pihak lain setuju untuk memberikan satu orang atau lebih.

### 63. Menjadikan persekutuan.

Jika diskusi telah mencapai akhir yang memuaskan maka perdamaian tertutup dengan makan bersama. Untuk ini seekor kerbau disembelih dan dibagi menjadi dua bagian yang sama, setengah untuk masing-masing pihak. Kadang-kadang terjadi bahwa satu pihak menyiapkan makanan untuk yang lain. Masing-masing pihak menerima tanduk kerbau yang disembelih sebagai bukti bahwa perdamaian telah ditutup dengan makan. Mereka berjanji untuk hidup dalam persahabatan satu sama lain, dan orang yang melanggar pemahaman yang baik ini, “perutnya akan dikoyak oleh tanduknya.” “Menutup persekutuan” diberi nama *morapa*, “memecah, memisahkan” dari mencabut tanduk kerbau.

Biasanya sumpah persahabatan disertai dengan tindakan simbolis lainnya. Yang paling umum adalah bahwa telur diremukkan ke

tanduk kerbau, sedangkan Kepala dari kedua pihak masing-masing berpegangan pada tanduk. Sehubungan dengan itu seorang perantara mengucapkan kutukan bahwa “siapa yang melanggar perdamaian akan binasa seperti telur ini: ia akan diremukkan (dihancurkan).” Seringkali pihak-pihak saling menghadihkan sebutir telur yang dilampirkan sumpah. Maka ketika perdamaian dicapai antara penduduk Danau dan Parigi dikatakan: “Telur ayam telah datang ke Wawo-ndoda dari Parigi tanpa pecah. Telur ayam datang ke Parigi dari Wawo-ndoda tanpa pecah.” Artinya: “Barangsiapa yang pertama kali memecahkan telur yang dipercayakan kepadanya yaitu menyangkal sumpah persahabatan akan dilanda murka leluhur dan dia tidak dapat mengandalkan keberhasilan dalam perang yang muncul darinya.” Setelah kesepakatan perdamaian yang baru saja disebutkan, To Parigi-lah yang “memecahkan telur.” Ketika mereka tidak menang satu pun keberhasilan dalam perang berikutnya dan tanah mereka dirusak pertama-tama oleh kelaparan, kemudian oleh cacar dan akhirnya desa utama terbakar secara keseluruhan, semua orang yakin bahwa semua bencana ini adalah konsekuensi dari murka nenek moyang tentang “pecahnya telur” (*kaposo ntoyu manu*).

Sumpah lain berbunyi: “Jika sumpah ini tidak ditepati orang akan mati dalam jumlah besar seperti telur ikan yang berenang (*naropu mpodu'o*). Telur ikan yang berenang (*du'o*) datang berenang ke sungai di kawasan yang padat dan dalam jumlah besar ditangkap oleh orang-orang dan dimakan oleh ikan-ikan besar.

Para pihak saling bertukar berbagai benda, terutama pedang dan tombak: siapa pun yang memulai permusuhan lagi akan mati oleh senjata pihak lawan.

Kita juga tahu contoh pertukaran batu api dan baja. Ini disebut *mosepa tela*, “untuk merobek batu api dan baja”; artinya adalah:

selama kita masih bisa membuat api dengan batu dan baja satu sama lain kita tidak akan saling bertarung. Tindakan simbolis lainnya adalah ini: Perdamaian antara To Wingkemposo dan To Napu diakhiri oleh kepala suku Onda'e Talintao dan Ta'iku yang juga berjanji untuk memberikan tujuh budak yang diminta To Napu sebagai upeti perang. Pada kesempatan ini Talintao menggali lubang di tanah dan saat melakukannya dia berbicara: "Saya sedang menggali lubang di tanah di sini. Jika kami menipu Anda To Napu dan tidak memberikan orang-orang yang dijanjikan maka Anda harus mengubur pemimpin-pemimpin kami di kuburan ini."

Setiap kali beberapa anggota suku yang bertikai terus melakukan permusuhan karena keluhan pribadi atau balas dendam mengabaikan perdamaian yang telah dicapai, itu disebut *mangkanda porioyoti*, "melewati syafaat (perdamaian)." Hal ini jarang terjadi karena orang-orang bandel ini kemudian harus melanjutkan perang sendirian tanpa bantuan sesama suku mereka, sementara orang-orang kemudian tidak cenderung untuk melakukan upaya perdamaian lagi. Orang-orang yang tidak puas seperti itu biasanya berpisah dari suku mereka dan pindah ke negeri yang jauh di mana mereka membuat keberadaan baru bagi diri mereka sendiri.

Bisa juga terjadi bahwa salah satu anggota suku yang bertikai sedang dalam perjalanan perdagangan selama akhir perdamaian dan karena itu tidak tahu apa-apa tentang akhir perang. Jika orang tersebut kemudian membunuh salah satu mantan musuh mereka, ini tidak memiliki konsekuensi selain bahwa mereka didenda karena pembunuhan. Rekan-rekan sesuku mereka minta diri ke pihak lawan dengan mengumumkan bahwa orang tersebut dibunuh oleh *tau lambu*, "orang yang duduk di dalamnya." Kami tidak tahu mengapa mereka

disebut demikian.

Itu terjadi hanya pada satu waktu ketika perdamaian terjadi tanpa perantara. Hal ini terjadi misalnya ketika permusuhan adalah hasil dari tidak membayar hutang. Dengan demikian To Onda'e lalai dalam pembayaran upeti perang tujuh budak kepada To Napu yang disebutkan di atas. Dalam perang yang diakibatkannya To Napu menyerang Pombaro-ini, sebuah desa kecil yang penduduknya sebagian mereka bunuh dan sebagian lagi ditawan. Setelah itu dilakukan To Napu pergi ke desa utama To Onda'e dan memanggil Kepala desa: "Kami telah menghancurkan salah satu desa Anda karena kami datang sendiri untuk mendapatkan hutang Anda kepada kami. Jika Anda mengambil tindakan ini apa adanya dan tidak mengejar kami ada kedamaian di antara kami. Jika kamu mencoba untuk membalaskan dendammu maka perang akan terus berlanjut." To Onda'e tidak berhenti begitu saja dan hasilnya adalah perang yang berlangsung selama sepuluh tahun. Dalam beberapa kasus lain yang kita ketahui perang berakhir dengan sendirinya karena pihak-pihak yang berlawanan tidak lagi saling mencari.

#### **64. Kerugian dalam perang.**

Seperti yang dapat dilihat di tempat-tempat dalam apa yang telah dilaporkan orang Toraja memandang perang kurang lebih sebagai cobaan demi cobaan: orang yang salah kalah dalam pertempuran. Setiap kali perang mulai karena masalah yang hanya sedikit diketahui orang luar orang-orang dengan cepat menempatkan pihak yang berhasil dengan benar. Kemudian setiap kali pihak yang kalah memperoleh sedikit keuntungan dikatakan: "Yah, mereka sedikit lebih benar karena mereka telah mencuri stik drum" (*marampa koduntu*). Bahasa kiasan ini diambil dari kebiasaan menabuh

genderang di kuil untuk setiap musuh yang terbunuh (*moganda*, Bag. 77). Orang-orang dengan demikian menggambarkannya seolah-olah yang awalnya kalah telah mencuri stik drum yang digunakan oleh para pemenang untuk mengumumkan kemenangan mereka, untuk sekarang mengumumkan kemenangan mereka sendiri.

Dalam serangan di wilayah musuh orang puas ketika mereka memperoleh satu kepala karena melalui ini mereka ditempatkan benar. Oleh karena perang biasanya membawa sifat cobaan demi cobaan perang biasanya tidak terlalu berdarah. Sebagian besar korban jatuh saat perebutan desa; tetapi biasanya hanya sedikit orang yang tinggal di desa.

Pernyataan tentang pasukan yang kalah dalam perang tidak dapat diberikan karena orang Toraja berbicara tentang puluhan ketika hanya sedikit yang jatuh dan seseorang mendengar ungkapan seperti "Penumbuk beras terapung di aliran darah" yang sering digunakan untuk menggambarkan pembantaian yang konon terjadi selama perebutan sebuah desa kecil.

Kami dapat memberikan statistik yang dapat diandalkan mengenai perang antara dua suku kuat To Napu dan To Onda'e yang berlangsung dari tahun 1892 hingga 1902 dan yang kami alami dari awal hingga akhir. Pertama-tama kita akan membahas kerugian To Onda'e. Selama perebutan desa Ngoyo oleh To Napu, 28 penduduk tewas dan satu anak dijadikan tawanan perang. Pombaro-ini kehilangan 19 orang tewas dan 5 tawanan perang dan selama pembantaian desa Morengku 40 tewas dan 7 dijadikan tawanan perang. Pertempuran di Buyu-mbiro menghasilkan korban 38 orang. Selama berbagai serangan terhadap orang-orang yang berjalan sendirian dan di rumah-rumah kecil 14 korban lainnya jatuh. Selain itu To Onda'e harus memberikan 7 budak, selain barang-barang kapas dan sejenisnya pada akhir

perdamaian. Jika kita menghitung yang terakhir di antara tawanan perang, To Onda'e menderita kerugian selama sepuluh tahun perang: 139 tewas dan 20 tawanan perang.

Pihak lawan kehilangan 30 orang tewas dan 3 tawanan perang selama penangkapan Petirolemba. Selama pertempuran lapangan besar di Pada-mpoana-kongka 20 To Napu terbunuh dan pada berbagai kesempatan lain To Onda'e membunuh 5 orang lagi dari pihak lawan. Dengan demikian kerugian berjumlah total 55 orang tewas dan 3 tawanan perang.

Perang ini selalu disebut yang paling berdarah oleh rakyat dan jika sekarang beberapa tahun setelah perang ini mengajukan pertanyaan umum: "Berapa banyak korban yang dihasilkan perang Napu-Onda'e?" jawabannya biasanya: "Sudah sampai ratusan" (*ri atunya*). Kita dapat membuktikan fakta bahwa perang ini tidak menyebabkan kehancuran atau penipisan suku. Di sisi lain suku To Kadombuku dan To Tora'u yang dulunya besar telah dihancurkan, dan suku To Payapi di bagian barat laut wilayah Poso telah hilang sama sekali.

Pada suatu waktu kami bertanya kepada tiga kepala suku yang cerdas (salah satunya adalah Kepala To Kadombuku) tentang alasannya dan anehnya ketiganya memberikan jawaban yang sama: "Alasan penurunan populasi ini dan hilangnya mereka adalah karena orang-orang dari suku tidak berhenti berkelahi di antara mereka sendiri ketika satu desa meminta bantuan suku lain untuk menghancurkan desa lainnya. Hanya ketika desa telah dihancurkan, pihak lain puas. Sejarah dua suku yang disebutkan telah dilaporkan di bab pertama.

## **65. Apa yang dilakukan dengan orang yang terbunuh.**

Orang-orang menyebut orang yang terbunuh sebagai *kaju ombo*, "pohon tumbang."

Dikatakan tentang seseorang yang tidak terbunuh dalam pertempuran tetapi jatuh dalam penyeragaman atau terkejut di lapangan bahwa "dia telah diambil dalam kecerobohnya" (*ndatima ri petoleba*). Ada sedikit syair (*kayori*) tentang ini:

*Siruka ue lati,  
liu mpetoleba kami.*

Minum air hangat,  
dan kemudian kita pergi mencari seseorang yang ceroboh (untuk mengambil kepalanya).

Dikatakan secara metaforis tentang seseorang yang tidak kembali dari musuh: "Ikat yang dia kenakan di atas bahunya telah putus." Jika sesuatu seperti itu terjadi itu dianggap sebagai pertanda buruk.

Jika di tengah pertempuran *tadulako* diberitahu bahwa salah satu kawannya telah terbunuh dia akan membawa yang jatuh agar tidak memberi musuh kesempatan untuk memenggal kepalanya. Jika mereka mengundurkan diri maka mayatnya dibawa dan ketika mereka tidak perlu lagi takut dikejar, orang mati itu dibungkus dengan ijuk aren (*kambuka*) dan dikuburkan.

Orang mati biasanya disapa dengan cara ini: "Jangan marah; kami akan membalaskan dendammu. Jika kami tidak begitu jauh dari tanah kami, kami akan membawamu pulang bersama kami." Makam itu dibuat tidak dapat dikenali dengan menyebarkan lumut di atasnya sehingga musuh tidak akan menemukannya dan mengambil kepalanya. Dikatakan tentang penguburan seperti itu: "Agar para dewa dapat melihat bagaimana menyedihkannya dia meninggal" (*da napangkita lamo a gori mpeasi-asi ngkamatenya*) dan mereka akan meminjamkan bantuan mereka untuk membalas kematiannya.

Jika itu adalah mayat orang terkemuka

dalam suku atau seseorang yang ditemani oleh beberapa saudara laki-laki atau anak laki-laki maka mereka melakukan yang terbaik untuk membawa pulang mayat itu, di mana mayat itu dikuburkan secara terhormat. Tulang-tulang seseorang yang telah dikubur dalam perjalanan juga diambil kemudian jika orang-orang mampu melakukan ini dan dibawa ke pesta besar untuk orang mati.

Di Onda'e seseorang yang telah dibunuh di negerinya sendiri oleh musuh dan yang kepalanya tidak dibawa oleh musuh dibungkus dengan serat aren dan kemudian dimasukkan ke dalam "gendang" yang berarti sebatang pohon yang dilubangi. Kedua ujungnya ditutup dan dengan demikian ia dikuburkan.

Pembunuhan seorang Kepala Suku yang ikut biasanya menyebabkan pasukan mundur ke gubuk serangan. Mengenai kasus seperti itu *tadulako* berkata: "Apa yang harus kita lakukan dengan apakah musuh berbohong; kita sekarang telah terkena mata; oleh karena itu marilah kita istirahat dan melihat-lihat di belakang punggung kita, karena kita telah menerima keping di badan" (*mawuti tapokuja iwali, konomo raya matata; ako kita da mampeelimo talikuta, maka kita sonunumo*).

Jika pasukan tidak dikejar oleh musuh, ada konsultasi di pondok serangan (*kandep mpon-taha*) apakah "mereka harus melihat ke belakang," yaitu apakah mereka harus segera menyerang musuh lagi atau apakah mereka harus pergi pulang dulu untuk melengkapi ekspedisi baru (*ndawali-lapaka manu, "melepaskan ayam lagi"*).

Jika musuh berhasil membawa serta kepala orang yang terbunuh orang biasanya tidak repot-repot membawa pulang jenazahnya. Mereka menyusut darinya sampai batas tertentu karena jelas dari nasibnya bahwa roh (*anitu*) telah mengizinkannya karena dia bersalah; dan jika seseorang terlalu peduli dengan

orang yang dipenggal dia akan terkontaminasi dengan kesalahannya dan mengalami nasib yang sama.

Penduduk desa yang menderita kerugian meletakkan mayat rekan mereka yang telah dipenggal agak jauh dari desa pada sebuah panggung di tempat yang terlindungi dengan kaki menghadap ke arah musuh. Ini disebut *metambelau*, "untuk meletakkan di sana di atas panggung." Kemudian *tadulako* berbicara kepada mayat itu: "O Anu, jika Anda melihat bahwa kami dapat membalas Anda maka sampaikanlah ini." Kemudian dia mengguncang panggungnya dengan keras dan kemudian melihat ke lehernya: jika tulang belakang agak menonjol atau jika beberapa tetes darah muncul maka mereka akan berhasil ketika mereka pergi untuk membalaskan dendamnya.

Di Onda'e orang terkadang bertindak sedikit berbeda dengan kawan yang terbunuh yang kepalanya telah diambil oleh musuh. Di sini mayat itu dibawa ke kuburan dan disapa di sana: "Kamu telah mati dengan kematian yang jahat karena musuh telah mengambil nafasmu. Kami akan mencoba membalas kematian Anda tetapi beri tahu kami apakah kami akan berhasil." Kemudian orang-orang melihat apakah ada darah yang keluar dari luka itu. Ketika jenazah telah dikuburkan, satu atau lebih dukun wanita menari (*motaro*) di sekitar makam.

Melalui ramalan tersebut dapat diketahui apakah mereka harus menyerahkan diri pada kematiannya sebagai hukuman dari para dewa atas suatu dosa, atau apakah para leluhur menuntut balas atas kehilangan ini. Tidak sampai musuh terbunuh dalam ekspedisi berikutnya dan kepalanya telah dibawa pulang, mayat kawan yang dipenggal itu bisa dikuburkan. Tulang orang yang dipenggal tidak dibawa ke pesta orang mati. Tulang-tulang itu, bagaimanapun, dikumpulkan pada kesempatan ini, dibungkus dengan ijuk aren dan dibawa

langsung ke gua tulang. Di atas segalanya mereka tidak dapat dimasukkan ke dalam kotak kecil agar tidak ada lagi orang yang terbunuh (*boi ndapesili*).

## 66. Gagal Sukses. *Mosala*.

Jika orang-orang tidak berhasil dalam pertempuran dan yakin bahwa mereka berada di pihak yang benar maka kesulitan ini dianggap berasal dari *salaa*, "dinodai dengan rasa bersalah." Kemudian dilakukan penyelidikan terhadap seseorang yang telah melakukan sesuatu yang telah mengganggu keberhasilan perang. Sang *tadulako* mulai dari dirinya sendiri, mungkin dia telah melakukan sesuatu yang salah: kesalahan yang dilakukan dalam mengulangi tuduhan (*tadea*), tanda peringatan yang diabaikan. Dalam hal ini ia menebus kesalahannya dengan "mencabik-cabik rumput" (*mancepa panga, moreapi*). Jika seseorang tidak melaksanakan perintah *tadulako*; menyerang musuh sebelum hari yang ditetapkan untuk itu; telah bersama istrinya pada malam keberangkatan; dalam perjalanan telah bergaul dengan seorang wanita di negeri yang mereka lewati; semua hal ini menghasilkan *salaa* dan ini merusak kesuksesan. Jika seseorang pada waktunya menyadari bahwa ia telah melakukan sesuatu yang dianggap bersalah (*ndaposalaa*) maka ia mengakuinya kepada *tadulako*; dia memberinya rambut kepala dan uang tembaga dan cincin lengan yang sama; *tadulako* membiarkan rambut hanyut di sungai. Ini disebut *mekasala*.

Jika pasukan tidak dapat menemukan kesalahan dalam dirinya sendiri maka alasan nasib buruk harus dicari di antara penduduk desa yang tersisa di rumah: mungkin salah satu wanita telah berselingkuh dengan pria lain. Hal seperti itu membawa penghakiman (*mangkeni soma*) pada seluruh pasukan. Jika hal seperti itu

ditemukan wanita itu didenda berat.

Bisa juga salah satu dari pria itu adalah manusia serigala tanpa diketahui; atau bahwa ada seseorang dalam pasukan yang ikut karena alasan khusus, misalnya, untuk membuktikan dengan keberhasilan bahwa dia mungkin tidak bersalah atas apa yang dituduhkan (*mantau sala*). Orang-orang seperti itu menarik (*nalan-tari*) rekan-rekan mereka ke dalam urusan khusus mereka yang melaluinya mereka memunculkan *sala*.

Bisa juga kesalahan itu terjadi pada ekspedisi sukses sebelumnya. Dalam hubungan ini orang berpikir tentang mutilasi yang disengaja terhadap tubuh musuh yang terbunuh dengan memotong alat kelaminnya atau seorang wanita di dada. Yang terakhir ini tidak hanya menghasilkan *sala* dalam perang tetapi orang yang melakukan ini tidak akan memiliki keturunan karena dia telah menghancurkan "sumber makanan" (*pu'u mpangkoni*). Jika dia secara tidak sengaja menyentuh dada seorang wanita dengan senjatanya maka dia meletakkan sehelai kain katun putih pada mayat itu sebagai hadiah penebusan dosa (*pesumbo'o*). Bahkan melihat alat kelamin orang yang dibunuh (laki-laki atau perempuan) dianggap bersalah. Hal-hal seperti itu menghancurkan keefektifan *tadea* sendiri dan memberi musuh *tadea* efektif yang melaluinya pihak lawan terbunuh.

Seseorang tidak boleh bermain-main dengan kepala yang ditangkap dengan meletakkannya di sebuah tiang, misalnya, dan membuatnya berputar di atasnya; atau dengan memutar atau bermain bola guling dengan kepala. Memainkan lelucon dengan kulit kepala sangat dilarang. Bahkan mengejek musuh yang terbunuh atau hanya mengolok-oloknya menghasilkan *sala*.

Hal-hal seperti itu didenda berat. Bahkan pasti terjadi bahwa orang dibunuh oleh rekan-rekan mereka karena itu. Selama pelanggaran tersebut tidak diungkapkan dan didamaikan mereka tidak akan pernah berhasil dalam pertempuran, terlepas dari *tesandu guma*, yaitu: bahkan jika mereka tetap begitu lama di jalur perang.

## 67. Kepala dan kulit kepala.

Orang Toraja tidak puas dengan membunuh musuh dalam perang tetapi mereka melakukan yang terbaik untuk mendapatkan kepalanya.<sup>12</sup> Secara puitis kepala yang ditangkap disebut *bulawa tasa*, "emas murni." Beberapa orang Toraja mengklaim bahwa awalnya kepala tidak dibawa; konon orang sudah memulai ini agar bisa menunjukkan bukti kesuksesan mereka. Kisah yang diceritakan dalam hubungan ini adalah sebagai berikut: Ada seorang pria yang sangat membanggakan keberaniannya. Suatu kali istrinya berkata kepadanya: "Kamu selalu membual tentang keberanianmu tetapi itu semua bohong; Aku belum pernah melihat bukti keberanianmu." Pria itu sangat malu tentang hal ini sehingga dia bangun dengan tenang di malam hari, mengambil senjatanya dan pergi. Dia pergi sendirian ke musuh dan membunuh tiga orang yang kepalanya dia bawa sebagai bukti. Orang-orang di rumah mengira dia telah kehilangan nyawanya dalam satu atau lain cara. Setelah kembali ke desanya pria pemberani menunggu sampai semua orang tertidur. Kemudian dia menyelip ke dalam rumah, mengambil batu perapian, dan meletakkan kepala di tempatnya. Ketika keesokan paginya sang istri mengipasi api dia melihat mata kepala-kepala menatapnya. Dia sangat ketakutan dan mem-

<sup>12</sup> Jika ada kesempatan untuk itu, pedang, perisai, dan sepotong pakaian dari orang yang terbunuh juga

dibawa dan, sekembalinya ke rumah, digantung di kuil, "agar roh (*anitu*) akan melihat mereka."

buat keributan besar sehingga semua orang terbangun. Kemudian pria itu juga muncul dan menjelaskan situasinya. Wanita itu meminta maaf atas ucapannya yang meremehkan dan memberikan hadiah penebusan dosa (*ore ntanoana*) untuk suaminya agar roh hidupnya (*tanoana*) tidak tinggal bersama musuh. Sejak saat itu para pria telah membuat kebiasaan untuk membawa kepala orang yang terbunuh sebagai piala.

Ketika seorang lawan terbunuh seseorang dengan cepat memenggal kepalanya dan melarikan diri dengannya. Atau jika musuh melawan dengan keras itu akan dilempar kembali ke pasukan yang lebih muda yang bertempur di barisan belakang. Salah satu dari mereka dengan cepat membungkus kepala dengan kain pembawanya dan bergegas kembali ke gubuk serangan (*kandepo mpontaha*). Dia menjaga agar wajah kepala tidak sampai bersandar pada punggungnya karena dikatakan bahwa dalam kasus itu kepala “menggigit”, yang memberikan rasa sakit yang menyengat di punggung. Untuk alasan ini ada orang-orang yang lebih suka membawa kepala dengan rambut.

Jika kepala itu sudah ditangkap tidak jauh dari rumah warga langsung membawanya ke kampungnya. Jika ini tidak memungkinkan maka orang-orang berkumpul di gubuk serangan jika tidak perlu takut dikejar. Di sana kepala-kepala dikumpulkan; cabang dengan garpu di dalamnya diambil. Cabang ini tertancap di tanah dan salah satu kepala digantung di garpu dengan rambut yang diikat menjadi satu. Kemudian *tadulako* berbicara kepada kepala-kepala itu: “Bertumpuk seperti semut merah, seperti kunang-kunang (*tobusi lei, tobusi mpoalipopo*; harapan agar selalu ada banyak kepala); kami tidak menyiksa (*jeani*) kamu tetapi kamu adalah musuh nenek moyang kami. Panggil anggota kelompok kerabat Anda yang ada di sana yang menjadi rekan Anda saat

mengambil tuak, saat memasak dan saat Anda pergi ke ladang. Jika Anda melihat bahwa saya akan mendapat untung jika saya memasuki tanah musuh di lain waktu maka beri tahu saya. Dan jika tidak ada halangan di jalan saat kami mengantarmu pulang maka beritahu kami juga agar kami mengetahuinya.” Setelah itu perhatian diberikan pada apakah kepala bergerak. Dikatakan bahwa kepala terkadang berkedip dengan mata. Ini dianggap sebagai tanda yang menguntungkan. Kemudian *tadulako* memotong tiang yang kepalanya digantung dan berseru: “Beginilah tindakan seorang pemberani.” Tindakan ini bernama *mantoeani wo’o*, “membuat kepala malu.”

Setelah itu berikut ini dilakukan dengan kepala. Dua pria berdiri saling berhadapan dengan perisai di antara mereka yang ujungnya menempel di dada mereka. Kemudian mereka membiarkan kepala berguling melintasi perisai ke arah satu sama lain. Setiap kali itu menghantam dada mereka, mereka mengangkat teriakan perang (*mekiu*). Tindakan ini disebut *megurantu*. Ketika sejumlah kepala telah dibawa ke perkemahan mereka diletakkan di tanah berturut-turut dan kemudian setiap prajurit merangkak di atasnya sehingga dadanya menyentuh kepala. Kadang juga kepalanya ditaruh di anyaman daun aren, digoyang-goyang maju mundur sambil dinyanyikan beberapa bait lagu perang (*mondolu*).

Setelah upacara ini sayatan dibuat di kulit kepala melintasi dahi dan tengkuk, memanjang di atas telinga; lalu kepalanya dijepit dengan rambut dan dipukul ke sebatang pohon sampai lepas kulit kepala dari kepala, *tepulonci*. Kulit (*salisi*) ini dipotong-potong dan dibagikan kepada para peserta ekspedisi. Semakin banyak kepala yang ditangkap semakin besar bagian semua orang. Setiap orang membentangkan bagiannya di atas rak kecil dan mengeringkannya di bawah sinar matahari atau di atas api.

Agar kulit lebih cepat kering ditaburi jeruk nipis. Selama pembagian kulit kepala sejumlah bait lagu perang dinyanyikan (*mondolu*):

1. *Tumpa ngoyu mperipuri, da kuwalilimo tambuli*. Tiup, angin, di belakang kami, sehingga kami membawa tombak kami (sebenarnya pasak dari batang tombak) kembali ke rumah (orang-orang meminta badai untuk mencegah musuh mengejar pasukan).

2. *Da kuwalilimo tambuli, tumpa ngoyu mperipuri*. Untuk membawa tombak-tombak kembali ke rumah, semoga badai meledak di belakang kita.

3. *Rangasu pontaha mami, natiro-tiro ngkumora*. Burung *kumora* memandang rendah asap dari pondok serangan (sebagai pertanda baik).

4. *Ana ngKoyoe ri pomence, nce'e ntiroa mami*. Parkit muda di tempat bertenggernya (maksudnya kepala yang ditangkap), ini adalah pertanda kita (keberhasilan ini dinubuatkan kepada kita).

5. *Setumo ana ngkongka, kutitibika ngalu*. Ada elang (kepala), di mana saya menusuk lubang dengan tongkat.

6. *Malele malelayu waka mpotila anduda*. Kering dan layu adalah tempat kulit kepala telah terbelah (rumput dan ilalang telah diinjakinjak oleh orang-orang yang berlarian kesana kemari).

7. *Peole guma ntuama puramo ndasesoki*. Lihat saja, sarung para pria telah terbelah menjadi beberapa bagian oleh gesekan pada semak-semak.<sup>13</sup>

Bagian bawah kepala yang mati dipotong sehingga hanya tengkorak yang tersisa. Dengan

<sup>13</sup> *Anduda* adalah *Peristrophe tinctoria*, tanaman yang umum di Lamusa; daunnya, dipotong-potong, direbus dengan rotan agar warnanya merah. *Mogira anduda*, "mengobati dengan daun *anduda*," yang membuatnya menjadi merah, adalah ekspresi terselubung untuk kepala.

pedang yang digunakan untuk melakukan ini, mulut para pemuda yang pergi bersama untuk pertama kalinya "dihitung", artinya, mulut diancam enam kali dengan pedang selama penghitungan dari 1-6 agar pada "tujuh" untuk menekan senjata di bibir. Otak diambil dari tengkorak ketika sejumlah bait dari lagu perang dinyanyikan (*mondolu*):

*Gonggaku i Tumanangka, nepa sangkani kuwawa, sondomo lipu narangga*. Saya telah membawa jimat "Penakluk" saya hanya sekali (dalam perang) ketika itu telah merebut banyak desa.

*I Tumanangka iwali, nepa sangkani malai, sondo lipu nanangi*. "Penakluk musuh" hanya keluar sekali ketika telah menaklukkan banyak desa.

*I Tumanangka iwali baturu, nepa sangkani tebusu, sondomo lipu tinunju*. "Penyerang musuh yang dilengkapi dengan rambut tengkuk" hanya muncul sekali, ketika sudah banyak desa yang terbakar.

Tengkorak itu dihisap; pemuda yang memenani pasukan tetapi belum ikut serta dalam pertempuran menganggap suatu kehormatan untuk diizinkan untuk membawanya.

## 68. Apa yang dilakukan dengan tengkorak.

Orang Toraja agak acuh tak acuh terhadap tengkorak; kulit kepala (*salisi*; terkadang juga *oembuki*) yang dia peduli.<sup>14</sup> Jika seseorang telah memperoleh lebih dari satu kepala maka biasanya hanya satu atau dua tengkorak yang

<sup>14</sup> Dikisahkan bahwa suatu kali dua orang pergi keluar untuk membuktikan bahwa mereka adalah orang-orang pemberani. Mereka membunuh sejumlah orang dan menutupi tubuh mereka dengan kulit kepala mereka, "sehingga mereka terlihat berbulu seperti kera."

dibawa; kepala lainnya dibuang setelah kulit kepala telah dihapus. Tengkorak hanya berfungsi sebagai bukti keberanian. Setiap kali pelancong datang ke kuil dan melihat tengkorak tergantung di rak yang disediakan untuk ini mereka akan berkata: "Orang-orang pemberani tinggal di sini."

Ada tujuan dari tengkorak yang dibawa. Setelah kembali ke desa anak laki-laki didorong di lubang perut dengan tengkorak selama penghitungan dari 1-7. Pada "tujuh" anak itu harus mengucapkan teriakan kemenangan (*mepoku*) agar kemudian menjadi pemberani. Jika anak laki-laki itu tidak mau melakukan ini maka dia akan menjadi bingung (*tontoa*) saat bertemu musuh. Upacara ini disebut *mangoko*. Anak laki-laki berusia 6-12 tahun dikumpulkan untuk tujuan ini dan kemudian ditutup dengan sepotong kain katun, setelah itu dipukul dengan ranting *lokaya* (*Rubus pungens*) "untuk mengusir semua ketakutan dari mereka." Selain *mangoko* yang baru saja dijelaskan pedang ditempatkan di tangan anak laki-laki itu yang dengannya mereka harus mengancam tengkorak itu enam kali dan pada "tujuh" untuk membiarkannya jatuh ke atasnya. Jika anak laki-laki itu masih terlalu kecil untuk memegang pedang maka sang ayah atau *tadulako* mengambil tangan kecil itu bersama dengan pedang di tinjunya dan menyerang.

Beberapa tengkorak juga dikikis dan kerokan ini ditaburkan di atas nasi bocah itu. Maksud dari semua ini adalah agar mereka kemudian menjadi berani, "agar hati mereka menjadi hangat dan mereka rindu mencari musuh." Ketika beberapa anak laki-laki ini akan disunat mereka harus duduk di atas

tengkorak sebelum operasi ini; melalui ini luka hanya akan berdarah sedikit. Kerokan dari tengkorak tersebar di atas tanaman sehingga mereka akan berkembang dan menghasilkan banyak buah. Mereka juga dicampur dengan makanan babi dan ayam sehingga hewan ini akan bertambah jumlahnya. Kerokan dari kepala yang ditangkap juga dicampur dengan beras untuk penduduk desa. Ini dilakukan pada pesta pengayauan (*mompeleleka*). Kemudian pada malam hari ada penampi kecil dengan nasi, di sekelilingnya ditempatkan tali cangkang (*batu rangka*) *tadulako* (inilah *kina'a gongga*, "nasi jimat") dan penampi besar dengan nasi disiapkan. Kerokan dari tengkorak berserakan di atas nasi kedua penampi. Kemudian penampi ditempatkan pada balok langit-langit tengah (*paladuru*) kuil dan setelah beberapa saat diturunkan lagi. Setelah itu nasi dibagikan di antara para peserta; beberapa memakannya, yang lain mengoleskannya di kepala mereka; bagi yang sakit bagian mereka dibawa pulang. Bagian dari pesta ini disebut *mosale*. Nasi dengan kerokan tengkorak seharusnya menguatkan orang.<sup>15</sup> Setiap kali *tadulako* sakit kerokan dari tengkorak juga dicampurkan ke dalam nasinya.

Setiap kali segala macam pengobatan untuk kesembuhan dicobai pada orang sakit dengan sia-sia, dianggap bahwa roh-roh desa (*anitu*) di kuil telah membuatnya sakit. Dia kemudian dibawa ke pelipis di mana dia disentuh dengan tengkorak setelah dia dihitung dari 1-7. Juga setiap kali seseorang pingsan di pesta pengayauan (*moganda*, *mompeleleka*) karena kesalahan yang dilakukan dalam ritual ia dibangun dengan bantuan tengkorak.

---

<sup>15</sup> Dalam campuran ini ada yang suka memiliki banyak kerokan, yang lain hanya sedikit. Oleh karena itu seseorang berkata jahat kepada seseorang, untuk menghina: "Kamu terlihat seolah-olah kamu tidak cukup untuk memberi makan jimatku" (*ja ta'amu setu*

*ewa be gana kupakonika gonggaku*). Dengan satu cara ini untuk mengatakan: tengkorak Anda tidak akan cukup untuk mencampur kerokan darinya dengan nasi, karena jika saya mau, saya hanya akan mengorek untuk menghancurkannya sepenuhnya.

Seseorang juga mencoba menyulap wabah tikus di ladang dengan tengkorak dengan membawanya berkeliling di lapangan. Tapi tengkorak musuh ini harus yang terbunuh dalam ekspedisi di mana pasukan itu sendiri tidak menderita mati atau terluka. Karena hanya dengan begitu semuanya akan tetap baik-baik saja di ladang; tidak ada hasil panen yang akan diambil.

### 69. Apa yang dilakukan dengan kulit kepala.

Telah dilaporkan di atas bahwa setelah membunuh musuh kulit kepalanyalah yang menjadi perhatian seseorang. Seorang *tadulako* dari Pebato mengatakan kepada kami: “Kami mengambil kulit kepala (*salisi*) karena apa yang ada di ubun-ubun itulah yang membuat seseorang kuat. Ketika kita membawa serta kulit kepala musuh, roh kehidupan (*tanoana*) dari anggota kelompok kerabat orang yang terbunuh itu juga menyertai kita; yang terakhir, karena itu dalam jangka panjang menjadi lemah dan mati.”

Kulit kepala didistribusikan di antara desa-desa yang telah mengambil bagian dalam ekspedisi dan lebih lanjut di antara berbagai orang. Kadang-kadang hanya potongan yang sangat kecil yang diperoleh masing-masing untuk bagian yang disisihkan untuk keperluan umum seperti memaku potongan kulit kepala ke balok langit-langit tengah (*paladuru*) kuil; dan di peti mati untuk mengangkat duka bagi orang mati. Potongan-potongan kulit kepala dimasukkan ke dalam lubang-lubang cangkang tali (*batu rangka*) pasukan untuk “memberi makan” benda ini.

Mereka yang menyimpan jimat (*gongga*) sendiri “memberi makan” dengan menyimpan di dalamnya secuil bagian kulit kepala mereka. Dengan jumlah potongan kulit kepala mereka dapat melihat seberapa sering mereka ikut serta

dalam ekspedisi. Pemuda itu mengikatkan sepotong kulit kepala pada hadiah yang menyertainya (*bayari*) ketika dia mengembalikannya kepada si pemberi untuk meyakinkannya bahwa dia telah dilindungi dari musuh dengan hadiah ini (*re'emo anu mangkantawi si'a ri iwali*). Seseorang membawa sisa kulit kepala bersamanya di dalam tas sirihnya atau dalam wadah bambu kecil yang diikatkan pada pedangnya. Mereka mengatakan bahwa membawa kulit kepala membuat mereka merasa kuat.

Kulit kepala juga digunakan dalam banyak kasus di mana tengkorak berfungsi: ketika seseorang pingsan karena kesalahan dalam ritual atau gangguan dalam tarian *ende*; ketika seseorang dimasukan roh (*naperata lamo*a atau *naperata rao*a).

Potongan kulit kepala dicampur dengan makanan anjing untuk membuat mereka berani; mereka juga diberikan kepada kerbau dengan satu atau lain cara. Yang lain memperingatkan terhadap hal ini karena melalui ini hewan-hewan menjadi begitu terbiasa menyeruduk sehingga mereka menyerang manusia. Potongan-potongan kulit kepala ditempatkan di sudut-sudut ladang untuk mencegah tikus: jika mereka memakan jagung, mereka akan mati.

Orang-orang menjilat darah musuh yang menempel di pedang mereka; dan saat membersihkan tengkorak mereka memakan sebagian dari otaknya. Berkali-kali di Onda'e kita mendengar cerita dari salah satu Kepala suku mereka (*mokole*) bernama Petuda yang dalam ekspedisi militernya membawa seorang budak yang membawakan bir beras (*pongasi*) untuknya. Ketika dia telah membunuh seseorang dia memasukkan otaknya ke dalam piring dan kemudian memakannya dengan bir beras.

### 70. Tawanan perang.

Setiap kali rumah tangga diserang di ladang

atau desa telah diduduki, tawanan perang diambil. Seorang tawanan perang (*tawani*) disebut *tinuku da mata*, “sebatang kayu segar yang diletakkan di atas tumpukan pemakaman.” Orang tua dan orang dewasa jarang terhindar; yang pertama karena mereka tidak berguna yang terakhir karena dikhawatirkan mereka akan membalas dendam suatu saat atau melarikan diri. Akan tetapi, para wanita muda dan terutama anak-anak dibawa pergi sebagai tahanan.

Namun tidak mudah untuk menyelamatkan siapa pun selama pertempuran; karena pasukan itu sangat bersemangat sehingga jika seorang pria melihat seorang kawan menyelamatkan seorang anak untuk membawanya dia akan mengejanya untuk membunuhnya. Jika seseorang menjadikan musuh sebagai tawanan maka dia harus membawanya dengan cepat ke tempat yang aman di luar jangkauan rekan-rekannya. Seseorang sering berkelahi dengan rekan ekspedisinya demi seorang tahanan.

Setelah kembali ke gubuk serangan tawanan itu dijauhkan sehingga gairah satu atau lain tidak menyala dan dia akan membunuh musuh yang ditangkap. Jadi hanya orang-orang pemberani dan orang-orang yang memiliki pengaruh atas rekan-rekan mereka yang berhasil mengambil tawanan perang. Kadang-kadang sekelompok orang, seperti seorang ayah dengan anak-anaknya atau beberapa saudara yang menyelamatkan musuh. Suatu ketika beberapa orang membuat kesepakatan bersama untuk mengambil satu atau lebih tawanan perang. Dalam perjalanan pulang mereka harus tetap berada di belakang dengan tawanan mereka karena jika tidak salah satu dari yang lain mungkin akan membunuh tawanan itu dalam ledakan nafsu.

Seseorang yang merasa tidak mampu melindungi tawannya dari rekan-rekannya sendiri memberikan rampasannya kepada *tadu-*

*lako* atau seseorang yang memiliki pengaruh atas pasukan. Kadang-kadang terjadi bahwa *tadulako* meminta orang yang beruntung untuk tawannya. Jika orang lain ingin memeliharanya sendiri ia menawarkan *tadulako* seekor kerbau atau gong sebagai ganti tahanan. Inilah yang disebut *tamba ea matanya*, “yang menutupi penghinaannya (atas penolakannya).” Kadang-kadang *tadulako* bersikeras agar tawanan diserahkan dan jika pemilik terus menolak, kadang-kadang terjadi bahwa yang terakhir menantang pemimpinnya untuk melawannya, dengan kata-kata: "Mari kita pasang tanduk satu sama lain di sini" (*moruana da montinja tondumo ire'i*).

Dari rampasan perang yang diambil orang-orang yang banyak berbagi dengan mereka yang kurang beruntung. Jika ada seseorang dalam pasukan yang menyimpan segalanya untuk dirinya sendiri maka dia akan kesulitan untuk itu pada ekspedisi berikutnya karena mereka yang tidak termasuk kerabat terdekatnya tidak datang untuk membantunya jika musuh mendesaknya sebagai balas dendam atas kurangnya kemurahan hati dan semangat komunitasnya. Jika sekelompok pria yang telah mengambil lebih dari satu tawanan mereka kemudian memberikan salah satu dari mereka kepada *tadulako*. Dalam hal ini dianggap bahwa kepemimpinan *tadulako*, pengetahuannya tentang tanda-tanda, memberikan kesuksesan ini kepada orang-orang yang beruntung.

### **71. Tawanan perang di suku baru.**

Ketika tawanan telah dibawa dengan selamat ke desa pemenang, pemiliknya membawanya ke tempat tinggalnya. Hal ini tidak boleh dilakukan melalui tangga rumah tetapi tawanan harus menaiki tangga (batang pohon yang telah dipotong anak tangganya) yang diletakkan di atas lubang yang telah dibuat di

lantai dengan mendorong bilah-bilah di atasnya ke samping. Segera setelah tawanan itu berada di dalam rumah anak tangga dipotong di belakangnya. Konon hal ini dilakukan agar jiwa kehidupan (*tanoana*) kerabat sedarahnya tidak datang menjemput jiwanya (*tanoana*) dan tidak menjadi kurus karena kerinduan.

Makanan pertama yang diberikan kepada pendatang baru adalah nasi jenis kecil (*kina'a masiwu*) yang dicampur dengan debu dari lubang kaki tahanan dan kuning telur yang melaluinya nasi menjadi kuning. Dia diperlakukan dengan cara yang sama seperti budak yang baru dibeli (III, 23). Terkadang tawanan perang harus duduk di atas tujuh helai kain katun saat menjalani upacara. Kemudian diadakan pesta kurban (*mowase*) bagi para tawanan perang untuk menarik (*maore*) jiwa hidup mereka (*tanoana*) ke dalam komunitas baru agar mereka dapat hidup lama. Pada kesempatan ini kerbau atau babi disembelih.

Banyak tawanan perang dalam jangka panjang tidak lagi dianggap sebagai budak jika dia membuat dirinya berguna melalui kecerdasan dan ketekunan. Kadang-kadang dia menikah dengan orang bebas di negara itu dan menjadi benar-benar betah di suku baru. Kita tahu contoh orang-orang yang dijadikan tawanan perang ketika anak dan yang di tahun-tahun berikutnya memperoleh pengaruh besar di lingkungan baru mereka. Orang-orang seperti itu tidak merasakan keinginan untuk kembali ke kerabat sedarah mereka dari siapa mereka menjadi benar-benar terasing. Kadang-kadang sejumlah kebencian datang ke dalamnya. Dua kali pertanyaan kami kepada seorang mantan tawanan perang mengenai apakah dia tidak ingin kembali ke keluarganya kami menerima jawaban: “Mengapa saya harus rindu untuk kembali? Kerabat sedarah saya tidak peduli dengan saya, jika tidak mereka akan berusaha untuk menebus saya. Karena itu saya tidak

peduli apa pun pada mereka.” Di masa damai tawanan perang datang mengunjungi kerabat darah mereka dan kemudian mereka biasanya diterima dengan ramah. Jika kemudian diajukan usul untuk menebus mereka mereka ditolak oleh yang bersangkutan karena mereka telah menikah dan memiliki anak di tanah air mereka yang baru.

Menebus tawanan perang biasanya terjadi hanya sesaat setelah perang berakhir ketika ingatan dan kerinduan akan orang yang dibawa masih kuat. Uang tebusan itu tinggi dan seringkali sarana untuk mengumpulkannya kurang. Untuk tawanan perang uang tebusan setidaknya empat ekor kerbau diminta, yaitu nilai di mana seorang manusia dinilai di masa lalu. Kami telah mengenal beberapa orang yang ditebus seperti itu. Posisi mereka di suku setelah mereka kembali tetap sama seperti sebelumnya; tetapi mereka telah menjadi kurang lebih tergantung pada orang-orang yang telah menebus mereka. Mereka tidak lagi sepenuhnya bebas dalam gerakan mereka, tidak bisa pergi ke tempat yang mereka inginkan dan membutuhkan persetujuan dari para penebus ketika mereka melakukan sesuatu. Berkaitan dengan gotong royong (*mesale*) mereka harus mengganti pemberi tebusan tanpa bisa menuntut agar yang terakhir juga datang membantu mereka.

Juga terjadi hubungan antara anak-anak (cucu-cucu) dari para tebusan dan anak-anak (cucu-cucu) dari orang-orang yang dibebaskan menjadi kurang ramah dan yang pertama memperlakukan yang terakhir kurang lebih sebagai budak karena biaya yang dibayarkan oleh ayah mereka (kakek) untuk mereka. Hal ini sering menyebabkan keturunan dari orang yang ditebus untuk membayar kembali harga yang dengannya ayah (kakek) mereka telah diselamatkan dari tangan musuh agar tidak memiliki kewajiban lebih lanjut terhadap “para dermawan” mereka.

Pelarian tawanan perang jarang terjadi. Ini juga sangat sedikit menguntungkan mereka karena para tuan mencari *manu palutu* mereka, “ayam pelarian” (Bag. 60) dan membawa mereka kembali, setelah itu banyak tawanan lebih sulit dari sebelumnya. Beberapa tahun sebelum kedatangan kami di Sulawesi Tengah hal-hal berikut telah terjadi. Dalam perang To Napu dengan To Wingke-mposo yang pertama telah merebut desa Poloe-nggongi dan dari sana telah membawa 30 wanita muda dan anak laki-laki dan perempuan ke tanah mereka. Ketika para tawanan ini telah berada di Napu selama lebih dari satu tahun sebuah rencana untuk melarikan diri telah matang di antara beberapa pemuda kuat. Mereka berpura-pura bahwa banyak dari mereka sakit dan meminta izin kepada tuan mereka untuk merayakan pesta pengorbanan bersama. Untuk ini perlu tidak ada yang mengunjungi mereka selama tiga hari sehingga obat yang digunakan tidak menjadi tidak efektif. Ketika malam telah tiba para wanita melarikan diri dengan anak-anak kecil sementara anak laki-laki terus menabuh genderang agar tidak menimbulkan kecurigaan. Tidak sampai fajar menyingsing anak-anak lelaki itu mengikuti mereka. Mulanya kesunyian genderang tidak menarik perhatian karena upacara penyembuhan orang sakit disela di pagi hari. Ketika To Napu akhirnya pergi untuk mencarinya para buronan jauh di depan. Mereka dilindungi di desa Tamungku-dena. Ketika To Napu menemukan tempat persembunyian mereka, mereka datang untuk menuntut mereka kembali. Inilah alasan mengapa perang pecah lagi.

Tawanan perang pergi berperang bersama tuan mereka bahkan melawan suku mereka sendiri, “bahkan jika itu di belakang sebagai

penjaga persediaan dan barang-barang lainnya.” Kami diyakinkan bahwa tawanan perang bertempur paling berani bahkan melawan suku mereka sendiri, karena mereka ingin membalas dendam pada semua orang karena fakta bahwa mereka telah ditangkap.

## 72. Pulang ke desa.

Jika pasukan telah diusir oleh musuh tidak ada pertanyaan untuk kembali ke pondok serangan tetapi itu adalah lari untuk hidupmu. Yang melarikan diri kemudian buru-buru menancapkan potongan bambu runcing (*ampa*) di jalan sehingga para pengejar akan melukai kaki mereka; duri-duri ini diludahi terlebih dahulu dengan *nggone-nggone* yang dikunyah, sejenis pakis, obat yang konon memiliki kekuatan untuk membuat musuh menyerah mengejar. Mereka juga melemparkan apa yang disebut *kalapenda* di belakang mereka. Ini adalah sehelai daun palem kering (*belopa*) yang ditusukkan duri-duri bambu runcing di semua sisinya. Tidak peduli bagaimana benda ini mendarat di tanah selalu ada duri yang mencuat di mana para pengejar melangkah.

Kadang-kadang yang melarikan diri tidak dapat bergabung kembali satu sama lain di jalan tetapi pasukan kembali ke desanya dalam beberapa bagian.<sup>16</sup> Jika mereka berhasil dan tidak dikejar maka pasukan berkumpul di gubuk serangan dan tinggal di sana selama satu atau dua hari. Jika mereka harus meninggalkan kawannya, *tadulako* membelah sebatang bambu (*tobalo*, *Bambusa longinodis*) dan menggosokkan kedua bagian itu di atas kepala rekan ekspedisinya saat dia berkata: “Pedang dan tombak musuh mengikis (*mokii*); mereka tidak bisa menyakiti kita.” Tindakan ini disebut

jalan sedemikian rupa sehingga jari itu menunjuk ke arah musuh. Ketika yang terakhir melihat jari, dia tidak akan berani melanjutkan pengejaran.

---

<sup>16</sup> Diceritakan di Onda'e bahwa seseorang memotong jari telunjuk kanan orang yang terbunuh dan ini dijepitkan ke dalam sepotong kayu yang tertancap di

*mayali bata*, “menyingkirkan bencana”. Hal ini dilakukan agar tidak ada satupun dari mereka yang bernasib sama. Sebelum mereka meninggalkan gubuk serangan beban diletakkan di punggung mereka dan mereka berlari mengelilingi gubuk di belakang satu sama lain, pertama-tama pergi tujuh kali ke kanan dan kemudian tujuh kali ke kiri. Kemudian orang-orang itu menebas tujuh kali ke tepi atap dan berteriak kemenangan (*mepoku*). Akhirnya mereka berdiri bersama dan beberapa bait lagu *ndolu* dinyanyi:

*Tanoana, ntapalai,  
ne'e lindo ri iwali.  
Tanoana, tapandake,  
ne'e lindo ri ilabe.  
Ri tanamo mpelalode,  
tanoana, tapandote.  
Polempo laki pamawa  
ngkaeli-eli...*

Jiwa kehidupan, mari kita pergi,  
jangan tinggal di tanah yang bermusuhan.  
Oh, jiwaku, mari kita bangkit,  
tidak tinggal di antara musuh lagi.  
Ke tanah tempat kita mencari sayur (?),  
oh, jiwaku, mari kita pergi.  
Bahwa kerbau besar akan memotong jalan kita,  
ini yang kami takutkan...  
(bahwa musuh akan memotong jalan kami,  
dll).<sup>17</sup>

Di sini ada kemungkinan bahwa sesama anggota suku musuh yang bergegas membantu, telah melakukan penyerangan lebih jauh.

Segera setelah lagu berakhir, yang terkadang ditambahkan beberapa bait lagi, mereka berangkat; ini disebut *mambuka tangoa*, secara

harfiah "untuk mencabut gubuk dari tanah." Biasanya *tanoana* musuh juga dipanggil untuk menemani pasukan sehingga pada ekspedisi berikutnya mereka akan memilikinya dalam kekuatan mereka dan dapat membunuhnya dengan mudah:

*Ntapalaimo Tamboi, ntapalaimo ,  
Ngkaeli-eli ne'emo ngkaeli-eli,  
tana nTinoe da loi tana nTinoe.*

Mari kita pergi, Tamboi (nama salah satu Pemimpin musuh), mari kita pergi,  
jangan melihat ke belakang lagi ke tanah Anda,  
ke tanah Tinoe kita akan pergi.

*Tadulako* yang tetap tinggal di perkemahan biasanya pergi lebih dulu; kemudian para pria mengikuti dan setelah mereka *tadulako* yang telah memimpin mereka dalam pertempuran berangkat. Setelah sampai di gubuk berikutnya, di mana mereka bermalam dalam perjalanan keluar apa yang mereka lakukan di gubuk serangan itu berulang meskipun mereka tidak bermalam di sana lagi. Tidak ada perhatian yang diberikan pada suara burung dan tanda-tanda lainnya. Jika mereka berhasil semangat tinggi muncul dalam pasukan yang diekspresikan, antara lain, dalam kegembiraan atas kekalahan musuh, di mana banyak yang menjadi janda dan yatim piatu. Setiap saat salah satu pria berteriak: "To Kinadu (atau suku lain yang mereka kunjungi) telah menjadi janda dan yatim piatu," di mana semua rekan ekspedisi bergabung dengan teriakan kemenangan (*mepoku*). Kegembiraan ini disebut *mogumora*; teriakan itu sendiri bernama *polangi*. “Dalam perjalanan pulang seorang *tadulako* pernah berkata kepada kita, “seolah-olah kita sedang

<sup>17</sup> Contoh puisi *ndolu* dapat ditemukan di Adriani & Kruyt 1914 III, 617-624.

terbang.” Pasukan yang kembali tak henti-hentinya mengambil pisang, tebu dan tuak dari orang-orang yang desanya mereka lewati. Jika beberapa penduduk desa berkomentar tentang hal ini, mereka mungkin akan menerima tanggapan: "Ikuti saja apa yang telah saya lakukan: pergi berburu di sepanjang jalan yang tidak dilalui seperti yang saya lakukan dan baru setelah itu saya akan menerima komentar dari Anda."

### 73. Takut pada jiwa (*angga*) orang yang terbunuh.

Dalam perjalanan kembali seseorang hanya menyimpan ketakutan akan jiwa orang-orang yang terbunuh yang kepalanya telah diambil. Ketakutan ini tidak hanya berlaku untuk jiwa musuh yang terbunuh tetapi juga jiwa rekan ekspedisi yang gugur. Jiwa orang mati seperti itu bernama *bolinde*. Mereka muncul sebagai manusia tanpa kepala atau sebagai nyala api (VII, 36). Mereka mengejar pasukan dipenuhi dengan perasaan dendam atas nasib yang telah menimpa mereka. *Bolinde* mengikuti jalan di mana kepalanya diambil dan beristirahat di mana pun pasukan berhenti dalam perjalanan kembali.

Dalam perjalanan pulang segala macam cara digunakan untuk melindungi diri dari pengejaran oleh jiwa-jiwa orang mati ini. Sebuah cabang pohon atau batang *bomba* (*Maranta dichotoma*) ditanam di jalan setapak dan sepotong kecil *fuya* (*dode*) atau sepotong kecil kulit kepala dijejalkan ke dalamnya; cabang bercabang ditancapkan di kaki kayu dan sirih pinang diletakkan di sebelahnya. Batang *bomba* juga ditambahkan di sepanjang rute dan tujuh butir beras tersebar di kedua sisi jalan. Ketika *bolinde* datang ke tempat ini ia duduk di dekat sana dan mengambil satu gumpalan sirih; setelah itu menelusuri kembali langkah-

langkahnya.

Cara lain untuk menghentikan *bolinde* adalah: meregangkan rambut yang telah dicabut dari salah satu kulit kepala yang diambil; untuk mencampur lada Spanyol yang ditumbuk halus dengan air dan menyemprotkannya ke belakang dengan semprotan bambu (*panajiri*); itu bahkan cukup untuk mengguncang wadah bambu kecil di mana lada Spanyol ditumbuk halus sehingga penumbuk kecil itu berbunyi klik di dindingnya. Dengan cara ini *bolinde* mendapat rasa sakit yang menyengat di luka leher dan berhenti mengejar. *Tadulako* berulang kali mengunyah obat yang dia, berjalan, meludah ke kanan dan ke kiri. Tujuan dari ini, kata orang, adalah untuk mengubah bau badan para pria (*mambaliki wau ngkoro*) karena bau inilah yang diikuti *bolinde* pada jejak pasukan. Jika jiwa orang mati tidak lagi mencium bau ini ia akan berhenti mengejar.

Seorang informan menambahkan laporan ini: “Selain itu ada fakta bahwa *bolinde* telah kehilangan *tanoana* (*mate tanoanamo*) karena dalam perjalanan orang bersukacita atas kematiannya (*ndapogumoraka*) sehingga bahkan yang hidup pun merasakan sakit di tengkorak karena dia (yang terbunuh) telah ditaklukkan oleh tuduhan (*tadea*) orang-orang yang menentangnya.”

### 74. Pertemuan dengan desa-desa tertinggal.

Pasukan mengaturnya sehingga pada siang hari mencapai titik di mana teriakan mereka dapat terdengar di desa. Di sana para pria duduk dengan tenang dan mengambil gumpalan sirih. Kemudian *tadulako* meletakkan ranting di tanah di kedua sisi jalan dan di kakinya meletakkan sepotong kayu melintang jalan. Dia mengunyah obat dan meludahkan air liur pada kayu melintang; dia juga menggosok kunyah di dahi semua pria. Dikatakan bahwa ini

dilakukan “agar semua kejahatan (*bui*) dari negeri musuh yang mungkin mengikuti pada laki-laki akan tetap berada di balik penghalang ini (*jompo*).”

Ketika para pria telah didekontaminasi dengan cara ini, mereka akan berteriak ketakutan (*mogumora*); laki-laki meniup terompet (*tambolo*) yang dipahat dari sebatang bambu. *Tadulako* memperkenalkan ini dengan memberikan tujuh tiupan terompetnya setelah itu semua meledak dalam teriakan dan injakan di tanah. Ini menginformasikan tidak hanya orang-orang tetapi juga roh-roh desa (*anitu*) tentang pendekatan para pemberani (terompet tersebut juga digunakan untuk memanggil angin ketika kayu yang ditebang dibakar di sebidang tanah hutan yang dibuka). Dalam perjalanan ke desa pasukan berhenti berulang kali untuk menyanyikan beberapa bait lagu perang (*mondolu*): Mereka bertindak seolah-olah penduduk desa yang tertinggal menjawab teriakan mereka:

*Melalambui langede,  
bara si'amo i Kede.  
Langede melalambui,  
bara i Kedemo muni.*

Terompet mengaum,  
itu pasti anakku.  
Terdengar bunyi terompet,  
anakku telah kembali dengan selamat.

Nyanyian yang diselengi dengan tiupan terompet ini disebut *melolambo*.

Begitu teriakan dan suara terompet terdengar keributan besar muncul di desa (orang mengklaim bahwa penduduk desa kadang-kadang mendengar teriakan kegembiraan sebelum pasukan ada; dalam hal ini dilakukan oleh roh desa, *anitu*, yang telah ikut berperang dan sekarang bergegas mendahului

pasukan). Beberapa pria dan wanita mengenakan pakaian terbaik mereka dan pergi menemui pasukan diikuti oleh segerombolan anak-anak. Penduduk desa lainnya pergi untuk menumbuk beras dan membuat persiapan untuk makanan yang akan dipersembahkan kepada para pejuang yang biasanya kelaparan dan kurus kering.

Mereka yang berlari untuk menemui pasukan didahului oleh seorang wanita yang naik bertahun-tahun. Ketika kedua kelompok bertemu masing-masing menatap mata yang lain tetapi mereka menunjukkan sedikit kegembiraan yang memenuhi semua orang ketika dia menjemput orang yang dicintainya kembali tanpa luka. Pasukan berhenti dan bernyanyi:

*Boo sa tau karata, wai kuya ntomayaya.  
Puru mpombai, ne'e mapuru mpombai.  
Ne'e rapekowi kuya, kupangkoni.*

Wahai engkau yang kami jumpai di sini, berilah jahe yang rasanya pedas.  
Jangan memberi dengan hemat.  
Agar jahe itu tidak dipotong (ditahan dariku),  
agar aku dapat memakannya.

Kemudian wanita tua itu berlari mengelilingi pasukan yang sementara itu berhenti dan menempatkan penusuk, di mana tujuh potong jahe digantung ke dalam mulut *tadulako* dan anggota pasukan yang paling menonjol yang menarik sepotong dengan gigi dan memakannya. Mereka tidak boleh menyentuhnya dengan tangan mereka karena dalam hal itu para pria akan bertengkar di antara mereka sendiri. Sebelum dia menawarkan jahe kepada para pria, wanita tua itu membuang sepotong kecil "untuk musuh"; dia sendiri juga memakannya.

Selain itu para pria ditaburi nasi. Seekor ayam putih disembelih dan wanita tua itu mencelupkan sedikit temulawak (*kuni*) ke dalam darahnya dan mengolesi setiap prajurit

dengan itu di dahinya. Ayam itu disebut *poraasika tambolo*, “terompet didarahkan”.

Setelah itu para pria itu bergerak lebih dekat ke desa ke tempat di mana seekor anjing diikat. Di sini berhenti lagi dan orang-orang bernyanyi:

*Tomunya samba'a mpapetomunya, meda ndayaku nakarameda ndayaku.*

Mereka datang menemui kita dengan satu (anjing), agar hati kita menjadi hangat (berani). Anjing itu dibunuh *naporaa jaya*, “agar jalan berdarah (yang diambil pasukan).” Ketika ini selesai, para pria bernyanyi lagi:

*Asu madusu wegomo asu madusu, tuara ntoto da mekituara ntoto.*

Anjing kurus itu memang kurus, lebih baik beri kita apa kebalikannya.

Dengan kata-kata ini mereka meminta seekor babi.

Pasukan itu kemudian pergi sedikit lebih jauh dan di sana ada seekor babi di dekat gerbang benteng. Ini dibantai, begitu pula *naporaa njaya*, “agar jalan berdarah”; setiap prajurit dioleskan darah di dahinya. Terkadang ada kerbau yang diikat menggantikan babi. Orang-orang mengatakan bahwa di masa lalu seorang manusia kadang-kadang dibunuh *naporaa njaya* pada kesempatan ini jika pasukan itu sangat berhasil. Sehubungan dengan itu ada cerita dalam Pu'u-mboto tentang seorang *tadulako* yang sangat pemberani bernama Telolidumba. Ketika dia kembali dari ekspedisi yang mulia dia menuntut seorang adik perempuan sebagai *raa njaya*. Sang ibu berkata: “Di sana berdiri seekor kerbau besar yang diikat, bawa dia.” Tapi Telolidumba tetap pada permintaannya. Ketika gadis itu mengetahui nasib apa

yang menggantung di atas kepalanya dia tidak akan makan lagi. Sang ibu, tentu saja, bersikeras agar dia makan tetapi putrinya menolak dengan mengatakan: “Mengapa saya harus terus makan; Bagaimanapun juga aku harus mati.” Kakaknya mengirim orang untuk menjemput adiknya. Dia memiliki sebuah tiang (*timbarasi*) yang diletakkan di tanah dan gadis itu diikat padanya. Kemudian kakaknya membunuhnya. Sang ibu meninggal tak lama kemudian karena kesedihan atas kematian putrinya.

## 75. Kesurupan

Di beberapa daerah penduduk desa yang tetap bersembunyi di sepanjang sisi jalan dan ketika pasukan lewat mereka muncul dan mengadakan perkelahian palsu dengan para pejuang, di mana mereka saling memukul dengan penutup kepala mereka. Mereka terutama menekan orang yang membawa kepala karena semua orang ingin melihat dan menyentuhnya. Mereka mengambilnya di tangan mereka, menciumnya dan terus meneriakkan seruan perang. Beberapa dari mereka (dan ini sangat sering adalah wanita) menjadi seperti orang gila. Mereka menggigit tengkorak dan tidak boleh ditenangkan sampai mereka meminum air atau tuak dari tengkorak. Orang-orang memegang kuit kepala di depan mereka dan mereka menggigitnya sampai mereka sadar kembali. Kadang-kadang terjadi bahwa orang-orang gila sementara ini menggigit lengan para pejuang jika yang terakhir pulang dengan tangan kosong. Pria tua terkadang pingsan karena kegembiraan; ujung tengkorak itu kemudian diletakkan di antara bibir mereka dan mereka mengisapnya (*napobewu-bewu*) untuk kembali ke diri mereka sendiri. Beberapa orang baru sadar setelah air menetes ke mulut mereka dari tengkorak. Fenomena kegilaan ini disebut *naperata lamoanya* atau *naperata raoo*, “roh

telah menguasainya.”

Terkadang hal seperti ini menimpa seseorang dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada orang yang kembali dari perang. Dalam hal itu seseorang meletakkan jimat perang di kepalanya dan meniup ubun-ubun dan di telinganya. Jika pengobatan ini tidak diterapkan padanya dengan cepat dia akan jatuh sakit.

## 76. Pembuatan *towugi*.

Ketika pasukan berhenti di depan desa, diambil sebatang pohon palem aren yang masih muda yang daunnya belum terbuka. Cabang itu harus dipotong dengan satu pukulan dan jatuh ke arah timur. *Tadulako* menumbuk dengan ujung bawah dahan pada sebatang pinang, daun sirih dan sebatang rokok (*dudu*); terkadang juga pada duit. Kemudian dia menggoyang-goyangkan dahan itu sehingga daun-daun yang saling bertumpuk itu menyebar. Kemudian para lelaki itu mulai merobek daun-daun itu menjadi pita-pita sehingga mereka menggantung seperti pinggiran di cabang. Sepotong kecil kulit kepala dari musuh diikat padanya. Orang tua dan pemuda mengambil bagian dalam pekerjaan ini, sementara para pejuang menyanyikan tentang pekerjaan ini (*mondulu*):

*Balo manciati balo, nggaa ira ngkonau manggaa.*

*Kambue-mbue tambolo, ri tompo njaya inombo.*

*Lue-lue sese ngkoya, natiro-tiro ngkumora.*

<sup>18</sup> Di Lamusa, bait-bait ini berbunyi:

*Mancia-nciaki balo,  
mancia ira ngkonau,  
ira ngkoanau makuni.  
Wembe da nepotowugi,  
ira ngkonau manggaa;  
Wembemo da nupasa'a.  
Woyo lora lai ngoyo,  
tima da nupotambolo.*

*Ana ngKoyoe ri danda, poencu ntiro i kami.  
Anitu ntau piamo, i kamimo da mancabo.  
Wuaki ntowugi mami, ewa kaloa mancawi.  
Ewa palele mburake, tedongka antai langi.*

Bambu (pisau bambu) merobek daun aren, seluruh daun aren.

Terompet bambu ditiup, di ujung jalan yang ditutup (atau: jalan yang dibunuh).

Bunga buah mentah menggantung, *kumora* (burung yang tidak menyenangkan) memandang ke bawah (potongan pericranium adalah bunga dari daun aren “mentah” yang belum mekar).

Parkit muda yang bertengger (yaitu, kulit kepala di cabang aren) naik ke atas untuk menoleh ke bawah kami.

Jiwa leluhur kami, kamilah yang telah melangkah ke tempatmu.

Ornamen dahan aren kita seperti burung gagak (bulu hitam di kepala) telah duduk di atasnya.

Itu datang dari langit sebagai hadiah dari arwah *wurake*.<sup>18</sup>

Cabang aren yang disusun dengan cara ini disebut *towugi*, "yang hitam", istilah alternatif untuk *konau*, "palem aren"; itu juga ditaburi darah dari hewan (ayam, anjing, dan babi) yang disembelih untuk "jalan berdarah". Masing-masing dari mereka yang hadir menarik sehelai daun dari dahan dan mengikatnya di lehernya; orang sakit terutama melakukan ini dengan harapan cepat sembuh dengan ini. Para prajurit

Untuk memotong pita dengan pisau bambu, untuk memotong pita daun aren, seluruh daun aren.

Kocok, agar digunakan untuk *towugi*, daun aren utuh;

Kocok, sehingga Anda membawanya di bahu. Bambu berbintik di jurang, ambil untuk digunakan sebagai terompet.

juga mengikatkan potongan daun seperti itu di sekitar sarung atau gagang pedang mereka.

Sementara para pejuang masih menyanyikan bait-bait yang disebutkan di atas *tadulako* menghitung *towugi* pada orang sakit: “1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, kehidupan tujuh kali lipat (sangat panjang); mereka yang membawa *tuwugi* akan menjadi kuat kembali dan lain kali mereka akan ikut pengayauan (*menga'e*). *Towugi* diletakkan di pundak anak laki-laki dan dibawa ke dalam benteng. Setelah ini dilakukan, *mangoko* berlangsung. Dalam upacara ini anak laki-laki kecil didorong dengan tengkorak ke dada seperti yang telah dijelaskan di atas dalam Bag. 68.

Mengenai *towugi* tidak ada yang bisa memberi tahu kami arti dari adat ini. Dikatakan bahwa ketika penduduk Wata-ngkume pergi untuk membalas pembunuhan Ngkai Alipa (yang dianggap oleh banyak orang sebagai awal dari pengayauan), seorang lelaki tua bermimpi di mana roh (*lamo*) berkata kepada dia: “Kamu harus mentransfer keberanianmu ke palem aren (*kojemu da nudika ri konau*) karena memiliki kehidupan yang kuat. Karena itu ketika Anda telah kembali dari musuh Anda harus mengambil cabang aren, merobek daunnya menjadi potongan-potongan dan membawanya di pundak Anda ke desa.” Menurut yang lain, wanita-wanita yang dari tubuhnya dikatakan pohon palem aren telah tumbuh (XVIII, 26) dianggap telah melembagakan kebiasaan ini: “Jika kamu melakukannya, kamu akan selalu memiliki banyak makanan dan aku akan bekerja sama sehingga Anda tidak terganggu oleh penyakit.” Sudah menjadi kebiasaan di

kalangan To Pebato untuk menggunakan *towugi* juga dalam hubungannya dengan pertanian (XVII, 20).

### 77. Memasuki kuil. Pesta kuil, *moganda*.

Setelah datang ke desa pasukan duduk di bawah lumbung padi dengan semua penduduk desa yang penasaran di sekitarnya. Beberapa laporan tentang ekspedisi diceritakan di sana. Tetapi orang-orang tidak tinggal lama-lama karena biasanya duka cita untuk satu orang atau lebih yang meninggal harus diangkat. Mereka pergi untuk melakukan ini terlebih dahulu. Upacara ini dijelaskan secara rinci dalam bab “Kematian dan Pemakaman” (XVI, 54).

Setelah upacara pemakaman selesai pasukan pergi ke kuil dengan *towugi*. Mereka tetap berdiri di kaki tangga. *Towugi* dihitung dari 1-7 pada pendaratan tangga (*palampa, anda*) dan kemudian diturunkan. Itu mungkin belum dibawa ke kuil; ini tidak dilakukan sampai pesta pengayauan (*mompeleleka*). Sampai kemudian cabang aren dengan kulit kepala di atasnya diikat ke luar lumbung padi atau kuil.

Sementara itu para pria menyanyikan beberapa bait lagu *ndolu*:

*Lobo i gora ntimali,*

*totonya napepali.*

*Lobo i ncambuya gora*

*mampepali totonya.*<sup>19</sup>

Kuil tempat kegembiraan bergema dari semua sisi, seseorang mencari apa yang cocok untuk itu.

Kuil, di mana ada kegembiraan selama sebulan, itu telah berhasil lagi (bahwa kita berhasil).

Kuil, tempat kegembiraan datang dari semua sisi, sekarang kita bisa naik lagi ke dalamnya.

---

<sup>19</sup> Di tempat lain:

*Lobo i ncambuya gora,*

*se'imo muni meola.*

*Lobo i gora ntimali,*

*se'imo muni mancawi.*

Kuil, tempat kegembiraan berlangsung selama sebulan, sedang mencari apa yang setara dengannya.

Kemudian musuh yang terbunuh yang tengkoraknya dibawa ke kuil dipanggil:

*Ri eja da memponemo ri eja,  
mandompo-ndompo ne'emo mandompo,  
Ri lobo da memponemo ri lobo,  
Tapemponemo Tamboi ntapeponemo,  
Ri lobo siko jelamo ri lobo siko.  
Manae-nae balatu manae-nae;  
ndeki gawe jayamu da ndeki gawe.  
Mayui-yui balatu mayui-yui,  
ndeki towugi jayamu ndeki towugi.  
Manoa-noa balatu manoa-noa,  
ndeki woka jayamu da ndeki woka.*

Naik di sepanjang tangga,  
dan jangan tersandung.  
Mari kita naik ke kuil,  
mari kita naik Tamboi.  
Anda sekarang telah datang ke kuil,  
tangga naik dengan lembut;  
jalan Anda membawa Anda ke atas ke pesta.  
anak tangga itu keras,  
yang membawa Anda ke atas ke *towugi*.  
Curam adalah tangga,  
yang membawa Anda ke atas *woka* (di  
punggungan atap).

Di Pebato seorang wanita dengan sepotong kayu terbakar dan air berdiri di atas tangga. Dia menuangkan air di atas api sehingga menetes ke bawah pada prajurit. Mereka menangkis tetes dengan tangan tujuh kali. Konon hal ini dilakukan agar bisa sukses lagi di ekspedisi selanjutnya.

Sekarang orang-orang naik ke kuil. Di sana mereka meletakkan tangan mereka di atas drum yang digantung dari atap; dua orang untuk

setiap drum; belum ada pemukulan. Pertama tali yang mereka gunakan untuk menggantung dinyanyikan tentang:

*Timboka nunu waja ntimboka nunu,  
njai berese metaka njai berese,*

Tali pengikat ayunan beringin,  
diikat ke petir.

Injak dengan kaki di lantai kuil juga diawali dengan lagu:

*Lai dopi pitu minca, da tarusu ri dopi riu  
ntaranca.  
Limba ri ganda, nepa melimba ri ganda.*

Mari kita injak dengan kaki tujuh kali di papan.  
Setelah itu kita akan beralih ke drum.

(Atau:  
*Ri dopi riu taranca nepa sanduu ri ganda.  
Ri dopi riu taimba, nepa saduu ri gimba.*

Mari kita injak dengan kaki terlebih dahulu di papan dan kemudian beri ketukan pada drum. Seperti di atas.)

Sekarang *tadulako* mengambil gendang-cangkir (*karatu*), mengangkatnya ke udara, menghitung dari 1-7 dan kemudian menyodor-kan genderang ke lantai, memanggil: "Tekan di mata To Kinadu (atau suku lain yang berperang melawan); bahwa apa yang kita lakukan sekarang mungkin membuat orang sakit dan merugikan mereka tetapi itu membuat kita sehat"; yang semua pria menjawab dengan teriakan kemenangan (*mepoku*). Para laki-laki berdiri siap dengan tangan kiri di atas gendang (*ganda*) dan dengan stik gendang (*koduntu*) di tangan kanan. *Tadulako* memegang gendang

(*tibuu*) yang hanya ditutupi satu sisi dengan kulit. Dalam posisi ini semua menginjak tujuh kali di lantai dengan kaki. Setelah dia menghitung lagi dari 1-7, *tadulako* memberikan satu ketukan pada gendangnya, menginjak satu kali di lantai dan berseru: "Ioooo, Kepala To Kinadu telah jatuh ke dalam duka. Ioooo, saya akan memotong leher mereka dan membawa serta kepala mereka untuk menabuh gendang untuk mereka di kuil kami. A ioooo, ihuhu." Kemudian para pria memberikan tujuh ketukan pada drum mereka, setelah itu semua ketukan paling keras. Ada drum sepanjang hari dengan jeda singkat di antaranya. Mereka menempelkan pada gendang potongan daun aren dari *towugi* yang diikatkan oleh para pria di lengan mereka atau di sekitar pedang.

Ketika laki-laki sudah bosan dengan gulungan pertama kendang, ada juga pemukulan pada gendang cangkir (*karatu*). Pertama-tama diambil bagian batang *kayo'i* yang tebal. Ini adalah tanaman yang umbinya hanya dimakan pada saat kelaparan.

Itu menyerupai *Colocasia* tetapi hanya tumbuh di tempat-tempat berawa; untuk alasan ini juga disebut *suli ri ue*, "Colocasia di dalam air." *Kayo'i* ini ditaruh di atas daun sirih bersama dengan pinang dan semuanya ditaruh di *petabo*, lekukan berbentuk mangkok di *patasi* (balok lantai paling tengah *lobo*). Sang *tadulako* mengambil sebuah gendang cangkir (*karatu*), menggerakannya ke atas dan ke bawah sambil menghitung 1, 2, 3, 4, 5, 6, untuk membuatnya turun pada "tujuh" pada bahan yang dinamakan yang dia sebut: "Tekan di mata To Kinadu (atau suku lain); kita memiliki mata di atas, mereka memiliki mata dari bawah." Lalu ada pukulan pada dua gendang cangkir (*karatu*) dan satu gendang biasa (*ganda*). Sukacita besar kemudian dimulai.

Sementara itu matahari hampir terbenam dan makanan sudah siap. *Tadulako* meme-

rintahkan para pemuda untuk menabuh gendang lagi; ini disebut "menabuh untuk makanan" (*poganda mpangkoni*). Namun sebelum porsinya dibawa masuk, musuh yang terbunuh mendapat sesuatu untuk dimakan. Untuk ini tengkorak ditempatkan di *petabo*, lubang di kacang lantai paling tengah dan di dekatnya diatur: beras, air, rokok, sirih dan pinang tetapi sirih adalah jenis yang tidak layak untuk digunakan oleh manusia yang disebut *laumba asu*, "sirih anjing." *Tadulako* berbicara kepada kepala: "Ini makanan Anda, ambil dan makan sehingga Anda dapat memanggil kerabat Anda dan membawa mereka kepada kami dan untuk menunjukkan kepada kami jalan yang aman di mana kami dapat kembali menembus negara Anda." Kemudian setelah selesainya pesta *moganda*, tengkorak itu diletakkan di dekat *tumampu*, tiang tengah kuil. Dalam lagu, jiwa orang yang terbunuh diundang untuk duduk di bubungan kuil:

*Sindate langka ngkuayu,  
da poyayue mpa'amu.*

Di atas sana saya telah membuat sofa,  
sehingga Anda bisa duduk di sana dengan kaki  
menggantung ke bawah.

Tetapi roh-roh lain juga menemukan tempat  
di sana:

*Raoa pai matia  
ire'i pesambuninya.  
Sobuga pai mayasa,  
ire'i kuyapisaka.*

Roh perang dan jimat perang,  
di sini mereka disimpan.  
*Sobugo* dan roh *mayasa*,  
di sini aku menyembunyikanmu.

Salah satu prajurit juga naik ke sana untuk meletakkan nasi untuk roh desa (*anitu*). Dia menyapa mereka sebagai berikut: “Ini nasi yang saya bawakan untuk Anda: Anda makan dulu (sebelum kami makan) agar Anda puas karena telah menemani kami di jalan perang sehingga kami menembus ke tanah musuh dan kami telah sukses.” Setelah kata-kata ini dia mengangkat seruan kemenangan, “supaya *anitu* akan bersemangat tinggi.” Ketika orang ini telah turun lagi musuh dikutuk lagi (*ndati mbaka*): “Musuh telah jatuh ke dalam duka; ia tersandung (jatuh) di antara daerah tempat tinggal (*balu-balumo iwali, terompo ri oyo ncoma*). Setelah teriakan umum dibangkitkan lagi mereka duduk untuk makan. Selama itu *tadulako* dan orang-orang terkemuka lainnya dari pasukan menerima lebih dari satu porsi nasi dan lauk pauk. Sebelum disentuh mereka terlebih dahulu melemparkan sepotong kecil daging ke arah tempat tinggal musuh dan berseru: “Ini untukmu To Kinadu” (atau nama suku lain).

Pada saat orang sedang makan, ada orang yang berkeliling membawa nasi yang telah dikuning (*kina'a ndaragi*) dan ditaruh di ubun-ubun kepala setiap orang agar dengan cara ini dapat memberikan makanan kepada *tanoana*. Setelah makan malam berakhir salah satu pemimpin desa berdiri dan berbicara kepada pertemuan itu: “Kami senang melihat para pejuang yang kembali. Mereka sekarang sudah makan. Apakah mereka puas atau tidak (kami tidak tahu) tetapi kami telah memberi mereka makan.” Setelah itu *tadulako* memberi tahu penduduk desa satu dan lain hal tentang ekspedisi. Daun yang digunakan untuk makan tidak boleh dibuang begitu saja ke lantai tetapi harus dikumpulkan dan diturunkan; selama ini belum dilakukan tidak ada yang boleh pergi.

## 78. Pengembalian setelah ekspedisi yang gagal.

Praktek-praktek setelah kembalinya pasukan pengayau tidak selalu diikuti secara rinci seperti yang telah dijelaskan di atas. Selanjutnya, urutan hal ini dilakukan tidak selalu sama. Sangat berbeda ketika pasukan yang menderita kerugian kembali bahkan jika mereka berhasil menangkap satu kepala; terlebih lagi ketika ini belum terjadi. Dalam kasus seperti itu para pria tidak berteriak dan penduduk desa tidak pergi menemui mereka. Mereka mendekati desa dengan tenang dan duduk di bengkel atau di gubuk di luar benteng. Penduduk desa segera mengerti bagaimana masalah ini terjadi. Tanpa membuat suara mereka bergegas menuju pasukan dengan sangat cemas untuk mengetahui apakah itu suami, putra, atau saudara lelaki yang belum kembali. Jika mereka mengenalinya dalam pasukan mereka bernapas lega tetapi tidak mengungkapkan kegembiraan mereka dengan berisik. Yang lain mengeluarkan ratapan yang keras ketika mereka yakin bahwa mereka termasuk di antara orang-orang yang berduka. *Tadulako* telah dengan cepat melaporkan beberapa detail ekspedisi.

Makanan dimakan dalam suasana hati yang sedih dan setelah itu orang-orang akan pergi ke desa dan ke kuil. Hal ini ditunjukkan oleh kerugian yang diderita pasukan bahwa beberapa kejahatan telah melekat pada mereka yang telah membawa kekecewaan ini. Sekarang masalah menghilangkan kejahatan ini dari mereka karena jika tidak ekspedisi berikutnya akan gagal lagi. Langkah pertama untuk ini adalah bahwa para prajurit pergi untuk mencuci tangan dan kaki mereka secara seremonial sebelum mereka memasuki desa. Selain itu api kecil dibuat di depan gerbang benteng dan para pria melompatinya. Ini juga dilakukan ketika tidak ada kerugian yang diderita tetapi telah ter-

dengar bahwa pasukan lain yang berada di jalur perang pada saat yang sama kehilangan satu orang atau lebih; karena mendengar tentang kejahatan menginfeksi orang lain dengannya.

Tidak ada lagu perang yang terdengar; para pria berjalan diam-diam menuju kuil. Mereka tidak boleh masuk ke dalamnya melalui tangga biasa: beberapa papan disingkirkan dari lantai, sepotong kayu diletakkan miring di atasnya dan dengan bantuan ini orang-orang itu bergegas ke dalam bangunan sambil memegang perisai di atas kepalanya. Selama ini seseorang berkata: “Beras serangan kami pahit (*mapa'i tinaha mami*); itu tidak membawa keberuntungan bagi kami.” Beberapa masuk ke dalam di satu sisi kuil.

Sebelum mereka memasuki kuil para pria mengambil sepotong *katedo* (*labu*, *Lagenaria vulgaris*) dari nampan yang disiapkan untuk tujuan ini, menciumnya lalu membuangnya dengan kata-kata: “Kami tidak terbiasa dengan (kerugian) ini dari tempo dulu” (*banya juyu ntu'aku setu*). Bahkan ketika mereka kemudian naik ke tempat tinggal mereka sendiri, mereka merayap masuk melalui lubang di lantai di ketinggian perapian. Kebiasaan ini dijelaskan kepada kami sebagai berikut: Seseorang masuk ke dalam kuil atau tempat tinggal melalui lubang di lantai hanya sekali; tetapi seseorang berjalan berulang kali melalui tangga. Jika kita merayap masuk melalui lantai maka kekecewaan akan menyerang kita hanya sekali; jika kita melewati tangga maka itu akan terulang kembali.

Di kuil roh (*anitu*) diberitahu tentang kekalahan. Di kuil seorang pria pergi untuk berdiri di samping drum dengan tangan kiri menyentuhnya, stik drum di tangan kanan. Yang lain semua menyentuhnya. Dia memutar drum (*mobuburoo*) sedikit, setelah itu mereka mulai berteriak ratapan (*mokukuou*). Ini diulang tujuh kali secara bergantian, setelah itu permainan

genderang (*moganda*) dilakukan dengan cara yang biasa. Memang ada permainan drum (*moganda*), tapi tidak berisik. Menjelang malam orang-orang pergi ke air dalam barisan pertempuran, tidak hanya mereka yang telah berbaris tetapi juga orang-orang yang tetap tinggal tetapi mungkin akan mengambil bagian dalam ekspedisi di waktu berikutnya karena mereka terinfeksi oleh laporan jahat yang telah mereka dengar. Masing-masing dari mereka membawa sebatang kayu bakar, beberapa abu, dan tanaman berduri tajam: *tetari* (*Scleria scrobiculata*), *pasa*, *lokaja* (*Rubus pungens*). Di bawah kepemimpinan seorang lelaki tua, mereka pergi ke air. Kemudian lelaki tua itu berkata: “Kami telah berkumpul di sini di dalam air untuk memberikan perlawanan terhadap laporan yang telah kami dengar (*mampaewaka bambari anu kadonge*). Kita hanyalah manusia yang lemah; kami bahkan tidak mampu untuk melawan mendengar tentang hal itu. Kami membiarkan kabar ini hanyut di sungai karena kami tidak sanggup menanggungnya.” Kemudian pemimpin memukuli mereka masing-masing dengan tanaman yang disebutkan di atas dan setelah itu mereka merunduk bersama-sama, membiarkan kayu yang terbakar, abu, dan tanaman hanyut. Ketika mereka tiba di tanah kering lagi semua diberi gumpalan sirih melewati dahi mereka oleh lelaki tua itu dan kemudian mereka kembali ke rumah tanpa melihat sekeliling. Upacara ini bernama *moewa* (XIV, 24; XVI, 28). Jika mereka ingin memastikan apakah mereka akan berhasil membalas kematian seorang kawan yang gugur yang disebut *maore mata ue*, “menangis”, maka *tadulako* memotong sendiri batang bambu (dari mana daun-daun kering diambil. Tangkai itu diletakkan tegak dan *tadulako* berbicara kepadanya: “Kamu bambu, jika kamu melihat bahwa kami akan berhasil dalam ekspedisi kami maka beri tahu kami.” Kemudian tangkai itu diguncang dengan keras.

Jika kemudian beberapa daun jatuh, semuanya baiklah. Para pemuda yang berdiri di sekitar mencoba menangkap salah satu daun yang jatuh; jika mereka berhasil melakukannya mereka dapat mengandalkan kesuksesan.

### 79. *Merobu.*

Pada malam pesta *moganda* dan malam-malam berikutnya orang-orang mengungkapkan kegembiraan mereka atas kepulangan yang selamat dengan menari bersama dan bernyanyi. Para remaja putra dan putri melakukan nyanyian bergantian. Nyanyian ini disebut *merobu*, istilah alternatif untuk *manga'e*, "berburu kepala", karena mendapatkan kepala manusia diibaratkan dengan mencari rebung (*robu*) untuk dimakan sebagai sayuran. Kata-kata yang digunakan dalam nyanyian ini sering kacau seperti halnya dengan bahasa dukun sehingga kami tidak dapat selalu menjamin terjemahan yang akurat. Dalam nyanyian ini anak-anak muda saling menggoda. Gadis-gadis mulai dengan membangunkan satu sama lain untuk pergi melihat pasukan yang kembali:

*Da ntapeole, da lo'u ntapeole, waroe, bara motaga waroe.* "Mari kita lihat apakah pohon waroe itu berbuah" (apakah kulit kepala tergantung di *towugi*).

Anak laki-laki menggoda anak perempuan bahwa mereka tidak berani menunjukkan diri karena takut mereka akan melihat bahwa pasukannya tidak berhasil dan kekecewaan ini ditujukan kepada mereka karena hadiah yang menyertainya (*bayari*) tidak membawa keberuntungan. Gadis-gadis itu dengan demikian menoleh ke bawah pasukan itu secara diam-diam dari bukaan jendela:

*Metiro lero metiro ngkaura-ura, mampokaclu tabako mpeboboina.* "Anda hanya melihat ke bawah (dari jendela), berulang kali menarik ke belakang (kepala Anda) karena

Anda malu dengan tembakau yang Anda berikan (sebagai hadiah pendamping)."

*Yoe ri danda ana ngkoyoe ri danda ntiroi kami, pomence ntiroi kami.* "Parkit di tempatmu geser ke sini untuk melihat ke bawah pada kami" (gadis itu di sini dibandingkan dengan parkit yang di banyak rumah ditemukan bertengger di tepi atap).

Jika pasukan telah berhasil maka para pria menambahkan: *Da nupokuja meole da nupokuja, lawi motaga waroe, lawi mowua.* "Apa yang harus kamu datang untuk mencari karena *waroe* memang menghasilkan buah."

Para pria memiliki keberuntungan dari hadiah yang menyertainya untuk berterima kasih untuk ini: *Tabako anu nuwai kulede ngkatangi-tangi; tabako anu sadudu kulede ri pesuwu.* "Menangis (dengan keinginan), saya membuka bungkus tembakau yang Anda berikan kepada saya, saya mengeluarkan gulungan tembakau pada hari kami menyerang (musuh)."

*Peole pesa tua'i pekoni ntagara ntasi, pewule bara be tinja wela mpenai mangida.* "Lihat saja adikku bagaimana karat laut telah memakan (pedangku) dan lihat saja apakah luka yang ditimbulkan oleh pedang lapar itu kepadaku tidak penting."

Ketika pasukan tidak berhasil, para pemuda menunjukkan hal ini kepada para gadis: *Pai naka be morasi bui ri pale mawai; pai naka bemo njo'u, bui ri pale mantonju.* "Bahwa kami tidak berhasil datang karena Anda memberi (hadiah yang menyertainya) ketika ada bencana di tangan Anda (maka kebalikan dari keberuntungan); bahwa kami tidak pergi (kepada musuh) (tidak pergi ke serangan) karena Anda menyerahkan kepada kami (hadiah yang menyertainya) dengan kesulitan di tangan Anda."

Gadis-gadis tidak tahan dengan ini: *Ba bui mawai, dangga ri siko mantaji; ba bui paleku se'i, dangga ri siko mangkeni.* "Tanganku yang memberikannya tidak membawa bencana tetapi

dalam kepegecutanmu kamu telah membuang (hadiah yang memberimu kekuatan); bukan tangan saya yang membawa nasib buruk tetapi kepegecutan yang Anda bawa bersama Anda.”

Gadis-gadis ingin membuktikan bahwa selama ketidakhadiran para pria, mereka telah melakukan segalanya untuk membantu mereka: *Uda ndeuda mate ngkutonda, bepa tepusu timbako bula*. “Hujan berhenti karena saya mengikutinya (dengan pengusiran setan saya) ketika bangau putih belum jatuh (mendarat di tanah (?)).

Dan meskipun demikian, teman-teman perempuan lainnya telah menegurnya: *Uda ndeuda ne'e ndasiwaro, pembasa baturu ntopalilo*. “Semoga hujan tidak bubar, sehingga membasahi rambut tengkuk para pemberani (dan kita bisa melihat apakah mereka bisa bertahan menghadapi kesulitan).”

Para pria kemudian membual tentang kesulitan yang mereka hadapi untuk membangkitkan kekaguman para gadis: *Guma ntuama tebabe guma ntuama, sesegi mbana pura nasesegi mbana*. “Lihat saja sarung pedang pria yang tergores oleh kayu (dengan memukul di pepohonan saat mereka berjalan melewati hutan belantara).”

*Loka madusu ane ba loka madusu, bamo da tuwu nene yaku bamo tuwu*. “Jika kita tidak memiliki pisang yang malang, oh ibu, aku tidak akan hidup lagi sekarang.”

*Uwu lalau ane ba uwu lalau, ba tuwu yaku, nene, bamo tuwu yaku*. “Jika tidak ada sayuran, oh ibu, saya tidak akan hidup lagi.” Atau: *Ane ba uwu rarona, pindongo bemo da dongka; ane ba uwu kabero, pindongo bemo da jela*. “Jika tidak ada *rarona*, kami tidak akan sampai di sana; jika kita tidak memiliki *kabero*, orang malang maka kita tidak akan sampai.”

Gadis-gadis terus mengejek anak laki-laki: *Bambi ngkila mepunani, leroku bara metana*

*ntaumo*. “Ketika kilatan petir membakar kayu, teman saya mungkin bersembunyi di tanah (ketika berkelahi, dia mundur).”

Para pria membela diri: *Ana sala ngkuduai kununde, liu ngkupowuai tusu nganga*. Arti dari ini seharusnya: ketika saya meleset dengan tombak saya, saya langsung menyerang musuh untuk bertarung dengannya (?).

Gadis-gadis itu terus menggoda: *Sawe ana nggoile merapi baku, bapa nuisa manggoli karura*. “Bahkan anak kecil meminta perbekalan (hadiah yang menyertainya) sambil kamu bahkan tidak tahu bagaimana cara mengacungkan perisai (untuk menangkis).”

Kemudian anak laki-laki membela diri: *Ane liu mokatara, asiase mpebabaku lero*. “Ketika saya pergi menggunakan perisai, perbekalannya dalam kondisi yang menyedihkan, kawan (hadiah yang menyertai Anda tidak banyak).”

Gadis-gadis itu bahkan tidak memperdiamkan *tadulako*: *Tadulako rua ioni mpamusu, beda doe mantaleli*. “*Tadulako* yang mengartikan suara burung (menguntungkan) untuk bertarung; tidak ada gunanya kami melengkapinya untuk ekspedisi.” (?).

Kemudian para pria itu kembali menghadapi kesulitan yang harus mereka hadapi: *Alinta iwana lakoku bela, ine nukiki i ana mpalilo*. “Para pengisap darah yang aku temui dalam perjalanan menuju musuh, jangan kau gigit yang pemberani.” *Mabulamo keindo maparimo, ei ngkinoni ulelealo*. “Kami mengalami kesulitan bahkan ada cacing (?) di nasi kami.” *Ranindi mewui mesisilengi, sore yole, sore sampoturua*. “Dingin menerpa kami dan menembus kami meskipun kami berguling-guling meskipun kami saling meringkuk.” *Sabemo koroe ntasi kuleli, ba indona powua ntangkurera*. “Bahkan ketika kami berbaris di sepanjang laut, *blimbing* (Averrhoa Carambola) tidak berbuah (sehingga kami

bahkan tidak bisa memberi makan diri kami dengan itu).”

Para pria tidak bisa tidak menegur mereka yang tidak mau ikut: *Laramu ane mosunda laramu, waleaku koi sili waleaku*. “Ketika hatimu sedang gundah (karena kamu tidak dapat berpartisipasi dalam kegembiraan kesuksesan kami) maka ikutilah langkah kami.”

Tapi perasaan lembut diungkapkan juga. Gadis-gadis: *Ane nutoda i wana ngkaio, pseudo labamu mpeeli lero*. “Ketika kamu memasuki hutan besar maka bersandarlah pada perisaimu untuk melihat ke arah pacarmu.”

Kemudian para pria pada gilirannya tahu bagaimana memuji hadiah yang menyertainya: *Pamolero kukeni makuni, kugeaka wana i lompi wongi*. “Saya telah membawa bukti persahabatan Anda dan itu telah menguning (dengan bertambahnya usia); Saya telah berbaris dengannya melalui hutan purba yang gelap.” *Pale i a’i mambuni pale i a’i, kaku bayari mambai*. “Tangan adik perempuanku memegang menyembunyikan apa yang dia berikan padaku sebagai hadiah yang menyertainya.” *Lero ntetende mantuyali, mewa mpilompilo ri nggasoloa*. “Teman perempuan saya melompat saat memainkan seruling (serenade yang dibawakan oleh pemuda itu) seperti piringan tembaga di jaket wanita saat matahari terbenam.”

## 80. *Moento*

Cara kedua kegembiraan atas ekspedisi yang sukses diungkapkan adalah *moento*, sebuah lagu dengan tarian yang dilakukan pada malam setelah *moganda* tetapi terutama setelah perayaan para pemburu kepala (*mompeleleka*). *Ento* harus diterjemahkan dengan “lagu, nyanyian.” Dalam lagu ini orang-orang menyapa satu sama lain dengan *tadulako kongka*, “elang *tadulako*.” Kami akan memberikan

secara singkat isi dari lagu tersebut di sini; untuk teks kami merujuk ke [Adriani & Kruyt 1914, III, hlm. 624-639](#).

Sama seperti dalam lagu perang (*mondolu*), orang-orang mengulang beberapa bagian baris di *moento*. Mereka kadang-kadang mulai dengan beberapa suku kata terakhir dari baris yang dengan demikian bukan bagian dari makna dan menyanyikan baris demi baris dengan lambat, dengan cara yang tidak jelas, sehingga dibutuhkan sepanjang malam sebelum lagu yang tidak lama dinyanyikan. Orang-orang tidak boleh berhenti dengan *moento* sampai fajar menyingsing jika tidak semangat hidup (*tanoana*) musuh akan menguasai para penyanyi (*nanangi nu tanoana iwali*) dan *tadulako* pasukan akan jatuh sakit.

Orang-orang memulai dengan memberi nama, atau lebih tepatnya menyebut, bagian-bagian kuil (*lobo*) seperti yang dilakukan ketika kuil baru saja diselesaikan atau diperbaiki. Dalam kasus seperti itu harus ada kepala manusia untuk merayakan pesta pentahbisan karena “lobo memanggil musuh,” seperti yang dikatakan di baris pertama. Kemudian dilaporkan dalam lagu bahwa sebuah gubuk telah didirikan di luar desa untuk mendengarkan suara burung di sana; kemudian diberitahukan di mana mereka berbaris menuju musuh; bagaimana pengintai keluar dan “ayam dilepaskan.” Kemudian nasi serangan disiapkan dan setiap orang memakan bagiannya; serangan dijelaskan dalam beberapa baris dan kemudian ekspedisi kembali dilakukan.

Sekarang lagunya berubah: *mondo’u oo*, disebut demikian karena setiap baris diakhiri dengan *ndo’u oo*. Menurut seorang pengayau yang berpengalaman kata-kata ini seharusnya berasal dari *ndo’u ole*, “di sana, lihat.” Isi lagu ini adalah percakapan antara pemburu kepala dengan kepala yang disembelih yang dibawa bersama dalam keranjang terbuka yang dian-

yam dari cabang palem aren. Kepala melihat pemandangan aneh melalui lubang keranjang dan bertanya tentang semua yang mereka lihat. Setiap kali para penakluk memberi mereka jawaban, setiap kali mengejek mereka tentang keadaan mereka yang tidak bahagia. Lagu ini juga bisa dibuat lebih pendek atau lebih panjang sesuai hati sesuai dengan bagaimana semangat yang menggerakkan para penyanyinya.

Menurut tradisi lagu *ento* seharusnya diperkenalkan oleh kepala yang terbunuh dari Koyoe tertentu (I, 16). Ketika mereka telah membawa kepala ini kembali ke desa secara keseluruhan dan ingin melanjutkan untuk memotong kulit kepala dari tengkorak ia berkata: "Jangan ambil rambutku dariku tetapi letakkan aku di lantai lumbung padi lalu Saya akan memberi tahu Anda apa yang harus Anda lakukan." Ketika permintaan ini telah dilakukan, kepala mulai, sambil mengangguk, menyanyikan lagu *ento*. Yang lain mengklaim bahwa kepala melakukan ini dalam perjalanan kembali tetapi selalu ditambahkan bahwa ia melakukan ini "sambil mengangguk." Oleh karena itu kata-kata *ndo'u oo* bisa menjadi korupsi dari *nde'u oo*, "angguklah." Kisah tentang bagaimana pemenggalan kepala Koyoe memberikan arahan dengan mengacu pada cara pesta perburuan kepala harus dirayakan dicatat dalam [Adriani 1931 No. 94](#), dan [Adriani & Kruyt 1914 III, Nomor 87](#).

Bagian dari lagu ini berbeda di antara suku-suku karena kekhasan bentangan tanah tempat kepala dibawa berbeda. Ketika dalam lagu mereka kemudian tiba dengan kepala di kuil, kepala dibawa berkeliling dan ditunjukkan tengkorak musuh yang telah ditangkap pada ekspedisi sebelumnya. Akhirnya dalam lagu itu kepala disimpan di bubungan kuil. Bagian lagu ini berjudul *ento mporasi*, "lagu kesuksesan".

Kemudian bagian terakhir dari lagu bait suci

terikut. Ini disebut *telemora* dari kata-kata di awal refrein. Refrein lengkapnya berbunyi: *Tele, mora i ngkumora*, "wanita, bersukacita." Dengan demikian para wanita dipanggil untuk mengungkapkan bukti kegembiraan mereka. Sambil bernyanyi para pria meminta hadiah dari para wanita, hadiah atas rasa sakit yang mereka perjuangkan dalam pertarungan. Hadiah biasanya berupa tas sirih baru, penutup kepala dan celana panjang. Sambil bernyanyi para wanita menggantung satu dan lain hal di rak (*woncea*) di mana tengkorak musuh yang terbunuh juga digantung. Setelah pertukaran hadiah berlangsung lagu *ento* pun selesai.

### **81. Pesta pengayau (*mompeleleka*).**

Perayaan sehubungan dengan berperang diakhiri dengan pesta di kuil yang bernama *moncoyo*, "untuk meletakkan sesuatu di antara," atau *mompeleleka*, "untuk berkeliling dengan sesuatu." Nama pertama diambil dari sebuah pertunjukan dimana masing-masing peserta menancapkan pedang bambu ke atap kuil; pesta itu berutang nama kedua untuk sesuatu yang terjadi di awal yaitu *towugi*, cabang aren, dibawa berkeliling di kuil (*mompeleleka*). Kami menyebut pesta ini "pesta pengayau". Hari pertama hari raya yang berlangsung selama dua hari disebut *emopotoligunggu* karena gendang kemudian ditabuh dalam waktu tertentu yang ditandai dengan kata *toligunggu*.

Tujuan dari pesta itu adalah untuk memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk memenuhi kewajiban sucinya kepada leluhur, yaitu untuk memajukan kesejahteraan suku dengan berburu kepala. Roh-roh desa (*anitu*) menuntut agar semua berbaris dan jika mereka gagal melakukannya mereka membuat penduduk desa sakit. Tetapi tidak semua orang bisa berperang: ada orang-orang yang karena sakit

dan karena alasan lain dilarang ikut serta dalam ekspedisi; lalu ada juga perempuan dan anak-anak yang tinggal di rumah dan tidak ikut berperang. Untuk memberi orang-orang ini kesempatan untuk itu pesta pengayau diadakan di mana perburuan kepala ditiru. Seperti halnya pada pesta pengudusan *momparilangka* atau *mompakawurake*, semua gadis dijadikan dukun, demikian pula semua penduduk desa menjadi pengayau melalui pesta pengayau, *moncoyo* atau *mompeleleka*.

Di antara persiapan pesta, pertama-tama ada pembuatan sejumlah besar pakaian dari *fuya*, yang dicat dengan berbagai cara tergantung pada apakah itu dimaksudkan, sejauh menyangkut laki-laki, untuk orang-orang yang baru saja mulai melakukan perang atau bagi mereka yang telah membuat nama untuk diri mereka sendiri dalam perang (Bag. 87). Untuk laki-laki pakaiannya adalah: penutup kepala dan penutup bahu (*siga* atau *tali* dan *kumu*); untuk wanita : jaket (*lemba*) dan rok (*topi*). Banyak baik pria maupun wanita pada kesempatan ini menutupi bagian atas tubuh dengan *abe* atau



Abe dari Taripa, Onda'e; Kaudern 1919. Panjang 88 cm. Kain kulit kayu, dicat.

*ambe*, potongan *fuya* dengan lubang untuk kepala, setengahnya jatuh di belakang, setengah lainnya di atas dada. Selain itu banyak yang memiliki ikat pinggang dari kulit kayu yang dicat yang disebut *saludende*, digantung di sekitar tubuh. Orang-orang itu berlarian dengan pedang mereka dan dengan *bel kecil* diikatkan di pinggang yang membuat dentingnya terdengar di setiap gerakan tubuh. Melalui busana warna-warni ini pesta pengayauan selalu memberikan penampilan yang ceria dan tampan.

Pada malam sebelum pesta para dukun wanita melafalkan litani mereka di mana mereka memberi tahu roh leluhur tentang



**Ornamen kuningan/sangori:** Taripa, Onda'e, To Pamona; Kaudern 1919.

Diameter 26.9.469 21,5 cm, 26.9.470 22 cm. [26.9.469](#), [26.9.470](#) GEM, Gothenburg

peristiwa yang akan datang. Mereka juga menampilkan tarian mereka (*motaro*) yang menunjukkan pertarungan palsu bergaya melawan kekuatan jahat di udara; mereka melakukan ini di sekitar orang-orang yang berkumpul di sana. Salah satunya melakukan hal yang sama di tangga pendaratan.

Kemudian salah satu pedang tua, pusaka nenek moyang, dibungkus dengan tikar hujan bersama dengan beberapa potong pakaian *fuya* yang dicat; dengan ini salah satu pemimpin pesta menyentuh pergelangan kaki, lutut, pinggul dan bahu para peserta dan kemudian menepuk kepala mereka dengan itu tujuh kali. Saat melakukannya dia berbicara: “Hanya ketika saya tidak berdaya, kerabat dan anak-anak saya akan menjadi korban kematian karena mereka mengenakan penutup kepala yang dicat” (*sangadi yoe banya da napobuto mate wa'a ngkasangkompoku pai anaku mampotali tali anu ndarando se'i*). Pada awal mantra ini tindakan ini disebut *mosangadi yoe*.

Setelah ini terjadi di wilayah Danau (dan mungkin di tempat lain): anak laki-laki didandani dengan kain warna-warni (*sinde*) di pinggang, penutup kepala dan dengan hiasan spiral (*sanggori*) diikatkan di rambut mereka. Anak-anak lelaki ini kemudian diberi instruksi semu dalam menangani senjata, “agar nantinya dapat menggantikan ayah mereka ketika yang terakhir meninggal atau tidak lagi mampu memanggul senjata.” Hal ini dilakukan hanya dengan anak-anak orang merdeka (*kabosenya*).

Setelah semua mendapat giliran maka pemimpin pesta (salah satu *tadulako* atau kepala desa) berdiri di samping sebuah gendang. Semua pria mengelilinginya di sana dan kemudian lagu *ndolu*, beberapa bait yang dinyanyikan, dibawakan dalam konser. Ketika lagu selesai tanda diberikan untuk memukul gendang dan ini dilakukan dengan kekuatan penuh. Setelah itu para laki-laki mengundurkan

diri untuk menyembelih seekor babi bersama-sama yang sebagian darahnya dioleskan (*ratodi*) di pipi kanan setiap orang.

Pada akhir itu para wanita bangkit dan menari-nari di kuil. Masing-masing dari mereka menari sendiri dalam barisan: satu langkah ke depan, satu ke belakang, tiga ke depan, satu ke belakang, satu ke depan, dll. Selama ini, lengan bawah direntangkan ke depan dan digerakkan ke atas dan ke bawah seiring dengan tarian. Tarian ini disebut *moende*.

## **82. Towugi dibawa ke lobo.**

Setelah kesimpulan dari apa yang telah dikemukakan di sini, tiba saatnya *towugi*, cabang aren dengan kulit kepala di atasnya, diambil oleh anak-anak muda dari dinding tempat tinggal atau dari lumbung padi tempat itu telah disimpan sampai saat itu; ini adalah salah satu perbuatan jantan pertama dari masa muda mereka. Orang-orang itu menyatukan daun-daun itu sehingga dibuat menjadi tongkat panjang dan dengan itu mereka kemudian berkeliling ke semua rumah di desa itu. Ketika mereka tiba di tangga (*anda*) sebuah rumah mereka berhenti dan menyanyikan beberapa bait lagu *ndolu* di mana bagian atas cabang aren ditancapkan melalui pintu yang membuka ke dalam rumah. Penghuni siap mempersembahkan sirih-pinang dan jahe kepada laki-laki setelah lagu berakhir.

Ketika putaran di desa selesai cabang aren diletakkan sementara di tangga pendaratan kuil. Sebuah panci masak yang rusak dilemparkan dari kuil kepada para pria yang mana para pria itu menebas dengan pedang mereka. Masing-masing mengambil pecahan tembikar, menempelkannya ke dadanya (*ndaoko*) dan mengeluarkan teriakan perang. Beberapa pria naik ke bubungan kuil dan menurunkan *towugi* tua yang telah diletakkan di sana pada kesempatan

pesta sebelumnya. Itu diikat ke *towugi* baru. Kemudian anak laki-laki yang memenuhi syarat disunat, didudukkan di atas tengkorak manusia atau di atas kepala kerbau yang disembelih.

Sementara itu semua wanita telah diberikan bilah bambu yang akan digunakan sebagai pedang; pedang bambu seperti itu disebut *kobiti*. Para wanita turun dari kuil, tempat mereka berkumpul, tetapi sebelum mereka menginjak tanah kaki mereka dihitung oleh dukun yang melakukan tarian *taro* di tangga: dari 1-6 dia mengancam mereka dan, pada pukul tujuh, menempatkan mereka di tanah. Ketika para wanita bersama-sama di halaman kuil mereka berbaris dengan keluarga di sekitar tengkorak yang diletakkan di tanah dan menebasnya dengan pedang bambu di tengah teriakan perang yang berulang-ulang. Orang sakit yang tidak mampu melakukan ini menyentuh pedang bambu yang digunakan untuk menebas oleh orang lain. Orang mengatakan bahwa bilah bambu ini digunakan sebagai pedang oleh roh-roh "pengayau" (*napolabu ndaoa ntau manga'e*). Kadang-kadang tali rotan diikatkan di kepala (tengkorak) dan ditarik dari kuil melewati desa dan kembali lagi ke kuil sementara para wanita menebasnya. Ini disebut *manteo duade*, "untuk menyeret ular (*duata*)."

Ketika semua orang mendapat gilirannya para pria dan wanita memegang cabang aren. Siapa pun yang tidak bisa lagi memegang dahan berpegangan pada jaket atau kain bahu orang lain. Pertama datang *tadulako* yang telah memegang puncak cabang aren dengan tangan kirinya dan menggenggam pedangnya di tangan kanannya. Arak-arakan itu kini menaiki tangga kuil. *Tadulako* diterima oleh wanita di kuil; mereka menaburkan nasi padanya dan memercikinya dengan air. Dia mencoba untuk menangkis nasi dan air sampai sebuah wadah bambu dengan air didorong ke arahnya yang

dia potong dengan satu pukulan sehingga air mengalir di atas orang-orang dan memercik mereka semua. Semua orang menggosok wajahnya dengan air ini dan cukup bagi mereka yang belum tersentuh untuk menginjak tempat yang basah. Air ini konon bisa menghilangkan segala keletihan (*nee ngkoro*) yang sering menjadi pertanda penyakit.

Begitu berada di dalam kuil semua berbaris membentuk lingkaran dengan tangan menyentuh *towugi* dan dengan demikian menari (*mo-ende*) di sekitar kuil. Biasanya cabang aren tidak cukup panjang untuk membentuk lingkaran tertutup dan ini tetap dianggap perlu. Oleh karena itu sehelai kain panjang diikatkan pada ujung *towugi* untuk menutup lingkaran tersebut. Orang-orang menari di sekitar gedung tujuh kali di tengah-tengah pukulan genderang. Untuk inilah pesta itu berutang nama *mompeleleka*, "berlari mengitari dengannya," seperti yang telah dinyatakan. Setelah putaran ini selesai daun aren dibuang di tengah kuil. Setiap rumah tangga menyembelih ayam di atas tumpukan sehingga darah menetes di atasnya. Setelah ini selesai beberapa orang naik ke rangka atap yang disebut *rerenga* (IV, 20). Mereka tidak diizinkan melakukan ini di salah satu tiang tetapi mereka harus melompat dari lantai, mengambil salah satu bilah dan dengan demikian mencapai ke rangka atap. Daun aren kemudian disusun di bubungan dekat dengan tiang tengah (*tumampu*). Setelah itu mereka meneriakkan teriakan kemenangan (*mepoku*) yang dibalas dengan pukulan gendang yang dahsyat. Seperti yang telah disebutkan roh-roh desa (*anitu*) diperkirakan hidup di atas daun-daun ini.

### 83. Memerangi barang-barang pakaian.

Ketika *towugi* telah dibawa ke tempatnya para wanita dan anak-anak melepas penutup

kepala, ikat pinggang (*saludende*) dan jaket mereka yang dicat. Dua ayah kelompok kerabat atau perwakilan mereka mengambil pakaian anggota keluarga mereka di tangan kiri mereka yang dengannya mereka juga memegang perisai mereka dan kemudian melakukan pertarungan palsu bersama: satu orang tetap tinggal berdiri, menantang yang lain yang datang berlari-lari. Ketika mereka sudah dekat satu sama lain maka orang yang pada awalnya tetap berdiri, memanggil hai! hai! dan melompat, menekan yang lain kembali ke tengah kuil; di sana mereka membuat beberapa lompatan di udara di depan satu sama lain dan itulah akhirnya. Kedua pria itu kemudian bertukar tempat dan orang yang tadinya diam sekarang melompat ke arah yang lain. Butuh waktu cukup lama sebelum semua pakaian keluarga dari desa "diperjuangkan." Ketika ini selesai mereka digantung di rak (*woncea*) di tengah kuil. Pertunjukan ini disebut *mampemoseka rengko*, "untuk mengadakan pertarungan pura-pura atas pakaian". Jelas bahwa itu seharusnya menjadi pertarungan palsu oleh para wanita yang dilakukan oleh para pria di tempat mereka.

Selama pertunjukan ini *mombegiati* berlangsung. Dengan *megiati* dipahami narasi perbuatan keberanian seseorang. *Mombegiati* adalah membual tentang keberanian satu sama lain. Untuk ini dua orang saling berhadapan dan menyebutkan tindakan berani mereka di mana mereka tidak berpegang teguh pada kebenaran. Kata-kata mereka selalu diakhiri dengan *sangadi yoe*, seperti yang dilakukan ketika orang mengenakan pakaian *fuya* (Bag. 81). Salah satu dari mereka mengatakan, misalnya: "Para penonton di sana tidak akan mengalami kemalangan jika saya bermegah di sini: sehubungan

dengan eksploitasi pertama saya dalam ekspedisi ke Kinadu saya membunuh sepuluh orang; hanya ketika saya menjadi tidak berdaya dalam tubuh saya akan berhenti" (*sangadi yoe...*). Yang dijawab oleh yang lain: "Sehubungan dengan eksploitasi pertama saya dalam ekspedisi ke Loinang saya membawa pulang dua kepala di kain bahu saya dan mengambil satu tawanan perang; hanya ketika saya menjadi tidak berdaya..." Setelah *sangadi yoe* ini yang disapa berpura-pura ketakutan dan keduanya mengucapkan seruan kemenangan (*mepoku*). Setelah dua pria ini pasangan lain mengikuti, biasanya hanya pria yang lebih tua yang ambil bagian dalam *mombegiati*.<sup>20</sup>

Sementara para pria terlibat dalam hal ini peramal juga diajak berkonsultasi. Sebuah obor resin (*silo*) dinyalakan di kuil dan dikelilingi tikar kecil untuk melindunginya dari angin. Jika obor terus menyala dengan tenang dan untuk waktu yang lama maka semuanya akan berjalan baik bagi penduduk desa. Namun jika itu cepat padam maka ini meramalkan nasib buruk dan kesulitan bagi mereka.

#### 84. Seruan roh desa (*mesomba, mebao*).

Ini mengakhiri bagian pertama dari pesta pengayauan. Bagian kedua dimulai pada sore hari. Sejumlah babi muda (satu untuk setiap rumah tangga) dibawa masuk. Orang-orang, yang berdiri berdesakan di kuil kemudian berjongkok, dan kedua pria itu mengayaukan babi-babi muda di atas kepala mereka yang hadir sambil memanggil roh desa (*anitu*). Setelah ini dilakukan para ayah rumah tangga mengenakan pakaian terbaik mereka kadang-kadang dengan tiga atau empat celana yang digantung satu sama lain. Di atas semua ini

---

<sup>20</sup> *Megiati* berlangsung pada kesempatan yang berbeda. Itu dipraktikkan dalam bentuk sastra pada *mopasangke* pada saat panen (XVII, 75).

mereka mengenakan jaket kain cita panjang dan melemparkan selendang kuno (*bana*) seperti yang sebelumnya diimpor oleh East India Company di pinggang (XX, 2). Potongan-potongan pakaian ini hanya digunakan untuk acara ini dan setelah pesta berakhir dengan hati-hati disingkirkan.<sup>21</sup> Di sekitar kepala diletakkan seikat *fuya* berwarna dan karena potongan ini sangat panjang mereka menggantung di bagian belakang hampir ke lantai. Tandan ini disebut *pesese*, dalam bahasa Onda'e *pinesese*, istilah alternatif untuk *pebanca ndompo*, ikat kepala dukun wanita, terbuat dari potongan *fuya* berwarna.

Disusun demikian, yang paling menonjol dari para pemimpin ini pergi berdiri di ujung papan lantai tengah (*patasi*) kuil dengan wajah menghadap ke timur. Kemudian diserahkan sebatang kayu ebony yang panjangnya sekitar 1,30 meter yang diberi bentuk penumbuk. Ini adalah *iaiyu mpancoe*, “penumbuk beras yang digunakan saat mengayunkan tangan,” atau *iaiyu mpesomba*, “penumbuk beras saat seruan,” atau *iaiyu mpebao*, “penumbuk beras untuk panggilan *bao*.” Untuk penumbuk ini diikat daun Cordyline dan *pidari*, herba dengan bulu yang menempel pada pakaian orang yang lewat. Pemanggil memegang ujung atas penumbuk dengan kedua tangan, sedangkan ujung bawah bertumpu di lantai. Anggota keluarganya duduk dekat di sekelilingnya dan di belakangnya ditempatkan seorang dukun wanita yang memegang cabang Cordyline di tangannya yang dengannya dia menepuk (*moaro*) punggung pria itu. Kemudian pemanggil mengangkat wajahnya ke arah ruang

terbuka (*salopio*) bagian atap yang luas. Dia mengangkat penumbuk perlahan dan kemudian mendorongnya ke lantai dengan paksa (penumbuk, saat turun harus menunjuk ke bubungan atap, “agar seseorang tidak segera mati”). Pada saat yang sama dia mengucapkan *baooo* panjang berlarut-larut; semakin lama dia bisa menahan *baooo* ini dalam satu nafas semakin dia dan dia bisa yakin akan umur yang panjang. Sambil memanggil *baooo* ini dia mengayunkan lengan kanannya yang terangkat perlahan di udara; dia secara bertahap menekuk tubuh bagian atasnya ke depan sampai, dengan keheningan suaranya, dahinya bersandar pada ujung penumbuk; pada saat yang sama ia kembali menggenggam penumbuk dengan tangan kanannya. Jika suaranya keluar sebelum kepalanya bersandar pada tongkat, maka hidup beberapa orang akan pendek (*podo tinuwu ntau*).

Segera setelah ini dilakukan dukun di belakangnya meludahkan *pakanangi* (kayu manis liar) dan jahe yang telah dikunyah ke punggungnya dan memberinya tujuh ketukan ringan dengan daun Cordyline (*pakanangi* adalah untuk mengusir semua nasib buruk – *bui* –, jahe memberi keberanian). Segera setelah penumbuk turun anggota keluarga yang duduk-duduk meletakkan tangan mereka di ujung bawahnya atau mereka berpegangan pada pita *fuya* yang tergantung di kepala untuk mengambil bagian dalam seruan.

Sementara kepalanya bersandar pada penumbuk pria itu menggumamkan beberapa kata kepada roh-roh anitu. Dia kemudian mengangkat penumbuk lagi dan prosedur yang baru saja dijelaskan diulang. Orang pertama

<sup>21</sup> Orang-orang memiliki ayat kecil berikut (*kayori*) tentang pemakaian *bana* pada kesempatan ini:

*I sikomo kusudoka,  
da mampowewe patola.  
Tima i ayu mpesomba,  
Nupampebao-baoka.*

Anda (penumbuk) saya gunakan untuk dukungan, dalam penggunaan *bana* sebagai cawat, Ambil penumbuk ibadah, sehingga Anda memanggil para dewa dengan itu.

yang memanggil roh dengan cara ini (*mesomba*) mendorong penumbuk ke lantai tujuh kali tetapi mereka yang datang setelahnya dapat melakukannya sebanyak yang mereka inginkan. Salah satu anggota keluarga memegang di tangannya sehelai daun pohon yang setiap kali dia sobek sepotong kecil dan meletakkannya di depannya untuk segera mengetahui berapa banyak tusukan yang telah dilakukan oleh ayah rumah tangga itu.

Sebagai contoh dari "doa" yang ditawarkan sehubungan dengan ini kami memberikan yang berikut: Dorongan dengan penumbuk: "*Baoo... o anitu*, kita lagi berperang." Dorongan: "*Baooo... orang-orang Parigi bersalah dan kami tidak.*" Sebuah dorongan: "*Baooo... mereka telah melanggar perjanjian persahabatan (*posintuwu*) dan menjerah kita.*" Dorongan: "*Baooo... mereka telah melakukan ini bukan hanya sekali tetapi dua kali.*" Dorongan: "*Baooo... oleh karena itu kami akan bertarung dengan mereka sampai kesalahan mereka terbalaskan.*" Sebuah dorongan: "*Baooo... kita akan memastikan bahwa akan selalu ada kepala.*" Dorongan: "*Baooo... tuntun kami di sepanjang jalan kerbau dan kerbau chamois*" (yang lebih disukai digunakan untuk mengintai musuh). Dua doa terakhir selalu mengacu pada menarik semangat hidup (*tanoana*) pihak lawan; itu dikutuk dan mereka berjanji bahwa musuh "akan dipenggal," dia "akan dipotong kecil-kecil," "akan terbelah dua," dll.

Ketika seorang ayah rumah tangga telah menyelesaikan doanya yang lain menggantikannya. Tapi tidak selalu ayah rumah tangga yang muncul untuk keluarganya; karena hanya laki-laki yang telah memburu kepala (*anu sawi gianya*) dalam jumlah yang cukup yang diizinkan untuk mendekati roh-roh desa dengan cara ini. Jika seorang ayah rumah tangga tidak bisa membanggakan hal ini, dia harus membiarkan dirinya digantikan oleh anggota keluarganya

yang lebih beruntung. Yang ini kemudian berbicara di awal pertunjukan sakral: "Kalian semua yang berkumpul di sini untuk merayakan, saya adalah wakil Anu untuk memanggil roh turun ke atas kita" (*mangampatudu raoa*). Sebuah obor resin yang menyala (*silo*) diadakan di bawah *mesomba*. Itu dikelilingi oleh tikar kecil untuk melindunginya dari angin. Setiap kali penumbuk turun ke lantai seorang dukun wanita menyapu resin obor untuk menjaga nyala api tetap hidup. Setelah penutupan doa, obor ditiup dan ditutup untuk mendinginkan. Kemudian mereka melihat untuk melihat apakah permukaan yang terbakar diisi dengan baik dengan resin atau apakah sudah tenggelam ke dalam obor. Dalam kasus pertama itu adalah pertanda baik; yang kedua tidak: maka mata penduduk desa akan tenggelam seperti damar (mereka harus berjuang melawan penyakit dan mati), dan lumbung padi tidak akan terisi.

Ketika seorang ayah rumah sibuk dengan doanya tidak ada yang bisa masuk atau meninggalkan kuil.

Ditanya untuk tujuan apa doa ini seharusnya melayani, dijawab: untuk membuat tubuh ringan dan agar kontak dengan semua hal suci tidak memiliki konsekuensi jahat (*napobuto*); agar nafas panjang (kita panjang umur); untuk alasan ini *baooo* harus diperpanjang selama mungkin.

Selama pesta pengayauan kedamaian tidak boleh disebutkan. Jika orang-orang tidak berperang dengan negara pada saat itu, informasi yang diberikan kepada *anitu* di *mesomba* mengacu pada perang tanpa akhir dengan To Kinadu: "To Kinadu bersalah dan kami tidak." "Mereka telah menyerang nenek moyang kita dengan pengkhianatan." "Mereka telah membakarnya di dalam tungku." "Dan karena itu kami tidak akan berhenti berburu kepala." "Kami akan memastikan bahwa akan ada kepala."

"Pimpin kami di jalan kami."

### **85. Tindakan terakhir dari pesta pengayauan (*moarosi*).**

*Mesomba* biasanya memakan waktu lama sehingga matahari hampir terbenam sebelum para peserta dapat melanjutkan ke tahap terakhir. Para peserta pesta kemudian berjongkok secara bergiliran agar kelompok demi kelompok menjalani *maorosi*. Akan tetapi mengingat fakta bahwa ini akan memakan waktu terlalu lama hanya para bapak rumah tangga yang berjongkok di belakang satu sama lain dalam barisan dari timur ke barat dan semuanya menghadap ke timur; sehubungan dengan ini masing-masing memegang di tangan kanan keripik, dikumpulkan bersama dalam satu bundel yang telah dipotong dari pedang bambu yang dengannya para wanita dan anak-anak yang termasuk keluarganya menyayat tengkorak di pagi hari. Selendang kuno (*bana*) atau sehelai kain katun putih dibentangkan di atas sekelompok pria jongkok. Kemudian seorang dukun menempatkan dirinya di sebelah barisan laki-laki dengan seikat tumbuhan di tangannya: *tetari* (*Scleria scrobiculata*), *morompa* (*Eleusine indica*), *lokaya* (*Rubus-pungens*) dan *soi* (*Cordyline*) yang batangnya telah dibungkus dalam sepotong *fuya* dan diikat dengan kulit pohon *suka* (*Gnetum gnemon*). Menyusuri barisan dia mengetuk (*moaro*) terus menerus dengan seikat ramuannya pada kain yang menutupi para pria. Dia mengambil jalan ini tujuh kali, pergi dari barat ke timur. Dengan melakukan ini, *bui* apa pun, yaitu noda apa pun yang dapat membahayakan pria didorong ke dalam kain. Setelah penyadapan ini beras ditaburkan di atas yang jongkok dan kemudian para ayah rumah tangga yang tersembunyi tiba-tiba bangkit di tengah keributan besar dan menempelkan rumpun bilah bambu di atap

kuil. Diyakini bahwa orang yang pertama kali menancapkan bambu kecilnya di atap akan menangkap kepala pada ekspedisi berikutnya. Setelah kelompok pertama, kelompok kedua melakukan pertunjukan ini dan setelah itu jika perlu yang ketiga.

### **86. Akhir pesta. *Motoe*.**

*Moarosi* ini, "menyadap," diikuti dengan makan terakhir yang mengakhiri pesta. Paket (*wiu, winalu*) nasi yang dimasak dalam bambu yang disiapkan sehubungan dengan setiap pesta pengorbanan dibagikan kepada para tamu. Ketika semua orang sudah cukup makan dan mengeluarkan peralatan makan dan daunnya maka sesuatu yang lain dilakukan yang terjadi setelah setiap pesta pengorbanan besar dan yang paling baik dibandingkan dengan "bersulang" kita. Orang Toraja menyebut ini *motoe*. Salah satu pemimpin pesta memulainya. Untuk ini ia pergi untuk berdiri di papan dari mana roh-roh anitu dipanggil (*mesomba*), dipersenjatai dengan penumbuk yang sama yang digunakan sehubungan dengan itu.

Pria itu berbicara kepada orang-orang yang berkumpul, memulai setiap kalimat dengan dorongan penumbuk di lantai. Sebuah dorongan dan kemudian: "Hai kalian semua, saudara-saudaraku, yang telah berkumpul di sini, kita telah sampai pada akhir pesta." Dorongan: "Jika ada di antara kamu yang belum cukup makan maka mereka harus berbicara sekarang..." "Jangan mengeluh tentang hal itu setelah selesainya pesta karena setelah itu tidak ada lagi yang bisa dilakukan." ... Jika ada yang masih lapar datanglah dan ambillah nasi dan daging ini" (sambil mengangkat sebungkus nasi dan sepotong daging).

Setelah dia datang yang lain. Dia berbicara kepada para tamu dari desa lain: Sebuah

dorongan: “Di sini kita bersama dan menabuh gendang karena kita senang atas keberhasilan ekspedisi kita melawan musuh.”... “Kalian semua yang datang kepada kami dari desa lain untuk bersukacita bersama kami.”... “Jika musuh datang kemudian untuk membalas dendam maka biarkan desa-desa yang terletak berdekatan satu sama lain tidak meninggalkan satu sama lain dalam kesulitan.”... “Jangan katakan saat itu: Orang-orang dari tempat ini dan itu harus pergi dan membantu, kami tidak pergi... “Jangan bicara seperti itu.”... Jika kami menemukan siapa yang berbicara seperti itu kami akan membunuh mereka.” Biasanya setelah setiap nasihat atau seruan pembicara mengikuti dengan pertanyaan: “Apakah kamu semua telah mendengarnya?” Yang dijawab oleh orang-orang yang berkumpul: “Kami telah mendengarnya.”

Sekarang ikuti pembicara lain yang dengan cara yang sama menceritakan beberapa pengalaman mereka pada ekspedisi perang terakhir. Ketika tidak ada lagi laki-laki yang ingin bersulang maka orang-orang melanjutkan untuk melakukan segala macam tarian: satu kelompok melakukan *moento* yang dijelaskan di atas di kuil; yang lain membentuk lingkaran di tanah untuk *moraego* atau *mokayori*. Dengan ini pesta telah berakhir. Ketika orang-orang pulang dari sana mereka tidak dapat mencabut parang untuk memotong sesuatu dengannya karena melalui itu salah satu peserta pesta akan segera mati.

### 87. Penghargaan untuk pria.

Sebelum kita mengakhiri bab ini, masih ada yang harus dikatakan tentang kehormatan yang dikenakan para pria sesuai dengan keberanian yang ditunjukkan oleh mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, penghargaan ini tidak memiliki arti praktis kecuali fakta bahwa orang yang

telah membunuh banyak musuh diperlakukan dengan hormat. Kehormatan yang dimaksud dilekatkan pada pakaian (khususnya penutup kepala) dan pada sarung pedang pada saat pesta pengayauan akan dirayakan.

Di Onda'e orang mengatakan tentang seseorang yang telah berada di jalur perang untuk pertama kalinya dan yang telah membantu membunuh musuh: *mauba wo'o*, "dia telah membawa kepala." Dalam Pu'u-mboto seseorang yang telah membunuh musuh disebut: *bate'a marui*, "sayuran pakis berduri." Penutup kepala orang tersebut berwarna merah polos (*tali ndadolo* atau *ndaalomi*); penutup kepala seperti itu disebut *ula rompo*, "utuh dan sudah digosok" (dengan warna merah). Dia kemudian bisa membungkus rotan merah dan pakis hitam (*paka*) di sekitar sarung pedangnya (*guma ndawewesi*). Di antara To Pebato, orang seperti itu bisa saja sarung pedangnya ditempel dengan kertas timah; ini disebut *pompenoti*, "untuk membuat (selubung) menyerupai sepotong kayu yang dilucuti dari kulit pohonnya."

Jika seseorang berbaris untuk kedua kalinya maka ini disebut lanti *moja'iti*, "beberapa peringkat," di Onda'e. Kemudian pada penutup kepalanya di antara beberapa suku dipasang garis-garis merah dan kuning; ini disebut *nda-sinambira*, "dibuat dua kali lipat"; di antara suku-suku lain penutup kepala orang seperti itu dibuat merah hanya di tepinya dan dibiarkan putih di tengahnya; ini disebut *ndapewuya*, "membuat terlihat seperti bulan." Sarung pedang dililit bergantian dengan batang rotan merah dan batang angrek kuning (*wintu*); ini disebut *ndasamandagi*, "dilengkapi dengan warna."

Pada penutup kepala mereka yang telah keluar tiga kali, garis merah dan kuning dipisahkan oleh garis hitam; ini disebut *biru*, "jelaga," karena garis-garis hitam diterapkan dengannya. Sarung pedang dijalin (*ndarea*)

dengan pita-pita kecil dari rotan merah dan *wintu* kuning. Ini adalah *guma ndasu'i*, “selubung yang terjalin.”

Pada penutup kepala di bawahnya ditempatkan sosok-sosok yang berpangkat di tengah dan di keempat sudutnya yang disebut *pesule Baula*. Kemudian pada sarung pedang itu diletakkan anyaman yang bernama *peira nciro*, “seperti daun pakis”, dan *pemata*, “desain”.

Ketika seseorang telah mencapai kelas lima, ia kemudian dapat mengenakan penutup kepala dengan gambar tanduk kerbau (*petondu*) di atasnya, lambang khusus keberanian; dan sarung pedang dilengkapi dengan anyaman dari atas ke bawah (*ndaragi*, “dibuat banyak warna”). Dekorasi peringkat keempat juga disebut *ragi kodi*, “warna kecil”, sebagai lawan dari *ragi bangke*, “warna besar” peringkat kelima.

Ketika seseorang telah sampai sejauh ini pria pemberani itu dapat memiliki semua sosok yang mungkin dikenakan di penutup kepalanya di antaranya sosok manusia; semakin cerah dan lebih berwarna semakin baik. Segala macam desain (*pemata*) bisa dianyam pada sarung pedang dengan rotan merah, *wintu* kuning dan *paka* hitam. Di antara sosok-sosok ini, *sio ncombori*, “sembilan keluarga,” selalu disebutkan, anyaman dilakukan dalam kotak-kotak kecil (lihat XXI, 10). Jika seseorang telah keluar tujuh kali maka dia bisa meletakkan cincin besi atau tembaga di ujung sarungnya (*motendo labu*, *motendo gala*). Kemudian orang dapat memberikan ujung bawah sarung dengan rumbai atau pinggiran rambut manusia atau manik-manik kecil (*molambaero*)<sup>22</sup> dan mengikatkan ke ujung gagang segumpal rambut wanita yang dibeli (*pantoli*) (VII, 8). Kemudian seseorang dapat menggunakan pita

pedang yang terbuat dari manik-manik kecil dan telah melekat pada pita dengan jarak yang sama jumbai (*tolibosara*) dari manik-manik kecil.

Pada pesta pengayauan para pria pemberani memasuki kuil dengan bangga atas tanda-tanda perbedaan mereka. Mata wanita dan gadis mengikuti mereka dengan kekaguman. Jika seorang pria tidak berani dia tidak diperhitungkan banyak di dunia wanita. Kekaguman terhadap para wanita merupakan dorongan besar bagi para pria muda untuk maju berperang lagi setiap tahun dan dengan demikian mendapatkan hak untuk memakai tanda kehormatan yang lebih tinggi. Seseorang tidak akan berani mengenakan penutup kepala dengan angka-angka di atasnya yang bukan haknya. Akibat buruk bagi kesehatannya akan muncul darinya (*napobuto*): perutnya akan membengkak dan ia akan menderita penyakit yang berkepanjangan.

Setiap kali seseorang memperoleh kain penutup kepala dengan perbedaan yang lebih tinggi, ini disebut *mepone gianya*, “tanda-tanda keberaniannya meningkat.” Jika dia telah dihias tujuh kali maka dikatakan tentang dia: *sawimo gianya*, “tanda-tanda keberaniannya telah mencapai titik tertinggi.” Jika seseorang pergi pengayauan tujuh kali (di timur negara itu) atau sepuluh kali (di barat) dia memulai lagi dengan penutup kepala pemula. Ini disebut *mena'u gianya*, “tanda-tanda keberaniannya turun lagi”; artinya: “mereka mulai bangkit untuk kedua kalinya.” Toraja paling berani yang kami temui telah mencapai *sawimo gianya* tiga kali. Tidak ada yang pernah mendengar empat kali. Tentang seorang *tadulako* yang *sawimo gianya* dan yang tidak pernah menderita kerugian, dikatakan: *moguma nda-*

seorang wanita merdeka (*kabosenya*); seorang pria bebas menggunakan rambut budak wanita. Ini tidak terjadi di antara suku-suku lain.

<sup>22</sup> Di Lamusa dikatakan bahwa ketika seorang budak memperoleh hak untuk menghias pedangnya dengan rambut manusia (*molambaero*), dia meminta rambut

*su'i malino*, "sarung pedangnya ditutupi dengan anyaman yang jelas." Jika suatu pasukan pernah mengalami kerugian di bawah kepemimpinan seorang *tadulako* maka mereka berkata: *moguma ndasu'i magula*, "sarung pedangnya dilengkapi dengan anyaman keruh."

Bagi mereka yang pernah menaiki tangga kehormatan tidak ada yang dilarang lagi: mereka bisa menggunakan perisai berhias bulu kambing, cangkang kecil dan piringan tulang (*kanta rongko-rongko*); mereka bisa memiliki gagang di pedang mereka di mana kepala buaya diukir; atau yang dilengkapi dengan dua tulang rahang seperti mulut binatang yang terbuka; mereka juga dapat menempelkan bulu kambing pada batang tombak mereka dan menutupi mata tombak mereka dengan sarung (*sorongi*).